Buku kedua dari trilogi NEGERI 5 MENARA
GM
RANAH
3
WARNA
A. FUADI
NATIONAL
BEST
SELLER

SAINT RAYMOND
KANADA

DANAU LAC-SEPT-ILES
MONT LAURA
RUMAH ALIF
KANTOR WALIKOTA
CAFE QUEBECOIS
STASIUN SRTV
PERPUSTAKAAN
RUMAH JOMPO
KANTOR POLISI
RUMAH RAISA
KANTOR PEMADAM
KEBAKARAN

ftanaH

*ટ

wama

a. ruaoi

Buku kedua dari trilogi Negeri 5 Menara

a. fuadi

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Untuk Amak dan Ayah (alm) yang mulia
telah mengasuhku dengan balutan cinta sejak di
buaian kain panjang sampai sekarang. Mereka
berdua selalu menaburi rumah kontrakan kami
dengan doa, majalah, dan buku segala rupa.

Untuk Danya "Yayi" Dewanti, istriku terkasih yang
bersedia menulis "buku kehidupan" bersama dan terus
mengajakku untuk mengikuti jejak tapak kaki Marco
Polo dan Ibnu Batutah. Buku kedua ini, hadiah ulang
tahun untuknya dan juga hadiah anniversary kami
ke-11 tahun, yang rasanya seperti baru 11 bulan.

Untuk para kiai dan guru-guruku yang mulia
di Gontor yang telah mengajarkan kebijakan
dan kebajikan dengan penuh keikhlasan.

Lebih Banyak Syukur dan Terima Kasih

Kalaulah di kulit novel ini boleh ada 2 nama pengarang, tanpa ragu akan saya tuliskan nama istri saya, Danya "Yayi" Dewanti sebagai penulis kedua. Karena Yayi-lah yang banyak memberi masukan mulai dari plot, diksi, sampai remeh-temeh tata bahasa. Dia bermain di berbagai lini, mulai sebagai suporter, editor sampai penasihat ahli. Pastilah posisi yang sangat repot bagi seseorang yang juga karyawan *full-time*. Terima kasih tak terhingga untuk dukungan tanpa syarat ini, Cinta.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua kerabat dan teman yang telah mendukung proses penulisan buku ke-2 dari trilogi *Negeri 5 Menara* ini. Pertama, kepada Ibunda Suhasni dan Ayahanda M. Faried Sulthany Imam Diateh (alm) yang telah menunjuki anaknya jalan hidup yang lebih baik. Lalu kepada tim manajemen Negeri 5 Menara: Yayi, Mbak Dhany "CP" Ichram dan Erwin "Manajer" Simponi yang heboh membantu segala tetek-bengek urusan buku dan rencana produksi film layar lebar *Negeri 5 Menara*.

Selanjutnya, lingkaran terdekat saya yang selalu bersemangat mendukung dengan sepenuh hati: Mama Rini Ichram, Mas Andre Setiawan, Nina Ichram, Ahmad Dhahnial. Tidak hanya urusan novel, tapi mereka menyingsingkan lengan baju tinggi-

tinggi untuk memulai kegiatan Komunitas Menara. Terima kasih untuk doa dan semangat dari saudara-saudara saya: Mutia Farida, A. Mubarak, Alfia Rahmi dan Feri di Australia, Bang Lim, Bang Ir, Bang Tas, Bang Ril, Surya, dan Leny. Dari Bayur Maninjau, ada pula dukungan dari Uni Rose Anita dan Mak Tuo Rusyda Sulthany. Tentu juga Pak Etek Aslim, Tek Pah, Mak Tuo War, Pak Etek Masadi, Pak Etek Emil, Pak Tuo Najib, Tek Pik, Mak Tuo Limah, Tek Ev, Tek Yen, Tek Yun, dan segenap keluarga besar Sulthany dan Katik Indo Marajo dari Matur. Juga keluarga rumah Sunan Sedayu: Pak De Guritno, Tante Indreswari Guritno, Mbak Mita, Mas Teguh, Ipop dan Dito.

Kepada guru-guru saya mulai dari SD Manggopoh, SD Koto Baru, SDN 1 Padang Luar, MTsN Gantiang, Padang Panjang, serta guru di Pondok Modern Gontor: Ustad Tasirun Sulaiman, Ustad Sofwan Manaf, Ustad Akrim Maryat, serta almukarram Kiai KH. Shoiman Lukman (alm), KH Imam Badri (alm), KH A. Syukri Zarkasyi, dan KH Hasan Abdullah Sahal.

Kawan program *fellowship* SIF ke Singapura: Luthfi Ashari, Iwan Kurniawan, Budi, Shinto, Supardi, Fajar, A'an, dan Dedi. Kawan di Washington DC: Teresita, Ningrum, Bang Afdhal, Ake, Nadia Suardin dan Dani Sirait. Kawan semasa di London: Ima Abdurrahim, dan Ari. Kolega di *Tempo*: Karin, Mas Kelik, dan Bintari. Rekan di LGSP: Mas Husein, Mas Tanto, Harum, Mbak Fitri, Bu Yoen, Mas Kris, dan Pak Munir. Pak Arwan, Kang Dicky Sofjan, dan rekan-rekan TNC. Mas Taufan E. Prast dan jamaah FLP.

Banyak kepala dan mata yang ikut terlibat memperhalus

naskah ini. Terima kasih untuk para kontributor dan pembaca manuskrip yang baik hati dan jujur menunjuki kelemahan naskah awal. Mereka adalah rekan satu almamater di Gontor: Hery Azwan, Nashran, Hardivizon, dan para inspirasi tokoh Sahibul Menara yaitu Adnin Armas, Kuswandani, Ikhlas Budiman, Abdul Kadir, M. Monib, para penulis di IKPM Kairo, juga para dosen di Universitas Al-Azhar Indonesia: Nurhisbullah, Ustad Syaifullah Kamalie. Saya juga dapat sumbangan penting dari Ustad Rasyidin Bina di Pondok Raudhatul Hasanah, Medan yang mengulang "hikayat sepasang golok" yang inspiratif dari pendiri Gontor. Kemudian Mumpuni Murniati di London, Ratih "Ipop" Nawangsari di Singapura yang antusias memberi masukan editorial dan legal didukung oleh firma hukum OMM dan Olivia Kuntjoro-Jakti, Anindya "Viviet" Savitry, Bang Latief Siregar, Uni Fahira Idris, dan Salman Aristo di Jakarta.

Cerita di Kanada sebagian terinspirasi oleh pengalaman saya hidup bersama teman satu grup di Saint-Raymond, yaitu Totok, Dini, Deina, Imelda, Dibya, Soni, Kak Ansye, Kak Rio, Jeanette, Shane, Kimberly, Kim, Kristin, Marc, Patrick, *mon homologue* Francois Leclerc, serta kedua orangtua angkat saya yang penyayang, Mado dan Ferdinand Jobin. *Quebec je me souvient!* Tak lupa pula terima kasih kepada segenap staf KBRI Indonesia di Amman, Yordania tahun 1995, yang telah menyambut kami layaknya tamu negara.

Masukan lain tentang kisah di Kanada datang dari para alumni Purna Caraka Muda Indonesia dan Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada seperti sanak Efri Baikoeni di Brunei, A. Daryanto di Inggris, Wiwis, dan Rusmadi.

Cerita suka-duka semasa di Bandung dan Unpad antara lain diinspirasi oleh pertemanan di Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran angkatan 1992 antara lain: Ory, Ansor, Yosep, Faisal, Zelda, Oli, Ike, Wita, Ratu, Landry, Ledie, Luckman, Gde Eka, Rizthy, Icang, dll. Juga pertemanan satu kos di Tubagus Ismail Bawah yang curam: Tito, Bambang, Halfino, Asrori, Wisnu, Hasan, Kunto, dll. Kos Muara Rajeun: Inang Dj, Endri, Kang Aas, Sapar, Mas Hasbi, dll, serta kos Cilaki, dan Jotang.

Ilmu menulis di media dan berbicara di forum umum pertama kali saya timba dari guru saya, Bang Obsatar Sinaga. Praktik menulis berlanjut ketika menjadi awak majalah kampus *Polar* di bawah komando Bang Obi, Kang Romel dan Phillips Jusario Vermonte serta ketika menjadi wartawan *Tempo* di Jakarta dan Washington DC. Saya juga beruntung mendapat kesempatan belajar ilmu *broadcasting* dan TV *feature* di VOA Washington DC. *Huge thanks to* Pak Norman dan tim di Cohen Bld, Independence Avenue.

Dari sisi editorial, saya berterima kasih kepada editor saya Mirna dan *publisher* Mas Wandi dari Gramedia Pustaka Utama. Serta tim GPU/KG yang percaya kepada trilogi ini: Mbak Yola, Mbak Ninin, Mbak Ade, Mbak Indri, Mbak Bintang, Mbak Greti, Mas Tuwadi, dan tentu Mas Priyo serta Bang Tommy. Juga kepada ilustrator andal, Slamet Mangindaan yang setuju menggambar ketiga sampul trilogi ini dan teman-teman di KaliCartoon untuk peta.

Trilogi ini dilandasi oleh spirit sebuah petuah Rasulullah, ”Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat buat orang

lain.” Karena itu, dari buku ini saya membangun Komunitas Menara, sebuah organisasi sosial untuk memajukan pendidikan generasi muda Indonesia yang tidak mampu. Terima kasih untuk para relawan dan donatur yang terlibat dari awal antara lain Mbak Huriyah Riza, Ibu Sri Fuady, Mbak Farida Aryani, Mbak Lis, Mbak Vita, Pak Choe Santosa, Uwok Tati, Om Bambang, dll. Termasuk juga teman-teman Chevron seperti Santi, Mbak Jeanny, Mbak Erna, Villya, Mbak Dea, Delly, Mas Mering, dan Pak Harry.

Trilogi ini semakin dikenal antara lain karena jasa dan kebaikan hati Bang Andy Noya, tim KickAndy (Mbak Lisa Luhur, Mas Agus, Mas Ali, Ayu, Maria, Mbak Lala, dll), Pak Dr. Fasli Djalal, Bang Jonminofri, Mas Mayong, Uni Fenty, Indy Rahmawati, Rosi Silalahi, Najwa Shihab, Mas Wicaksono, Mas Farhan, Pak Khairul Jasmi, Pak Yusrizal KW, Pak Mukhlis Yusuf, radio, TV, media cetak dan *online* lainnya. Juga perwakilan GPU dan jaringan toko buku di seluruh Indonesia, serta teman-teman di PTS LITERA Malaysia, khususnya Asma Fadila Habib, Faslin Syarina Salim, dan Puan Ainon Mohd.

Selama perjalanan menulis trilogi *Negeri 5 Menara*, saya bertemu banyak orang yang terinspirasi dengan cerita yang saya tulis dan di saat yang sama saya juga terinspirasi dengan semangat mereka: Pak Asril, Pak Nasir Malik di Malaysia, Nita, Wahyuningrat, Rizal, Evi Soraya, M. Ricki Cahyana, para *follower* di Twitter dan teman di Facebook. Begitu pula para pengundang untuk berbicara tentang semangat buku ini, yaitu antara lain Gontor Putra, Gontor Putri, IKPM di Kuala Lumpur, Sumut, Bekasi dan Pekanbaru, Diniyyah Putri, UNP,

Unpad, UI, IPB, ITB, STAN, UGM, UNAIR, ITS, UNDIP, UIN, UNESA, Universitas Trisakti, Petrochina, Schlumberger, ExxonMobil, Diknas, Sesneg, Goodreads Indonesia, dll.

Dan yang terakhir serta paling menentukan nasib sebuah buku, saya ucapkan terima kasih kepada semua pembaca yang telah ikut menyambut dan membesarkan trilogi *Negeri 5 Menara*. Beberapa orang melapor telah membaca *Negeri 5 Menara* sampai lebih dari 2 kali, bahkan ada yang sampai 20 kali. Jangan-jangan mereka lebih hapal isi novel ini dari pada saya.

Sekali lagi buat semua orang-orang baik, yang tersebut maupun tidak, saya haturkan terima kasih. *Jazakumullah khairan katsiran*.

Salam,
Ahmad Fuadi
Twitter @fuadi1 (angka 1)
Facebook "Negeri 5 Menara"

Bintaro, 14 Desember 2010

Daftar Isi

Diterjemahkan dengan bebas dari syair Sayyid Ahmad Hasyimi.
Syair ini diajarkan pada tahun ke-4 di Pondok Modern Gontor, Ponorogo.

Mendaki Tiga Puncak Bukit

"*Aden*[1] duduk di sebelah atas ya. Dan seperti biasa, *aden* pasti menang!" teriak Randai pongah, sambil memanjat ke puncak batu hitam yang kami duduki. Batu sebesar gajah ini menjorok ke Danau Maninjau, dinaungi sebatang pohon kelapa yang melengkung seperti busur.

"*Jan gadang ota.* Jangan bicara besar dulu. Ayo buktikan siapa yang paling banyak dapat ikan," sahutku sengit. Aku duduk di bagian batu yang landai sambil menjuntaikan kaki ke dalam air danau yang jernih. Sekeluarga besar ikan *supareh*[2] seukuran kelingking tampak berkelebat lincah, kerlap-kerlip keperakan. Dengan takut-takut mereka mulai menggigiti sela-sela jari kakiku. Geli-geli.

Hampir serentak, tangan kami mengayun joran ke air yang biru. Bukan *supareh* yang kami incar, tapi ikan yang lebih besar seperti *gariang* atau *kailan panjang*. Randai sedang libur panjang dari ITB dan aku baru tamat dari Pondok Madani[3] di Ponorogo. Ini saat menikmati kembali suasana kampung kami:

---

[1]*Aden* atau *den*: saya, kata ganti orang pertama. Dipakai hanya kalau berbicara dengan orang seumur atau lebih muda (bahasa Minang). Kata ganti yang lebih sopan adalah *awak* atau *ambo*.

[2]Ikan endemis di Danau Maninjau, mirip ikan tawas, dengan ekor merah.

[3]Cerita Alif dan Pondok Madani ada di novel pertama *Negeri 5 Menara*.

langit bersih terang, Bukit Barisan menghijau segar, air Danau Maninjau yang biru pekat, dan angin danau yang lembut mengelus ubun-ubun. Waktu yang cocok untuk lomba *mamapeh* atau memancing, persis seperti masa kecil kami dulu.

"Dapat lagi... dapat lagi!" teriak Randai sambil melonjak-lonjak. Itu ikannya yang ketiga. Dia menggodaku sambil menjulurkan ikan *kailan panjang* yang masih meronta-ronta ke wajahku. Hampir saja kumis ikan berbadan seperti belut raksasa ini menusuk hidungku. Amis segar ikan danau yang terkenal lezat ini merebak.

Aku diam saja sambil menggigit bibir. Heran, dari tadi pelambungku dari keratan sandal jepit merah belum juga bergoyang sedikit pun. Hanya ikan *supareh* kecil yang masih rajin merubungi kakiku. Apa boleh buat, kalau aku kalah memancing, aku harus mentraktirnya dengan pensi, kerang kecil khas Danau Maninjau. Pensi rebus yang dibungkus daun pisang dan disirami kuah bumbu mampu membuat lidah siapa saja terpelintir keenakan.

"Eh, Alif, jadi setelah tamat pesantren ini, *wa'ang*[4] masih tertarik jadi seperti Habibie?" tanya Randai sambil menepuk-nepuk betisnya yang dirubung agas.

Ini dia. Aku tahu betul pertanyaan ini pasti akan muncul juga dari mulut Randai. Langsung menikam perasaanku. Aku menjawab pendek dengan nada yang naik beberapa oktaf,

---

[4]*Wa'ang* atau *ang*: kamu, kata ganti orang kedua. Dipakai hanya kalau berbicara dengan orang seumur atau lebih muda (bahasa Minang). Kata ganti yang lebih sopan adalah *sanak* atau *awak*.

"Tentulah. *Aden* akan segera kuliah. Kalau *aden* berusaha, ya bisa."

Randai hanya melirikku sambil tersenyum timpang seperti tidak yakin. Bola matanya berputar malas. Lagaknya selalu kurang ajar.

Aku merasakan pangkal gerahamku beradu kuat. Ujung joran aku genggam erat-erat. Tiba-tiba aku patah semangat untuk terus memancing hari ini. Mataku memandang jauh ke awan-awan yang menggantung rendah di pinggang bukit yang melingkari danau. Pikiranku melayang kembali ketika aku dan teman-temanku di PM dulu suka melihat awan dan punya impian tinggi. Waktu itu impianku adalah menjadi seperti Habibie dan belajar sampai ke Amerika. Tapi lihatlah aku hari ini. Memancing seekor ikan danau pun tidak bisa. Apalagi menggapai cita-citaku. Ketenangan jiwaku pulang kampung akhirnya harus rusak oleh celoteh Randai dan awan-awan yang menggantung itu.

Dengan gamang aku bertanya pada diriku: bagaimana cara mengejar impianku ini? Yang menjawab hanya bunyi kecipak air danau yang dibelah oleh biduk-biduk langsing para nelayan yang sedang mencari *rinuak* dan *bada*[5], dua jenis ikan kecil yang hanya ada di Danau Maninjau, dan teriakan Randai yang lagi-lagi mendapat ikan yang entah berapa ekor. Kini dia kembali mendekat ke tempat dudukku. Siap melontarkan pertanyaan baru.

---

[5]*Rinuak*: ikan kecil seperti teri dengan panjang cuma 1 sentimeter, yang hanya ada di Danau Maninjau. *Bada* adalah ikan sebesar jari tangan, sangat nikmat digoreng balado begitu dijala di danau.

”Hmm, kuliah di mana setelah pesantren? Emangnya *wa’ang* bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN?” Pertanyaan Randai berentetan dan berbunyi sengau. Seperti merendahkan. Rasanya telak menusuk harga diriku. Darahku pelan-pelan terasa naik ke ubun-ubun. Kawanan *sikumboh*[6] bersorak dari bukit-bukit di sekeliling danau. Suara koor mereka yang magis seperti dibawa angin, melantun-lantun ke segala penjuru danau, seperti ikut menanyai diriku.

”Jangan banyak tanya!” teriakku. ”Lihat saja nanti. Kita sama-sama buktikan!” kataku dengan nada tinggi. Randai mundur beberapa langkah dengan wajah terkesiap, tapi lalu dia tersenyum. Entah kenapa aku menjadi mudah tersinggung. Aku buru-buru mengemasi joran dan berlalu pergi meninggalkan Randai tanpa sepatah kata pun. Hanya pedalaman hatiku yang bergumam: Akan aku buktikan. Akan aku buktikan. Sayup-sayup aku mendengar Randai memanggilku dari atas batu besar hitam itu. Aku tidak peduli. Aku terus berjalan.

Sejak kecil, kami *konco palangkin*. Kawan sangat akrab. Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. Tapi malamnya kami saling berlomba membuat meriam yang meletus paling keras. Kami saling ingin mengalahkan ketika main bola di sawah becek, pacu renang di danau, sampai main catur di *palanta*[7] dekat Surau

---

[6]*Sikumboh*: kawanan kera yang tinggal di bukit selingkar Danau Maninjau, sering bersuara bersahut-sahutan dan bisa didengar dari berbagai penjuru danau. Bunyi suaranya *umboh…umboh…umboh*….

[7]*Palanta*: bangku panjang tempat duduk.

Payuang. Setiap habis membaca buku komik tentang Indian, kami meraut bambu untuk membuat panah, kami kejar-kejar ayam jantan Tek Piyah untuk membuat hiasan kepala ala Indian dari bulu ekor unggas itu. Kadang-kadang, kami ikatkan sarung di leher dan luruskan tangan ke depan sambil berlari, sehingga sarung berkibar-kibar di belakang kami. Rasanya kami terbang seperti Superman. Siapa yang paling cepat berlari ke tempat kami berkumpul di batu hitam besar itu, menjadi pemenang. Yang kalah harus mencari cacing untuk memancing.

Hari ini tampaknya Randai ingin sekali berlomba denganku lagi. Tapi kali ini bukan masalah remeh-temeh seperti dulu. Tapi masalah kuliah. Urusan masa depan. Mampukah aku melawan dia?

Ayah mungkin yang paling tahu perasaan yang aku simpan. Setahun lalu, beliaulah yang datang jauh-jauh dari Maninjau menemuiku di Ponorogo, hanya untuk menjinakkan hatiku ketika aku ingin sekali keluar dari Pondok Madani atau PM. Alasanku waktu itu karena aku ingin kuliah di jalur ilmu umum, sedangkan PM tidak mengeluarkan ijazah SMA. Aku setuju menyelesaikan pendidikan di PM setelah Ayah berjanji menguruskan segala keperluanku untuk memperoleh ijazah SMA melalui ujian persamaan. Yang aku baru tahu, ternyata menurut sejarah, tidak banyak alumni PM yang bisa menembus UMPTN.

Kini Ayah menepati janjinya. ”Alif, ini semua formulir

yang harus diisi. Waktu ujian persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas *wa'ang* untuk belajar keras," kata Ayah sambil menyerahkan setumpuk kertas.

"Tapi Yah, hanya 2 bulan? Untuk belajar pelajaran 3 tahun?" Aku menghela napas panjang, antara bingung dan gentar. Bisakah aku?

"Tergantung bagaimana keras *wa'ang* belajar, mengejar ketinggalan pelajaran SMA."

Dengan meyakin-yakinkan diri, aku jawab tantangan Ayah. "Insya Allah Yah, *ambo*[8] akan berjuang habis-habisan untuk persamaan ini dan untuk UMPTN[9]."

Ayah tersenyum dan menatapku lekat-lekat. "Semoga bisa lulus UMPTN ya, Nak. Hanya biaya kuliah di universitas negeri yang mungkin bisa kita bayar," kata Ayah lirih. Aku paham betul harapan Ayah dan aku hanya bisa mengangguk-angguk.

Sungguh tantangan yang berat buat aku, seorang lulusan pesantren yang tidak belajar kurikulum SMA. Mendengar aku nekat akan mencoba peruntungan ini, keluarga dan teman-temanku bersimpati dengan cara masing-masing. Beberapa orang teman SD-ku yang sekarang sudah kuliah mengajakku masuk D3 saja. "*Aden* saja yang lulusan SMA favorit tidak tembus UMPTN. Berat benar. Coba D3 yang lebih ringan persaingannya dan bisa cepat kerja," kata Zulman meyakinkan bahwa aku akan senasib dengannya.

---

[8]*Ambo*: kata ganti orang pertama yang sopan, biasa dipakai kalau bicara dengan orang yang lebih tua.

[9]Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Dulu ini satu-satunya ujian masuk universitas negeri.

Etek[10] Samsidar yang sibuk mengunyah sirih menepuk-nepuk punggungku dengan simpatik. Mulutnya yang merah darah terbuka lebar.

"Anak Etek yang perempuan, si Reno tu, juga lulus Madrasah Aliyah[11], dia memilih S1 swasta saja di Bukittinggi. Tes masuknya gampang, tidak berat-berat. Atau kalau mau bisa pula seperti kemenakan Etek satu lagi, si Yofandri. Pulang dari pesantren dia langsung jadi imam di masjid dan mengajar mengaji di Koto Kaciak, kampung di sebelah. Lumayanlah ada infak dari jamaah untuk kehidupan sehari-harinya."

Selain yang prihatin, ada pula yang meremehkan peluangku lulus.

"*Wa'ang,* Lif? Mau coba UMPTN? Emang sekolah kamu di SMA mana?" tanya Armen kawanku dengan tergelak keheranan.

Hatiku panas. Tapi aku mencoba menahan diri dengan hanya mengulum senyum pahit, tanpa suara.

"Setahuku anak pondok itu kan tak pernah belajar matematika, bahasa Inggris, ekonomi, kimia. Iya *ndak*?"

"Ada pelajaran itu. Tapi tidak sebanyak di SMA."

"Kalau gitu, jauh panggang dari apilah. *Aden* saja dua kali mencoba baru tembus. Padahal NEM *aden* tinggi," cerocosnya sambil menggeleng-geleng. Menyebalkan.

Ingin aku mau membantah itu tidak benar. Tapi dengan apa

---

[10]Etek: tante, bahasa Minang.
[11]Madrasah Aliyah: sekolah agama Islam setingkat SMA.

aku bantah? Aku belum membuktikan apa-apa. Jadi, sudahlah. Aku capek. Biarlah dia meracau semaunya. Armen belum juga puas rupanya. Dia mendekat dan berbisik ke telingaku sambil menyeringai. "Kecuali *wa'ang* pakai joki, Lif."

Joki?[12] Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?

Randai tidak ketinggalan mencoba memberi masukan.

"Lif, kalau *wa'ang* mau kuliah juga, datang sajalah ke Bandung. Banyak akademi, D3, atau sekolah swasta. Atau bisa juga masuk IAIN yang tentu cocok dengan lulusan pesantren. Nanti bisalah kita kos bersama supaya murah."

Orang-orang yang aku kenal ini menaruh simpati, kasihan, bahkan ada yang meremehkanku. Seakan mereka tidak percaya dengan tekad dan kemampuanku. Aku tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah "dendam" dan tekad menggelegak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin lulus UMPTN, kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika.

[12]Joki: orang yang mengerjakan ujian untuk orang lain dengan menyamar sebagai peserta ujian yang sebenarnya dan menerima imbalan uang.

Pagi itu, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas. Maka malam itu aku susun strategi perang. Pertama, aku harus memiliki semua senjata. Senjata utama untuk menaklukkan pelajaran SMA adalah menguasai buku wajib siswa SMA dari kelas 1 sampai kelas 3. Hanya ada kekurangan besar: aku tidak punya satu pun buku pelajaran SMA dan belum pernah mempelajarinya.

Tiada cara lain, aku harus meminjam. Dasrul, kawanku yang rumahnya paling dekat dengan rumahku minta maaf karena banyak bukunya telah dijual sebagai kertas kiloan pembungkus cabai. Sedang sisanya yang masih ada di rumahnya telah tamat dimakan rayap. Untunglah Zulman, temanku yang resik menjaga catatannya, dan Elva, yang punya semua buku SMA, bersedia meminjamiku. Mereka berdua menyerahkan buku kepadaku dengan sorot mata sangsi.

Kamarku kini seperti toko barang bekas. Buku dan catatan usang berceceran di sana-sini. Pelan-pelan, aku tumpuk semua buku di lantai berdasarkan kelas. Hasilnya, satu bukit buku untuk pelajaran kelas satu, satu bukit kelas dua, dan satu bukit kelas tiga. Tiga bukit buku! Aku meneguk ludah. Aku baru sadar ketiga bukit inilah yang akan aku daki kalau ingin menaklukkan ujian persamaan SMA dan UMPTN.

Dengan bersila di lantai, aku buka sebuah buku dan mulai membaca. Baru beberapa lembar saja, aku menggaruk-garuk kepala sendiri sambil mengernyitkan dahi. Walau berulang-ulang aku baca pelajaran kimia, fisika, dan biologi, tetap saja keningku berkerut. Randai yang aku minta jadi tutor khususku tidak kalah frustrasi melihat aku tidak bisa menangkap apa yang diterangkan. Randai membanting kapur yang digunakan untuk menulis rumus di dinding papan rumahku. Patah tiga di lantai. Antara prihatin dan kesal dia berkata, "Setahun pun *aden* ajari, tampaknya *wa'ang* tetap tidak akan bisa menguasai pelajaran ini."

Aku tatap matanya. Dia sungguh-sungguh, tidak sedang bercanda. Aku menjawab keras, "Jangankan setahun, tiga tahun pun akan *aden* lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, *aden* akan tolong diri sendiri." Aku kemudian bergegas pergi, sementara Randai kembali berteriak-teriak minta maaf.

Aku duduk bermenung di batu hitam besar di pinggir danau. Aku sangat tersinggung dengan kata-kata Randai. Tapi yang membuat hatiku lebih perih adalah: aku setuju dengan Randai. Aku memang keteteran belajar pelajaran hitungan. Aku yakin bisa, tapi saat ini aku tidak punya cukup waktu untuk mengejar ketinggalanku. Bagaimana akan tembus UMPTN? Bagaimana aku bisa masuk jurusan Penerbangan ITB? Aku tepekur. Di air danau yang tenang, aku melihat sebuah bayangan wajah orang yang bingung.

Kalau aku masih ingin kuliah di universitas negeri, aku harus mengambil keputusan besar. Aku akhirnya harus memilih

dengan realistis. Kemampuan dan waktu yang aku punya saat ini tidak cocok dengan impianku. Dengan berat hati aku kuburkan impian tinggiku dan aku hadapi kenyataan bahwa aku harus mengambil jurusan IPS. Selamat jalan, ITB.

Batanggang

Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: *Man jadda wajada!* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles*. *I'malu fauqa ma 'amilu*. Berusaha di atas rata-rata orang lain.

Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat, dan mataku merah. Tapi aku tidak peduli. Ini perjuangan penting dalam hidupku. Mungkin menjadi penentu nasib masa depanku. Amak dan Ayah tampak cemas melihat aku belajar seperti orang kesurupan. "Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai tumbang di masa ujian," kata Amak ketika datang ke kamarku membawa sekadar goreng pisang atau teh telur.

Ayah kadang-kadang menjengukku yang sedang belajar di kamar. Tapi komentarnya biasanya tidak ada hubungannya

dengan pelajaran. ”Ramai benar ini. Tim kebanggaan kita Semen Padang akan melawan Arema Malang untuk memperebutkan juara Galatama. Kapan lagi tim *urang awak* bisa juara,” kata Ayah. Telunjuknya seperti menusuk-nusuk tabloid *Bola*, saking bersemangatnya. Ayah lalu meninggalkan tabloid itu di meja belajarku. Ingin sekali aku membaca semuanya, tapi belajarku tidak boleh terganggu. Supaya tidak tergoda, semua koran dan tabloid yang diberikan Ayah aku lempar ke atas lemari baju yang tinggi.

Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain. Satu per satu aku jawab soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walau hampir selalu bergadang, belajar kerasku beberapa minggu terakhir ini tampaknya masih kurang. Banyak soal yang aku sama sekali tidak tahu entah dari buku mana sumbernya. Dengan bahu yang menguncup, aku keluar ruang ujian paling terakhir. Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekadar mendapatkan ijazah SMA?

Beberapa minggu kemudian, dengan takut-takut aku datang ke kantor panitia ujian untuk melihat nilaiku. Dengan wajah meringis, aku balik juga map karton manila kuning itu. Aku sungguh takut melihat kalau ada tinta merah di dalamnya. Alhamdulillah, tidak ada merah, semuanya biru. Tapi bukan biru perkasa, nilaiku cuma rata-rata 6,5.

Aku tidak tahu harus bersyukur atau prihatin. Syukur ka-

rena nilaiku dianggap cukup untuk mendapatkan ijazah setara dengan SMA. Tapi aku prihatin dengan nilai rata-rataku. Dengan modal ini bagaimana aku akan bisa lulus UMPTN? Randai bahkan mungkin akan tergelak atau malah kasihan melihat nilaiku ini.

One down, one more to go. Pertarungan yang lebih ketat telah di depan mata: UMPTN. Kalau ujian persamaan adalah pertandingan melawan diri sendiri, maka UMPTN adalah pertandingan melawan diri sendiri sekaligus ”musuh” dari seluruh Indonesia. Yang aku perebutkan adalah sebuah kursi yang juga diincar oleh ratusan ribu tamatan SMA di seluruh Indonesia. Aku baca di koran, hanya sekitar 15 persen peserta yang lulus. Artinya hanya 15 orang yang lulus dari 100 peserta ujian. Jumlah yang mengkhawatirkan hatiku.

Aku membolak-balik lagi lembar buku panduan UMPTN dan formulir yang baru saja aku beli. Aku takjub tapi juga bingung. Keningku berkerut-kerut. Begitu panjang daftar universitas, fakultas, dan jurusan yang ada, dan aku tidak bisa membayangkan sebetulnya apa yang akan dipelajari di masing-masing jurusan. Jariku kembali mengikuti satu per satu nama-nama bidang studi yang ada di buku panduan itu. Sastra Arab, Inggris, Jepang, Administrasi Negara, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi, Hukum, …ah tidak ada yang mengena di hati. Tiba-tiba jariku berhenti. ”Jurusan Hubungan Internasional”.

Kok bunyinya keren sekali. Tentulah ini jurusan buat para

diplomat yang berjas rapi dan selalu keliling dunia itu. Tentu mahasiswanya perlu kemampuan bahasa asing yang baik. Rasa-rasanya cocok dengan modal yang aku punya sekarang. Dan yang tidak kalah penting, mungkin bisa mengantarkan aku sekolah ke luar negeri. Mungkin bahkan ke Amerika. Siapa tahu.

"Jangan diganggu", begitu tulisan besar yang aku tempel di pintu kamar. Pintu kamar pun aku kunci dan sudah berhari-hari aku mengurung diri, hanya ditemani bukit-bukit buku. Bahkan kalau adikku diam-diam mengintip dari balik pintu, aku halau mereka. "Main jauh-jauh. Abang sedang puasa bercanda dulu ya, sampai lulus ujian," kataku ketus. Mereka berdua merajuk dan protes panjang-pendek.

Waktu aku kecil dulu, nenekku ikut Tarikat[13] Naqsabandiyah. Bersama guru dan jamaahnya, beliau beberapa kali mengasingkan diri di Surau Tinggi dekat rumah kami. Selama berhari-hari, kegiatan mereka hanya berzikir dan beribadah di dalam surau itu untuk menyucikan diri. Mereka tidak keluar dari surau kecuali untuk wudu, mandi, dan buang hajat. Bahkan makanan mereka diantarkan oleh sanak keluarga ke surau. Mungkin aku harus mencoba gaya nenekku itu. Tentu bukan untuk zikir, tapi untuk fokus persiapan ikut UMPTN.

[13]Tarikat: jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarikat adalah aliran sufisme dalam Islam. Aliran tarikat beragam, salah satu yang terkenal adalah Tarikat Naqsabandiyah.

Aku akan mengurung diri di kamarku. Proyek belajarku kali ini harus lebih berhasil daripada ujian persamaan kemarin.

Beberapa hari pertama aku jalani "tarikat" ini dengan sukses. Untuk kesekian kalinya, tumpukan buku kelas 1 SMA aku libas dengan cepat. Aku semakin percaya diri, karena pelajaran kelas 1 gampang aku pahami. Tapi, lama-lama otakku terasa melar, mataku pedas, dan konsentrasiku buyar. Aku seduh kopi sehitam jelaga seperti yang biasa diminum Ayah. Berhasil, kantukku hilang, tapi selera belajarku tetap kempis. Setiap melihat buku pelajaran yang bertumpuk-tumpuk, aku mual.

Dril belajar ala Pondok Madani ternyata tidak mempan. Aku jadi malu pada diriku sendiri, dan lebih malu lagi mengakui semangat belajarku melempem kepada Ayah dan Amak. Takut mereka kecewa. Aku sudah telanjur berjanji belajar habis-habisan. Kekhawatiran merayap pelan-pelan ke dalam kesadaranku. Bagaimana aku bisa lulus UMPTN dengan malas-malasan seperti ini? Bagaimana aku akan memenangkan kursi melawan 400 ribu anak SMA yang ikut UMPTN tahun ini? Aku sungguh tidak tahu. Dengan lesu aku meletakkan kepalaku di atas meja, berbantalkan buku. Bosan, malas, dan kantuk berputar-putar, bercampur aduk di kepalaku yang terasa panas ini. Aku pejamkan mata dan lambat laun aku melayang.

Tok... tok... Ketukan cepat di pintu kamarku. Aku yang setengah tertidur mencelat dari kursi. Dengan tergopoh-gopoh aku mengusap muka dengan tangan dan merapikan rambut. Mata aku kejap-kejapkan berkali-kali supaya tidak terlihat

sayu karena ketiduran. Tergopoh-gopoh aku buka pintu. Ayah berdiri di ambang pintu dengan mata yang lari ke sana-sini, penuh selidik. Tangannya di belakang. Mungkin beliau mau inspeksi. "Lagi baca apa?" tanya Ayah pendek.

Aku mengulur waktu dengan melayangkan pandangan ke mejaku yang penuh tumpukan buku. "Banyak, Yah, semuanya itu," jawabku defensif.

Ayah diam saja, seperti kurang yakin. Tangan di balik badannya dibawa ke depan dan menyodorkan sesuatu kepadaku.

"Kalau sedang istirahat, ini ada selingan. Tabloid *Bola* dengan jadwal Piala Eropa dan *karupuak sanjai*[14]. Baru Ayah beli di Bukittinggi."

"Terima kasih, Yah. Tapi nanti saja *ambo* baca. Masih banyak bacaan pelajaran kelas 2." Aku pura-pura serius belajar. Padahal bosannya minta ampun.

Begitu Ayah keluar kamar, aku serobot tabloid itu dengan tidak sabar. Aku langsung melahap semua berita dan melihat dengan cermat jadwal Piala Eropa 1992. Aku butuh pelarian dari kebosanan dan rutinitas belajarku.

"Minggu ini mulai, Yah, TVRI menyiarkan Piala Eropa ini. Kita wajib nonton," kataku bersemangat.

---

[14]Kerupuk singkong, awalnya berasal dari daerah Sanjai dekat Bukittinggi. Kerupuk singkong yang orisinal tidak dilumuri cabai seperti sekarang.

”Tapi bagaimana persiapan UMPTN *wa'ang*?” tanya Ayah dingin. Aku tersenyum kecut. Hatiku tidak enak. Tentu aku tidak lupa dengan proyek menembus UMPTN-ku.

”Hanya pertandingan yang penting saja, Yah,” kataku penuh harap. Ayah menatapku. Mungkin dia melihatku sekarang telah kurus dan pucat karena kebanyakan belajar. Dia menarik napas.

”Jadi *wa'ang* pegang siapa, Lif?” Ah, senangnya hatiku mendengar jawaban Ayah.

”Hmmm, *ambo* pikir-pikir dulu. Siapa ya yang paling tidak dianggap?” Aku mengambil koran dan melihat lagi daftar negara yang akan bertarung di Swedia ini. Ada sebuah catatan kaki di jadwal ini.

Tim Yugoslavia lolos ke babak final, tapi kena sanksi PBB karena terlibat perang. Posisi ini digantikan oleh Denmark yang sebetulnya tidak lolos babak penyisihan.

Denmark adalah tim pelengkap yang pasti diremehkan semua orang. Tanpa pikir panjang, aku bersorak mantap. ”Yah, *ambo macik* Denmark. Megang Denmark.”

”Ayah memegang Jerman. Siapa coba yang bisa mengalahkan sang juara dunia?” tantang Ayah. Kami berdua tersenyum dan berjabat tangan. Sejak kecil aku sering diajak Ayah menonton pertandingan sepakbola, mulai dari kelas kampung sampai kabupaten. Selain berburu durian, menonton sepakbola adalah waktu khusus aku dengan Ayah. Hanya kami berdua saja.

Kalau ada pertandingan dini hari, aku dan Ayah bahu-membahu untuk saling membangunkan. Kami berdua beranak *batanggang*, atau tidak tidur sampai dini hari, duduk terpaku di depan TV Grundig 14 inci yang berkerai kayu tripleks, ditemani bergelas-gelas kopi.

Aku terkejut-kejut sendiri dengan Denmark yang aku jagokan hanya karena dianggap *underdog*. Tim dari Skandinavia yang diremehkan semua orang itu ternyata tampil dengan energi luar biasa. Prancis dilindas mereka dengan skor 2-1. Aku jatuh cinta pada Henrik Larsen, penyerang tinggi besar dari Denmark yang berkaus nomor 13.

Alhasil, Denmark menjadi *runner-up* grup dan melaju ke semifinal, berhadapan dengan Belanda, juara Eropa. Tim Belanda dianggap calon juara karena diperkuat trio maut Gullit, Rijkaard, dan Van Basten. Jadi sudahlah, kalaupun Belanda nanti menang, aku sudah bangga dengan Denmark.

Pelan-pelan aku merasa menjadi salah seorang dari tim Denmark yang berseragam merah ini. Aku merasa senasib. Tim ini mirip dengan aku sendiri yang sekarang diremehkan banyak orang untuk lulus UMPTN, hanya gara-gara aku tamatan pondok. Sebuah kaus oblong merah aku keluarkan dari lemari dan aku tulisi besar-besar di bagian punggung: Denmark, Alif Fikri, dan nomor 14.

Di Stadion Ullevi Gothenburg, tim berambut pirang ini meledakkan gawang Belanda hanya dalam 5 menit pertama melalui tandukan Larsen. 1-0. Aku mengepalkan tangan tinggi-tinggi di udara. "*Yes*!" teriakku.

Aku lirik Ayah, beliau menggeleng-geleng sambil mendeham.

Kecolongan ini membuat tim Belanda menjadi beringas. Gullit yang berbadan bongsor melabrak pertahanan berkali-kali, mencocor bola, berbagi dengan Rijkaard dan Van Basten. Aku berkali-kali menahan napas melihat bola berdesing-desing menyerbu gawang Denmark. Setengah jam kemudian, tiba-tiba Rijkaard menanduk bola, meluncur ke arah Dennis Bergkamp yang bebas. Tanpa jeda, bola ini disambut sepakan kencang dari Bergkamp, langsung menusuk ke gawang. Kiper Schemeichel mencoba menghalau bola, tapi bola berdesing terlalu cepat. Kiper menerpa angin dan Belanda membalas kontan gol ini. 1-1.

"*Iko baru namonyo Bulando.* Ini baru Belanda," sembur Ayah senang.

Giliran aku geleng-geleng kepala.

Dinamit dari Skandinavia

Skor sama kuat memanaskan suhu pertandingan. Kedua tim jatuh-bangun menghalau dan mengejar bola. Aku melonjak ketika Larsen kembali mencetak gol. Denmark memimpin 2-1. Tapi sayang skor bisa disamakan Belanda 2-2 hanya beberapa menit sebelum peluit panjang. Skor tetap imbang setelah perpanjangan waktu sehingga nasib kedua tim akan ditentukan oleh tendangan penalti. Aku meremas tangan tegang. Sementara Ayah tertawa senang seperti yakin betul andalannya bisa menang.

Dengan lunglai aku beranjak dari kursi.

”Ke mana, Lif?” tanya Ayah pura-pura. Beliau tentu tahu aku takut melihat kekalahan.

”Mau dengar hasilnya saja nanti, Yah,” kataku. Aku sudah malas menonton. Tampaknya tim *underdog* memang masih perlu belajar banyak. Lebih baik aku kembali masuk kamar dan belajar untuk UMPTN. Hanya beberapa menit aku bertahan di kamar. Bunyi sorak-sorai dari TV membuat aku kembali duduk dengan gelisah di samping Ayah. Adu penalti sedang berlangsung. Giliran Belanda untuk menendang. Skor 1-1.

Dengan penuh percaya diri, Marco van Basten melangkah ke titik putih. Dia menunduk sebentar dan menepuk-nepuk bola. Lalu dia surut beberapa langkah sebelum maju berlari

kencang dan dengan gerakan kilat dia ayun kaki panjangnya, mengirim bola yang tajam menusuk sudut kanan gawang. Aku menahan napas. Ini sungguh sepakan yang sempurna. Sudah sewajarnya gol. Hanya setengah kerjapan mata kemudian, bagai punya ilmu terbang, badan raksasa Schemeichel mencelat ke udara untuk merenggut bola di udara. Namun bola terlalu deras datangnya, tangkapannya gagal. Hanya ujung jarinya yang menyentuh bola, dan bola terus meluncur deras.

Tapi hanya karena sentuhan sebuku jari inilah bola berbelok arah dan tidak jadi masuk gawang. Van Basten tertunduk letai. Aku kembali bersorak-sorak hebat di pagi buta ini. Denmark memimpin 2-1 dan terus memimpin sampai 5-4. Belanda tumbang dan bagai dalam mimpi, dengan perjuangan luar biasa Denmark berhak ke final menantang juara dunia, Jerman. Ayah cuma menggeleng lalu tertawa tawar. Tidak ada satu media pun yang memperkirakan Belanda akan takluk, tapi nyatanya yang diremehkan menang. *Underdog can win*.

Dini hari yang spesial. Kaus merah Denmark hasil coretan sendiri aku pakai. Aku dengan Ayah, sama-sama berbalut sarung, mengangkat kaki ke kursi, dan ditemani 2 gelas kopi. Aku ikut bergidik ngeri melihat para pemain Jerman yang tinggi tegap memasuki stadion. Mereka seperti panser besi yang siap menggilas lawan. Inilah pertunjukan abad ini. Bagai David melawan Goliath. Jerman sang juara dunia versus Denmark yang pada babak kualifikasi saja tidak lolos.

Kickoff segera disusul dengan serbuan metodis pasukan panser yang mengerubungi pertahanan Denmark dari segala arah. Karl-Heinz Riedle, Stefan Reuter, dan Guido Buchwald berganti-ganti mencocor gawang Schemeichel yang beberapa kali terjerembap menghalau bola. Seperti hanya menunggu waktu sampai pecah telur sebelum hujan gol. Aku benar-benar sudah pasrah melihat jagoanku tersudut. Aku coba menghibur diri sendiri: masuk final sudah sebuah prestasi hebat. Lebih dari itu adalah: Mari nikmati saja, batinku.

Komentator tiba-tiba berbicara sampai terpekik-pekik:

”Vilfort merebut bola dari Brehme… lalu dikirim dengan tumit ke Povlsen... dengan cepat dioper ke Jensen. Dia sepak kencang sekali dari pinggir kotak penalti. Pemain Jerman menjatuhkan diri untuk memblok bola. Tapi bola terus meluncur seperti roket. Dan, tidak dapat dipercaya. Gol... gol... luar biasa... 1-0 untuk Denmark!” Stadion Ullevi yang berbentuk lonjong telur itu bagai akan pecah oleh gaung teriakan penonton.

Aku mengucek-ucek mata tidak percaya. Denmark unggul? Unggul atas juara dunia? Wow!

Tertinggal 1-0 membuat Jerman seperti banteng luka. Mereka menyerang bergelombang-gelombang membongkar pertahanan Denmark yang mulai kalang kabut. Tapi apa pun bentuk tendangan yang datang, kiper Peter Schemeichel berdiri garang menghadang bola, dan dengan tenang menjinakkan semua dengan lengannya yang besar seperti gada atau kakinya yang panjang seperti galah. Semua serangan Jerman seperti menghantam pintu baja.

Pelan-pelan Jerman seperti panser kehabisan minyak. Sebaliknya, tim dinamit mulai meletus-letus kencang. Tim baju merah ini seperti bermain tanpa beban dan mengurung lapangan. Ledakan dinamit yang paling hebat adalah di seperempat terakhir pertandingan. Vilfort terus aktif meneror daerah Jerman. Dia kembali mendapat bola. Sedetik kemudian dua orang lawan segera menjepitnya dari kedua sisi dan menutup ruang tembak. Tapi dengan manis Vilfort mengait bola dengan kaki kanan dan dengan licin berkelit dari hadangan dua pemain yang terkecoh ini. Seorang pemain bertahan segera menempel ketat dari belakang. Tapi Vilfort lebih ligat dan langsung melepaskan tendangan keras menyusur tanah. Kiper Bodo Illgner menghadang dengan tangan kiri.

Aku tidak berani bernapas. Bola seperti akan keluar, tapi ternyata membentur tiang gawang dan bergulir masuk. Dinamit itu telanjur meledak. Jaring bergetar berayun-ayun. Stadion nun jauh di sana bagai pecah oleh histeria massa, di sini aku melonjak-lonjak heboh di atas kursi yang berderik-derik. Denmark memimpin 2-0 sampai peluit panjang. Tidak bisa dipercaya. Denmark juara Eropa! Mereka benar-benar mengamalkan kata-kata Julius Caesar, *veni vidi vici*, saya datang, saya lihat, dan saya menang.

Ayah hanya tersenyum hambar melihat para pemain Jerman berjalan dengan bahu turun dan muka tertunduk. Ayah menyalamiku sportif sambil menepuk-nepuk bahuku.

”Siapa yang menyangka, *underdog* pun bisa juara.”

”Iya, Yah, siapa saja bisa juara kalau tidak menyerah.”

”Sudah habis Piala Eropa, waktu *wa'ang* kembali belajar untuk UMPTN.”

”Siap, Yah. Jadi *ambo* bertekad akan memaksimalkan usaha persis seperti Denmark. Membalikkan penilaian semua orang yang memandang sebelah mata!”

”Ayah dan Amak akan doakan dengan sepenuh hati,” kata Ayah menatapku. Tangannya mengusap kepalaku sekilas.

Pagi-pagi aku lihat selimut dan sepraiku di sekelilingku kusut masai. Guling dan bantal sudah terbang ke lantai. Aku ingat semalam bermimpi jadi pemain Denmark dan menyepak-nyepak selama tidur. Pagi-pagi yang dingin itu aku mendapat semangat baru, aku punya tekad baru, aku punya doa baru. Aku akan menjadi seperti Denmark dalam menghadapi UMPTN. Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. *Man jadda wajada*.

Panen Raya

UMPTN tinggal menghitung hari. Untuk kesekian kalinya gunung buku telah aku daki dan taklukkan dengan napas ngos-ngosan. Bila aku bosan belajar, aku bisikkan ke diri sendiri nasihat Imam Syafi'i, "berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang." Jangan menyerah. Menyerah berarti menunda masa senang di masa datang.

Tapi obat bosan dan malas yang paling mujarab adalah mengenang perjalanan heroik Denmark yang menjadi juara Eropa. Aku kenakan kaus merah mereka, aku pejamkan mata, aku resapi semangat Denmark, aku bayangkan diriku bagian dari tim itu. Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar.

Hari pertandingan itu datang juga. Aku duduk di sebuah aula luas milik IKIP Padang bersama ratusan anak muda lain dari segala penjuru Sumatra Barat. Inilah hari UMPTN yang mahapenting. Hari penentuan. Aku harus berani dan tidak

ragu-ragu. Dengan menggumamkan bismillah, mulailah aku buka lembar pertanyaan yang tertangkup di meja.

Satu lembar, dua lembar, aku bolak-balik soal ujian itu. Satu-satu butir keringat dingin merambat turun di kening dan punggungku. Astaghfirullah, banyak soal yang di luar perkiraanku. Beberapa soal aku sama sekali tidak tahu jawabannya. Beberapa yang lain aku ingat tapi samar-samar. Hanya sebagian kecil yang aku tahu pasti. Di tengah aula besar ini aku merasa terdampar di meja kecil dengan hanya bersenjata sebuah pensil 2B.

Aku hanya percaya diri mengerjakan dua mata ujian, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Yang lainnya, hanya Tuhan dan pensilku yang tahu.

Setelah ujian, aku pulang ke Maninjau dengan hati yang tidak pernah tenang. Berhari-hari tidurku tidak nyenyak, karena aku selalu dikunjungi mimpi tentang ujian. Beberapa kali penyesalan muncul, kenapa aku tidak belajar lebih rajin, kenapa aku tidak menjawab soal itu, atau kenapa aku menjawab soal itu.

Semakin dekat waktu pengumuman semakin kacau mimpiku dan semakin tidak enak makanku. Pikiran-pikiran aneh muncul silih berganti. Bagaimana kalau aku tidak lulus? Bagaimana jadinya kalau nanti aku terpaksa menjadi guru mengaji di surau di dekat rumahku? Ini tentulah tugas yang mulia, tapi apakah aku akan tahan mengajari *alif-ba-ta* kepada anak-anak sekampungku? Aku coba usir kekhawatiran ini jauh-jauh dengan berdoa khusyuk atau sering memancing di pinggir danau seorang diri karena Randai sudah kembali ke Bandung.

Bunyi gelombang danau yang mengempas halus di bebatuan biasanya menenangkan hatiku. Kali ini ketenangan ini malah menggelisahkan. Tanganku tidak tentu arah mencabuti pucuk-pucuk rumput *banto* di sekitar kakiku. Pikiranku melayang jauh entah ke mana. Semakin lama aku duduk memancing, semakin banyak pikiran tidak lulus menghantuiku. Aku takut gagal. Takut sekali.

Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya.

Sudah berbagai gaya tidur aku coba, menelentang, menelungkup, menungging, menyamping, tapi mataku tidak mau juga dipicingkan, bahkan sampai ayam jantan dari kandang belakang rumahku berkokok berkali-kali. Fajar datang dan hari ini aku akan mengetahui hasil UMPTN-ku. Selepas salat Subuh, dengan berkelumun sarung, aku dan Ayah telah berdiri di pinggir jalan aspal satu-satunya di kampungku. Sebentar-sebentar aku berjingkat dan memanjangkan leher untuk melihat ujung tikungan, menunggu bus Harmonis paling pagi turun dari Bukittinggi. Bus ini membawa surat kabar *Haluan* yang memuat pengumuman UMPTN hari ini.

Dari jauh, tampak sepasang sinar lampu. Bus Harmonis pertama! Tapi ketika mendekat rupanya truk bahan bangunan milik PLTA Maninjau. Ada mobil kedua muncul di ujung

tikungan. Kali ini adalah oplet *cigak baruak*[15] yang menjadi angkutan antardesa selingkar danau. Aku makin gelisah, waktu rasanya berdetak pelan sekali. Setengah jam kemudian—yang rasanya lama betul—akhirnya bus Harmonis itu mencicit berhenti di depan kami. Sopir yang dikenal baik oleh Ayah merogoh laci dan menyerahkan koran yang kami nanti-nanti. Mukaku terasa panas, tapi ujung jariku dingin dan basah oleh keringat. Ada guruh di dadaku.

Belum bus berjalan jauh, Ayah sudah membentangkan koran lebar-lebar di tanah di tepi jalan besar. Judul besar terpampang: Pengumuman Hasil UMPTN. Kami dua beranak beradu kepala melihat lembar yang memajang hamparan ribuan nomor peserta ujian yang lulus. Ayah sampai perlu menyurukkan kepala mendekat ke koran karena kacamatanya tertinggal di rumah.

Dengan gugup aku eja satu-satu, 01520, 01525, 01527, 01540, wah, urutannya sungguh tidak beraturan, begitu banyak yang tidak lulus. Jangan-jangan tahun ini kelulusan kurang dari 15 persen peserta. Semoga nomorku termasuk yang beruntung.

...01547, 01559, ...sedikit lagi. Ya Tuhan, mohon Engkau cetaklah nomor ujianku di koran *Haluan* ini, begitu doaku tak putus-putus di dalam hati. Mata kami terus menelusuri angka demi angka dalam diam.

---

[15]Mobil angkutan yang memuat orang bercampur barang. Atapnya biasa penuh hasil bumi dan penumpang bergelantungan sampai sisi luar. Umumnya berupa mobil tua seperti mobil bermerek Chevrolet keluaran tahun 40-an.

...01560, 01575, oh, sebuah lubang besar lagi. Napas Ayah terdengar memburu di sebelahku.

Aku menahan napas dengan telunjuk gemetar menuruni kolom ke bawah, 01577, 01579. Aku baca ulang, agar yakin benar. 01579... Aku rogoh kartu ujianku yang sudah keriput di saku untuk memastikan. Dan aku geser telunjukku ke sebelah kanan sejajar. Alif Fikri. Namaku tercetak jelas di sana. Telunjukku yang gemetar aku geser ke kanan lagi. Dan tercetaklah di sana nomor kode untuk Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Alhamdulillah ya Tuhan. Sebuah senyum terbit di bibir Ayah. Belum pernah aku melihat senyum Ayah seperti pagi ini. Tanpa suara, tapi sungguh senyum yang lebar dan terang.

Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan.

Bangkit dari sujud, ingin rasanya aku meneriakkan ke seluruh dunia apa yang menggelegak di dadaku. Semua pandangan sebelah mata serta ucapan meremehkan dan belas kasihan, kini telah aku bayar tuntas. Lunas! *Man yazra' yahsud*, begitu pepatah yang diajarkan di PM. Siapa yang menanam akan menuai yang ditanam. Hari panenku tiba pagi ini diangkut bus Harmonis. Panen raya!

Tangan Ayah menggosok-gosok puncak kepalaku beberapa kali selama kami berjalan kaki menuju rumah untuk mengabarkan berita gembira ini kepada Amak. Sambil menopangkan tangannya ke bahuku, Ayah bergumam, "Nak, doa Ayah dan Amak didengar Allah." Ujung sarung bugisnya dibawanya ke ujung mata. Ada yang meleleh dan disusutnya di ujung sana. Ayah terbatuk-terbatuk beberapa kali. Bunyi batuknya buruk. Berdentam-dentam dari dalam dada. Baju dan sarungnya sampai terguncang-guncang.

Sudah beberapa minggu Ayah terserang batuk dan mengeluh perutnya selalu kembung. Kebiasaannya untuk melap motornya dengan penuh cinta setiap pagi sampai terganggu dan dia terpaksa mewakilkannya kepadaku. Sebetulnya, Pak Mantri Pian sudah menganjurkan Ayah banyak istirahat, tapi dia tetap juga keras kepala untuk *batanggang* menonton Piala Eropa bersamaku sampai subuh. Aku agak cemas. Sepanjang hidupku, tidak pernah Ayah sakit lebih dari tiga hari.

Peta Pendekar Shaolin

Seminggu ini aku rasanya ingin terus mengulum senyum. Di pelupuk mataku telah terbayang-bayang bagaimana aku akan dengan gagahnya masuk ke gerbang kampusku nanti di Bandung. Beberapa tahun lalu ketika menginap di rumah Atang di Bandung, aku sempat bergumam dalam hati, semoga aku diberi kesempatan kuliah di kota ini. Walau hanya berbisik di hati, rupanya Tuhan selalu Maha Mendengar.

Aku mengambil kertas dan mulai menulis surat kepada kawan-kawan terbaikku selama belajar 4 tahun di PM, para anggota Sahibul Menara[16]. Aku ingin berbagi kabar gembira tentang keberhasilanku lulus UMPTN. Suka dan duka sudah kami hadapi bersama, mulai dari dijewer berantai sampai dibotak berjamaah. Rasa-rasanya kami sudah demikian padu satu sama lain, bahkan mungkin lebih kuat daripada saudara sedarah. Aku tersenyum sendiri mengingat masa-masa itu.

Sejak tamat dari PM, aku berturut-turut menerima surat dari Raja, Atang, dan Baso. Raja menulis surat dalam campuran bahasa Inggris dan gaya Medan. Sedangkan tanda tangannya memakai tulisan Arab. Tulisannya besar-besar, seakan-akan

[16]Sahibul Menara adalah 6 sekawan yang menjadi tokoh sentral di novel sebelumnya, *Negeri 5 Menara*. Mereka adalah Alif, Raja, Atang, Said, Dulmajid, dan Baso.

setiap kalimat ingin berteriak ke kupingku. ”*How are you brother?* Tidak aku sangka-sangka, Kiai Rais meminta aku mengabdikan diri barang setahun untuk mengajar di sebuah pondok di Medan. Alamak, aku gemetar menerima kepercayaan besar ini. *What an honor*. Aku awalnya juga bingung, karena aku ingin segera kuliah. Tapi Allah sungguh Mahatahu. Untunglah, sambil mengajar di sana aku bisa pula kuliah mendalami bahasa Inggris untuk persiapanku sekolah ke Eropa nanti. Mantaplah. Pokoknya akan kukejar terus impian kita di bawah menara PM dulu. Bahkan kalau perlu aku mau jualan di emper toko untuk mencukupi biaya sekolah. *So see you in Europe, my brother*,” begitu tulisnya menggebu-gebu. Dalam hati aku berdoa agar Raja segera bisa melanglang buana. Dengan kapasitas otak dan kemampuan bahasanya, luar negeri tampaknya akan mudah dijangkau.

Atang juga berkirim surat kepadaku. Beda jauh dengan Raja, surat Atang penuh tulisan tangannya yang indah dan bertarikan halus. ”Kawanku, Alif Fikri di pinggir Danau Maninjau. Saya ingin mengabarkan bahwa baru saja saya menerima surat penting dari Kiai Rais. Isinya meminta saya untuk mengabdi atau mengajar di Pondok Madani. Saya juga diminta untuk meningkatkan mutu drama dan teater yang bercitarasa tinggi di Pondok Madani. Alhamdulillah, ini sesuai dengan bakat saya. Impian saya untuk belajar ke Al-Azhar di Kairo tetap hidup. Saya akan mempersiapkan diri untuk tes beasiswa ke Mesir sambil mengabdi di Pondok Madani,” tulis Atang tidak kalah semangat dengan Raja. Aku bisa merasakan betapa bahagianya hati Raja dan Atang ketika langsung mendapat kepercayaan khusus dari Kiai Rais, tokoh panutan kami selama di Pondok Madani.

Tapi yang paling unik memang selalu kabar dan surat dari Baso, kawanku yang terpaksa keluar lebih dulu dari PM karena harus merawat neneknya. Baso tidak lama lagi akan berhasil menghafal Alquran bulat-bulat. "Insya Allah, tinggal beberapa juz lagi. Tolong aku dibantu dengan doa ya," katanya. Setiap aku menerima surat dari dia, setiap kali itu pula cita-citanya untuk sekolah ke Mekkah atau Madinah semakin kuat. Baso menulis seperti ini: "Alif, bagiku belajar adalah segalanya. Ini perintah Tuhan, perintah Rasul, perintah kemanusiaan. Bayangkan, kata-kata pertama wahyu yang diterima Rasulullah itu adalah *iqra*. Bacalah. Itu artinya juga belajar. Makanya, aku akan terus mempraktikkan ajaran Rasul itu, bahwa kita perlu belajar dari buaian sampai liang lahat. Aku tidak akan berhenti belajar walau nanti sudah dapat gelar atau lulus sekolah. Mungkin kamu bingung dengan kegilaanku belajar. Percayalah, tidak hanya aku yang gila. Ribuan tahun yang lalu, sekarang, dan di masa depan akan terus ada orang yang gila ilmu.

Ini aku punya contoh. Aku kan senang membaca buku cerita silat Cina dan aku merasa belajar banyak dari kearifan mereka. Rupanya sebelum menjadi orang sakti mandraguna, para pendekar itu awalnya berkeliling naik-turun gunung, melintas sungai dan laut untuk terus-menerus mencari guru. Kalau sudah dapat jurus baru dari satu guru, dia akan berangkat mencari guru lain yang mengajarkan jurus yang lain. Aku ingin seperti para pendekar Cina itu. Melintas pulau, samudra, negara, kalau perlu benua, demi menuntut ilmu. Aku sudah bertekad inilah caraku memahami dan mensyukuri karunia kehidupan dari Tuhan ini."

Suratnya bersambung ke halaman sebaliknya. Dia selalu hemat pakai kertas. Ini lanjutan suratnya:

"Tapi tentunya tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk ke sana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesi maupun di Jawa untuk meminta sokongan beasiswa, tapi belum ada jawaban yang memuaskan. Kalaulah mereka tidak pernah menjawab sama sekali, juga tidak apa-apa. Aku sudah punya rencana cadangan. Baru saja aku membeli sebuah peta dunia. Peta itu sudah aku corat-coret dan garisi, untuk menandai rute dari Sulawesi ke Mekkah. Sungguh, kalau tiada jalan lain, tiada uang di tangan, aku akan tetap pergi ke Mekkah. Aku tinggal mengikuti rute yang aku coret di atas peta itu sedikit demi sedikit. Dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah. Bukankah kata pepatah, setiap perjalanan panjang harus dimulai dengan langkah pertama?"

Aku merinding membaca suratnya yang bersemangat ini. Berjalan kaki ke Mekkah? Dia semakin hari semakin bertambah gila ilmu.

Di akhir suratnya, Baso menulis sebuah pesan atau mungkin sebuah semangat buat dirinya sendiri, "Aku akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa hidup itu masalah penyerahan diri. Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktikkan nasihat Kiai Rais, yaitu siapa saja yang mewakilkan urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan 'mencukupkan' semua kebutuhan kita. 'Cukup' kawanku. Itu yang seharusnya kita cari. Apa artinya banyak harta

tapi tidak pernah merasa cukup? Itulah janji Tuhan buat orang yang tawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkanNya segala kebutuhan."

Hanya Dulmajid dan Said yang tidak ada kabar beritanya. Sudah pernah aku coba berkirim surat kepada mereka, tapi tak kunjung ada jawaban. Ah, mungkin mereka sibuk atau pindah alamat. Yang aku baca sekilas dari surat Atang, mereka berdua langsung mengurus sekolah yang didirikan keluarga Said. Dari dulu tekad mereka memang ingin membuat sebuah lembaga pendidikan yang maju.

Tetap ada yang hilang. Tetap ada yang terasa kurang. Aku sekarang tidak lagi bisa bercerita, berdebat, dan bercanda langsung dengan mereka. Belum lagi masalah kesibukan masing-masing yang membuat kegiatan korespondensi kadang-kadang terbengkalai. Aku yakin semua kawanku sekarang sedang sibuk mengejar "menara impian" masing-masing. Sibuk dengan perantauan kami masing-masing.

Tapi apa memang persahabatan bisa kendur karena jarak? Aku yakin inti persahabatan tentu tidak rusak. Tapi jarak dan tempat tidak bisa berdusta, berpisah secara fisik bisa merenggangkan keintiman persahabatan karena tidak lagi disiram oleh pertemuan, canda, dan diskusi.

Dalam bayanganku, kami kini bagai para pendekar Kuil Shaolin yang baru turun gunung dan menyebar ke berbagai penjuru mata angin untuk mengejar impian dan menjalankan

misi hidup masing-masing. Entah kapan kami akan bisa bertemu lagi.

Mungkin inilah yang dimaksud oleh syair Imam Syafi'i[17] "...Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan." Imam Syafi'i bahkan menyuruh kita meninggalkan tempat lama, tempat kita nyaman hidup menuju sebuah tempat yang penuh tanda tanya: tanah perantauan. Jika merantau, kita akan mendapatkan pengganti yang kita tinggalkan, yaitu kawan dan kerabat yang baru, tentu tanpa melupakan kawan dan kerabat lama.

Empat tahun lalu aku merantau ke Pondok Madani. Sebagai ganti kawan yang aku tinggalkan, aku mendapatkan Raja, Atang, Said, Dulmajid, dan Baso sebagai kawan terbaik. Sebentar lagi aku akan merantau ke Bandung. Semoga aku mendapatkan kawan dan kerabat baru.

---

[17]Lirik lengkap syair ini dimuat di halaman pembuka novel *Negeri 5 Menara*.

Kepala di Ujung Kasur

Ayah membikin sendiri kandang ayam bertingkat 4 dari bambu. Beliau tidak pernah alpa membuka kandang ayam setiap pagi dan menutupnya menjelang magrib. Walau begitu, yang paling disayangnya bukan ayam tapi bebek, tepatnya motor Honda '70 hijau daun. Setiap hari, dengan seragam singlet putih dan sarung, Ayah melap motor ini dengan sungguh-sungguh. Setiap dua hari dia mencuci dan menyemir setiap jengkal motor ini. Sampai mengilat. Bosan belajar, sore ini aku ikut membantu Ayah mengurus bebek hijaunya.

Seminggu menjelang aku berangkat ke Bandung, Ayah menerima seorang tamu berkumis ijuk yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Aku tidak tahu apa yang diperbincangkan mereka. Mereka berbicara pelan-pelan seperti tidak ingin didengar orang lain. Tapi aku melihat Ayah menyerahkan seperangkat kunci, bersalaman, dan tamu itu pergi. Sejak hari itu bebek yang setiap pagi dilap Ayah dengan kasih sayang itu tidak pernah pulang lagi ke rumah kami.

Ayah tidak bicara apa-apa dan aku bahkan terlalu malu dan sedih untuk bertanya kepada Ayah dan Amak tentang ihwal bebek hijau ini. Hanya tangan mereka yang lebih lama aku cium selepas salat berjamaah. Ayah dan Amak jelas se-

nang sekali melihat anak bujangnya akan kuliah. Tapi aku membaca tanda-tanda lain dari mata cekung ayahku dan helaan napas panjang Amak.

Ada hal yang lebih tepat dikatakan dengan bahasa hati, tahu sama tahu. Aku sayang, aku berutang, dan aku mencintai mereka. Mereka jiwa yang senang tapi mungkin badan yang letih. Aku menduga keras, Ayah telah melego bebeknya, harta paling berharganya, demi membiayai kuliah anak bujangnya. Padahal bukan aku saja beban mereka. Dua adikku sekarang sudah di SMP dan SMA, dan mereka tentu perlu biaya juga. Ini membuat hatiku galau.

Dua hari menjelang aku berangkat, Ayah mengajakku bicara dari hati ke hati. Suaranya lemah, seperti datang dari pedalaman hatinya. "Nak, rasanya badan Ayah masih tidak enak dan kepala berat. Ayah mungkin tidak ikut ke Bandung kalau badan masih lemah begini." Aku prihatin menatap Ayah. Sudah aku perhatikan sejak beberapa minggu ini mukanya semakin tirus dan pucat. Aku bahkan tidak berani meninggalkan Ayah dalam kondisi begini.

"*Ambo* sudah biasa merantau ke Jawa, jadi janganlah Ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah *ambo* yang cemas. *Ambo* akan tunggu Ayah sehat dulu," jawabku.

"Dengar baik-baik. Jangan hanya gara-gara menunggu Ayah, *wa'ang* terlambat mendaftar dan gagal kuliah. *Wa'ang* harus pergi tiga hari lagi, bersama Ayah atau tidak," suaranya malah meninggi. Matanya yang kuyu tiba-tiba nyalang. Aku hanya diam tidak tahu harus bagaimana.

Sehari menjelang keberangkatanku ke Bandung, Ayah

membawa sebuah kotak karton ke kamarku. Aku penasaran menatap kotak itu. Bau kulit terasa mengapung di depan hidungku.

"Ayah sengaja memesan ke tukang sepatu dan terompah di Pasar Ateh. Khusus dari kulit jawi. Asli kulit sapi," kata Ayah sambil membuka kotak itu. Sambil terbatuk-batuk, beliau mengeluarkan sebuah sepatu hitam berkilat-kilat dan mendaratkan ke dekat kakiku. Semuanya berwarna hitam gelap, mulai dari kulit, jahitan, tali, sampai sol. Tukang sepatu yang Ayah maksud adalah tukang yang terkenal dengan karya *tarompa datuak*, yaitu sandal khas yang biasa dipakai oleh para datuk dan pemuka adat di Minang.

"Coba pakai, pasang dulu kaus kaki ini," Ayah menyodorkan sepasang kaus kaki hitam yang juga beraroma baru. Dengan tidak sabar, aku masukkan kakiku yang dibalut kaus kaki ke dalam sepatu baru ini. Aku kencangkan tali hitamnya. Empuk dan pas.

"Terima kasih, Yah. Kebetulan sol sepatu *ambo* yang lama sudah rengkah," kataku girang bukan kepalang.

Mata Ayah berbinar dan mulutnya tersenyum. Tiba-tiba batuk Ayah kembali menyerobot keluar. Deras berdentam-dentam. Beliau mengernyitkan kening, tapi menggoyang-goyangkan tangan agar aku tidak cemas. "Cuma batuk biasa, angin danau sedang tidak enak," kata Ayah menenangkanku.

Walau perasaanku tidak enak karena Ayah masih kurang sehat, aku akhirnya harus berangkat ke Bandung seorang diri. Empat tahun lalu, aku merantau dengan setengah hati ke

Pondok Madani di ujung Jawa Timur. Tapi hari ini aku melipat baju dengan sepenuh hati untuk kuliah ke Bandung. Sepatu hadiah dari Ayah bahkan sudah aku semir ulang berkilat gilang-gemilang.

Isi ranselku hanya empat helai baju, dua helai celana panjang berbahan tetoron, dan satu plastik rendang yang khusus dimasak Amak untukku. Di dalam dompetku ada beberapa helai puluhan ribu hasil berhemat jajan, bekal dari Ayah dan Amak, serta hadiah dari kakek dan nenekku. Semua milikku kecil dan sederhana, kecuali hati dan kepercayaan diri yang menggelembung sebesar gajah.

Di ujung langkan, Ayah mengajak kami sekeluarga berkumpul. "Nak, ingat-ingatlah nasihat para orangtua kita. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jangan lupa menjaga nama baik dan kelakuan. Elok-elok menyeberang. Jangan sampai titian patah. Elok-elok di negeri orang. Jangan sampai berbuat salah."

Nasihat singkat itu ditutup Ayah dengan doa bersama untuk perantauanku. Aku benamkan wajahku ke kedua telapak tangan dan aku bisikkan "amin" yang bergetar panjang. Doaku untuk mengobati waswas di hati. Semoga kuliahku tidak putus di tengah jalan karena ekonomi keluarga kami yang paspasan.

"Nak, sudah *wa'ang* patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkanNya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk *wa'ang*," kata Amak.

Sedangkan Ayah, entah kenapa irit bicara. Sedikit-sedikit menatapku lekat-lekat, seakan-akan ingin bicara banyak, tapi tidak ada kata yang keluar. Sekali keluar suaranya, malah nasihat aneh, "Jangan lupa semir sepatu hitam kulit jawi itu paling tidak seminggu sekali ya."

Setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku membalikkan badan tidak melihat ke belakang lagi. Aku tidak mau terbawa haru melihat empat orang yang aku sayangi melambai-lambaikan tangan tak putus-putus.

Aku hanya menunduk melihat ujung kakiku yang dibungkus sepatu hadiah dari Ayah. Aku sebut sepatu ini si Hitam, yang akan menjadi kawanku merantau. "Bismillah. Ayo, kawan hitamku, kita taklukkan dunia," bisikku. Dalam imajinasiku, si Hitam mengangguk-angguk tidak sabar. Dengan penuh semangat, aku ayunkan si Hitam melangkah lebar-lebar. Merantau lagi ke tanah Jawa!

Lalu di kepalaku terngiang-ngiang syair Imam Syafi'i yang telah merasuk ke hatiku:

Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman
Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang
Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.

Di mana aku akan menginap di Bandung? Awalnya aku ingin berkunjung ke rumah Atang di Haur Mekar, tepat di depan Kampus Unpad, Dipati Ukur. Tapi menurut surat Atang terakhir, keluarganya baru pindah ke Cimahi. Kalau belum ketemu tempat menginap, aku siap menumpang di masjid mana saja. Hidup di Pondok Madani sudah mengajariku untuk bisa tidur di mana saja. Cukup berkemul sarung, beralaskan sajadah, dan sebuah peci lipat jadi bantal. Nyenyak sudah.

Sebelum kembali ke Bandung tempo hari, Randai berkali-kali mengajak aku menginap di kamarnya di Dago. "Sampai *wa'ang* mendapatkan tempat kos sendiri," katanya sambil menulis alamat lengkap di selembar kertas. Sebenarnya aku masih kesal dengan kata-katanya di pinggir danau dulu. Aku tidak akan lupa pertanyaannya yang meremehkan diriku: "Setelah di pesantren lalu kuliah umum? Emangnya *wa'ang* bisa?" Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, Randai tetap kawanku, bahkan kawan terdekatku. Sebaiknya kekesalan ini harus aku buang. Apalagi sekarang aku sudah berhasil membuktikan bahwa keraguannya salah.

Rem angin bus ANS mendesis-desis ketika mulai memasuki wilayah Kota Bandung. Cahaya lampu jalan remang-remang menembus kaca yang buram karena titik-titik air. Gerimis masih menyerbuk di luar. Kenek bus ANS membangunkan para penumpang yang masih tertidur, "*Panumpang sadonyo, lah sampai awak di Banduang*. Penumpang semua, kita sudah sampai di Bandung."

Aku menggeliat dan melihat jam. Sudah jam 8 malam. Dengan menyandang ransel, aku turun di depan kantor ANS

yang mirip warung kecil. Hawa kota ini terasa dingin dan kacamataku berembun. Kantor ini ada di sebelah jalan besar yang gelap tapi berisik oleh truk dan bus yang melintas kencang. Jalan Soekarno-Hatta. "Naik saja angkot itu ke Kalapa, nanti baru naik angkot hijau ke Dago," kata kenek ANS menunjuk angkot yang lewat.

Dengan kertas alamat yang aku pegang erat-erat di bawah rintik gerimis, aku lambaikan tangan ke sebuah angkot yang mendekat. Karena bertanya sana-sini, aku butuh hampir 2 jam mencapai daerah yang bernama Pasar Simpang di Dago.

Gerimis berubah menjadi hujan, aku terburu-buru masuk ke mulut gang di sebelah Pasar Simpang yang menurun. Bunyi sol sepatu baruku berdekak-dekak melantun dari dinding gang-gang kecil dan gelap ini. Rambut dan bajuku basah, tapi aku tidak berani berhenti karena takut akan semakin kemalaman. Kalau tidak ada penjual bakso yang berbaik hati menunjukkan jalan, aku sudah pasti tersesat di gang yang berliku-liku ini.

Akhinya aku sampai di rumah kos Randai, sebuah rumah yang terjebak di antara rumah-rumah penduduk di salah satu ujung gang. Aku ketuk pintu tiga kali dan kepala kawanku mencogok dari balik pintu. "*Hoi, sampai juo kawan ko di Banduang*. Ah, sampai juga kawan ini di Bandung." Randai merengkuh bahuku dengan akrab. Dia menyeduh kopi hangat dan memesan nasi goreng dari sebuah gerobak yang selalu berbunyi *tek-tek-tek*. "Ayo, kita makan dulu," kata Randai ramah. Kami mengobrol panjang, hilir-mudik, sampai jauh malam. Awalnya posisi kami duduk, lama-lama melorot, sampai akhirnya kami tertidur lelap.

Aku terbangun oleh pekikan TOA sebuah langgar di samping rumah kos. Lalu terdengar suara orang batuk-batuk kecil, lalu mendeham kencang, dilanjutkan dengan alunan azan Subuh. Aku menggeliat kedinginan. Rupanya aku hanya menumpangkan kepala di ujung kasur Randai yang digelar di lantai dan berselimutkan sarung. Randai masih bergelung di kasurnya.

Sambil mengerjap-ngerjapkan mata aku memperhatikan satu-satu isi kamar Randai. Di kamarnya yang lapang ada meja belajar, rak buku, dan peralatan alat musik seperti gendang dan talempong serta baju silat Minang yang digantung di balik pintu. Walau di rantau, kecintaan Randai pada seni Minang tetap tidak berubah. Aku bangkit menuju kamar mandi mengambil wudu. Air PAM di sini dinginnya terasa menjalar sampai ulu hati. Lebih dingin dari air danau di kampungku.

Setelah salat, aku berjalan keluar rumah kos. Ke mana pun aku memandang yang kulihat adalah genteng belang-belang yang berimpit dengan antena TV yang tumbuh di sana-sini lengkap dengan beberapa bangkai layang-layang putus yang tersangkut. Rumah kos ini berada di gang sempit di sebuah lembah. Sebuah sungai atau mungkin selokan besar mengalir membelah perumahan ini. Beberapa rumah tampak lebih baru dan mentereng dibanding yang lain.

Sambil sarapan mi rebus, Randai mengenalkan aku dengan penghuni yang lain, yang ternyata semuanya adalah mahasiswa ITB dari berbagai jurusan. Kalau aku tidak mengaku, pasti semua orang juga mengira aku anak ITB.

Pak Menlu dan Tetangga Berkilau

Hari pertama kuliah datang juga. Ditemani si Hitam yang masih memancarkan sinar barunya dengan meyakinkan, aku berdiri di depan kampusku di Dipati Ukur, bukan di depan Jalan Ganeca seperti yang dulu aku inginkan. Aku mencoba menghibur diri dengan memutar ingatan ketika Kiai Rais memberi kami nasihat: ”Anak-anakku, sungguh doa itu didengar Tuhan, tapi Dia berhak mengabulkan dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk yang kita minta, bisa ditunda, atau diganti dengan yang lebih cocok buat kita.” Mungkin yang aku dapat sekarang paling pas buatku. Pelan-pelan hatiku jadi tenteram dan sejuk.

Di pintu gerbang kampus, aku melihat beberapa orang berjaket almamater biru berteriak sambil mengibas-ngibaskan tangan. ”Ayo mahasiswa baru, segera bikin barisan. SEGERA!” Wajah mereka tampak sengaja dibuat berkerut-kerut. Bagai domba dikejar serigala, beberapa anak baru lari terbirit-birit masuk ke barisan. Aku? Berjalan cepat saja, tidak usah lari. Senior melolong, aku berlalu.

Belum beberapa langkah, seorang senior berambut gondrong berjaket almamater kekecilan menghadangku. ”Kamu pelan sekali. Berbaris di depan sana. Kamu terlambat,” sergahnya.

Dia mendelik seakan-akan matanya akan copot dari rongga kepalanya. Dia pikir aku akan gentar. Aku mendelik balik, lengkap dengan mata yang aku bikin pura-pura juling. "Melawan kamu ya! Anak baru sudah sok!" suaranya melengking tinggi. Aku tersenyum dikulum saja. Semakin aku tersenyum semakin tinggi suaranya, sampai serak.

Luar biasa. Pada hari pertama itu aku sudah dihukum bersama belasan anak lain. Kami disuruh berbaris dan mengambil posisi *push-up* diiringi teriakan yang melengking-lengking. Oooh, ini yang namanya ospek. Nama yang asing buatku karena di Pondok Madani aku tidak mengenal kegiatan ini. Apa ya gunanya? Kenapa para senior berteriak-teriak macam orang kesurupan? Dan kenapa pula aku harus patuh kepada mereka?

Tapi apa daya, hari ini kegagahanku sebagai mantan siswa senior di Pondok Madani, yang memakai jas dan dasi, longsor ke titik paling bawah. Aku seperti mahasiswa baru lain disuruh berbaju putih, bercelana abu-abu, dan menggantungkan karton warna-warni di leher, bertuliskan nama, kelompok ospek, dan fakultas. Yang perempuan harus mengepang rambut dengan pita merah dan putih.

"Ibuku saja tidak pernah membentak-bentak kayak mereka itu," sungut seorang anak baru ketika kami makan siang lesehan. Papan namanya bertuliskan Wira. Aku mengangguk setuju dan dua orang lain di sebelahku segera mengiyakan. Aku mengulurkan tangan mengajak mereka berkenalan. Merekalah kawan baru pertamaku. Wira dari Malang, Agam dari Palembang, dan Memet asli Sumedang. Obrolan makan siang kami menghasilkan sebuah kesepakatan: betapa bodohnya kami

mau menaati aturan ospek yang tidak jelas tujuan ini. Sejak hari itu, kami berempat berteman lengket.

Kami baru bisa bebas dari lolongan para senior ketika ada acara ceramah umum dari dosen senior. Hari ini aku senang karena kami akan mendapat ceramah dari Profesor Dr. Mochtar Kusumaatmadja, mantan menteri luar negeri yang dulu kerap aku lihat di TVRI. Aku terpaksa menjulur-julurkan leher lebih tinggi untuk melihat beliau naik ke panggung. Kelompok ospekku kebetulan duduk paling belakang dari ribuan mahasiswa baru.

Walau aku bersikeras untuk konsentrasi, nada bicara Pak Profesor yang datar menghanyutkan kesadaranku juga. Apalagi kemarin kami bergadang mengerjakan tugas kelompok sampai larut malam. Semakin banyak kepala yang terangguk-angguk. Mata Wira dan Agam bahkan sudah tertutup dari tadi dan mereka sepakat saling bersandar supaya kalau ketiduran tidak roboh ke lantai. Aku memijit tengkuk sendiri agar tidak terbawa arus mengantuk massal. Aku memutar otak bagaimana kantuk ini segera hilang. Aku harus melakukan sesuatu yang berbeda.

Begitu moderator membuka sesi tanya-jawab, aku mengacungkan tangan tinggi-tinggi, bahkan tidak cukup dengan mengacung, aku sampai berdiri. Melebihkan usaha di atas orang lain, begitu yang aku pelajari di PM dulu. Mungkin bertanya di kala situasi mengantuk adalah caraku untuk bekerja di atas rata-rata teman-teman yang tertidur.

Dari panggung, moderator melambaikan tangan ke arahku dan aku berlari ke depan. Akulah penanya pertama di antara seribuan lebih mahasiswa baru. Aku salami Pak Mochtar dan beliau tersenyum senang mendengar pertanyaanku yang menggebu-gebu tentang status Palestina dan pengakuanku telah menontonnya sejak kecil di TVRI. Dalam sekejap kantukku sirna.

Wira, Agam, dan Memet terkejut melihat aku berlari-lari ke depan panggung. "Ngapain kamu sibuk maju ke depan segala?" tanya Wira.

"Biar nggak ngantuk dan biar bisa salaman dengan Profesor Mochtar," jawabku mantap. Mata mengantuk mereka yang sayu terheran-heran.

Bunyi derap langkahnya berbeda. Ketipak-ketipuk sepatunya ringan dan pendek-pendek. Aku lihat ke belakang. Dia lagi. Beberapa hari terakhir ini, aku tidak sengaja berjalan seiring dengan orang yang sama dari Tubagus Ismail ke Pasar Simpang Dago. Seorang gadis bermata bulat dengan bulu mata lentik, wajahnya lonjong telur. Dia selalu bertopi wol di atas kepangnya, menggendong ransel hijau tentara dan berjalan dengan lincah membelah gang sempit. Sesekali dia meloncati genangan air sisa hujan semalam dengan energik sekali. Bahkan dengan melihat dia berjalan saja aku bagai ikut bersemangat seakan-akan ini hari terindah.

Kami tidak janjian, kenal pun tidak, tapi kami sering naik angkot yang sama dan turun juga di tempat yang sama. Hari ini aku amati, ternyata dia juga menuju ke arah rumah kos kami. Tapi dia belok kanan, masuk ke rumah yang berhadapan dengan kos kami. Sebuah rumah yang jauh lebih bagus daripada tempat kosku dan Randai. Bahkan mungkin yang terbagus di gang kami.

Siapa dia? Aku sebetulnya penasaran, tapi aku juga pantang bertanya lebih dulu. Lebih tepatnya malu untuk bertanya. Selama berhari-hari aku hanya berani mengamati. Mau tapi malu. Barulah pada hari kelima aku kumpulkan semua keberanianku untuk mencoba menyapanya. Di sebuah gang menanjak yang sempit, aku ambil ancang-ancang untuk mempercepat langkah supaya bisa jalan sejajar dengan dia. Dia terlonjak kaget ketika tiba-tiba aku muncul di sebelahnya. Mulutku sudah terbuka dan pangkal lidahku sudah bergerak untuk menyapa. Tapi bagai ditegur hantu belau, suaraku mogok untuk keluar. Mampat.

Daripada malu, aku terus mempercepat langkah melewati dia, dan terus ngebut berjalan sampai puncak gang terjal itu. Pura-pura tidak peduli. Aku tersengal-sengal sambil merutuk diri sendiri panjang-pendek. Tenang, masih ada kesempatan di atas angkot. Aku berhasil memproduksi senyum tipis dan anggukan tanpa suara yang sopan ketika kami duduk berhadapan di angkot yang padat. Sayang sekali, genggaman kenek yang penuh uang receh tiba-tiba muncul menyerobot di depan batang hidungku. Genggaman itu bergoyang-goyang menuntut diisi oleh para penumpang, tapi sekaligus menghalangi pandangan antara aku dan gadis itu. Kon-

sentrasiku pecah dan senyumku pun layu sebelum berhasil aku tembakkan dengan sempurna. Punah tanpa guna.

Selama ini aku tidak pernah punya masalah kalau mau pidato atau mengobrol dengan siapa saja. Tapi itu dulu, di Pondok Madani yang semua pendengarnya hanya laki-laki. Begitu ada pendengar perempuan, nyatanya kelincahan lidahku pudar.

Sore itu langit Bandung kelam dan angin datang menderu-deru. Dengan tergesa-gesa aku turun dari angkot dan menghambur ke gang menuju rumah kosku. Gerimis halus seperti tepung mulai hinggap satu-satu di bajuku. Semoga jangan keburu hujan, karena aku juga tidak punya payung.

Di tengah kekisruhan sore mendung itu, dia muncul lagi. Gadis periang bermata bulat dan bertopi wol itu beberapa langkah di depanku. Gerimis makin rapat dan kami semakin cepat berjalan. Tangannya sibuk menyiapkan payung. Tapi embusan angin yang kuat membuat dia kesulitan membuka payung. Angin bertiup lagi dan kali ini menyeret payungnya yang sudah terkembang. Topi wol hijaunya juga hampir copot. Dalam sekejap keduanya lepas dan jatuh, dan entah kenapa berguling-guling tepat ke arahku. Dengan perasaan seperti pangeran berkuda yang perwira, aku tangkap payung dengan tangan kanan dan topi wol dengan tangan kiri.

Di tengah gerimis dingin dan angin bersuit-suit, aku merasa heroik sekali ketika menyerahkan kedua barang ini ke tangan gadis itu. Dia segera mengenakan topi sambil berkali-kali meng-

ucapkan, ”Terima kasih, Mas. Terima kasih, Mas”. Payung dikembangkan untuk menudungi dirinya dari gerimis. Aku, entah kenapa, mematung tidak tahu mau melakukan apa. Dia melihat kepadaku dengan mata besarnya yang bertanya-tanya. ”Ayo kita pulang, sebelum basah kuyup,” ajaknya dengan senyum lebar, sambil mengayun langkah. Bagai kerbau dicocok hidung, aku patuh mengikuti langkahnya.

Ah, sekarang kesempatanku terbuka lebar untuk memulai pembicaraan. Ayo, tanya apa yang ingin kautanyakan, kata hatiku.

”Ehm… ehm... maaf, kuliah di Unpad juga, ya?” aku paksakan suaraku tenang dan berwibawa. Tapi apa daya, yang keluar dari mulutku suara bergetar yang tipis, kalah oleh deru angin. Aku bahkan malu sendiri dengan bunyi dan isi pertanyaanku. Nggak mutu, rutuk hatiku. Tapi sayang, sudah terlambat, gadis ini telanjur mendengar dan memandangku.

Lensa matanya yang cokelat tua itu melebar. ”Iya, sama kan kita? Dari kemarin kan kita bareng dari Dipati Ukur,” jawabnya ringan sambil tersenyum. Mati gaya aku. Aku coba tersenyum, tapi aku yakin senyumku tidak simetris karena malu. Jangan-jangan dia tahu selama ini aku mengamatinya.

”Aku Raisa. Anak Komunikasi,” katanya mendahuluiku sambil mengangguk. Tangannya terulur.

”Alif, aku ambil HI. Nama yang bagus,” jawabku dengan nada ditegar-tegarkan menyambut salamnya. Dia tersenyum lagi, kali ini aku lihat pipinya bersemu merah.

”Ehm, terima kasih. Nama itu pemberian nenek. Eh, Alif, kamu yang kemarin bertanya pertama kali pada Pak Menlu itu, ya?”

Apa? Dia tahu? Ooo alamak, dadaku rasanya mengembang seperti pelampung. Lubang hidungku kembang-kempis dan rasanya lapang karena mekar. Siapa menyangka, dia mengenaliku di tengah ribuan mahasiswa baru. Ah, bangganya aku…

"He eh, iya. Kebetulan dipilih moderator," kataku merendah. Mukaku terasa hangat terbakar walau terus ditetesi gerimis.

Kami berjalan menuruni gang sampai rumah kos sambil mengobrol ringan. Lebih tepatnya aku lebih sering jadi pendengar yang khusyuk. Tetesan gerimis yang turun dari ujung-ujung rambut tidak aku pedulikan. Sampai di depan rumah kami, aku belok ke kiri, dia belok ke kanan.

Dia telah hampir sampai di depan pintu, tiba-tiba membalikkan badan. "Besok bareng ya," katanya sambil melambaikan tangan dan menyiramkan sebuah senyum manis. Mulutku menganga sambil mengangguk-angguk senang.

Randai yang sedang mengetik tampak bingung melihat aku menerobos ke kamar dengan bersiul-siul dan bersenandung tak jelas.

"Kenapa, Kawan? Habis makan hati burung murai? Bersiul-siul terus?" tanyanya penasaran. Aku ceritakan kepada Randai perkenalanku dengan Raisa tadi dengan bangga.

Randai tertawa lebar sambil menukas. "Ah, *wa'ang* terlambat sekali. Sudah lama kami tahu itu. Dia mulai kos di depan rumah itu sejak beberapa minggu lalu bersama kakaknya yang mahasiswi ITB. Bukan cerita baru."

Jangan-jangan Randai malah sudah kenal dengan Raisa, tetangga kami yang berkilau ini.

Pemberontakan dan Bendera Putih

"Semua junior, ambil posisi *squat jump*!" semprot lima orang senior bermuka sengak berentetan. Kami, para junior malang, dengan bersungut-sungut kembali bersiap ke posisi yang memilukan itu. Persis seperti tawanan perang yang nestapa. Jumbo, julukan seorang senior yang terkenal galak, melangkah cepat ke depan barisanku. Suaranya melengking-lengking, berteriak menyuruh aku, Wira, dan Agam untuk jongkok lebih rendah. "Lebih rendah, lebih rendah lagi, junior pemalas!"

Aku menggeretakkan geraham kesal. Setelah ospek universitas, sekarang giliran ospek fakultas. Kami akan terjajah lagi oleh kegiatan yang tidak jelas kegunaannya. Darahku menggelegak. Baru sejam yang lalu kami *squat jump* karena ada teman yang terlambat. Kini diulang lagi karena ada teman yang salah pakai kostum.

Aku lirik Agam yang berjongkok di kiriku. Dia memandangku sebentar dengan mata berapi-api, giginya gemeletuk, keringat menyemut di keningnya. Pinggir bibirnya berkedut-kedut. Di kananku, Wira si *kera ngalam*[18] yang berparas putih

[18]*Kera ngalam*: sebutan akrab buat orang Malang. Kebalikan dari kata "arek Malang".

ini telah menjelma seperti udang direbus matang. Merah padam. Matanya tidak lepas-lepas menantang telunjuk Jumbo yang menghardiknya. Jumbo kini maju semakin dekat di depan kami yang mencangkung pasrah. Sepatunya yang lebar seperti perahu berhenti beberapa senti di depan Wira. Dengan berkacak pinggang, dia berteriak-teriak tidak tentu.

Sepatu perahu Jumbo beringsut maju dan nyaris menginjak sepatu Wira. Tiba-tiba, entah dari mana datangnya komando, aku melihat Wira berkelebat cepat. Dia bangkit dari jongkok, menyergap dan menelikung tangan Jumbo. Agam yang jongkok di kiriku, tidak disangka-sangka juga bergerak. Tangannya mendarat di leher Jumbo dan memitingnya. Jumbo meronta-ronta dan melenguh-lenguh seperti kerbau pembajak sawah. Tapi telikungan Wira dan pitingan Agam di lehernya terlalu kuat. Aku terbengong sesaat. Tanpa sadar aku ikut berdiri. Mengacungkan tangan ke atas, mendukung kedua kawanku memelopori sebuah gerakan kemerdekaan kami para anak baru di fakultas.

Satu barisan senior dengan cemas tampak berlari ke arah kami sambil berteriak-teriak. Bandana merah, pertanda dari kesatuan pengamanan, melambai-lambai di lengan mereka. Gerombolan ini semakin mendekat dengan cepat ke arah kami bertiga dan tampaknya tidak ada maksud untuk berhenti. Kami bisa dilindas.

Tiba-tiba dari belakang aku merasa ada dorongan yang kuat. Aku lihat puluhan orang mendorong-dorong ke depan. Rupanya kawan-kawan kami juga telah kehilangan takut, yang laki-laki maju menyongsong, yang perempuan berteriak

menyemangati dari belakang. Kini bukan kami bertiga saja yang ada di barisan depan, semua mahasiswa baru laki-laki telah berbaris sejajar. Saling mengunci tangan bersama.

"Jangan takut dengan senior. Mari kita bertahan. Kita menang jumlah!" teriak Wira sambil menyeret Jumbo yang masih ditelikung ke dalam barisan kami.

Bau keringat bercampur aduk dengan debu yang mengambang. Barisan kami semakin rapat, beberapa temanku berteriak bersahut-sahutan untuk saling menyemangati. Aku bisa merasakan semua uratku mengejang dan tinjuku mengepal. Tapi barisan senior juga terus merangsek maju. Beberapa detik lagi pecah adu fisik. "Tahaaan!" seorang senior tiba-tiba berteriak. Barisan senior ini melambat dan berhenti ragu-ragu setengah meter di depan kami. Napas mereka memburu, menyembur-nyembur sampai terasa ke badanku.

Kedua kubu berhadap-hadapan, tapi tidak ada yang melanjutkan gerakan, juga tidak ada yang beringsut dari posisi masing-masing. Hanya teriakan memekakkan telinga terdengar berlomba dari semua arah. Salah satu berteriak, "Kalian mampus, telah melawan senior. Rasakan hukumannya!"

Agam berteriak balik, "Kalian yang mampus, kalau berani maju satu-satu. Jauh-jauh aku datang bukan untuk ditindas!" Sementara Jumbo yang berbadan besar itu kembali memberontak dan menggeram keras. Hampir dia lepas. Tapi Agam kembali menguasai lehernya dan menghardiknya untuk duduk.

"Heh, dengar kau. Bagi orang di kampungku, kalau harga diri kami disinggung, bisa berakhir dengan *tujah*. Tahukah kau

apa itu *tujah*? Tikam dengan pisau," seringai Agam. Mendengar tentang tikam ini, mata Jumbo yang tadi masih nyalang tiba-tibanya meredup dengan muka pias. Peluh membuncah di dahinya. "Tapi jangan takut. Untunglah kau, aku tidak punya pisau," kata Agam sambil terbahak usil.

Melihat mental Jumbo sudah layu, Agam menepuk-nepuk puncak kepala Jumbo yang sebesar kelapa sambil terkekeh-kekeh. "Kakak senior ini gede kali dan sudah tua tapi kok kurang akal." Seperti gajah jinak ditepuk-tepuk pawangnya, Jumpo hanya kuyu dan pucat. Kegarangannya telah raib ditelan angin. Wira tidak mau ketinggalan unjuk gigi. Suaranya parau dan kencang. "Eh, dengar, kami itu bukan anak kemarin sore. Jangan main-main ya. Perlakukan kami dengan adil dan manusiawi. Kalau sekali lagi kaurendahkan arek Malang, apa pun kami libas. Apalagi senior kayak kau!"

Kawan satu angkatanku yang berjumlah ratusan orang bergemuruh berteriak dan bertepuk tangan mendukung kami. Aku tahu, mereka adalah tawanan yang telah merdeka. Dan orang merdeka tidak bisa lagi dijajah dengan kata-kata dan intimidasi. Bahkan ada di antara mereka yang sudah bisa melawan balik. "Senior nggak berwibawa!" teriak seseorang dari kerumunan di belakang, lalu disusul dengan lemparan sepatu yang tepat mengenai salah seorang senior yang berbaris paling depan.

Aku mencium pertumpahan darah. "Kurang ajar, anak baru lancang!" Kali ini para senior benar-benar melabrak kami. Di tengah hiruk pikuk aku merasa keningku dihantam sebuah tangan. Panas dan benjol. Keadaan semakin riuh dan aku khawatir akan banyak korban fisik.

Sekonyong-sekonyong, seseorang menyeruak dari belakangku sambil berteriak melengking-lengking. Nyaris seperti menangis. ”Da... da... damai... damai.... Akang... Teteh... te... te... teman... da... damai!” Dia menyibak kerumunan, berlari seorang diri menyeruak di antara barisan senior dan barisan kami. Beberapa temanku mencoba menariknya kembali ke barisan, karena khawatir dia dihajar oleh para senior.

Aku melongo. Ya Tuhan, anak yang berperawakan gembul ini berlari terus berputar-putar dengan lucunya. Bukan putarannya yang aneh yang membuat kami takjub, tapi karena dia mencopot baju putihnya dan mengibar-ngibarkan kain putih itu tinggi-tinggi. ”Da... da.... mai... damai... Ini be.... bendera pu... putih... artinya damai!” teriaknya berulang-ulang dengan bertelanjang dada. Lemaknya bergelambir di perut dan dada. Melihat adegan buka baju ini, kedua belah pihak yang sedang emosi menjadi terdiam. Ada yang bingung, tapi beberapa orang terbahak-bahak melihat adegan ini. Kawanku yang bertelanjang dada ini adalah Memet, si pencinta damai sejati.

Pertikaian hari ini berakhir di kantor dekan. Mahasiswa baru dan lama dianggap sama-sama salah, karena itu semua pihak berjanji tidak akan memperpanjang masalah dan menandatangani surat perjanjian damai. Dan sejak hari itu, kami dianggap angkatan Malin Kundang, yang berani melawan senior dan nekat dalam bertindak. Akibatnya jadwal ospek berubah total, tidak ada lagi hukuman dan pemaksaan dan tidak ada seorang senior pun berani membentak kami lagi.

Sejak hari itu Wira, Agam, Memet, dan aku merasa diri kami bagai pasukan yang baru menang perang. Kami kerap pulang bersama dan berkumpul di kos Wira sambil memesan martabak manis. Berjam-jam kami mengobrol hilir-mudik. Topik yang paling kami sukai adalah saat Memet maju mendamaikan dua pihak yang bertikai sambil bertelanjang dada. Kami lalu terpingkal-pingkal sampai sakit perut setiap mengulang cerita ini. Jadi, kalaulah ada manfaat ospek bagiku, yaitu mengakrabkan aku dengan kawan-kawan satu angkatan.

Agam adalah perekat kami. Dia selalu punya humor heboh untuk diceritakan. Agam suka mengikat tali sepatu orang lain atau melempar bola kertas untuk mengusili teman yang mengantuk. Kalau sedang tertawa dengan lawakannya sendiri, badannya yang gempal seperti beruang madu terguncang-guncang heboh. Sesekali dia menjelma menjadi orang berwajah serius dan bisa berbicara seperti orator ulung, lengkap dengan acungan kepalan tangan.

Saat kami suntuk dengan kuliah, dia berbisik merencanakan sebuah perjalanan dadakan. "Nanti aku pinjam mobil saudaraku di Buah Batu. Habis kelas terakhir, kita jalan-jalan ke Tangkuban Perahu." Kami langsung berbinar membayangkan nanti memamah jagung bakar di tengah dinginnya hawa pegunungan.

Wira pemuda berkulit bersih, berpostur atletis, dan tinggi. Suaranya lantang tapi parau pecah sehingga selalu membuat orang kaget atau mungkin terganggu mendengarnya. Tapi suara itu sungguh modal utamanya untuk membuat orang melihat ke arahnya kalau lagi bicara. Selain faktor suara,

tampangnya yang sedap dipandang itu membuat banyak mahasiswi baru berbisik cekikikan, bahkan juga beberapa senior cewek. Wira tampaknya mengerti sekali dengan kelebihan ini. Semangatnya selalu meluap-luap dan memengaruhi kawan yang lain. Mungkin karena semua faktor ini Wira terpilih sebagai ketua angkatan kami.

Memet juga berbadan subur, tapi kebalikan dari Agam. Dia pencinta damai dan selalu melarang Agam mengganggu orang lain. Karena itu mereka sering bertengkar. Kegiatan utama Memet adalah sibuk membantu siapa saja. Kalau kami kehausan, dia akan dengan senang hati mengangsurkan botol minum. Dia juga pemotong rambut yang andal. Beri dia gunting dan sisir, sebutkan model rambut, maka dengan telaten dia membabat rambut kami sesuai pesanan. Beruntunglah kami bertiga karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk potong rambut, karena selalu ada Memet.

Kalau kami semua sedang mati angin, Memet akan merogoh ranselnya dan mengeluarkan setumpuk kartu atau papan catur kecil dan menantang siapa saja main. Tapi yang paling dia banggakan adalah permainan kartu bernama Uno. "Ini baru ada satu di Bandung, sengaja aku titip kepada om-ku yang tinggal di Amerika," katanya meyakinkan. Karena sering main Uno, lama-lama kami menyebut diri sebagai Geng Uno.

Kami berempat suka berkumpul berganti-ganti dari satu kos ke kos yang lain. Saling berbagi cerita, lawakan, dan rencana-rencana masa depan. Mereka ini mungkin yang akan menjadi saudara-saudara baruku selama kuliah di Bandung. "*Saafir tajid 'iwadan amman tufarikuhu*," begitu Imam Syafi'i memberi

nasihat. "Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan." Kawan-kawan terbaikku di Pondok Madani, Sahibul Menara, telah berpencar merantau untuk mengejar impian masing-masing. Tapi lihatlah hari ini, tiga kawan baruku ini mungkin pengganti Sahibul Menara yang aku rindukan. Semoga para Sahibul Menara juga mendapatkan kerabat dan teman baru di mana pun mereka sekarang berada.

Awalnya, aku hanya berniat menumpang tinggal barang satu-dua minggu di kamar Randai, sambil mencari tempat kos sendiri. Tapi sudah sebulan aku tidak kunjung mendapatkan kos. Bukan karena tidak ada lagi kamar kos yang tersisa di Bandung, tapi karena dana yang aku anggarkan terlalu kecil. Jadi sampai kini aku masih sekamar dengan Randai. Padahal di kamar ini hanya ada satu kasur yang tidak muat untuk berdua. Karena berhemat, maka membeli kasur dan bantal bukan prioritasku. Jadi, aku hanya bisa menumpangkan kepala di ujung kasur sebagai bantal, menggelar sajadah sebagai alas tidur dan berkelumun kain sarung.

"*Aden* belum mendapat tempat kos yang cocok," keluhku pada Randai.

"Cocok apa dulu? Lokasi, fasilitas, atau bayarannya?"

"Ya semuanyalah, terutama bayaran."

"Wah... kalau soal bayaran, memang agak sulit mencari tempat kos murah."

”Tapi *aden* tidak enak menumpang terus bersama *wa'ang*.”

”Lif, kita kan kawan, tinggal saja dulu di sini sampai ketemu kos yang pas.”

”Terima kasih. Tapi ya tidak jelas kapan akan ketemu.”

Randai terdiam sejurus dan menatapku dengan sungguh-sungguh.

”Atau begini saja. Bagaimana kalau gabung saja dengan aku di sini, kita bisa patungan bayar berdua kamar ini.”

Randai tampaknya kasihan padaku. Dengan senang hati segera aku terima tawarannya. Tawaran ini jelas yang terbaik, jauh lebih murah, dan tempat kos tidak jauh dari kampusku di Dago Atas. Itulah Randai. Sebagai kawan, dia orang yang setia. Walau di banyak bidang kami bersaing, kami tetap berusaha akur.

Di kos ini aku menyaksikan bahwa ternyata tidak gampang bertahan menjadi mahasiswa ITB. Mereka jelas orang pilihan dengan nilai bagus dan otak encer. Walau begitu, dari subuh mereka sudah belajar, lalu pergi kuliah, pulang sebentar, belajar lagi berkelompok, lalu malam hari mengerjakan tugas sampai larut malam. Kesungguhan mereka tidak kalah dengan kami waktu di Pondok Madani dulu.

Semua teman di kosku rajin belajar, kecuali satu orang. Siapa lagi kalau bukan kawanku seorang: Randai. Dia belajar kapan dia mau. Bahkan sering di saat teman lain sibuk belajar, dia malah sibuk merapal petatah petitih Minang atau memainkan alat musik saluang. Herannya, Randai tetap mendapat nilai lumayan bagus. Tidak beda jauh dengan teman-temannya yang lain di jurusan Teknik Penerbangan.

Tidak hanya kesenian tradisional yang dia suka. Kalau sedang bangkit semangat bernyanyinya, dia akan putar kaset rock keras, mengambil gitar bass-nya dengan melonjak-lonjakkan badan seperti gitaris sejati. Rambutnya yang panjang berkibar-kibar, seiring dengan kepalanya yang digoyang-goyang seperti orang gila. Kalau saja dia seorang penyanyi, dengan postur tinggi, berkulit putih, dan rambut gaya begini, tentulah banyak gadis yang akan lumer hatinya.

Musa dan Khidir

Kampusku, jurusan Hubungan Internasional, terletak di pinggang perbukitan Dago, menempel dengan Dago Tea Huiss. Bangunannya tua, bergaya *art deco* yang lurus-lurus dan dinaungi rimbunan pohon-pohon tanjung yang besar. Jalan aspal mendaki ke kampus ini diseraki daun besar-besar yang gugur. Burung sibuk bercericit di sana-sini.

Selain kuliah, pada bulan-bulan awal kami sibuk memilih kegiatan di luar kelas. Karena ingin berolahraga, aku ikut klub renang yang berlatih di kolam renang di daerah Cipaganti. Tapi setiap selesai berenang aku pilek dan ingusan. Lebih memalukan, ada putih-putih menyerupai panu tumbuh di punggungku setiap selesai berenang di terik matahari. Mungkin perpaduan udara Bandung dan air dingin tidak cocok buatku. Karena itu aku pensiun dini setelah tiga minggu latihan. Wira masuk klub sepak bola, Agam, di luar dugaan masuk paduan suara. Siapa menyangka suaranya bagus? Dan Memet masuk klub budaya Sunda.

Aku juga meluangkan waktu 2 jam seminggu untuk mengajar bahasa Arab di Masjid Salman ITB. Tentu saja gratis. Ini caraku mengabdikan ilmu yang aku dapat di Pondok Madani kepada masyarakat. Nasihat Kiai Rais berdengung-dengung di kepalaku, "Jadilah seperti anjuran Nabi, *khairunnas*

anfauhum linnas, sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang memberi manfaat bagi orang lain."

Tapi di antara semua kegiatan itu, yang paling menarik hatiku tetap dunia tulis-menulis. Begitu melihat poster penerimaan awak baru majalah kampus, aku langsung mendaftar.

Pada hari pertamaku bergabung dengan majalah *Kutub*, aku berdesak-desakan dengan belasan mahasiswa lain di sebuah kantor sempit penuh tempelan poster dan sebaris lumut hijau di pojok ruangan. Saking kecilnya ruangan itu, hanya sebagian yang bisa duduk di dalam, sisanya berdiri atau duduk di koridor luar.

Seorang senior dengan potongan rambut cepak dan dagu terangkat membuka suara. "Nama saya Togar Perangin-angin, Pimpinan Redaksi *Kutub*. Teman-teman semua, selamat bergabung dengan kami, kelompok berotak terbaik di FISIP. Terbaik karena segala sesuatu yang besar di dunia ini dimulai dengan tulisan. Maka tulislah hal-hal terbaik." Wajahnya persegi, suaranya nyaring, matanya berkilat-kilat. Pokoknya semua unsur percaya diri memenuhi sekujur badannya yang tegap. Kami para awak baru mengangguk-angguk takzim.

Bang Togar dikelilingi beberapa kakak dewan redaksi. Mereka semua 3 tahun di atasku. "Bang Togar itu penulis muda terkenal lho," bisik Mira, seorang senior. Dia bercerita, Togar masih mahasiswa, tapi telah menjadi penulis tetap di berbagai media, bahkan menjadi kontributor reguler di

Kompas. ”Dosen saja belum tentu bisa tembus *Kompas*,” katanya membanggakan pimpinan redaksinya. Aku mendengar dengan penuh minat. Siapa tahu Bang Togar bisa jadi guruku dalam menulis. ”Tapi dia sangat keras dan agak sombong. Banyak yang mau belajar menulis sama dia, tapi sering ditolak atau orang itu gagal di tengah jalan,” kata Mira berbisik. Jangan-jangan dia salah satu yang ditolak atau gagal, kataku dalam hati.

Setelah perkenalan semua yang hadir, rapat membahas tema edisi bulan depan tentang Palestina. Sambil mengedarkan pandangan kepada kami, Bang Togar bilang, ”Teman-teman baru, kalian semua aku tantang. Tulisan terbaik yang masuk dari kalian akan dipertimbangkan untuk dimuat. Buktikan kalian mampu menulis, bahkan dari edisi pertama kalian bergabung.” Dalam hati aku terbakar. Aku senang dengan tantangan seperti ini dan aku bertekad akan menjawab tantangan ini. Insya Allah. *Man jadda wajada*.

Nasihat Kiai Rais berdering di kepalaku. Selalu pilih teman dan lingkungan terbaik. Kalau berteman dengan tukang parfum, nanti akan kecipratan wangi. Kalau berteman dengan penulis, siapa tahu aku juga ikut pandai menulis. Apalagi kalau aku sampai bisa berguru ke Bang Togar. Maka dengan penuh semangat aku mendekatinya.

”Ada apa kau?” tanyanya mengagetkan aku. Baru mau mendekat saja sudah disalak.

”Ehmm, Bang, aku anak baru...”

”Iya aku tahu. Tadi sudah kenalan, kan?”

”Bang, aku ingin sekali bisa menulis. Tapi menulis sekaliber Abang. Tidak hanya di majalah kampus, tapi ingin dimuat media nasional.”

Dia menatapku sebentar. Mengernyitkan kening, mungkin tidak yakin dengan apa yang dia dengar.

”Benar, kau ingin menulis bagus?”

”Sudah tujuanku, Bang. Aku ingin belajar sama Abang.”

”Menulis kaliber nasional itu butuh kerja keras dan tidak gampang.”

”Aku siap kerja keras, Bang.”

”Setiap tahun selalu ada yang bilang begini, tapi mereka gugur dan tidak kuat.”

”Aku berbeda, Bang,” kataku berani sambil mengangguk kencang.

”Tidak yakin aku. Sudah banyak yang bikin aku kecewa. Semangatnya cuma seminggu, setelah itu kempis. Malas aku, capek-capek aku ajar, tak ada hasilnya.”

Wah, ternyata orang ini tidak gampang berbagi ilmu. Baik, aku akan coba jurus yang pernah dipergunakan Baso untuk bisa mendapat guru terbaik di Sulawesi. Hampir-hampir dia ditolak, tapi akhirnya hati gurunya luluh dengan jurus ampuh ini. Maka dengan membulatkan tekad, aku beringsut mendekat kepada Bang Togar. Aku rendahkan suaraku, hampir berbisik.

”Bang, bagiku Abang seperti Nabi Khidir yang punya banyak ilmu, dan aku adalah Musa. Aku menyerahkan diri dan ingin patuh kepada Abang, seperti Musa berguru pada Nabi

Khidir. Tolonglah aku dipertimbangkan Bang,[19]" kataku sungguh-sungguh. Kalau Baso tahu, pasti dia bangga dan senang aku memakai jurusnya.

"Berani-beraninya kau ya. Sampai bawa-bawa nama nabi segala. Ayo kita coba. Kalau kau benar-benar serius, datang ke kos aku besok pagi jam 8. Bawa satu tulisan 5 halaman dengan spasi 2. Tidak boleh terlambat sedetik pun." Matanya tajam menikamku. Aku menunduk. Belum belajar kok sudah dapat tugas?

"Ehmm, Bang, tapi aku belum tahu mau menulis apa. Bisa kasih waktu…" Belum sempat aku menyelesaikan kalimat, dia menyerobot ketus.

"Mau pintar kok pakai tawar-tawar. Tulisan urusan kau. Kalau serius, datang bawa satu tulisan besok. Kalau tidak bisa, tidak usah sekalian. Titik."

"Ba... baik, Bang," kataku gelagapan. Mira benar, Bang Togar keras dan sombong sekali. Tapi aku malah semakin penasaran. Seberapa keras dia. Akan kulayani kekerasan dia, dan kita lihat siapa yang paling tahan.

Mira dan kakak-kakak senior lain tersenyum-senyum melihatku diganyang Bang Togar. Mira berbisik lagi, "Apa kataku tadi. Kami semua pernah mencoba, tapi hampir semua kandas."

"Kamu akan masuk ke sarang singa. Masih ada kesempatan

---

[19]Terinspirasi hikayat yang terkenal tentang Nabi Musa yang belajar banyak hikmah dan kebijakan dari Nabi Khidir yang punya ilmu dan kebijakan sedalam samudra.

mundur. Aku dulu tidak jadi belajar karena dia galak banget," kata Rudi, satu senior lain berkomentar. Haduh! Tapi aku sudah kepalang basah. Pantang aku mundur kalau belum mencoba.

Deadline tulisanku jam 8 pagi besok. Padahal saat ini sudah sore. Aku hanya punya waktu malam ini saja. Janji jalan ke Bandung Indah Plaza dengan Geng Uno terpaksa aku batalkan. Aku segera berlari ke perpustakaan untuk riset dan tersaruk-saruk mengejar angkot Dago-Kalapa. Harus segera pulang ke kamar kos dan mulai menulis. Sekarang juga!

Sambil selonjoran di kamar, beberapa jam aku habiskan mencorat-coret konsep kasar tulisanku. Beberapa buku referensi dari perpustakaan bertaburan di depanku. Tulisanku berisi tinjauan historis upaya menuju Palestina yang merdeka. Randai yang sedang mengerjakan tugas terheran-heran melihat aku menulis awut-awutan seperti dikejar setan. Menjelang tengah malam, aku menghela napas, naskah tulisan tangan selesai juga. Tinggal mengetik saja.

Aku rogoh dompetku yang kurus tipis. Ini akhir bulan, duitku tinggal beberapa lembar terakhir saja. Sayang kalau harus aku pakai untuk mengetik di rental komputer. Aku putar akal. Kemungkinan lain adalah meminjam komputer Randai. Tapi aku tahu dia sedang mengejar tenggat tugasnya besok pagi. Dari tadi pantatnya seperti dilem di kursi, tidak beranjak dari komputer. Aku lirik lagi dia. Oh, kali ini dia

tidak mengetik seligat tadi. Sedikit-sedikit berhenti, dagunya turun dan berayun-ayun sementara matanya semakin kuyu, sekali-sekali mengerjap-ngerjap.

”*Oi lah barek bana mato tu*. Mata kamu sudah berat tuh. Sudah lewat tengah malam. Tidur dulu aja,” bujukku supaya dia istirahat dulu. Kalau dia tidur, aku bisa mengetik. Randai hanya geleng-geleng kepala tak bersuara, antara mengusir kantuk dan tidak setuju usulku. Baru mengetik beberapa ketuk, kepalanya layu lagi.

Aku urut seprainya, aku kibarkan selimut, dan aku tepuk-tepuk bantal Randai. ”Sudah, kasur sudah rapi, pasti enak kalau ditiduri,” kataku sambil mengarahkan telapak tangan ke kasur, bergaya seperti petugas hotel berbintang terbungkuk-bungkuk menyilakan tamunya masuk.

”Hmmm… *saketek lai*. Sedikit lagi,” katanya mengucek-ucek matanya yang sudah lengket. Dia belum mau juga menyerah.

”Tidur dululah sebentar, nanti pagi dilanjutkan habis subuh. Aku pinjam dulu komputermu. Tuh kasur sudah menunggu,” kataku membujuk rayu dia sambil menepuk-nepuk bantal lagi. *Buk… buk… buk*. Siapa yang tahan mendengar rayuan ini? Randai melihatku sekilas dengan matanya sayu. Aku tahu hatinya telah goyah, dan bagai batang pisang roboh, dia menjerembapkan dirinya di kasur, menelungkup seperti tak mau bangun lagi. *Yes*! Berhasil..., teriakku dalam hati. Dengan sukacita aku rebut kendali komputer Randai. Bunyi dengkuran Randai yang naik-turun setia mengiringi irama ketukan *keyboard*-ku. Tulisan pertamaku untuk Bang Togar harus selesai pagi ini.

Tidak gampang membuat tulisan dengan logika jernih sebanyak 5 halaman pada dini hari. Aku coba pompa semangatku dengan meneriakkan *man jadda wajada*, namun setelah beberapa jam, kepalaku terangguk-angguk. Tidak kuat lagi, aku menggelar tikar, dan terkapar di sebelah kasur Randai. Aku terlompat dari tidur begitu TOA di mushola sebelah rumah kembali berdengung. Suara azan Subuh. Mumpung Randai masih terkapar, segera setelah salat Subuh aku kebut lagi tulisanku dengan penuh semangat. Tampang Bang Togar yang sok terbayang-bayang. Aku tidak akan mengizinkan dia merendahkanku karena tidak berhasil setor tulisan tepat waktu.

Akhirnya, suara yang aku tunggu-tunggu itu terdengar. Printer *dotmatrix* ini memekik-mekik gaduh. Tapi suara itu bagai nyanyian merdu di kupingku. Senangnya, melihat lembar-lembar ini keluar dari mulut printer. Judul tulisanku pun mentereng dan provokatif, "Kenapa Arab Gagal Membantu Palestina". Bang Togar, aku datang.

Aku lirik jam. Tinggal 15 menit lagi aku sudah harus ada di kos Bang Togar di Dago. Tanpa mandi dan sarapan, serabutan aku sambar si Hitam, aku kantongi kaus kaki dan berlari menembus gang sempit menuju jalan besar. Aku empaskan badan di bangku angkot hijau jurusan Dago, aku sarungkan kaus kaki di atas angkot dan pura-pura tidak sadar banyak mata yang terbelalak heran memandangku.

Sayang sekali, angkotku masih belum penuh dan sedikit-sedikit sopirnya yang botak dan berkacamata hitam melambai-lambaikan tangan ke setiap orang di pinggir jalan lalu berhenti

menunggu penumpang. Sopir tidak tahu diri. Satu lampu merah lewat, tapi lampu merah kedua dia bahkan mematikan mesin. Aku lirik jam tangan. Lima menit lagi aku akan kena diskualifikasi Bang Togar. Ya sudah, aku nekat meloncat turun sambil melempar receh ke sopir. Aku lanjutkan perjalanan dengan menuruni Jalan Dago sambil berlari lintang pukang di trotoar. Rasanya napasku mau putus....

Tikaman Samurai Merah

Dengan terengah-engah akhirnya aku sampai juga di depan kos Bang Togar, yang tersuruk di belakang Rumah Sakit Boromeus. *Onde mandeh*, dari jauh aku bisa melihat dia telah tegak mematung di depan kamarnya. Berganti-ganti dia melihat jam tangannya dan mukaku yang berlelehan peluh. Mukanya berkerut-merut galak.

"Untung tepat jam 8. Hampir saja kau aku tolak," katanya singkat. Suaranya keras dan dagunya terangkat 10 senti. "Mana naskah kau?" sergah dia.

Segera aku rogoh ranselku dan cepat-cepat menyerahkan 5 halaman kertas yang terasa masih hangat keluar dari printer.

Senyumnya yang mahal muncul sekilas di bibirnya.

"Wah, boleh juga kau bisa menulis cepat," katanya sambil duduk. Dia tidak tahu aku harus *sahirul lail*[20], membujuk Randai tidur lebih cepat, dan mengetik seperti orang kesurupan sampai subuh.

Tangannya menyeret sebuah kursi plastik hijau tua ke sampingnya. "Coba kau duduk di sini. Kita lihat apa kecepatan kau ada kualitasnya," katanya dingin. Wajahnya kembali

---

[20]*Sahirul Iail*: bekerja sampai jauh malam

serius membalik-balik tulisanku. Lalu dengan cepat tangan kanannya merogoh saku bajunya, dan sebuah spidol merah muncul. Dengan gigi, dicabutnya tutup spidol itu. Aku duduk di sebelahnya mengerut.

”Hmmm,” geramnya sambil memelototi halaman pertamaku. Belum lagi aku selesai menghela napas, dengan sebuah gerakan kilat spidol merahnya berkelebat mendekat ke halaman pertama. Aku tahan napas sambil menyeka peluh di dahi dengan punggung tanganku. Bagian kalimat atau alinea mana yang akan dikoreksinya?

Tidak. Tidak ada sama sekali kata atau kalimat yang dikoreksi. Yang terjadi adalah spidolnya bagai pedang samurai tajam, berkelebat dua kali di atas halaman pertama. Menikam cepat. Membabat ligat. Meninggalkan dua garis merah panjang diagonal dari ujung atas ke ujung bawah. Berbentuk tanda silang yang amat besar.

Matanya mematut liar halaman kedua. Tangannya yang menghunus spidol merah menggantung di awang-awang. Dalam pikiranku, dia kini telah menjelma menjadi penghunus pedang samurai merah yang siap menikam ganas. Aku makin terbenam di kursi plastik itu.

”Ini apa yang kautulis? Tulisan ilmiah kok macam puisi,” katanya bersungut-sungut.

Sekali lagi pedang samurai bertinta merah itu beraksi, halaman kedua bernasib sama. Lantas halaman ketiga, halaman keempat, sampai halaman terakhir. Setiap lembar tulisanku dicoreng silang besar dari ujung ke ujung. Mulutku menganga lebar. Tanganku keras mencengkeram ujung kursi.

Ya Tuhan, tulisanku, jerih payah kerjaku semalam suntuk, kini dicukur gundul oleh pedang samurai bertinta merah orang sombong ini.

"Tidak berkualitas. Nih, ambil lagi semua, dan pelajari kesalahan kau," katanya melempar naskah ke arahku. Aku serabutan menangkap kertas yang melayang di udara itu. Semuanya dicorat-coret merah begini. Ada gejolak panas di hatiku. Kenapa kasar betul? Masa setiap lembar tulisanku buruk?

Dia menatapku sambil berkacak pinggang. "Ini tulisan sampah semua. Apa nggak bisa bikin yang lebih bagus? Tulisan ilmiah tidak mendayu-dayu. Bagian awal harus memiliki pengantar yang kuat, lalu ada logika, terakhir ditutup dengan kesimpulan yang kuat."

"Maaf, Bang, ini pertama kali aku coba menulis artikel. Tolong kasih tahu apa yang perlu aku perbaiki?" tanyaku takut-takut sambil menyabarkan diri. Entah kenapa tiba-tiba aku merasa terpojok seperti ketika berada di kantor KP atau saat menghadapi Tyson semasa masih di Pondok Madani[21].

"Kalau kau masih mau belajar, perbaiki tulisan ini hari ini juga. Aku tunggu 4 jam lagi. Jangan terlambat. O ya, baca buku ini sebagai rujukan," katanya sambil mengangsurkan sebuah buku berjudul *Cara Menulis Ilmiah Populer untuk Media*.

Seperti orang kena sirep, aku patuh menerima buku itu, mengemasi 5 halaman yang berserakan dan terbirit-birit pulang ke tempat kos. Coretan spidol itu tidak hanya menyabet

---

[21]Ikuti perjalanan Alif waktu belajar di Pondok Madani di novel *Negeri 5 Menara*

tulisanku, tapi juga melukai harga diriku. Aku bertanya pada diriku sendiri: apakah pantas aku diperlakukan seperti ini? Aku kan bukan anak bodoh kemarin sore. Aku bahkan pernah ditempa di kawah Pondok Madani sampai jadi seorang murid paling senior. Lalu kenapa aku kini harus tunduk kepada orang Batak yang kelewat sombong? Mungkin tidak ada gunanya punya guru yang seperti ini. Cari guru lain saja atau belajar autodidak.

Tapi hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas. Mungkin ini bagian dari perjuangan menuntut ilmu. Bukankah Imam Syafi'i pernah menasihati bahwa menuntut ilmu itu perlu banyak hal, termasuk tamak dengan ilmu, waktu yang panjang, dan menghormati guru. Kalau dia guruku, aku harus hormat padanya dan bersabar menuntut ilmu darinya. *Peduli amat, banyak kok guru yang lain*. Hatiku lalu bertanya: "Apa sih niatmu? Kalau ikhlas untuk belajar, ya ikhlaskan niatmu diajar dia."

Akhirnya aku memilih untuk ikhlas saja, walau diperlakukan dengan keras. Hari ini aku sibuk sekali karena harus memperbaiki naskah, mengetik ulang, mengantar, dan dicoret Bang Togar lagi. Sampai berulang-ulang. Aku mulai merasa seperti bola yang diempaskan ke dinding tembok, memantul, diempaskan lagi, dan memantul lagi.

Ini sudah revisi keempat dan waktu menunjukkan jam 9 malam. Aku duduk di kursi hijau plastik yang sama di sebelah Bang Togar yang kembali menghunus spidol merahnya. Ya Tuhan, aku tidak mau menyerah, tapi badan dan otakku rasanya sudah mampet. Semoga tidak ada lagi koreksi. Semoga ini

yang terakhir. Kalau ada revisi lagi, aku rasanya tidak mampu lagi berpikir hari ini.

Spidol merah itu kembali terangkat, mengapung sejenak di udara, siap menyabet. Aku menahan napas lagi. Tangannya turun ke kertas. Berkelebat cepat lagi di atas tulisanku. *Sreet*. Aku memejamkan mata pasrah. Tampaknya Bang Togar bukan orang yang gampang dibikin puas. Sudahlah, usahaku sudah maksimal. Kalau dia masih menganggap hasil kerjaku buruk, aku mungkin harus menyerah. Aku mungkin tidak cocok atau tidak sanggup berguru kepada dia.

"Nih, kau lihat baik-baik," katanya menyerahkan artikel ke tanganku lagi. Dengan malas-malasan aku lihat sekilas. Paling-paling kena coret lagi. *Tunggu dulu.* Ada yang berbeda. Ini bukan coretan silang besar seperti tadi. Garisnya ke bawah dan melengkung ke atas. Ini bukan silang, tapi tanda contreng BETUL. Aku balik halaman lain, semuanya dicontreng betul. Hanya halaman 5 ada coretan kecil untuk memperbaiki sebuah kalimat.

"Logika bahasa penutup kau tidak jalan, terlalu lemah. Tapi yang lain sudah baik," kata Bang Togar.

"Alhamdulillah. Terima kasih, Bang," kataku girang campur tak percaya.

"Kau telah membuktikan bisa bekerja cepat dan di bawah tekanan, walau masih sering salah. Perjanjian kita kalau kau bisa disiplin, aku ajarkan rahasia menulis yang terbaik. Sekarang bawa pulang tulisan ini, bandingkan dengan yang pertama dan pelajari setiap kesalahan. Minggu depan kita ketemu lagi. Kau harus bikin tulisan baru dengan tema: 'Imperialisme di Dunia Modern'."

Aduh. Baru saja aku senang dengan tulisanku, sudah ada tugas baru. Mulutku mau mengeluh, tapi aku paksakan hatiku untuk menerima tantangan ini. Sudah kepalang tanggung, aku harus hadapi dia. Aku tidak boleh menyerah kalau ingin dapat ilmu.

Memet berlari-lari menyongsongku yang baru mendaki halaman kampus yang berbukit-bukit. Di tangannya melambai-lambai sebuah majalah. ”Hoi, Alif, hebat sekali kamu ya! Lihat nih, tulisanmu masuk ke majalah kampus terbaru kita,” katanya berbinar-binar sambil menyibak-nyibak halaman *Kutub*, mencari-cari artikelku. Aku terlonjak kaget karena tidak tahu bahwa tulisan tentang Palestina itu akan dimuat. Dari jauh aku lihat Wira dan Agam berjalan cepat ke arahku. Mereka juga menenteng majalah edisi yang sama.

”Wah, sebagai sesama anak baru aku ikut bangga nih,” kata Wira dengan logat Malang yang kental. Agam dan Memet merangkul bahuku, memberi selamat.

Dengan bergegas aku pergi ke kantor redaksi *Kutub* di dekat ruang senat serta berpapasan dengan Mira yang tempo hari membisikkan keganasan Bang Togar. Dia menyapa, ”Alif, tahan juga lu menghadapi si abang itu. Salut deh.”

Aku tersenyum-senyum saja. Dia tidak tahu bagaimana penderitaanku seperti setrikaan mondar-mandir ke kos Bang Togar dan mengurut dada melihat tulisanku berkali-kali dicoretnya dengan spidol merah. Tapi melihat tulisanku seka-

rang terpampang di majalah kampus, semua rasa capek dan kesal rasanya terbayar lunas. Benar seperti kata Imam Syafi'i, "Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang."

Bang Togar sedang menyeruput kopi hitamnya di ujung ruangan. Lesehan. Wajah kotaknya kali ini berisi senyum. "Hebat juga kau, Lif. Baru semester pertama, masih ingusan, tapi tulisanmu sudah dimuat di majalah kampus," katanya dengan senyum tersungging. *Tumben dia ramah.*

"Terima kasih untuk bimbingan Abang," balasku.

"Tau gak, tidak gampang tembus editingku. Banyak kakak kelas kau yang gagal, bukan karena tulisan jelek, tapi karena tidak mau belajar cepat dan spartan," katanya bangga dengan otoritasnya sendiri.

"Aku beruntung bisa belajar langsung."

"Ya kalau kau nggak tahan di hari pertama, sudah kutendang kau."

Aku hanya mengangguk-angguk. Bergidik mengingat gayanya melatih menulis.

"Nah, kau sudah masuk majalah kampus. Jangan senang dulu. Berikutnya kau harus menulis di media massa. Untuk itu perlu latihan yang lebih keras, tidak semudah kau belajar kemarin itu," katanya. Waduh, kalau kemarin disebutnya mudah, bagaimana yang beratnya.

"Terima kasih, Bang. Aku akan mencoba terus menulis untuk majalah kampus dulu," kataku menolak dengan halus. Dalam hati aku berjanji tidak akan lagi datang ke dia dan

menjalani gojlokan semena-mena seperti tempo hari. Aku berterima kasih, tapi aku tidak akan mau dikerjai lagi. Aku yakin bisa belajar sendiri.

Bang Togar seperti tidak menghiraukan jawabanku. Dia bangkit dari duduk dan berjalan ke jendela kaca lalu menempelkan tulisanku di sana. Dari luar ruangan redaksi orang yang lalu lalang bisa membaca kliping tulisanku dan di atasnya ada sebuah kertas putih HVS bertulisan besar, ”Tulisan pertama mahasiswa semester 1. Mari berlomba menulis”. Gaya Bang Togar memang keras, tapi rupanya dia mengutamakan juga apresiasi dan bangga dengan bimbingannya.

Hari ini aku langsung membeli 3 majalah, 1 untuk aku sendiri, 1 untuk aku pamerkan di depan Randai, dan 1 lagi tentu saja untuk aku kirim pulang. Aku poskan khusus untuk Ayah dan Amak dengan secarik surat. Aku tulis dalam surat itu bagaimana proses belajar menulis ala Bang Togar yang keras. Dua minggu kemudian surat balasan dari Amak datang. Kata Amak, Ayah telah memfotokopi tulisanku 2 kali. Satu untuk ditempel di dinding *balerong* alias kantor wali nagari di Bayur. Satu lagi di bawanya ke mana-mana untuk diperlihatkan ke semua temannya dengan bangga.

Raisa segera menjadi topik populer di rumah kos kami yang semuanya laki-laki. Kadang-kadang, kami mengendap-endap dari balik gorden kuning pupus hanya untuk mengintip Raisa yang sedang ngobrol di teras rumah kosnya dengan beberapa temannya.

Pada suatu pagi, Bandung begitu gelap seperti sudah malam. Awan seperti berlapis 7 menutup langit. Lalu kami mendengar atap kos kami berdentang-dentang seperti dilempar batu kerikil. Preman mana yang iseng menimpuki kami? Randai penasaran dan naik ke lantai dua. Dari atas dia berteriak ke seluruh rumah, ”Hoiii! Hujan es, hujan es!” Butiran es bening sebesar kelereng luruh dari langit. Dan tidak lama kemudian hujan es berubah jadi hujan air. Petir menyalak-nyalak mengiringi air yang tumpah ruah dari langit dari pagi sampai sore. Kali kecil yang membelah kawasan kami tidak mampu mengalirkan kelebihan air. Pelan-pelan air kali meluap dan menggenang di gang depan rumah dan makin lama makin tinggi. Untungnya rumah kos kami dibangun di tempat yang tinggi, sehingga tidak kebanjiran. Tapi, rumah Raisa yang lebih rendah lain lagi ceritanya.

Air terus merambat naik ke pintu kontrakan mereka lalu menyelusup ke dalam rumah. Penghuni rumah yang semuanya perempuan berebut keluar rumah. Dengan senang hati, kami bantu 5 mahasiswi ini memindahkan barang-barang di kamar kos mereka. Bahkan selama beberapa hari mereka sempat menitipkan buku, koper baju, komputer, dan peralatan lain di rumah kami.

Sejak itu kami saling kenal nama dan sering ngobrol, atau sekadar saling melambai dari pintu rumah. Kalau ada yang baru pulang kampung, kami saling berbagi oleh-oleh. Pinjam-meminjam barang seperti setrika, ember, kuali, sampai buku juga sering terjadi. Tapi entah kenapa yang paling berkilau di antara mereka berlima dan yang selalu jadi topik pembicaraan kami tetaplah Raisa seorang.

Walau aku yang pertama mengenal Raisa, Randai tampak sangat bersemangat setiap membahas topik Raisa. Beberapa kali aku melihat dia duduk di teras kos seberang hanya untuk mengobrol dengan Raisa sore-sore. Entah karena merasa aku yang pertama kenal Raisa, hatiku tidak tenteram melihat Randai bicara dengan Raisa. Maka aku juga tidak mau kalah. Kalau sedang tidak sibuk belajar, aku juga suka mengajak gadis itu ngobrol tentang apa saja. Nada suaranya yang ringan dan spontan selalu membuat aku rileks. Dia bercerita pernah tinggal beberapa tahun di Paris mengikuti bapaknya yang kuliah S3 di sana. Selain fasih bicara Prancis, dia ingin juga mendalami bahasa Arab. "Kapan saja kamu mau, aku siap mengajar," sambarku girang.

Tapi minat Raisa yang sebenarnya adalah seni budaya Indonesia. Dia menguasai banyak alat musik, tari, dan lagu daerah. Tentulah aku kalah telak dari Randai yang memang mendalami dan berbakat di bidang ini. Randai bahkan melancarkan sebuah tawaran maut, berjanji mengajari Raisa tarian tradisional Minang, mulai dari tari Piriang sampai tari Rantak. Raisa berbinar-binar. Aku cuma bisa menatap nanar.

Seandainya di Surga Ada Durian

Hampir setahun aku di Bandung. Di tengah kekurangan uang, aku menikmati hidup di kota sejuk ini. Persahabatan dengan teman-teman baru di kampus sungguh menyenangkan. Aku tidak kesulitan dengan berbagai mata kuliah dan alhamdulillah, nilai kuliahku bagus. Bahkan nilai agama Islamku A plus, satu-satunya di kelasku. Alasan dosenku, karena semua pertanyaan aku jawab dengan bahasa Arab.

Yang membuat aku sering termenung adalah minimnya uang bulananku. Walau masih cukup untuk hidup sederhana, aku tidak punya uang lebih untuk membeli buku tambahan, sekadar jajan, atau ke bioskop. Berbeda dengan banyak teman kuliahku yang kerap main ke Bandung Indah Plaza untuk makan dan menonton bareng selesai kuliah.

Walau berkantong tipis, keinginanku menonton film sangat tinggi. Sehingga setiap malam Minggu, aku bersama teman satu kos menonton film gratis di Liga Film Mahasiswa ITB. Aku dapat jadwal film dari Asto, teman kosku yang aktivis liga film ini. Bioskop yang aku maksud adalah sebuah ruang kuliah besar dengan kursi kayu yang keras. Di tengah ruangan tampak sebuah mesin proyektor tua dengan tekun memintal pita seluloid, mencoba menghibur kami para mahasiswa yang sedang kere.

Kalau penonton ramai, kami terpaksa sibuk mengipasi badan dengan koran bekas karena tidak ada AC. Tapi di sini

kami bebas berteriak-teriak dan bertepuk tangan bersama kalau jagoan film muncul untuk pertama kalinya di layar. Atau bersuit-suit kalau ada adegan romantis. Atau berteriak kesal kalau tiba-tiba film putus karena *reel* film sambungannya sedang dijemput dengan motor dari bioskop terdekat. Potongan kertas dalam bentuk bola kecil dan pesawat bebas dilempar dan berseliweran. Walau suasana heboh sekali, tidak ada yang marah dan protes. Kami tahu sama tahu bahwa kami senasib di ruangan gerah ini. Mahasiswa miskin yang sedang tidak punya duit untuk membeli tiket bioskop ber-AC di BIP.

Ada juga hiburan gratis lain. Kalau cuaca baik, hari Minggu pagi kami berbondong pergi lari pagi di Lapangan Gasibu, persis di depan Gedung Sate yang gagah itu. Tapi lebih sering kami gagal menyelesaikan lebih dari satu putaran karena sudah kehabisan napas, atau terlalu terpesona melihat berbagai makanan, pasar kaget, dan orang-orang Bandung yang mondar-mandir.

Melihat teman kuliahku yang leluasa jajan, ingin sekali aku punya uang jajan lebih. Tapi aku tidak mungkin minta kiriman lebih karena beban Ayah dan Amak sudah begitu berat. Karena itu aku mulai berpikir-pikir untuk mencari penghasilan tambahan seperti yang dilakukan beberapa teman kosku: yaitu mengajar les atau privat.

Suatu hari pak pos dengan motor oranyenya mengerem di depan rumah kami. Sambil mengetuk pintu dia berteriak, "Permisi. Untuk Alif Fikri..."

Sepucuk surat kilat khusus dengan pengirim Ayah. Di dalam amplopnya ada kiriman foto keluarga dan dua lembar surat, satu dari Ayah dan satu lagi dari Amak. Ayah mengabarkan bahwa kondisi beliau sudah mulai sehat kembali. Karena itu Ayah dan Amak ingin mengunjungiku di Bandung beberapa minggu lagi, karena dulu tidak sempat mengantar sendiri.

Hmmm, akan menyenangkan, apalagi Amak pasti akan khusus memasak rendang Kapau untukku. Tidak ada yang mengalahkan rasa rendang bikinan tangan Amak sendiri. Nanti mereka akan aku ajak ke kampusku, ke ITB, ke Tangkuban Perahu, ke Gedung Sate, dan banyak lagi. Untuk tempat menginap Ayah dan Amak, aku akan pinjam kasur dan kamar ke Randai selama beberapa hari.

Lima hari menjelang kedatangan Ayah dan Amak, aku berhasil membujuk Randai untuk mengungsi ke kamar Asto selama beberapa hari. Aku sudah tidak sabar menunggu kedatangan mereka berdua.

Aku baru pulang dari kampus di sore yang rintik-rintik. Awan kelabu bertumpuk-tumpuk di atas sana, tapi masih segan mencurahkan hujan. Sambil berlari-lari kecil, aku melintas gang sempit, menyebut *punten* beberapa kali setiap melewati warga yang duduk santai di depan rumah mereka. Lalu aku melewati warung nasi Bi Oom, yang menjadi langganan menu murah meriah kami: gulai ikan tongkol dan nasi putih.

"Eh eh, Alif, sebentar. Ini ada telegram dari Padang,"

panggil Bi Oom melambaikan sebuah amplop biru dari balik jendela warungnya. Selama ini pak pos selalu menitipkan semua surat ke Bi Oom kalau rumah kos kami kosong. Rumah kos kami tidak punya telepon, sehingga semua kabar penting hanya bisa disampaikan lewat telegram. Ada kabar apa dari rumah? Sensasi menerima surat umumnya menyenangkan, tapi kalau telegram malah meresahkan perasaanku. Kali ini ulu hatiku terasa dingin, entah kenapa. Aku agak khawatir.

Aku cabik amplop tipis itu dengan terburu-buru. Aku buka selembar kertas tipis. Isinya yang diketik samar-samar berisi pesan ringkas:

—ayah sakit

—harap ananda pulang segera

—ttd amak

Perintah pulang segera. Hatiku bergetar aneh. Rasanya ada yang mengganjal hatiku ketika menerima pesan ini. Sepanjang umur, rasanya aku tidak pernah melihat dan mendengar Ayah sakit serius.

Dengan duit pinjaman dari Randai, malam itu juga aku pulang ke Maninjau. Sayang tidak ada jadwal bus yang langsung berangkat malam itu. Aku harus naik bus ke Merak dulu dan menyambung dengan bus lintas Sumatra yang langsung ke Bukittinggi. Kalau tidak ada aral melintang, dalam 48 jam aku akan sampai di nagari Bayur.

Sepanjang jalan, pikiranku melayang kepada Ayah. Sakit apa? Selama ini penyakit segan singgah di badannya. "Mungkin Ayah jarang sakit karena darahnya pahit akibat selalu minum kopi kental," kata Amak bercanda dulu.

Benar, kopi yang sangat-sangat kental setiap pagi diminum Ayah dari gelas berkaca gemuk. Saking kentalnya, setelah Ayah menyeruput habis kopinya, ampasnya yang seperti jelaga hampir memenuhi seperempat gelas. Kadang-kadang aku iseng mencicipi jelaga yang masih mengandung seteguk air hitam itu. Rasanya pahit-pahit-manis.

Ayah tidak berolahraga, tapi otot-otot badannya liat. Mungkin dia masih menyisakan otot masa kecil yang dipakai naik turun Bukit Barisan untuk berladang. Ayah juga pernah bercerita waktu muda dia suka olahraga gimnastik, bergantungan pada palang-palang besi. Waktu aku masih kecil, aku dan adik-adik sering meminta Ayah membengkokkan lengannya, supaya kami bisa melihat otot seperti telur burung unta mencuat di lengan atasnya. Lalu kami akan berebutan memencet telur besar itu, yang belakangan aku tahu bernama biseps. Ayah ketawa-ketawa saja melihat ulah kami.

Pernah suatu kali Pak Etek Gindo bercerita bahwa waktu kecil Ayah jago berkelahi. Dia tidak takut siapa pun, bahkan pada yang lebih tua dan berbadan lebih besar. "Bahkan kalau saudaranya dipukul teman sekolah, dia yang pertama membela. Dia akan cari siapa yang memukul saudaranya. Walau badannya kecil, dia bisa menghajar lawan yang berbadan lebih besar. Sering lawannya sampai menangis pulang mengadu ke orangtuanya," kata Pak Etek membanggakan Ayah.

”Kok bisa menang lawan orang yang lebih besar, Pak Etek?” tanyaku.

”Ayahmu bernyali besar. Dia nekat dan tangannya mungkin bertuah, bawaan dari lahir,” jawab Pak Etek Gindo.

Dulu Ayah selalu membawaku berburu durian di seputar Danau Maninjau. Kalau sempat, nanti aku ingin ajak Ayah makan durian dari Bayur atau Koto Malintang yang terkenal gurih dan lembut. Semakin sedap kalau dihidangkan lengkap dengan ketan, kelapa parut, serta sedikit garam dan gula. Baru membayangkan saja jakunku sudah naik-turun dan liurku meleleh. Aku tertawa kecil sendiri di atas bus lintas Sumatra ini.

Selain itu aku juga punya kenangan yang membuat tanganku dan Ayah ternoda darah. Waktu aku duduk di SD, adik Ayah, Etek Rose menikah dan keluarga Ayah mengadakan *baralek gadang*. Perhelatan besar. Sanak famili dari kampung-kampung yang jauh datang berduyun-duyun untuk membantu memasak gulai, lemang, rendang dan kue *baralek*. Para keluarga jauh ini datang membawa anak-anaknya. Aku, Safya, dan Laili senang sekali bertemu dengan 6 sepupu sebaya ini. Ketika para orang tua sibuk memasak, kami sibuk main kucing-kucingan atau menangkap ikan-ikan *pantau* dan *supareh* di selokan. Setiap malam dengan riang kami bersembilan tidur bersempit-sempit di atas tikar anyaman pandan yang dikembangkan di tengah rumah kakek. Setelah sepekan, para sepupu kembali pulang ke kampung, meninggalkan aku, Safya, dan Laili yang entah kenapa sering menggaruk-garuk kepala.

Ayah langsung menyuruh 3 anaknya duduk bersimpuh di

lantai kayu, berjejer di depan kertas putih yang terbentang. Lalu Ayah mengeluarkan sebuah benda merah tua bergigi banyak dan rapat. Pelan tapi pasti, diarahkannya benda berujung tajam itu ke puncak kepalaku yang lunak. Aku meringis ketika benda itu digerakkannya menyentuh ubun-ubunku.

Benda merah, bergigi tajam ini adalah sebuah sisir besar yang khusus digunakan untuk menangkap kutu-kutu kepala yang kala itu kerap berpesta-pora di kepala kami, para anak kampung. Tugasku hanya menundukkan kepala, lalu Ayahlah yang menjalankan sisir itu dari berbagai sisi kepalaku. Yang paling asyik adalah ketika sisir menyentuh ujung rambutku yang terbawah, ketika itulah kertas putih di lantai tiba-tiba riuh. Seperti gerimis petang hari, makhluk-makhluk liliput berjatuhan satu-satu. Sebagian berperut gemuk bulat kekenyangan meminum darah, sebagian kurus, bahkan ada yang masih mungil, mungkin baru saja menetas. Tapi semuanya lincah menggerak-gerakkan keenam kaki mereka, berlarian ke sana-kemari.

Awalnya bulu romaku berdiri karena geli. Lalu Ayah bilang, "*Jan takuik*. Jangan takut. Ayo, jangan sampai mereka lari dan membuat kepala gatal dan makan darah kita lagi." Maka berlomba-lomba aku, adik-adik, dan Ayah menindas kutu-kutu di kertas putih ini dengan kuku jempol kami. Tangan mungilku sibuk mengejar ke sana-sini, mengikuti lari makhluk-makhluk liliput ini. Sekali berhasil aku tindas, titik darah menempel di kuku jempolku. Kuku Ayah yang besar juga bernoda merah. Kalau kepalaku sudah bersih dari parasit ini, tiba giliran kedua adikku. Lalu kami kembali sibuk menindas liliput-liliput itu

di kertas putih. Begitu kami lakukan selama seminggu sampai kutu pindahan dari 6 sepupu kami ini punah.

Potongan-potongan kenangan masa kecilku dengan Ayah ini sejenak membuat aku lupa kalau Ayah sedang sakit. Aku menerawang ke luar jendela bus. Aku sudah sampai di Sitinjau Laut. Perbukitan rimbun dengan pemandangan laut lepas yang indah tampak di kaki langit. Dalam beberapa jam lagi aku sampai di kampungku.

Begitu turun dari bus Harmonis, aku berlari ke rumah, tidak sabar melihat bagaimana keadaan Ayah. Amak langsung menarik tanganku dengan wajah rusuh. "Kita langsung pergi, ayo bergegas." Beliau tidak menjawab ketika aku tanya ke mana kami akan pergi.

Rupanya telegram yang dikirim Amak kemarin tergolong telegram yang sopan. Ayah tidak ada di rumah. Tapi sudah dirawat berhari-hari di rumah sakit Dr. Achmad Mochtar. Begitu kami sampai di rumah sakit, kami memasuki kamar sal yang berisi 3 tempat tidur. Salah satunya ditempati Ayah.

Ayah tergolek melingkar di dipan, memunggungi pintu kamar. Perutnya kembang-kempis dengan gerakan lamban. Pelan-pelan aku duduk di samping dipan dan memanggilnya dengan suara rendah, "Ayah." Dengan tidak bertenaga dia menggulingkan badan menghadapku. Mulutnya terbuka tanpa suara, tangan kurusnya menggapai-gapai udara, memanggilku lebih dekat. Lalu sebuah senyum lebar terbit dari mukanya yang tirus. Hanya senyum saja, belum ada suara.

"Pulang juga *wa'ang*, Nak," akhirnya dengan susah payah Ayah mengeluarkan suara berbisik.

Masya Allah, mana wajah lama ayahku? Ayahku yang aku ingat adalah laki-laki bertubuh liat. Yang aku lihat sekarang matanya redup dan tulang pipinya runcing karena darah dan daging telah luntur dari wajahnya. Ayah mencari-cari tanganku dan menggenggamnya. Sedemikian kurusnya tangannya, sampai bahkan cincin akik di jari manisnya kini longgar. Lalu tangannya satu lagi menggapai ke bawah bantal, membawa keluar kliping tulisanku di majalah *Kutub* tempo hari.

"Makin bagus tulisan *wa'ang* Nak," lanjut Ayah. Kali ini ada sedikit binar di matanya. Dia mencoba menarik badan dan menyandarkannya ke kepala dipan sambil meringis memegang perut.

"*Tarimo kasi,* Yah. Berkat doa Ayah juga," kataku sambil menunduk mencium tangannya dengan haru.

"Dokter bilang, Ayah harus makan yang lunak-lunak dulu sampai radang perut normal," kata Amak sambil mengacau-ngacau sepiring bubur kacang hijau dan mulai menyuapi Ayah. Dua adikku, Laili dan Safya sibuk mengusap-usap punggung Ayah dengan minyak kayu putih.

"Biar *ambo* yang menyuapi, Mak." Aku mengambil piring bubur dari tangan Amak. Sesendok demi sesendok aku suapi Ayah. Sesekali aku bersihkan sisi bibirnya dengan saputangan. Mukanya yang pias mulai merona merah. Matanya berbinar-binar dan sedikit-sedikit menatapku dalam. Tampaknya dia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya aku pulang. Ayah tidak banyak bertanya, tapi aku tahu Ayah ingin banyak berta-

nya. Karena itu aku yang banyak bercerita apa yang aku alami di Bandung.

Di ujung dipan beralaskan seprai putih ini tergeletak sebuah Alquran kecil. Kata Amak, kebiasaan Ayah akhir-akhir ini adalah membaca Alquran sambil tidur, selain membaca artikel yang aku tulis berulang-ulang kali. Di meja kecil dekat dipan tampak setumpuk koran *Haluan* dan *Singgalang* serta kamera Yashica tua kebanggaan Ayah. Beliau memang gemar memotret apa saja, tapi aku tidak mengira bahkan sampai ke rumah sakit saja beliau masih membawa kamera.

Tiba-tiba Ayah menarik tanganku dan menunjuk-nunjuk ke arah kamera itu. Aku tahu, beliau ingin kami sekeluarga difoto bersama. Mungkin merayakan kedatanganku. Aku segera menyiapkan kamera di meja sudut kamar, aku ganjal dengan tumpukan koran. Aku pasang *timer*, dan *klik*, sinar *flash* mengerjap menyilaukan dan menerpa kami berlima yang duduk berdempetan di atas dipan. Aku ulang memotret dari sudut berbeda. Sejenak rasanya sakit Ayah bisa kami lupakan, yang ada hanya sebuah keluarga yang lengkap dan hangat. Ayah terlelap dengan masih memegang tanganku.

Setiap hari aku menemani Ayah di bangsal kelas ekonomi ini. Bercerita hilir-mudik mulai dari masalah kuliah sampai politik, membacakan kepala berita *Haluan* dan *Singgalang*, membahas keunikan rasa durian dari setiap kampung, memijiti kaki dan punggung yang biasanya berakhir dengan Ayah terlelap pulas. Kalau waktu makan, sesendok-sesendok aku

suapi bubur ke mulutnya. Awalnya Ayah menolak, tapi setelah dua suap dia sangat menikmati. Pipinya yang cekung sampai berkecipak-kecipak setiap aku ulurkan sesendok nasi. Begitu terus aku lakukan selama seminggu.

Pelan tapi pasti, setiap hari kondisi Ayah membaik. Bahkan sekarang sudah bisa makan nasi tim tanpa disuapi. Dokter Rafzen yang memeriksa juga puas dengan perkembangan ini. "Bapak ini sudah bagus kondisinya, jadi sudah bisa pulang ke rumah. Tapi tetap harus sering istirahat, jangan banyak jalan dulu," kata Dokter. Dengan sukacita kami bawa Ayah kembali ke rumah.

Walau masih lemah, Ayah sudah bisa sekadar duduk-duduk di langkan. Melihat kondisi Ayah yang membaik, aku minta izin untuk segera kembali ke Bandung. Ayah sudah setuju walau dari matanya aku tahu dia masih ingin aku tetap tinggal. Amak pun tidak keberatan. Yang jelas pikiranku jauh lebih tenang dibanding ketika aku datang pekan lalu. Hari ini aku berkemas karena besok pagi-pagi aku akan bertolak ke Bandung.

Pagi-pagi buta Amak membangunkanku. "Mak, bus ke Bandung masih lama berangkat. Nanti saja bangun pas azan," kataku malas-malasan. Tapi Amak mengguncang-guncang badanku lebih keras.

"Lif, *jagolah. Caliaklah Ayah ko*. Bangun, lihatlah keadaan Ayah," kata Amak dengan suara bergetar panik. Aku terlonjak dari mimpiku dan melempar selimut. Aku bergegas ke kamar Ayah dan mendapatinya tersengal-sengal sambil memegang perutnya. Napasnya satu-dua. Keningnya mengernyit seperti kesakitan sekali.

Begitu mendekat, tanganku langsung digenggamnya. Kulit ujung jari tangannya berkerut-kerut dingin. Mata Ayah memandangku, bibir dan badannya bergetar. Dengan tersengal-sengal dia mengeja sebuah kalimat. "Lif, sakit dan dingin sekali badan Ayah. Tolong selimuti."

Aku renggut selimut dan membungkus badan kurusnya. Jantungku berdebar tidak tentu dan aku berbisik ke telinganya. "Sebut *la ilaha illallah*, Yah. Bantu dengan zikir, semoga sakit dan dinginnya berkurang."

Mulut Ayah mencoba komat-kamit mengikuti kataku. Tapi matanya semakin sayu memandangku. Tanganku kembali ditarik dan dicengkeram di pergelangan tangan. Aku mendekatkan kepala ke wajah Ayah. Dia berbisik lirih. Lirih sekali, hampir-hampir tidak terdengar. "Alif, *wa'ang* bukan anak-anak lagi. Sudah jadi laki-laki. Karena itu jadilah laki-laki pembela adik-adik dan amakmu....," bisik Ayah tersengal-sengal. Suaranya terasa datang jauh dari dalam Bumi. Dia berhenti sebentar mengambil napas. "*Ambo* berjanji membela mereka, Yah." Perasaanku tidak enak, bulu remangku berdiri. Kalut.

Ayah melanjutkan, "Selesaikan apa yang *wa'ang* mulai, selesaikan sekolah. Selalu patuhilah Amak kapan..." Napas Ayah tiba-tiba tercekat dan dia tidak bisa meneruskan kata-katanya. Kelopak matanya pelan-pelan terkatup. Aku dan Amak berganti-ganti membisikkan zikir ke telinga Ayah sambil menggoyang-goyang badannya. Safya dan Laili dengan tangan bergetar mengusap-usap kening Ayah yang sekarang penuh manik-manik peluh.

Ujung tangan dan kakinya sudah seperti es. "Ayah, dengarkan dan ikuti zikir *ambo* terus," kataku panik. Beberapa detik tidak ada reaksi. Lalu pelan-pelan Ayah kembali membuka matanya. Setiap wajah kami ditelitinya dengan pandangan mata yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Matanya bercahaya redup seperti senter kehabisan baterai. Tangannya mencengkeram lenganku kuat-kuat.

"Maafkan Ayah dan doakan Ayah selalu. *La… ilaha illallah….*," katanya lirih. Ujung suaranya luruh bersama zikir.

Pegangan tangan kurus itu melonggar dan pelan-pelan lepas. Helaan napasnya seperti hanyut dimakan alunan ombak Danau Maninjau. Lalu hanya hening. Hening yang menikam. Beberapa saat tidak ada di antara kami berempat yang mengeluarkan suara. Lalu beberapa isakan pecah pelan-pelan. Terbit dari arah Amak dan adik-adikku yang duduk di pinggir dipan. Mereka berangkulan. Amak yang duduk di tengah seperti induk ayam yang meneduhi anak-anaknya yang kuyu kehujanan. Safya si bungsu yang sangat lengket dengan Ayah terus memegang lengan Ayah. Air matanya melimbak-limbak, membentuk sungai kecil yang seakan-akan tidak mau putus dan tidak ingin kering.

Belum saatnya! Aku tidak percaya! Mungkin masih ada harapan! Aku coba tekan jalur nadi di leher dan pergelangan tangan Ayah. Tidak ada setitik denyut pun. Mungkin pernapasan buatan bisa membantu? Aku harus coba walau tidak tahu caranya. Aku penuhi paru-paruku dengan udara dan aku tiupkan napasku ke mulut Ayah berkali-kali, sampai liurnya yang kental terasa pahit di ujung lidahku. Tidak ada reaksi.

Lalu aku coba tekan dadanya berkali-kali. Tetap saja tidak ada reaksi apa-apa.

Ya Tuhan, apakah Ayah telah pergi? Apa ini kefanaan yang Engkau janjikan? Bahwa mati adalah kepastian paling pasti dalam hidup? Aku tepekur dengan perasaan berkecamuk. Tengkukku terasa dingin. Aku tidak mendengar jawaban langsung dari Tuhan, tapi hatiku terdalam bisa merasakan jawaban. Dengan pilu hatiku berbisik, "Ayah sudah pergi."

Wajah Ayah tenang, tapi berawan. Tangan itu telah kelu dan semakin lama semakin dingin. Dingin yang perih. Aku belai muka Ayah dengan kedua tanganku. Lalu aku rapatkan kelopak matanya yang setengah terbuka dengan ujung telunjuk dan jempolku. Sambil memicingkan mata, aku genggam tangan beku Ayah. Aku coba berlaku ikhlas dengan membisikkan *innalillahi wainna ilaihi rajiun*. Semua yang ada di dunia hanya punya Dia, dititipkan sementara dan semuanya pasti akan kembali kepada Dia.

Aku merasa malaikat maut baru saja berkemas-kemas dari kamar ini.

Kejadian setelah itu terasa begitu cepat berjalan. Rasanya semua berkelebat-kelebat di depan mataku seperti menonton film yang dipercepat. Aku melihat banyak orang datang, berkerumun, mengaji, membantu kami. Berkelebat. Aku lihat Amak, Laili, dan Safya duduk bersimpuh di sebelah tubuh yang terbujur kaku. Mereka mengusap mata dengan pung-

gung tangan berkali-kali. Berkelebat. Angku Imam Masjid menggamitku, menyuruh aku sebagai anak laki-laki kandung untuk menjadi imam salat jenazah, memimpin doa, dan ikut memanggul keranda ke kuburan. Berkelebat. Sampai di depan lubang tanah merah itu, aku meloncat ke dalam liang lahat, menengadah ke atas untuk menerima badan Ayah yang putih dibalut kafan. Aku bisa memeluk Ayah terakhir kali sebelum aku baringkan di lubang lahat yang sempit, suram, bau tanah merah, dan gerah.

Tiba-tiba tidak ada kelebatan lagi. Rasanya semua kesadaranku telah hadir lagi. Detak waktu terasa melambat kembali. Aku siapkan bantal terakhir buat Ayah dari beberapa kepal tanah liat merah. Dengan takzim, pelan-pelan aku membuka ikatan kafan di bagian kepala. Aku lelapkan pipi Ayah di atas tanah di liang yang gelap dan sempit ini. Badan beliau aku miringkan menghadap ke arah Kiblat. Aku tercenung beberapa saat melihat wajah laki-laki terdekatku ini berkalang tanah. Apa salam perpisahanku? "Ya Allah, ampunilah kesalahannya, limpahilah dia dengan belas kasihMu, maafkanlah dia."

Aku berjongkok dan mendekat ke wajah Ayah, melantunkan lamat-lamat azan sendu. Titik peluh dan air mata bercampur galau di wajahku dan meneteskan rasa asin ke mulutku. Aroma air mawar, kapur barus, dan tanah merah yang baru digali mengerubuti hidungku. Pelan-pelan tanah basah yang berbongkah aku luruhkan sampai menimbun sehelai benang kafan putih terakhir yang masih mencuat. Dan pada detik itulah aku merasa punya kesadaran penuh tentang apa yang telah terjadi.

Aku baru saja kedatangan tamu. Dia datang sendirian me-

ngetuk-ngetuk pintu hidup. Kursi yang didudukinya masih hangat dan desir angin ketika dia lewat masih mengapung di udara. Dia pergi tanpa pamit membawa ayahku sendiri. Tamu yang tidak ada seorang pun kuasa menolaknya. Tamu yang membuat semua jantung, hati, dan pandangan mata seorang raja diraja pun goyah dan bertekuk lutut. Tamu yang paling ditakuti umat manusia sepanjang masa. Tamu yang mengisap segenap udara kehidupan. Tamu yang baru berlalu dari rumahku itu bergelar sendu: kematian.

Awalnya pelan, hanya merembes di sudut mata, lalu air hangat ini melimbak-limbak dari mana saja. Jatuh menetes ke nisan kayu.Tiba-tiba berbagai bentuk penyesalan muncul di semua sudut hatiku. Banyak petuah dan permintaan Ayah yang belum aku patuhi. Berkali-kali aku melawan keinginannya, beberapa kali roman mukanya berubah sedih karena kata dan kelakuanku. Untuk itu semua belum sempat aku meminta semua maaf dari beliau langsung. Bahkan belum pernah sekali pun aku ucapkan ”aku sayang Ayah”. Kini semuanya telah terlalu terlambat aku sadari. Tidak akan pernah kembali lagi waktu yang berlalu.

Selamat jalan, Ayah. Sampai ketemu nanti di kehidupan setelah mati. Selamat jalan, Ayah. Semoga perjalananmu menyenangkan ke atas sana. Aku akan mendoakan Ayah dari sini. Aku akan mencoba menjadi anak yang saleh yang terus mendoakanmu, supaya menjadi amalmu yang tidak akan putus. Aku akan mengingat selalu nasihat terakhir Ayah. Yang jelas kita tidak bisa menonton bola bersama lagi. Kecuali di surga ada sepak bola. Kita juga tidak akan bisa berburu durian bersama lagi, kecuali pohon durian juga tumbuh di surga.

Ekor Tongkol dan Setengah Porsi Bubur

Sepekan setelah Ayah kami antar ke pusara, aku dengan hati-hati pamit ke Amak untuk kembali ke Bandung. Sesaat tidak ada suara apa pun yang keluar dari mulut Amak. Muka beliau mendung dan kantong matanya yang bergelayut tampak semakin hitam. Hampir-hampir aku mengurungkan niat untuk bicara lagi. Tapi setelah jeda hening, Amak bergumam halus, tapi penuh tekanan. "Nak, berjalanlah sampai batas, berlayarlah sampai pulau." Aku mengangguk cepat-cepat. "Fokus sajalah kuliah, jangan pikirkan biaya. Urusan itu biar Amak yang memikirkan. Kalau perlu Amak cari pinjaman sampai ujung kampung di tepi danau itu," bisik Amak ke pangkal telingaku ketika aku mencium tangan beliau. Suaranya terasa menjalar dari dasar hatinya lurus menuju jantungku. Tangannya menggenggam kuat-kuat ujung rambut belakangku.

Bagaimana mungkin aku tidak akan ikut memikirkan? Aku tahu Amak akan membanting tulang, tapi membayangkannya saja telah membuatku tercekat. Aku diam saja, menekurkan kepalaku, bingung. Ya Allah, betapa beratnya beban Amak. Ditinggal mati suami ketika ketiga anaknya masih butuh biaya untuk kuliah dan sekolah. Dengan gaji guru SD, tidak mungkin rasanya Amak bisa membiayai kami bertiga. Berat!

"*Wa'ang* tidak percaya ya Amak bisa?" sergah Amak seperti mendengar isi pikiranku. Aku tergagap. "Sepulang mengajar siang, Amak akan menambah penghasilan dengan mengajar madrasah sore," kata beliau. Tangannya merapikan rambutku yang menjela di atas telinga. Beliau tidak bersuara lagi, hanya bunyi napas yang ditarik dan dilepas panjang yang aku dengar dari Amak. Hatiku semakin perih mendengarnya.

Selama perjalananku dari Maninjau ke Bandung hatiku buncah tidak tentu. Aku coba menghibur diri dengan merogoh kantong ranselku dan mengeluarkan selembar foto yang mengilat. Nanar mataku menatap foto kami berlima yang dipotret 2 minggu yang lalu di rumah sakit. Aku sentuh permukaan foto itu dengan ujung telunjuk, persis di wajah Ayah. Betapa dekatnya jariku dengan Ayah, tapi betapa jauhnya jarak hidupku dan hidup Ayah sekarang. Aneh sekali rasanya melihat seseorang yang dekat dan nyata di dalam foto tapi dia tidak akan kembali lagi. Bukannya terhibur, kini malah badanku terasa mengambang hampa dan kepalaku sakit berdentang-dentang. Seperti *jaras*[22], lonceng besar yang dipalu setiap sebentar.

Kini akulah laki-laki satu-satunya di keluarga kecil kami. Akulah yang harus membela Amak dan adik-adik. Tapi bagaimana caranya? Kalau ingin menggantikan peran Ayah mencari nafkah, aku mungkin harus berhenti kuliah dan bekerja. Tapi bagaimana dengan impianku untuk kuliah? Untuk merantau keluar negeri? Aku memijit-mijit keningku yang kini berkulit

---

[22]Jaras: lonceng besar di Pondok Madani dalam novel *Negeri 5 Menara*

kusut. Pesan terakhir Ayah terus bersipongang di lubuk hatiku: ”Alif, bela adik-adik dan amakmu. Rajinlah sekolah.” Ya Allah, berilah aku kemudahan untuk menjalankan amanat ini.

Bus terus berlari terbirit-birit menuju Bandung. Aku coba mengalihkan perhatian dan melihat ke luar jendela. Tapi yang aku lihat adalah refleksi wajahku yang berlipat-lipat dan kuyu di jendela kaca bus ini. Aku coba kembali mengingat pesan Kiai Rais waktu di Pondok Madani: ”Wahai anakku, latihlah diri kalian untuk selalu bertopang pada diri kalian sendiri dan Allah. *I'timad ala nafsi*[23]. Segala hal dalam hidup ini tidak abadi. Semua akan pergi silih berganti. Kesusahan akan pergi. Kesenangan akan hilang. Akhirnya hanya tinggal urusan kalian sendiri dengan Allah saja nanti.” Rasanya nasihat ini menukik dalam ke jantungku. Memang tidak ada yang kekal. Ayah telah pergi, tinggallah aku sendiri yang harus menyetir hidupku atas izin Tuhan.

Mungkin sudah waktunya aku disapih, berhenti meminta uang ke Amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirimi Amak uang setiap bulan. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau bersungguh-sungguh, insya Allah bisa.

Aku tenteram-tenteramkan diriku dengan mengingat janji

---

[23]*I'timad ala nafsi*: mandiri, bertumpu pada diri sendiri

Tuhan, bahwa setelah setiap kesusahan itu ada kemudahan. Aku tahu. Tapi kapan kemudahan itu datang? Kali ini aku sungguh tidak tahu.

Sesampai di Bandung, Randai merengkuh bahuku erat-erat. Tasku dijinjingnya dan aku dipapahnya ke kamar, seakan-akan aku sedang sakit parah. Selama beberapa hari dia juga berbaik hati membelikanku makanan dan menawarkan apa yang bisa dia bantu. Aku terharu atas perhatiannya. Tapi tidak banyak yang bisa dia bantu untuk masalah pedalaman hati yang kehilangan. Bahkan walau Wira, Agam, dan Memet berbondong-bondong datang ke kosku, membawa segala macam lelucon mereka, hatiku tetap terasa lowong dan sepi.

Aku terduduk lunglai di kasur tipisku. Rasanya kasur ini bagai pulau mungil di tengah lautan besar yang marah, aku terkurung dan ombak besar bergulung-gulung siap menelan pulau ringkih ini. Ombak besar ini muncul dalam bentuk kematian Ayah, kehabisan uang saku, dan ujian semester yang mengintai. Kenapa semuanya datang bertubi-tubi? Ya Tuhan, aku tahu harus sabar dan berusaha, tapi sampai kapan? Sampai kapan? Gugatan ini terngiang-ngiang terus. Aku tidak mau menggugat terus di kepalaku. Ini bukan aku yang biasa. Aku bukan tipe anak cengeng yang mengulang-ulang kemalangan. Tapi kali ini aku terlalu letih untuk melawan pikiranku.

Aku cari-cari jalan agar bisa tetap bertahan di Bandung dengan uang bulanan yang semakin menipis. Aku hasut teman-teman kos untuk iuran menggaji Bi Ipah, tetangga kami, untuk

memasak makan siang dan malam. Dengan cara ini aku bisa menghemat uang makan. Tinggal sarapan yang harus tetap kami beli sendiri. Dalam rangka pengiritan pula, biasanya aku berebut bangun paling pagi dengan Asto kawan sebelah kamarku yang juga prihatin. Subuh-subuh kami bergegas ke dapur, berharap masih ada sisa nasi kemarin di periuk dan remah-remah ekor tongkol yang masih mengambang di penggorengan. Lumayan. Walau hanya kerak nasi dan ekor tongkol yang *kriyuk-kriyuk*, kami bisa merayu perut untuk bertahan sampai makan siang.

Kadang-kadang, serangan fajar ke dapur gagal karena nasi sisa kemarin sudah rasan dan berkaca-kaca. Maka tidak ada pilihan lain, aku harus beli sarapan. Setiap pagi, Raisa dan teman-temannya merubung gerobak bubur ayam yang berhenti di antara kos Raisa dan kosku. Kalau mereka sudah bubar, aku biasanya melambaikan tangan ke abang tukang bubur untuk datang. Tapi di sakuku tinggal beberapa ribu rupiah saja. Tidak cukup untuk makan sampai malam. Apa boleh buat, harus berhemat lagi. Dengan berbisik, supaya tidak terdengar Raisa, aku memesan hanya setengah porsi bubur ayam dengan banyak bawang goreng. Supaya bubur kelihatan banyak, aku tuangkan air putih dan aku aduk. Tidak apa encer, tapi kan kelihatan sudah semangkuk penuh. Lumayan buat menghangatkan perutku pagi hari.

Sejak kembali ke Bandung, aku acap terjaga di tengah malam buta dan larut dalam kecamuk pikiranku sampai subuh. Yang paling mengganggu bukan kurangnya biaya untuk makan dan tidak adanya kiriman dari Amak. Kalau perlu aku bisa

tinggal di masjid atau mushola, melamar menjadi marbot atau penjaga masjid dan mencari makan dari mengajar mengaji. Itu masalah yang gampang untuk aku atasi. Yang berat adalah membayangkan Amak harus membanting tulang sendiri, menghidupi kami bertiga. Rasanya sebagai anak laki-laki satu-satunya, aku tidak berguna dan tidak berbakti. Padahal, aku sudah diamanati Ayah untuk membela Amak dan dua adikku. Tapi apa yang aku lakukan sekarang? Bukannya membela mereka, malah aku ada di Bandung, dan masih menadahkan tangan kepada Amak.

Enam bulan sejak Ayah meninggal, aku sudah tidak tahan lagi dengan perang batin ini. Aku harus mengambil keputusan sekarang juga. Aku harus berhenti kuliah. *Drop out*. Menguburkan impianku kuliah dan pulang kampung, membela Amak dan adik-adikku. Kalau mengenang bagaimana susahnya aku lulus UMPTN, aku selalu galau. Aku juga ingat nasihat Ayah untuk menyelesaikan kuliah. Tapi membiarkan Amak kerja mati-matian membuatku merasa berdosa. Aku pasti bisa bekerja di kampungku. Dengan pengalaman yang aku punya, aku bisa mengajar di madrasah, atau aku bisa jadi pengurus masjid, atau aku bisa melamar jadi koresponden koran nasional. Atau apa saja. Yang penting aku bisa meringankan beban Amak. Aku insaf, nasib telah telak menjatuhkan impian-impianku yang tinggi.

Sebuah tanggal sudah aku silang di kalender mejaku, tanggal pulangku. Sebuah surat aku layangkan ke Amak untuk mengabarkan rencanaku ini. Randai menggeleng-gelengkan kepala tidak mengerti ketika melihat aku sudah mulai mengepak baju dan buku-bukuku ke dalam ransel dan dua kardus Indomie.

Surat balasan dari Amak cepat sekali datang. Tidak berpanjang-panjang. Hanya ada kalimat singkat-singkat dan ditutup dengan ”ancaman”: ”Amak sedih sekali belum bisa mencukupi kebutuhan *wa'ang* di rantau. Tapi jangan pernah berani-berani pulang tanpa menyelesaikan apa yang sudah *wa'ang* mulai. Selesaikan kuliah, Amak akan mendukung dengan sepenuh tenaga dan doa. Menuntut ilmu itu juga berjuang di jalan Tuhan. Insya Allah, Amak masih sanggup menghidupi kalian. Dengan cara apa pun.”

Ada perang berkepanjangan di hatiku sejak membaca surat dari Amak. Mana yang harus aku patuhi? Wasiat Ayah untuk membela Amak dan adik-adikku, dengan mengorbankan kuliah? Atau tunduk pada ”ancaman” Amak untuk terus kuliah, tapi merasa bersalah karena membebani beliau? Amak bilang masih sanggup, tapi aku yakin beliau kesusahan. Kiriman bulanan yang tidak kunjung datang adalah bukti yang paling nyata. Aku bokek. Aku tidak punya uang untuk makan, untuk kos, dan untuk bayar SPP. Sebetulnya aku hanya tinggal menghitung hari sampai benar-benar KO.

Janji Aku dan Tuhan

Genteng, daun pohon jambu, gang kecil berpelur, jalan aspal, sampai cucianku yang lupa diambil dari jemuran, semua basah kuyup. Bandung di musim hujan selalu kelabu dan hawa dinginnya serasa meresap sampai ke dalam tulang. Semua terasa pas dengan suasana hatiku yang sendu. Kesedihan ditinggal Ayah belum juga pupus. Nilai ujianku berantakan. Duit tidak ada dan aku sudah malu untuk terus meminjam kiri-kanan. Ingin aku pulang saja, tapi Amak melarang pula. Bila aku berdiri di depan kaca, mukaku tampak lebih tirus dan pangkal lenganku makin menyusut. Kurus. Mungkin karena banyak pikiran dan kurang makan serta tidur.

Suatu hari sepulang kuliah aku lewat di trotoar Pasar Simpang yang selalu riuh. Tiba-tiba hujan mengguyur lebat dan aku harus berteduh di emper sebuah toko pakaian. Hujan di musim ini bisa datang dan pergi dalam sekejap. Aku merapatkan badan ke beberapa celana jins yang digantung, supaya tidak kena tempias hujan. Aku mundur dan kakiku menyentuh orang yang duduk di sebelahku. Aku minta maaf dan aku tertegun. Orang itu tidak duduk menunggu hujan, tapi dia sedang bekerja.

Untuk pertama kali aku menyadari tukang sepatu yang sering aku lihat duduk di ujung trotoar ini bukan orang biasa.

Dia dengan telaten sibuk menikamkan jarum jahitnya ke sol sebuah sepatu yang tebal. Tidak ada yang aneh sampai aku sadar bahwa dia tidak menggunakan dua tangan. Hanya satu tangan kanan. Lengan baju kirinya berkibar-kibar ditiup angin. Tidak ada isinya. Sebagai pengganti tangan kiri, dia menggunakan jari kakinya untuk menarik jarum dari sol sepatu tadi. Yang membuatku terkesan adalah dia melakukan semuanya dengan semangat, seakan-akan tidak memedulikan bahwa dirinya cacat. Bahkan dia masih sempat bergeser memberi aku tempat berteduh sambil melempar senyum. "Kalau perlu serpis sepatu, bawa ke Mang Udin aja yah," katanya ketika kami mengobrol sambil menunggu hujan reda.

Sosok Mang Udin, tukang sepatu bertangan satu ini tidak bisa hilang dari kepalaku semalaman. Kenapa aku terbenam dengan kemalanganku? Terlalu fokus dengan kekuranganku? Terlalu mengasihani diri sendiri? Padahal kalau dibanding tukang sepatu itu, nasibku jauh lebih baik. Aku malu telah terlalu larut dengan nasibku. Aku malu dengan tukang sepatu itu. Dunia akan tetap berputar. Kenapa aku mengharapkan dunia yang berubah? Seharusnya akulah yang menyesuaikan dan dengan begitu bisa mengubah duniaku.

Maka di sebuah malam yang disiram hujan lebat, aku membuat perjanjian dengan diriku. Supaya terlihat serius oleh diriku, aku tulislah janji ini di sehelai kertas HVS putih. Aku tuliskan setiap huruf besar-besar dengan tinta hitam dan merah. Lalu aku tanda tangani sendiri. Isinya:

Surat Perjanjian dengan Diri Sendiri

"Ya Tuhan yang Maha Menyaksikan, Engkau telah mengatakan tidak akan memberi manusia cobaan di atas kemampuannya. Kalau begitu, semua cobaan ini masih bisa aku hadapi. Engkau tidak akan mengubah nasib kaum sebelum kaum itu mengubah nasibnya. Karena itu aku ingin mengubah nasibku dengan mencari kerja sekarang juga. Pertama supaya kuliahku tidak putus, kedua supaya aku bisa mengirim uang untuk membantu Amak dan adik-adik."

Yang berjanji: Alif Fikri
Yang pasti menyaksikan di atas sana: Allah.

"Duhai Tuhanku, inilah janjiku pada diriku. Mohon Engkau saksikan dan tunjukilah aku ke jalan yang benar," bisikku sambil menempelkan janji ini di dinding kamarku. Randai terheran-heran dan penasaran membacanya. Tapi kemudian malah bergurau. "*Aden* boleh tanda tangan nggak, jadi saksi kedua?" katanya tersenyum. Tapi senyumnya segera surut dan dia segera minta maaf ketika mukaku mengelam. "Sori kawan, *aden* hanya ingin ikut membantu. Apa lagi yang bisa *aden* bantu?"

"*Aden* butuh uang tunai secepatnya. Kalau ada peluang kerja, tolong kasih tahu," kataku datar.

"Kenapa tidak pinjam ke *aden* saja?"

"Pinjaman ke *wa'ang* sudah banyak. Dan pinjaman tidak menyelesaikan masalah. *Aden* ingin mandiri. Ingin menghasilkan sendiri."

”Oke, fren.” Dia menjawab pendek mendengar suaraku meninggi. Randai tentu tidak bisa merasakan kesulitan keuangan seperti yang aku alami. Kedua orangtuanya saudagar dan dia *tunggak babeleang*, sebutan buat anak tunggal. Semua kebutuhannya bisa dipenuhi orangtuanya.

Di janji ini aku tuliskan ”sekarang juga”. Aku tidak ingin beralasan lagi, tapi bagaimana caranya mencari kerja sekarang juga: ini menjelang tengah malam, hujan lebat pula?

Ooh, aku ingat. Asto, teman kosku, baru saja bercerita bahwa dia punya murid privat di Ciumbuleuit. Aku lihat lampu kamarnya masih nyala. Aku ketok pintu kamarnya.

”To, apa murid kamu butuh guru privat untuk bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau pelajaran sosial lain?” tanyaku berharap.

”Kalau tidak salah, orangtuanya bilang mau mencari guru privat tambahan untuk pelajaran lain. Nanti saya coba tanya.”

”Juga kalau dia butuh guru mengaji dan bahasa Arab.”

”Oke, Lif, besok saya ngajar di rumahnya. Saya akan tanya sama ibunya ya.”

”Makasih, To. Jatah makanku bulan ini tergantung jawabanmu besok ya.”

Asto tersenyum dan mengacungkan jempol. Dia kembali tenggelam dalam buku pelajarannya.

Sebelum tidur, Randai membalikkan badan ke arahku yang masih belajar. ”Alif, *aden* tidak punya informasi kerja, tapi

aden sudah 2 semester dapat beasiswa dari kampus. Banyak perusahaan dan yayasan yang rutin memberi bantuan buat mahasiswa. Mungkin *wa'ang* bisa coba juga."

"Bagaimana cara dan syarat-syaratnya?"

"Kalau itu *wa'ang* harus cari sendiri. Pasti di Unpad juga ada. Tanya saja ke bagian kemahasiswaan."

Usul Randai ini membawa secercah harapan untuk menyelesaikan masalahku.

Setidaknya malam ini aku punya dua harapan, mencari beasiswa dari kampus seperti yang diusulkan Randai dan menunggu kabar dari Asto. Aku berusaha tidur lebih nyenyak. Terima kasih Tuhan untuk peluang yang Engkau datangkan dengan bergegas.

Besok paginya di kampus, Wira tiba-tiba menarikku ke sudut ruang kuliah.

"Lif, sini, ada peluang bisnis nih dari tanteku. Orang Minang biasanya kan pinter dagang. Tertarik nggak?" Dia menyorongkan sebuah brosur berisi produk kosmetik, parfum, dan sabun cuci.

Aku bingung sendiri melihat katalog yang ditawarkan wira. Apa yang aku tahu tentang produk ini? Tapi tidak ada salahnya aku baca dulu. Jangan-jangan ini peluang mencari duit yang lain. "Aku baca di rumah ya?"

Sesampai di rumah kos, aku mendapati kamarku penuh

sesak dengan kardus-kardus. Randai sibuk menyusun dan menumpuk barang-barang ini di sudut kamar.

Sebelum aku bertanya, dia sudah menjelaskan. "Tenang, Lif, besok barang ini sudah diambil orang. Rombongan Pemda Bandung yang ke Bukittinggi sangat suka songket, bordir, dan tenun Minang, jadi mereka memesan lagi." Keluarga Randai memang punya toko konveksi dan baju di Pasar Ateh, Bukittinggi.

"Randai, kalau *aden* coba ikut memasarkan juga gimana?" tanyaku ragu-ragu.

"*Nan sabananya ko*? Serius mau? Ini kan barang ibu-ibu semua?"

"*Indak baa do*. Nggak apa-apa. Yang penting *aden* coba dulu."

Ajaib sekali, hanya dalam tempo 3 hari setelah aku membuat perjanjian dengan diri sendiri, satu per satu harapan muncul. Begitu membuka mata terhadap semua kemungkinan mencari uang, kini di depan mataku ada peluang untuk bekerja dan menghasilkan uang tambahan.

Aku kembali ingat salah satu pepatah yang aku pelajari di PM dulu, *iza shadaqal azmu wadaha sabil*, kalau benar kemauan, maka terbukalah jalan.

"Ibu Widia butuh guru privat buru-buru. Kamu disuruh datang besok siang."

”Tapi besok aku kuliah seharian.”

”Kalo tidak datang besok, dia cari orang lain,” kata Asto melihat aku ragu-ragu.

Setelah menimbang-nimbang, tidak ada pilihan lain, aku harus membolos kuliah untuk datang ke tempat kerja pertamaku. Harus ada yang dikorbankan.

”Susah kalau naik angkot, karena harus ke perumahan di perbukitan Ciumbuleuit. Naik ojek atau pinjam motor Randai saja,” nasihat Asto.

Randai hanya berpesan, ”Hati-hati ya. STNK-nya sudah habis. Pokoknya, jangan sampai berurusan dengan polisi.” Dan aku juga tidak punya SIM! Dengan modal bismillah, aku naiki motor Honda tua kurus ini. Di ujung Jalan Siliwangi yang bertemu dengan Jalan Ciumbuleuit, motor ini menggerung dengan menyedihkan seperti malas mendaki. Bebek ini bergetar sebentar, dan tahu-tahu dia tidak mau jalan. Mesin hidup, tapi setiap aku putar pegangan gas, motor ini hanya menderum, asap tebal menyemprot-nyemprot dari knalpot. Tapi tetap tidak jalan. Beberapa angkot dan truk yang antre di belakangku mulai membunyikan klakson bertalu-talu, karena aku berhenti pas di tengah simpang tiga yang ramai.

Satu-satu keringat terbit dari pori-pori karena gugup. Aku tidak kuat mendorong motor ini di posisi mendaki. Seorang polisi lalu lintas dengan wajah murka berlari-lari ke arahku. Perut dan kumis tebalnya bergoyang-goyang mengikuti langkahnya. Jelas sekali dia terganggu dengan kemacetan yang aku buat. Polisi makin dekat dan aku tidak punya SIM, hanya ada

STNK yang sudah mati dari Randai. Ya Tuhan, apakah memang sesusah ini mencari sesuap nasi?

”Jangan lari kau. Diam dan berdiri di sana!” suaranya mengguntur mengalahkan klakson yang heboh. Kumis tebalnya kali ini kembang-kempis. Klakson semakin ramai mengerubungiku dari belakang. Badanku kini telah licin basah oleh keringat. Aku hanya bisa pasrah.

”Ma… maaf, Pak, saya cuma pinjam. Jangan ditahan, Pak,” ucapku dengan mengiba-iba. Urat betisku mulai kram karena dari tadi tegang menahan berat motor di jalan terjal. Terbayang olehku akan kena tilang dan motor pinjaman ini ditahan. Nasib paling menyedihkan yang bisa dialami oleh seorang mahasiswa bokek.

”Diam, tahan motor kau!” jawabnya tidak peduli. Mukanya yang sudah tepat di depanku tiba-tiba bergerak turun. Dia berjongkok. Sekejap kemudian dia merenggut rantai belakang motorku. Apa maksud polisi ini? Takut aku lari? Mau merusak motorku? Lalu tangannya yang besar sibuk mencantolkan rantai itu ke roda belakang. Ooo, aku baru sadar, rupanya rantai motorku dari tadi copot. Pantas walau aku gas sekuat mungkin motor itu bergeming.

”Sudah, sudah jalan sana. Bikin macet saja kau!” semburnya garang sambil mengibas-ngibaskan tangan.

”Siap. Siap komandan. Terima kasih, Pak,” kataku terbungkuk-bungkuk, sambil menaruh tangan kanan di kening memberi salam hormat. Tanpa menunda lagi, aku menggas bebek kurus ini secepatnya mendaki Jalan Ciumbuleuit sambil berkali-kali berbisik, ”Alhamdulillah... Alhamdulillah...”

Rumah ini besar dan asri, tidak jauh dari kampus Unpar. Ibu Widia sendiri yang membukakan pintu dan mengantarkan aku ke kamar belajar Tio, anaknya yang kelas 3 SMP. Tio yang sedang asyik main *game* tampak malas-malasan melihat aku datang. "Dik Alif, tolong bantu Tio mengerjakan soal-soal Inggris dan Indonesia. Dia itu pintar tapi malas kalau belajar sendiri. Sedangkan saya dan suami sama-sama kerja sehingga tidak sempat mendampingi dia belajar setiap hari. Padahal kami ingin sekali dia lulus dengan nilai baik supaya bisa masuk SMA terbaik. Kalau tidak di sini, ya di Australia atau Singapura," katanya dengan sungguh-sungguh.

Sebuah ironi. Menyekolahkan anak jauh ke luar negeri tidak masalah buat mereka. Sedangkan bagi Tio, dia hanya tinggal mengangguk untuk bisa dikirim sekolah ke luar negeri. Sementara bagiku, mengajar privat ini benar-benar untuk mencari sesuap nasi demi menyambung hidupku sampai beberapa minggu ke depan.

Ibu Widia baik hati, menyediakan teh hangat dan penganan. Dia setuju dengan jadwal privat 2 kali seminggu yang tidak mengganggu kuliahku. Honor mengajar ini tidak banyak, tapi cukup membantuku untuk ongkos transportasi dan membeli makan pagi yang lebih layak dibanding bubur ayam kebanjiran air. Alhamdulillah, tapi uang ini belum menutupi semua kebutuhanku untuk sebulan.

Maka tanpa ragu lagi, aku sambut tawaran Wira untuk menjadi distributor dagangan tantenya, menjadi penjaja parfum

dan produk perawatan rumah. Aku pikir, tidak ada salahnya aku coba, selama usaha halal. Dengan menekan gengsi dan egoku sedalam-dalamnya, aku menenteng sebuah tas berat yang disesaki daganganku berkeliling Kota Bandung setiap sore dan malam, sepulang kuliah. Dari satu gang ke gang lain. Dari satu rumah ke rumah lain. Dari satu pintu ke pintu yang lain. Inilah rupanya kerja *door to door* itu. Bukankah ada pendapat bilang, kalau kita mengetuk pintu, pasti akan dijawab. Masalahnya dijawab apa? Diterima, disuruh pergi, atau dimarahi karena mengganggu orang tidur siang.

Sudah seminggu berjalan aku hilir-mudik dengan barang dagangan ini. Rasanya tulang punggungku rontok menanggung beban ranselku yang berat. Perasaanku juga capek, karena aku harus berbusa-busa bercerita tentang keunggulan produk, tapi hanya segelintir orang yang membeli. Kerja ini jauh lebih berat daripada yang aku bayangkan. Kenapa Engkau beri aku cobaan seperti ini ya Tuhan? Untunglah setiap keluhanku makin menjadi-jadi dan dramatis, aku ingat lagi Mang Udin, tukang sepatu satu tangan di Pasar Simpang itu. Aku tiba-tiba malu besar karena telah meratapi nasib dengan cengeng.

Bordir Kerancang

Randai telah menelepon ibunya, Mak Tuo Bainar, untuk memesan 30 potong dagangan, terdiri atas mukena, bahan baju bordir *kerancang*[24], dan sulam *kapalo peniti*[25], serta songket Pandai Sikek[26] untuk daganganku. Aku diberitahu harga pokok saja dan boleh menjualnya dengan harga terserah aku. Selain itu barang boleh aku bayar setelah laku terjual. Aku senang dengan aturan ini karena membuat aku tidak punya risiko rugi uang. Randai ternyata serius membantuku untuk berjualan pakaian.

Sejak itu, selain menawarkan produk dari Wira, aku sekarang juga menjajakan kain dari Bukittinggi ini ke berbagai acara ibu-ibu. Ada arisan, pertemuan keluarga, sampai rapat Persit Kartika Chandra Kirana di Seskoad, Buah Batu. Bahkan dengan menelan bulat-bulat gengsiku, jualan pun aku bawa masuk sampai ke ruang dosen dan ruang kuliahku. Hanya rumah kos Raisa yang belum aku datangi untuk berjualan.

---

[24]Bordir *kerancang*: bordiran halus khas Bukittinggi dengan "lubang-lubang" yang terbentuk dari jalinan benang bordir.

[25]*Kapala peniti*: kain sulam dibuat dengan membulatkan benang lalu dijahitkan ke kain, persis seperti kepala peniti sehingga menjadi sulaman yang sangat cantik.

[26]Pandai Sikek: sebuah kampung di kaki Gunung Singgalang yang terkenal dengan tenun songketnya yang indah.

Dalam hanya hitungan bulan setelah aku membuat perjanjian dengan diri sendiri, aku sekarang telah punya tiga pekerjaan paruh waktu: mengajar privat, menjual barang katalog dari tantenya Wira, dan tentu saja kain produksi Minang dari Randai. Akibatnya, jadwal hidupku berubah drastis. Tidak ada lagi waktu leha-leha. Pagi kuliah, siang mengajar, sore dan malam habis untuk mencari nafkah.

Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos mengempaskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah karena menenteng plastik barang dagangan yang berat ke sana kemari. Hidup yang letih. Tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. Yang aku pertaruhkan di sini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung. Yang aku kejar di sini adalah bagaimana bisa bahkan mengirimkan uang untuk Amak. Pesan Ayah kembali berputar di kepalaku: "Alif, bela adik-adik dan amakmu. Rajinlah sekolah."

Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orangtua? Biarlah tulang mudaku ini remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku. Karena itu aku tidak boleh lemah. Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya senang. Harus berjuang melebihi rata-rata orang lain. *Man jadda wajada*!

”*Yes*… *yes*… selesai juga ujian semester kita!” seru Wira sambil meninju-ninju angin.

”Yuk, kita rayakan dengan jalan bareng ke Yogya!” seru Tata, kawan kuliahku yang selalu punya ide jalan-jalan. Jangankan untuk libur semester, libur akhir pekan saja dia hampir selalu punya rencana libur.

”Siapa takut? Gimana kalau kita naik kereta rame-rame, pasti seru,” sambut Agam. Teman-teman satu angkatanku banyak yang merubung dan mengangkat tangan setuju.

”Kita konvoi naik mobil saja. Ayo, siapa saja yang mau ikut?” kata Memet, seperti biasa siap membantu semua orang. Dia menyiapkan kertas dan bolpoin untuk mendata teman yang mau ikut.

”Lif, ikut, kan?” tanya Wira.

Aku menggeleng lemah. Bukan aku tidak mau jalan-jalan bersama teman-teman. Mau sekali malah, dan aku merasa sangat butuh liburan. Tapi dengan kondisi keuanganku sekarang, aku tidak bisa. Selama aku belum punya uang cukup untuk mandiri di Bandung, maka banyak keinginan yang harus aku tunda. Libur semester yang pendek ini aku akan gunakan untuk bekerja lebih banyak dan aku telah minta izin kepada Amak untuk tidak pulang.

Libur adalah masa aku bisa menjajakan barang dagangan dari pagi sampai malam. Peluang transaksi akan semakin besar karena aku bisa memilih kapan orang yang aku datangi sedang

bersantai di rumah. Mereka lebih punya waktu mendengarkan aku mempresentasikan apa pun yang aku bawa. Kali ini aku berkeliling ke beberapa kompleks perumahan di Bandung, termasuk juga ke kompleks perwira di Seskoad di Buah Batu.

”Maaf, Den Kasep, bulan ini Ibu belum dapat arisan. Mungkin bulan depan ya, Dik,” kata Ibu Tin, seorang istri jenderal dengan logat Sunda yang halus. Ibu Tin salah satu langganan terbaikku. Sebelumnya dia telah membeli kain bordir *kerancang* dan *kapalo peniti*, mukena, dan cairan pembersih serbaguna.

”Terima kasih Bu. Bulan depan saya kunjungi lagi,” kataku pamit.

Aku masuki kompleks perumahan lain di kawasan Buah Batu. Aku coba mengetuk dari satu pintu ke pintu dengan hasil hanya sebuah sampel parfum mungil yang laku. Tampaknya hari ini bukan hari yang mujur untuk berjualan. Ketika senja melingkupi Bandung, aku sudah berjalan sampai ujung kompleks, sampai tidak ada lagi pintu rumah yang bisa aku ketuk. Di depanku hanya ada gerumbul semak belukar dan jalan setapak menuju jalan besar. Aku mengembuskan napas dan rasa nyeri merayap di belakang kepalaku.

Rasanya aku telah berusaha sampai penghujung batas upayaku. Aku telah berjalan sampai batas, paling tidak batas kompleks ini. Aku berdiri mematung, lalu menunduk, menatap nanar si Hitam yang setiaku menemaniku. Ya Tuhan, aku merasa kesepian. Apakah memang hamba akan terus seperti ini? Kapankah hidup ini akan berubah?

Setetes air jatuh di lensa kacamataku. Dua, tiga, dan banyak tetes lain menyusul. Aku menengadah ke langit senja yang tiris. Ini jelas senja yang berbeda dengan yang aku alami dulu di Pondok Madani bersama kawan-kawanku Sahibul Menara. Dulu senja kami adalah senja oranye benderang yang subur dengan impian. Kali ini langit senja yang kalut. Berwarna lembayung pekat dan mulai menumpahkan kemuraman.

Setiap tetes dingin hujan terasa menghunjam kulitku. Aku berlari menyeret kakiku melintas jalan setapak yang dikelilingi belukar menuju jalan besar. Tapi garis-garis hujan semakin rapat sehingga aku memutuskan untuk berteduh di sebuah bangunan tua yang reyot. Aku rapatkan punggung ke dinding seng yang berkarat dan rapuh bolong-bolong untuk menghindari tempias. Sinar sore yang tipis semakin sayup dan tempatku berteduh hanya mendapat temaram dari jalan raya yang lengang di ujung jalan setapak.

Tiba-tiba aku mendengar gedebuk-gedebuk dan dinding seng yang aku sandari bergetar-getar. Belum aku sadar apa yang terjadi, dua bayangan hitam mendekat. Sesosok badan besar berwajah kelam dan berbaju hitam menghadang di depanku. Aku terloncat kaget. Di keremangan, aku hanya bisa menangkap matanya yang berkilat-kilat. Kerjapan kilat di langit memperlihatkan sekilas mukanya yang legam ditutupi cambang lebat. Tangannya menggenggam sebuah benda bengkok berkilat. Sebuah celurit. Bayangan hitam kedua mendekat dari arah belakangku. Tubuhnya lebih kurus tinggi, seperti tiang telepon karatan. Sekilas aku melihat bekas baret luka melintas dahinya.

"*Maneh boga rokok*? Punya rokok?" geram si cambang lebat. Giginya yang besar-besar dan kuning seperti akan berloncatan keluar dari mulutnya.

Aku menggeleng kecut. "*Punten*, saya tidak merokok, Aa."

Telapak tangannya mengibas-ngibas di udara. Lengan yang basah itu terkena selarik sinar lampu. Tato berbentuk rantai mengular dari pergelangan sampai ujung lengan kanannya yang gempal. Di genggamannya, celurit semakin berkilat-kilat. Aku semakin mengerut.

"*Aing* tidak mau rokok biasa. Tapi rokok yang tidak perlu disundut. Rokok yang dari kertas yang ada nomornya," geram dia dengan keras.

Aliran darahku rasanya membeku, dingin.

"*Aa*, saya cuma tukang jualan. Nggak punya duit karena jualan hari ini nggak laku-laku," kataku lirih. Dalam sakuku ada uang modal jualan. Aku tidak sudi menyerahkannya kepada mereka begitu saja.

Si cambang ini melambaikan tangan dan bayangan hitam kurus di belakangku mendengus sambil bergerak mendekat. Tiba-tiba napasku sesak. Tulang tangannya yang kurus menjepit kerongkonganku dari belakang. Aku ingin meronta tapi urung karena sebuah benda dingin melingkari dan menekan urat leherku. "Mau leher *maneh* ditebas celurit atau....?" ancamnya. Aku diam saja antara takut dan bingung. Dengan kasar dia menekan celurit lebih keras lagi. Aku terpekik ketika rasa perih seperti teriris menyentuh kulit leherku. Nyaliku benar-benar ciut. Ya Allah, lindungilah aku.

"Ampun, ampun, *Aa*. Ambil saja semua, tapi jangan lukai saya." Aku mendengar suaraku bergetar-getar di tengah dentangan tetes hujan di atap seng di atasku.

Tadi aku sempat mengepal-ngepalkan tinjuku. Ingin rasanya aku hantamkan sekeras mungkin kepada dua pembegal jahanam ini. Melabrak dengan pukulan silatku yang mungkin sudah karatan karena tidak pernah diulang. Tapi aku melawan si cambang lebat dan si kurus sekaligus? Rasanya aku tidak akan mampu. Aku bukan Said yang jago silat. Celurit yang menempel di leherku terlalu tajam. Sedangkan badanku entah kenapa terasa sangat lemas sejak siang tadi. Bukan saat yang tepat untuk menyabung nyawa. Apalah artinya uang modalku dibanding selembar nyawa ini.

Si cambang menggeram lagi. "*Maneh* mau main-main lagi?"

Aku hanya bisa menggeleng lemah. Perih di leher seperti membuatku bisu.

Dia merogoh semua kantongku dan mengambil setiap lembar dan koin yang ditemukan. Bahkan jam tangan murahku juga dipereteli.

Si cambang bersungut-sungut. Mungkin tidak merasa dapat korban yang berduit. Tangannya mengibas-ngibas lagi dan si kurus melepaskan kalungan celurit di leherku. Buru-buru aku menyentuh leherku yang perih. Ujung jari-jariku basah oleh darah tapi untung hanya sobek di kulit.

"Apa isi tas *maneh*?" Si cambang menggeram lagi.

Takut bertingkah, aku berlutut membuka tas dan memperlihatkan parfum, odol, dan mukena jualanku. Tangannya mengobrak-abrik dengan kasar. Mengambil beberapa barang sembarangan, termasuk odol. Mungkin dia merasa harus menggosok giginya yang kuning seperti jagung muda. Si kurus mencampakkan dompet ke depanku. Kosong.

Aku masih mencoba memohon. "A*a*, kasihanilah saya. Paling tidak sisakan saya ongkos untuk pulang ke Dago."

Si cambang tidak menjawab, hanya menyeringaikan gigi kuningnya. Matanya tetap liar, bahkan sekarang menusuk ke kakiku. Ke si Hitam.

"Kayaknya nomor sepatu *maneh* pas sama *aing*. Buka!"

"Tolong, Aa, ini satu-satunya sepatu saya." Bukan cuma itu, ini sepatu kenangan khusus dari Ayah.

"Buka… Buka! Nanti *maneh* beli lagi yang baru!"

Melihat aku diam saja, kedua orang ini kembali menggertak maju. Celurit di tangan si kurus melambai-lambai. Aku menghela napas berat. Apakah aku pantas menyabung nyawa demi si Hitam? Ampuni aku, Ayah. Aku tidak bisa menjaga hadiahmu. Aku menunduk untuk mengurai tali sepatu hitam. Kaki telanjangku menjejak tanah yang becek dan basah.

Dengan terkekeh sumbang, si cambang ini merenggut si Hitam yang masih aku pegang. Dia memasukkan sepatuku ke dalam sebuah plastik hitam bersama barang yang lain. Mereka melangkah menjauh. Tergesa-gesa.

Untuk terakhir kali aku berusaha, mungkin masih ada harapan. "Aa, *punten*, sepatu itu satu-satunya warisan ayah saya.

Dia baru meninggal di depan mata saya!" teriakku parau. Kedua orang hitam itu seperti tidak menghiraukan suaraku. Mereka terus berlalu di tengah gerimis. Aku menunduk lesu. Aku merasa dirampok sampai ke lubuk hati. Habis semuanya.

Tiba-tiba sebuah plastik hitam jatuh bergedebuk tepat di genangan air yang cokelat. Air kotor ini tidak ampun menciprati baju dan mukaku. Tapi aku tidak peduli. Alhamdulillah, di dalam plastik itu masih ada si Hitam. "Nih, ambil lagi sepatu jelek dan bau *maneh*!" teriak si cambang yang segera menghilang di balik senja yang makin gelap.

Aku berjongkok sebentar. Sebelum memasang si Hitam, aku rogoh alas dalam sepatu yang kanan. Di bawah bagian tumit aku selalu selipkan beberapa ribu untuk berjaga-jaga. Kali ini ada manfaatnya. Paling tidak untuk ongkos angkot pulang. Aku angkat tas yang sekarang begitu ringan sambil bergumam, "Ya Tuhan, apa salahku?"

Hujan seperti berlari kian kemari. Guntur saling menggertak di atas sana. Badanku basah kuyup. Ujung rambutku masih meneteskan air ketika aku akhirnya sampai di Sekeloa. Dengan menyeret-nyeret kaki yang rasanya seberat sekarung beras, akhirnya aku sampai juga di pintu rumah kos. Aku rogoh saku, mencari-cari anak kunci rumah. Bunyi gemerincingnya ada, tapi tanganku tak kunjung bisa mencapai anak kunci ini. Aku mencoba lagi dengan geregetan. Tetap tidak bisa. Dan aku sadar, yang salah bukan kunci, tapi salah tanganku yang tiba-

tiba kaku dan tiba-tiba rasa lemas merambat ke semua bagian tubuhku. Tanpa kuasa aku rebah ke lantai. Seluruh badanku nyeri. Lalu panas. Lalu menggigil. Berkunang-kunang. Aku coba memanggil Randai dan teman-teman kos lainnnya, tapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokanku. Dunia terasa gulita.

Begitu kelopak mataku terbuka, pemandangan di depanku adalah sebuah lampu besar di ruang yang penuh muka teman-temanku. Hidungku menangkap aroma obat yang kental. "Lif... Lif... bagaimana rasanya sekarang?" sapa muka yang samar-samar seperti Randai sambil menepuk-nepuk bahuku.

"Lemas," kataku lirih. Aku coba menggerakkan badan, tapi punggung dan kepalaku linu serta perutku perih.

"Kami menggotongmu ke klinik ini, tadi kamu pingsan di depan rumah," kata Asto.

Seseorang berpakaian putih dan berstetoskop masuk ke ruangan. Dia mendekat sambil membaca kertas di tangannya.

"Ada kemungkinan Mas diserang bakteri *Salmonella typhi*," kata dokter ini. Aku pernah membaca di majalah *Intisari*, ini bakteri yang menyerang perut.

"Maksudnya apa, Dok? Gawatkah?" jawabku lemas. Dokter menggeleng sambil tersenyum.

"Itu penyebab sakit tifus. Saran saya, Mas istirahat total dulu. Lebih baik istirahat di rumah sakit supaya cepat sembuh."

Aku menggeleng berkali-kali. Aku bersikeras pulang dan istirahat di kos saja.

Sudah 20 tahun aku hidup, tapi belum pernah sekali pun aku sampai harus tidur di rumah sakit. Aku paling takut dengan rumah sakit dan tidak kuat dengan baunya. Apalagi kali ini aku tidak tahu bagaimana membayar biayanya.

Randai dan teman-teman satu kos serta Bibi Ipah bahu-membahu merawatku. Geng UNO yang sudah pulang dari Yogya berkali-kali datang menjenguk aku yang hanya terbujur lemas. Kecuali satu kali. Ya, hanya satu kali aku bisa duduk lurus-lurus di kasur, bersandar ke dinding. Itu pun karena terkejut dan malu. Raisa dan kawan-kawannya datang mengantarkan sekantong jeruk dan berdoa untuk kesehatanku. Dengan segenap kekuatan, aku coba duduk dan tersenyum walau badanku linu minta ampun. Aku tidak mau terlihat tidak berdaya di depan gadis berkilau ini.

Berbaring terus membuatku bosan dan pegal. Aku pernah mencoba mengangkat badan, tapi belum lagi berdiri lurus, kepalaku berdenyut-denyut ngilu. Aku rebah kembali. Yang bisa aku lakukan cuma bermenung. Permenungan yang panjang. Dari balik selimut aku berbisik kepada Tuhan dan mempertanyakan nasibku.

Ya Tuhan, kenapa Engkau beri aku ujian berlipat-berlipat seperti ini? Di manakah kemudahan yang Engkau janjikan setelah kesukaran itu? Aku lelah sekali.

Telah aku luruskan niat menuntut ilmu, telah aku sempurnakan usaha dengan *man jadda wajada*, telah aku curahkan segala doa kepadaMu. Tapi lihatlah kini, setelah semuanya aku tunaikan, nasibku bukannya semakin baik, tapi tetap jelek. Jawaban yang datang adalah cobaan yang bertubi-tubi.

Cobaan yang menggoyahkan hatiku. Ke mana lagi aku akan mengadu dan berharap selain kepada Engkau? Apa salahku?

Aku malu mengakui, tapi dalam hati aku mulai menyangsikan *man jadda wajada* yang selama ini aku percayai. Apakah memang kerja keras itu menghasilkan kesuksesan? Apa betul *man jadda wajada* itu hukum alam? Kenapa aku melihat orang tanpa kerja keras mendapat segala kemenangan? Tidak usahlah jauh-jauh. Aku lihat Randai, kawanku ini. Dia selalu bermandikan kemudahan. Dia dapat semua impiannya: sekolah di ITB, uang yang cukup, nilai kuliah yang tinggi. Bahkan semakin hari nasibnya aku lihat terus semakin baik. Sebaliknya, nasibku semakin hari semakin buruk.

Man Shabara Zhafira

Kasurku yang tipis terasa semakin pipih karena terus ditindas punggungku selama berminggu-minggu. Duniaku rasanya menciut hanya menjadi sepotong kasur, dan langitku hanya plafon kamar. Sempit dan muram. Ingin rasanya lari dan membebaskan diri dari kemuraman yang mencekik ini. Tapi setiap kepal semangatku seperti telah habis disedot kemalangan setelah kemalangan.

Bagaimana aku akan terus mengejar impian menyelesaikan kuliah? Uang kuliah belum mampu aku bayar, biaya hidup dan kos tidak punya. Bahkan semua biaya perawatan di rumah sakit dan biaya makanku bulan ini adalah hasil berutang kepada Randai. Hidupku rasanya seperti prajurit yang telah kalah perang, pedang sudah lama patah, baju zirah telah rapuh dilahap karat.

Tidak terasa, musim libur kuliah sudah berakhir. Teman-temanku sudah mulai sibuk kuliah dan tidak bisa sering menjengukku lagi. Kadang-kadang aku terjaga tengah malam. Mataku terpejam tapi isi kepalaku terus terjaga sampai subuh. Aku bisa mendengar segala sesuatu, jendela kayu tetangga yang berderak-derak dibuka-tutup oleh angin, siulan burung malam, jangkrik dan kodok yang bersahut-sahutan. Aku merasa sunyi sekali.

Untuk mengusir bosan, pernah aku mencoba membaca buku pelajaran atau koran. Tapi setiap aku coba membaca sesuatu, rasanya dunia berputar. Akhirnya aku kembali mendengar radio saja, sambil memicingkan mata.

Aku suka sekali mendengar KLCBS FM, stasiun radio beraliran jazz. Alasanku suka karena iklan hanya lewat sekali-sekali, dan penyiar menyisipkan renungan dan nasihat bernas dengan gaya yang intelek. Aku sudah kembali memejamkan mata, ketika lamat-lamat suara seorang penyiar laki-laki mengalir tenang.

"...begitulah grup Spyro Gyra dengan lagu Morning Dance, *komposisi yang sangat apik buat kita.*

"Sahabat KLCBS, sebuah syair Arab mengatakan, siapa yang bersabar dia akan beruntung. Jadi sabar itu bukan berarti pasrah, tapi sebuah kesadaran yang proaktif. Dan sesungguhnya Allah itu selalu bersama orang yangg bersabar."

SABAR? Telingaku bagai berdiri. Terasa asing. Padahal kata ini dulu sangat familier bagiku. Aku pikir-pikir lagi, kapan aku terakhir bersabar. Aku mencoba bersabar ketika mengantarkan jasad Ayah sampai ke lahat. Aku sabar ketika harus ikut ujian tanpa persiapan memadai. Aku sabar ketika kembali ke Bandung sebagai anak yatim. Itu sejauh yang aku ingat aku masih sabar. Setelah itu sabar aku ganti dengan kesal dan gerutu. Apalagi ketika upayaku mencari duit tidak gampang, dan semakin menjadi-jadi ketika aku jatuh sakit 3 minggu yang lalu. Kosakata sabar seperti hilang dalam kamus hidupku. Aku bahkan mulai mempertanyakan nasib.

Pintu tripleks kamarku diketuk. ”Den, ini ada surat baru datang,” kata Bi Ipah memberikan secarik surat yang baru diantar tukang pos. Surat dari Amak rupanya. Memang seminggu lalu aku dengan susah payah bisa menulis surat pendek, tapi aku tidak bercerita kepada Amak bahwa aku sedang sakit. Aku tidak mau Amak tahu dan lalu menjadi cemas dengan kondisiku. Sudah begitu banyak yang dipikirkan beliau. Sebagai anak laki-laki, paling tua lagi, aku harus bisa tegar menghadapi hidup sendiri.

Lekas aku buka sampul surat, dan membaca kalimat awal Amak:

”Kenapa sudah berapa lama ini Amak punya perasaan tidak enak? Apakah Ananda sakit? Teguhkan hati untuk terus berjuang. Selesaikanlah apa yang Ananda mulai, biar Amak yang memikirkan yang di kampung. Allah bersama kita.... Perbanyaklah zikir dan sabar, maka Tuhan akan membantu kita.”

Dengan mata batinnya, Amak seperti bisa merasakan apa yang terjadi pada anaknya. ”Amak, iya *ambo* sedang sakit keras, tapi *ambo* tidak ingin Amak cemas,” bisikku meminta maaf.

Dan beliau selalu tahu nasihat apa yang sedang aku butuhkan. Di kondisi terpuruk ini aku disuruh Amak memperbanyak sabar. Betapa butuhnya aku nasihat seperti ini. Suara penyiar KLCBS kembali terngiang di kupingku. ”Siapa yang bersabar akan beruntung.” Sesuatu tiba-tiba berkelebat di ingatanku. Hei, aku tahu itu. Aku bahkan pernah tahu versi asli kata mutiara dari Arab itu. Bunyinya: *Man shabara zhafira*.

Tiba-tiba pula aku merinding, merasakan energi semangat dari Pondok Madani mengerubutiku. Dan kenangan itu kini hadir bertubi-tubi. Tampak jernih di ingatanku ketika Kiai Rais tampil dengan sangat memukau di depan kami anak kelas 6 yang sedang berjuang mempersiapkan ujian akhir. Melihat ada sebagian yang kelelahan dan menjadi malas, beliau mengumpulkan kami dan berbicara dengan pelan dan penuh perasaan.

"Yang namanya dunia itu ada masa senang dan masa kurang senang. Di saat kurang senanglah kalian perlu aktif. Aktif untuk bersabar. Bersabar tidak pasif, tapi aktif bertahan, aktif menahan cobaan, aktif mencari solusi. Aktif menjadi yang terbaik. Aktif untuk tidak menyerah pada keadaan. Kalian punya pilihan untuk tidak menjadi pesakitan. Sabar adalah punggung bukit terakhir sebelum sampai di tujuan. Setelah ada di titik terbawah, ruang kosong hanyalah ke atas. Untuk lebih baik. Bersabar untuk menjadi lebih baik. Tuhan sudah berjanji bahwa sesungguhNya Dia berjalan dengan orang yang sabar."

Dan pada hari terakhir kami di PM, beliau kembali tampil di *khutbatul wada*', pidato perpisahan. Bagai sedang berbicara dengan anaknya yang paling dicintai, Kiai Rais menatap satu per satu mata kami dan berbicara dengan lemah lembut:

"Hari ini sudah kami anggap cukup pendidikan dan latihan yang kami berikan pada kalian semua. Apa pun kelebihan dan keterbatasanmu, jadilah orang yang berguna untuk dirimu, keluargamu, masyarakatmu, sebanyak mungkin dan seluas mungkin.

"Anak-anakku… Dalam menjalani hidup, Ananda pasti menghadapi banyak problematika kehidupan yang kadang-

kadang terasa sangatlah berat. Namun, Ananda janganlah sampai putus asa karena putus asa adalah penyakit yang menggagalkan perjuangan, harapan, dan cita-cita. Problem tidak akan selesai hanya dengan disusahkan, tetapi harus dipikirkan dan dengan selalu dekat kepada Allah serta selalu mohon hidayah dan taufikNya.

Maka berbuatlah, berpikirlah, bekerjalah semaksimal mungkin, menuju kesempurnaan manusiawi yang lebih bertakwa. *Aamin yaa robbal 'aalamin.*"[27]

Aku terlonjak seperti disengat listrik. Aku ingat sesuatu. Tanganku cepat merogoh ke bawah bantal, mencari dompetku. Ini dia, di salah satu kantong kecilnya, terselip secarik kertas yang dilipat kecil-kecil. Seingatku, sudah 5 tahun kertas ini ada di dompet ini. Untung tidak termasuk yang diambil oleh perampok tempo hari. Lipatan yang agak menguning ini aku buka. Tampak tiga baris tulisan tebal bertinta biru yang mulai pudar. Jariku bergetar ketika aku mengeja satu-satu tulisan ini:

man jadda wajada: siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses
man shabara zhafira: siapa yang bersabar akan beruntung
man sara ala darbi washala: siapa yang berjalan di jalannya akan sampai ke tujuan

---

[27]Disarikan dari nasihat para kiai Gontor di acara *khutbatul wada*, ketika lulusan akan berjuang di masyarakat.

Ketiganya adalah pelajaran pertama yang aku terima di Pondok Madani[28], yang pernah menancap dalam sekali di hatiku. Hari ini, sekarang juga, aku membutuhkan segala energi dan semangat dari coretan kertas tua ini. Membaca kembali coretan *mahfuzhat* ini, kerongkonganku terasa asin, tanpa terasa ada yang menetes, jatuh ke kertas ini. Butir itu tergenang sebentar sebelum meresap ke pori-pori kertas, membuat kawah kecil yang lembap.

"Coba kalian bayangkan, misalnya Thomas Alva Edison yang menciptakan lampu ini kurang sabar, tidak tahulah kita bagaimana dunia ini jadinya. Dia gagal dalam eksperimen membuat lampu sampai ribuan kali. Tapi dia sabar, karena tahu di depan ada jalan. Bila dia sabar dan terus *man jadda wajada*, tentu lama-kelamaan dia akan beruntung. Dia bertahan dan mencoba lagi, dan terciptalah lampu pijar yang menjadi penerang dunia. Kalau dia tidak sabar, kita mungkin masih pakai obor untuk menerangi rumah. Tuhan akan menerangi jalan orang yang sabar...." Begitu jelas nasihat Ustad Salman dulu kepada kami sekelas ketika membahas "mantra" *man shabara zhafira*.

Hari ini aku memutuskan bangkit dari sakitku. Aku harus lawan rasa lemas dan pusing. Dengan menggigit bibir menahan badanku yang masih nyeri, aku tarik diriku untuk duduk di

[28]Pondok Madani terinspirasi oleh Pondok Modern Gontor, tempat penulis sekolah. Ketiga pepatah itu diajarkan di mata pelajaran Mahfuzhat.

kursi. Aku ambil buku *diary*-ku yang sudah berdebu tipis karena lama tidak pernah dibuka.

Baru saja aku akan menuliskan tekadku untuk bangkit di *diary* ini, rasanya dunia berputar dan kunang-kunang beterbangan mengerubutiku. Aku doyong dan merangkak kembali ke kasur. Tidak berapa lama kemudian suhu badanku panas dan dunia terasa sangat dingin. Peluh dingin memercik dari segala pori. Pangkal leherku berdenyut-denyut nyeri. Aku ambruk lagi ke kasur. Kenapa berat sekali cobaan untuk kembali bangkit? Hampir saja aku menyerah dan kembali tidur yang panjang. Tapi *man shabara zhafira* mengobarkan lagi semangatku.

Aku genggam secarik kertas menguning tadi dan aku geretakkan gigi. Aku lawan semua rasa sakit. Aku harus paksa diriku. Aku tidak ingin manja karena terlalu mengasihani diri seperti ini. Kalau aku sudah menyerah pada nasib, siapa yang akan membela diriku selain aku sendiri?

Apa aku akan lebih baik? Tidak.

Aku lebih maju? Tidak.

Aku lebih lemah? Iya.

Dengan segenap jiwa, aku tegaskan bahwa aku tidak mau menjadi pecundang, orang yang kalah sebelum berjuang. Setiap pikiran sumbang yang mencoba tumbuh di kepalaku, aku serang balik.

Aku anak yatim... Iya, TAPI YATIM YANG KUAT.

Aku tidak punya uang... Iya, TAPI AKAN SEGERA PUNYA.

Nasibku malang... Iya, TAPI AKAN SEGERA BERUNTUNG.

KALAU AKU MELEBIHKAN USAHA-
MAN JADDA WAJADA.

KALAU AKU BERSABAR MAKSIMAL-
MAN SHABARA ZHAFIRA.

Aku kobarkan perang bubat di kepalaku. Aku babat habis segala bisikan negatif di kepalaku. Aku sudah bosan dijajah ketidakberdayaan. Aku ingin bebas. Aku ingin menang, aku ingin menguasai kepala dan hatiku. Hati yang dikuasai pemiliknya adalah hati orang sukses.

Hari ini mataku terbuka dan hidup terasa lebih terang di mata hatiku. Rupanya *man jadda wajada* saja tidak selalu cukup. Aku hanya akan seperti badak yang terus menabrak tembok tebal. Seberapa pun kuatnya badak itu, lama-lama dia akan pening dan kelelahan. Bahkan culanya bisa patah. Ternyata ada jarak antara usaha keras dan hasil yang diinginkan. Jarak itu bisa sejengkal, tapi jarak itu bisa seperti ribuan kilometer. Jarak antara usaha dan hasil harus diisi dengan sebuah keteguhan hati. Dengan sebuah kesabaran. Dengan sebongkah keikhlasan.

Perjuangan tidak hanya butuh kerja keras, tapi juga kesabaran dan keikhlasan untuk mendapat tujuan yang diimpikan. Kini terang di mataku, inilah masa paling tepat buatku untuk mencoba bersabar. Agar aku beruntung. Agar Tuhan bersamaku.

Aku seret diriku keluar kamar pesakitan walau lututku masih bergetar-getar seperti akan runtuh, dan badanku masih

kurus dan pucat. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang sabar dan beruntung. "*Man shabara zhafira*!" pekikku di depan pintu. Beberapa ekor ayam tetangga lari terbirit-birit mendengar aku memekik-mekik.

Wasiat dari Dunia Lain

Sakit tifus hampir sebulan membuat hidupku benar-benar *muflis*. Bangkrut. Aku sudah berutang di mana-mana. Dengan kondisi masih lemah begini, tidak mungkin aku teruskan kegiatan mencari duit dengan jualan *door to door*. Murid privatku juga sudah mencari guru baru. Apa akalku?

Aku sedang membolak-balik koran *Kompas* hari ini, matanya tertumbuk pada halaman opini. Judul tulisan itu ”Solusi Diplomatik Damai di Bosnia” dan penulisnya aku kenal. Togar Perangin-angin, pengamat politik internasional dari Bandung. ”Jangan jadi jago kandang”, itu dulu petuah Bang Togar padaku setelah tulisanku masuk majalah *Kutub*. ”Jago kandang hanya berani menulis di majalah kampus. Jadilah jago nasional, kalau bisa internasional. Menulislah di media nasional. Dan yang jelas, kau bisa dapat penghasilan untuk kuliah dan menabung,” pidatonya waktu itu. Itu dulu, sebelum aku memutuskan untuk berhenti berguru padanya, karena merasa tidak cocok dengan gaya mengajarnya yang keras.

Sambil menarik-narik ujung rambut, aku berpikir. Jangan-jangan menulis adalah bidang paling pas denganku untuk mencari uang. Walau aku berdarah Minang tulen, ternyata berdagang bukan bakat terbaikku. Kalau aku mau membunuh egoku dengan berjualan *door to door*, kenapa tidak menekan

egoku untuk kembali datang ke Bang Togar untuk berguru? Kalau aku bisa menulis sebaik dia, dimuat di berbagai media, tentu aku bisa menutupi semua kebutuhan kuliah, bisa membayar utangku, bahkan mungkin bisa mewujudkan suatu hal yang selama ini sangat aku impikan: mengirimi Amak uang.

Walau tempurung lututku masih bergetar-getar setiap melangkah, aku memberanikan diri keluar rumah untuk pertama kali sejak sakit. Tujuanku: rumah kos Bang Togar.

Dia membuka pintu kosnya dengan muka masam. Belum lagi aku bicara, dia menyemburku.

"Heh kau anak baru, ke mana saja kau selama ini? Aku pikir kau hilang diculik. Masa baru menulis satu tulisan di *Kutub* sudah senang minta ampun dan berhenti menulis. Bagaimana akan maju kau di rantau!" katanya merepet dengan alis terangkat tinggi.

"Maaf, Bang, aku sakit tifus 1 bulan. Begitu sembuh, aku langsung ke sini untuk belajar menulis lagi." Aku tidak perlu memperparah rautku, karena badanku pasti kurus dan pucat setelah sakit.

"Enak saja 1 bulan. Kau hilang hampir setengah tahun, tau!" hardiknya. Wah, dia ternyata tidak iba dengan penampilanku, malah bisa menghitung berapa lama aku tidak terlihat.

"Maaf, Bang, sebelumnya aku harus pulang menjenguk Ayah yang sakit keras. Beliau akhirnya dipanggil duluan, me-

ninggal." Menyebut tentang Ayah, rasanya kerongkonganku kering dan tercekat.

"Hah, meninggal? Ayah kau?" Muka garangnya tiba-tiba seperti meleleh. Api di matanya tampak jinak.

"*Innalillahi wainna ilaihi rajiun*. Kok kau tak cerita dari tadi?" tuntutnya. Air mukanya berubah-ubah. Dia menarik napas panjang dan menggeleng-menggeleng. "Sabar ya, Lif. Doakan bapak kau sering-sering." Agak lama dia termenung sambil menunduk dan berkomat-kamit, sampai aku tidak enak hati.

"Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar."

"Jadi sekarang kau tidak punya duit?" hantamnya tanpa basa-basi. Dia seperti ingin mengalihkan pembicaraan dan tidak peduli dengan berita dukaku lagi.

"Bangkrut habis, Bang. Karena itu aku datang ke sini. Bukan buat meminjam duit, tapi ingin belajar hidup dari menulis. Aku ingin bisa menghidupi diri sendiri di rantau, dan mengirimi Amak dan adik-adikku di kampung sana."

Dia melihat aku lagi dengan tajam. "Tapi kau kayaknya kapok. Buktinya baru digojlok sekali sudah tidak datang lagi. Aku sangsi..."

Aku mengambil koran *Kompas* dari ransel dan menunjuk-nunjuk tulisannya yang dimuat. "Aku ingin bisa menulis seperti ini. Kali ini kalau aku malas, maka taruhanku adalah putus sekolah dan mati kelaparan di sini. Apa pun akan aku hadapi untuk bisa terus kuliah."

"Yakin tahan? Aku akan didik kau keras seperti dulu, bah-

kan akan lebih keras. Siap kau?" tanyanya dengan nada meng-ancam.

"Siap, Bang," kataku mantap. Aku tidak punya pilihan lain untuk menjawab.

"Betul janji kau?" Dia mendekat kepadaku, matanya melotot menuntut jawaban. Aku cepat-cepat mengangguk. Dia lalu mengulurkan tangan. "Ayo salaman dulu, menandakan kau tidak akan ingkar janji."

Baru saja tangan kami lepas bersalaman, dia berkata sete-ngah memerintah, "Ayo. Kita mulai sekarang." Tanpa ba-bi-bu lagi, dia mengambil sebuah mesin ketik tua di bawah dipan-nya. "Coba kau ketik 2 halaman tulisan. Topik apa saja. Aku tunggu sekarang juga!"

Haduh! Walau siap jadi muridnya, aku tidak mengira harus menulis detik ini juga. Pakai mesin ketik butut pula. Ini kan era komputer!

Sejak hari itu, latihan keras kembali terulang. Bahkan ma-kin menjadi-jadi. Pedang samurai merah berkelebat-kelebat. Kertas dicoret dengan spidol merah, perbaiki tulisan, coret lagi, perbaiki lagi. Berulang-ulang.

Aku tidak hanya ditempa untuk mengetik dan mengedit, tapi juga dipaksa melakukan riset dan membaca beragam buku mulai dari filsafat, retorika, teknis menulis, komunikasi massa, ilmu logika, dan berbagai jurnal ilmiah. Bang Togar meng-

ajarkan kerangka tulisan yang kuat, gaya bahasa, kekuatan paragraf pertama, judul yang tajam, argumentasi yang lengkap, dan kesimpulan yang tuntas. Juga bagaimana berpikir sebagai seorang redaktur opini yang harus selalu membaca banyak naskah yang masuk ke redaksi.

Tidak jarang aku ditinggal Bang Togar bekerja sendiri di kamar kosnya. Beberapa jam kemudian dia pulang dan tidak sabar memeriksa hasil tulisanku. Aku dibuat berkeringat dingin dan terseok-seok. Tapi aku telah memancang tekad, semakin keras dia menempaku, semakin keras pula aku belajar. Dalam hati bahkan aku menantang dia, "Mana lagi, apa lagi, berapa kali lagi?" Akan aku layani semua tugas darinya. Targetku jelas, aku ingin mampu membuat tulisan dengan kualitas layak muat media massa, lokal dan nasional.

Setelah seminggu dipaksa memakai mesin ketik tua, baru pada hari ke-8 aku boleh memakai komputer. "Nah, pengalaman pakai mesin tik itu biar kau tak manja dengan fasilitas. Menulis itu bisa dengan apa saja, tidak harus pakai komputer. Bahkan pakai tulisan tangan juga harus bisa," katanya. Yang agak menghiburku setelah lelah digojlok seharian dan pamit pulang, dia menumpangkan tangannya di bahuku dan melihat langsung ke mataku sambil berujar dengan suara bagai seorang abang kandung, "Sabar-sabar saja kau, ambil hikmahnya. Masih tahan, kan?"

Amin. Semoga aku bisa bersabar walau badan dan otakku rasanya remuk. Bang Togar memperlakukan aku bagai murid Shaolin yang menuntut ilmu kepada seorang suhu yang streng. Aku mencoba menghibur diri dengan mengingat video *The*

Legend of Condor Heroes yang pernah aku tonton di rumah Memet. Betapa beratnya Guo Jing mencari ilmu silat. Walau tidak pandai, dia mati-matian belajar dan bersabar dalam mencari ilmu. Dengan sungguh-sungguh dan bersabar akhirnya dia menjadi pendekar sakti.

Setelah dua minggu pelatihan yang keras ini, coretan merah dari Bang Togar semakin lama semakin sedikit. Pada suatu malam, setelah aku disuruh menulis 1 artikel hanya dalam 1 jam, dia memanggilku duduk berangin-angin di teras rumah kosnya. Lama dia diam sambil menatap lurus ke jalan yang sepi dan tidak menghiraukan aku sama sekali. Telapak tangannya menumpu rahang bergaris kerasnya. Aku mulai resah. Apa dia mau bicara sesuatu karena kecewa dengan perkembangan menulisku?

Dia tiba-tiba merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah amplop. Tanpa melihat ke arahku sama sekali, dia meletakkan amplop itu di meja kecil antara aku dan dia. ”Buka!” katanya pendek. Matanya terus menancap lurus di jalanan. Amplop? Bang Togar biasa menyimpan duitnya dalam amplop-amplop yang masing-masing ditulisi berbagai pos pengeluarannya. Mulai dari ”belanja bulanan”,”kiriman ke orangtua”,”servis mobil”, sampai ”sedekah”.

Wah, jangan-jangan dia putus asa mengajar aku menulis dan akhirnya memberi aku pinjaman duit saja agar tidak terus belajar sama dia.

”Apa ini Bang?” tanyaku menggenggam amplop itu.

Dia tidak bersuara, hanya menaikkan dagunya, menyuruh aku membuka.

Aku buka amplop putih itu dengan hati-hati. Tidak ada uang, tapi di dalam amplop ini ada sebuah amplop yang lebih kecil. Beberapa baris tulisan tangan terbaca, ”Kepada Yth. Ananda Togar...” Sekilas aku merasa mengenal tulisan itu di suatu tempat. Entah di mana dan tulisan siapa.

Tulisan itu bergaya halus kasar miring ke kiri, dengan tinta hijau tua. Tinta Quint warna hijau! Ya Allah, jantungku berdesir-desir. Bulu romaku tiba-tiba meremang. Pasti mataku salah. Bagaimana mungkin? Kenapa bisa ada di sini?

”Buka dan baca isinya,” kata Bang Togar melihat aku ragu-ragu menimbang amplop itu.

Dengan perasaan tidak menentu dan jari tangan gemetaran aku buka amplop kedua ini. Aku lihat isinya selembar kertas putih yang bergaris-garis dimulai dengan kata: ”Ananda Togar yang baik...” Aku baca seluruh isinya dengan terburu-buru. ”Terima kasih telah menjadi seorang guru dan kakak yang baik. Meski kita belum pernah bertatap muka, anak saya telah bercerita tentang kebaikan hati Ananda mengajari dia menulis. Kepada Ananda, saya titipkan Alif selama dia hidup di rantau. Semoga tidak ada keberatan di hati Ananda. Jauh di lubuk hati, saya tahu telah meminta kepada tangan yang tepat.” Tidak panjang, tapi padat.

Dari tanggal yang tertera di pojok kanan atas, aku tahu surat ini ditulis setengah tahun yang lalu. Hanya seminggu

sebelum Ayah meninggal. Mungkin Ayah telah punya firasat bahwa umurnya tidak panjang dan tidak akan bisa membela anak bujangnya terus untuk kuliah. Sehingga dia merasa perlu menuliskan surat ini khusus untuk Bang Togar.

Perasaan hatiku tidak menentu. Aku tertegun membaca kata-kata Ayah dan menyadari betapa beliau sangat memikirkan kelanjutan kuliahku bahkan di saat maut akan menjemputnya. Air liurku tercekat di tenggorokan. Mataku terasa pedas dan hidungku basah. Aku terisak tapi tidak berbunyi.

Bang Togar melirik aku dengan sudut mata sambil menggigit-gigit bibir dan bilang, "Itulah, Lif, yang jadi beban beratku. Aku awalnya menanggapi biasa saja surat ini. Bahkan tidak ada niat juga untuk melatih kau sekeras ini."

Dia berhenti sebentar. Menghela napas panjang.

"Tapi begitu tahu Ayah kau meninggal, aku sadar surat ini artinya amanah besar, sebuah wasiat buat aku—mendidik kau mandiri. Mana mungkin aku menolak wasiat dari seorang bapak. Itulah tugasku dari almarhum, ayah kau," katanya dengan wajah sungguh-sungguh menatapku tajam. Aku hanya menjawab dengan diam.

"Ya sudah, sekarang kau sudah tahu alasan kenapa aku keras, kan? Ayo latihan menulis lagi. Nih, kauperbaiki sedikit lagi," katanya menyodorkan kertas koreksiannya padaku. Dia memang orang Batak yang tanpa basa-basi. Keras, tapi aku tahu hatinya baik.

Lipatan Koran Basah

Aku kini sudah punya beberapa naskah tulisan opini yang menurut Bang Togar sudah layak untuk dikirim ke koran lokal. Tentu semuanya telah melalui proses coreng-moreng spidol merah yang kejam. Hanya satu nasihatnya: "Kalau naskah kau ditolak, jangan berpikir naskah kau jelek."

"Iya, Bang," kataku mengangguk-angguk seperti burung kakaktua.

"Mungkin si redaktur sedang sakit, jadi tidak sempat membaca dengan teliti. Atau si redaktur kekurangan halaman untuk memuat tulisan kau sekarang. Jangan pernah merasa tulisan kau jelek. Tapi juga bukan berarti sudah bagus sehingga merasa tidak bisa dibikin lebih bagus."

Aku mengangguk lagi.

"Anggap saja kalau tulisan kau belum dimuat, maka media itu yang rugi karena tidak memuat tulisan kita yang berkualitas tinggi." Nah, aku suka cara berpikir ini, tidak pernah merasa menjadi pihak yang rugi dan kalah, tapi orang lainlah yang mungkin rugi.

Setelah aku yakin artikelku berjudul "Diplomasi Alternatif buat Negara Palestina" telah teruji dari sisi teknis, substansi, dan *newspeg*[29], aku siap maju bertarung. Sore itu, sepulang

[29]*Newspeg*: dalam dunia media, perlu ada *newspeg*, yaitu kaitan sebuah berita atau tulisan dan kejadian aktual sekarang.

kuliah, dengan naik angkot aku antar naskahku ke redaksi sebuah koran daerah. Lima halaman tulisan dan *file* program WordStar[30] di disket besar aku masukkan ke dalam ransel dan aku kepit erat bagai membawa emas batangan. Wira, Agam, dan Memet memaksa untuk menemaniku ketika tahu aku akan datang ke kantor redaksi harian *Manggala* untuk pertama kalinya mengantar tulisan. "Anggap kami ini pasukan *cheerleader* kamu, Lif," kata Wira cengengesan sambil berlenggak-lenggok memperagakan gaya menari pemandu sorak ala NBA.

Kantor koran *Manggala* terselip di antara banyak gedung tua peninggalan Belanda di kawasan Braga. Bangunannya bergaya *art deco* bercat putih kusam. Ruang redaksi yang ada di lantai dua kami capai setelah naik tangga dan melewati lorong gelap. Dengan penuh harap dan takut-takut, aku masuk ke ruangan redaksi. Tiga kawanku ikut berjalan seperti berjingkat-jingkat di belakangku.

Di depan pintu ada meja bertuliskan "Sekretaris Redaksi". Seorang ibu bersasak tinggi dengan kacamata besar sibuk merapikan *file*. Dia acuh tak acuh. "Tidak bisa ketemu sekarang, Pak Danang sedang rapat. Rapatnya pasti lama. Tinggalkan saja naskahnya, nanti saya sampaikan," kata ibu itu mencerocos tanpa titik, tanpa melihat kepada kami. Tapi aku sudah bertekad menyerahkan langsung ke tangan redaktur opini ini. Berjam-jam pun aku akan setia duduk menunggu. Dengan wajah tidak bergairah, kawan-kawanku terpaksa ikut menunggu.

---

[30]WordStar: salah satu generasi pertama *word processor*, sebelum masuk era MS Word.

Akhirnya seorang laki-laki separuh baya keluar dari ruang rapat. Uban tipis melingkari tengah kepalanya yang botak.

"Siapa yang cari saya?" tanyanya mengedar pandangan kepada kami.

"Saya Alif, Pak. Mahasiswa HI Unpad, mau menyerahkan tulisan untuk opini."

"Sudah pernah menulis di media?"

"Belum, eh sudah di majalah kampus, *Kutub*."

"Yah, itu tidak dihitung. Jadi ini pertama kali, ya?"

"Iya, Pak."

Dia menerima tulisanku dengan tidak acuh.

Aku cepat-cepat memberi latar belakang, "Pak Danang, tulisan ini saya persiapkan dengan latar belakang teoretis yang kuat yang saya pelajari di kampus. Juga telah melalui sebuah diskusi kritis dengan senior saya. Intinya, saya punya argumen ilmiah bahwa kalau Palestina didukung dengan tekanan diplomasi PBB dan negara Arab, dan tidak ada halangan dari Amerika Serikat, maka Palestina akan berhasil menjadi negara yang berdaulat."

Setelah mendengar aku mencerocos ini, barulah dia mengangkat kepalanya dan melihat langsung kepadaku. Dengan datar dia berujar, "Semoga kata-kata kamu tadi tidak terlalu dibesar-besarkan. Saya baca dulu. Opini yang terlalu teoretis bisa membosankan. Selamat sore."

Aku menggaruk-garuk kepala. Semoga tulisanku tidak dianggapnya terlalu teoretis. Sambil menuruni tangga, kawan-

kawanku menepuk-nepuk punggungku. Mencoba membesarkan hati, bahwa tulisanku akan lolos. Aku pun berdoa semoga langkah pertamaku ini bisa berhasil.

Sejak hari itu, kerjaku adalah mendatangi loper koran. Awalnya pura-pura ingin membeli, lalu melihat sekilas halaman opini, melipatnya rapi lagi dan mengembalikan ke loper tadi. "*Punten* Aa, tidak jadi beli. Tidak ada tulisan saya," kataku. Sudah seminggu berlalu, tapi tidak ada juga tulisanku. Mungkin belum waktunya.

Pagi itu Bandung hujan lebat dan banyak teman yang terlambat masuk kelas Politik Internasional, yang diajar Pak Simarmata yang terkenal tepat waktu dan disiplin. Memet tersaruk-saruk masuk kelas. Rambutnya basah meneteskan air. Setelah melambaikan tangan dan bergumam sekejap untuk minta maaf kepada Pak Simarmata, dia bergegas menuju kursi di bagian belakang. Memet langsung mengguncang tubuhku.

"Sudah cetak.. sudah cetak...," katanya tersengal-sengal dengan mata berbinar.

"Apanya yang sudah cetak?"

"Ini....," katanya sambil mengambil koran setengah basah yang tadi dilipat di ketiaknya.

Aku buka pelan-pelan lipatan itu dan ini dia: terpampang sebuah tulisan besar yang memenuhi setengah halaman koran. Di bagian atas berjudul "Diplomasi Alternatif buat Negara

Palestina". Di bawah judul itu tercetak rapi: Alif Fikri, Pengamat masalah internasional. Mahasiswa HI Unpad. "Alhamdulillah," pekikku. Lupa kalau sedang ada kuliah. Tapi peduli amat. Ini sejarah baru dalam hidupku. Tulisanku akhirnya dimuat media massa. Mukaku bersemu merah karena senang.

Keributan kecil di sudut kelas ini membuat teman-teman lain, juga Pak Simarmata, menoleh. Dia tampak terganggu dan berjalan cepat ke arah kami. "Kalau mengganggu belajar, silakan kalian keluar. Jangan mengganggu kelas saya," katanya gusar dengan alis mencuat.

Tampang Memet sekilas menciut. Tapi hanya sebentar. Tanpa aku sangka-sangka, dia berdiri, mengacungkan tangan, dan langsung berpidato lantang. "Pak Simarmata, izinkan sebentar saya bicara. Mungkin *ngelantur* dari bahasan kuliah kita hari ini, tapi sangat penting buat memahami materi yang Bapak sampaikan. Karena, yang saya pegang ini sebuah tulisan penting yang bisa membantu kami memahami mata kuliah Bapak. Dan kebetulan ditulis oleh kawan saya ini." Dengan wajah serius dia kembangkan halaman koran *Manggala* yang memuat tulisanku. Ajaib, Memet sekarang berpidato lurus dan percaya diri di depan seisi kelas. Aku takjub dengan perkembangan hasil latihan pidato kami.

Pak Simarmata tertegun sebentar mendengar celoteh Memet. Tangannya dengan cepat merebut koran itu dari tangan Memet. Matanya hilir-mudik beberapa jenak di halaman itu. Lantas dia melambaikan kertas itu ke seisi kelas. Mati aku. Biasanya kalau sudah melambaikan tangan, artinya dia sedang marah. Dengan lantang dia berkata, "Anda semua mahasiswa

coba perhatikan ini. Membaca dan kuliah itu percuma saja kalau kalian tidak tuliskan. Ini contoh hasil belajar yang baik. Dituliskan dan diterbitkan. Kalian harus contoh kawan kalian ini. Siapa nama kamu, Dik?"

Ajaib. Kali ini dia tidak marah. Hidungku mekar bagai bunga bakung.

Setelah kelas usai, aku segera bergegas ke kantor majalah *Kutub*. Lagi-lagi, di kaca jendela kantor kami telah terpampang kliping tulisanku, lengkap dengan catatan bertulis tangan: "Tulisan seorang mahasiswa tahun kedua di media." Melihat coretannya, pasti ini ulah Bang Togar lagi.

Di dalam kantor tampak Bang Togar sedang berdiskusi dengan awak majalah lain. Aku langsung menyalaminya.

"Terima kasih, Bang, telah menggojlok aku habis-habisan."

"Ah, itu kan tulisan kau, aku cuma kasih masukan saja," katanya tersenyum. Teman-teman lain memuji tulisanku. Tidak gampang bagi mahasiswa baru untuk bisa menulis langsung di media massa luar kampus.

"O ya, aku pasang tulisan kau di sana biar semua orang ikut termotivasi dan berlomba-lomba untuk menulis di media massa. Kalau bisa semua awak *Kutub* rajin menulis, apalagi yang sudah senior-senior ini. Jangan jadi jago kandang terus," katanya sambil menunjuk para seniorku yang cuma senyum-senyum mesem.

Seminggu ini hatiku rasanya lapang. Ke mana pun aku pergi, senyum pun selalu tersibak. Aku merasa diakui, dan yang tidak kalah penting, aku akan dapat uang yang cukup buat biaya hidupku. Semoga cukup banyak untuk bisa aku kirimkan ke Amak. Kawanku satu kos juga memberi selamat, termasuk Randai. Cuma dia menambahi komentar dengan nada datar, "Baru media lokal. Kalau bisa tembus media nasional, baru aku akui hebat, Lif." Ah, mungkin dia cuma iri.

Hari ini hari penting. Kembali dengan dikawal Geng UNO, kami berangkat ke kantor harian *Manggala* di Jalan Braga untuk mengambil honor pertamaku. Kawan-kawanku ini sengaja tidak makan siang dulu di kantin kampus, begitu tahu aku akan mentraktir mereka makan di Cisangkuy. Aku lihat jakun Wira dan Agam sampai turun-naik ketika aku kabari. Mereka pasti sedang membayangkan kentang goreng sosis, sate, dan yoghurt aneka rasa.

Ibu sekretaris redaksi bersasak tinggi itu kembali menjadi orang yang pertama kami lihat di kantor *Manggala*. Seperti sebelumnya, dia terlihat sibuk.

"*Punten*, Ibu, saya mau ambil honor."

Sejenak dia mengangkat mukanya dari tumpukan kertas.

"Honor *naon*? Hadiah teka-teki silang? Kalau itu ambil di lantai bawah."

"Bukan, Ibu. Honor menulis. Saya menulis opini."

"Ooh." Dia mengintip wajahku dari balik kacamatanya yang melorot. Mungkin kurang percaya melihat mahasiswa ceking dengan baju lusuh dan berkacamata seperti aku ini.

”*Sok*, cari tanggal penerbitan, siapkan KTP dan tanda tangan di sini,” katanya sambil menyodorkan buku panjang kurus bertuliskan ”Catatan Pengambilan Honor”. Setelah aku teken, ibu bersasak lalu menyerahkan sebuah amplop cukup tebal ke telapak tanganku yang bergetar karena gembira.

Dengan berbinar-binar aku turun ke lantai bawah dan langsung dirubungi kawan-kawanku. Dengan tidak sabar aku segera merobek ujung amplop. Berapa honor pertamaku?

Secarik surat terima kasih aku keluarkan tergesa-gesa. Bukan ini yang aku cari. Lalu selembar Rp10.000 menyelinap keluar. Hmm ini baru awalnya, batinku. Lalu lima lembar Rp 1.000 menyelip keluar. Ini mungkin pecahan kecilnya, hibur diriku. Sudah Rp15.000 yang aku keluarkan. Pasti masih ada yang lain. Paling tidak aku berharap ada Rp50.000 lah, jumlah yang cukup untuk mentraktir teman ke Cisangkuy. Teman-temanku ikut tidak sabar melihat ke dalam amplop. Wira sampai perlu meneropong dengan membulatkan tangannya.

Aku rogoh amplop itu dalam-dalam. Tidak puas, aku coba kibar-kibarkan sambil mengangkat amplop lebih tinggi dari kepala, sambil menerawang ke langit. Kosong. Tidak ada lagi. Cuma Rp15.000 tadi saja. Mungkin ibu bersasak tadi salah hitung? Dengan penasaran, aku cek lagi surat terima kasih tadi. Tertulis dengan nyata: ”Terima kasih untuk tulisan Anda. Sebagai penghargaan, kami sediakan honor untuk tulisan Anda di halaman opini sebanyak Rp15.000”.

Apa? Jadi hanya Rp15.000 untuk usahaku habis-habisan bersabar digojlok oleh Bang Togar? Harapanku telanjur melambung tinggi. Bagaimana dengan biaya waktu, ongkos

rental komputer, ongkos mencetak, belum lagi transportasi? Bagaimana dengan impian untuk membayar kos, biaya makan, uang kuliah, serta membantu Amak? Dan yang tidak kalah penting, bagaimana menenangkan jakun teman-temanku yang sudah naik-turun ini?

Wajah tiga temanku meredup. Mungkin mereka ikut kecewa.

"Kami tidak jadi ditraktir juga tidak apa-apa Lif," kata Memet dengan tegar. Telapak tangannya menepuk-nepuk punggungku dengan penuh pengertian. Wira dan Agam menganggguk mengiyakan. Mereka tahu honorku tidak cukup buat makan kami bersama di Cisangkuy. Aku tersenyum getir dan terharu dengan pengertian mereka. Sambil berjalan pulang, perut mereka yang keroncongan terdengar nyaring di kupingku.

Rumah Sakit Malas

Bukannya kasihan, Bang Togar malah tergelak berderai-derai ketika aku ceritakan honor pertamaku di harian *Manggala* kemarin.

"Kau ini, mana ada sukses kayak mi instan, sekali celup jadi. Kalau penulis pemula, apalagi mahasiswa, ya kecil dulu honor kau. Apalagi nulis di koran kecil. Coba kirim tulisan kau ke koran besar macam *Pikiran Rakyat*, *Republika*, atau *Kompas*. Kalau bisa berkali-kali dimuat setiap bulan, barulah kau bisa membiayai kuliah sendiri, bahkan mengirim ke orangtua. Macam aku ini," katanya menepuk-nepuk dada.

Aku menghela napas.

"Sekarang kau bersyukur dulu. Nama kau kan sudah masuk ke media, sudah dibaca orang banyak. Lambat laun dikenal, karena redaktur-redaktur koran lain mungkin juga baca. Kalau tulisan kau yang sekarang bagus, nanti editor koran lain juga tertarik."

"Oo, gitu ya, Bang?" Aku mulai agak senang mendengar omongannya.

"Iya. Kalau sudah dikenal, kau tak perlu kirim tulisan lagi, tapi koranlah yang meminta kau menulis. Macam aku ini." Lagi-lagi dia menepuk dada.

Mataku langsung berbinar. Aku ingin merasakan seperti yang dia alami.

”Tapi satu hal yang kau tak boleh lupa. Dalam rezeki kau itu ada hak orang lain. Walau sedikit, setiap honor itu kau potong dulu. Sisihkan buat amal, kalau perlu kau antar sendiri ke panti asuhan.”

”Iya, Bang,” jawabku pendek. Pikiranku melayang jauh ke masa aku di Pondok Madani. Betapa seringnya Kiai Rais mengingatkan kami untuk mencintai anak yatim.

”Jangan baru nulis satu tulisan, sudah boros, sudah nraktir orang sekampus. Nanti dulu traktir-traktir itu. Yang penting kasih orang yang nggak mampu, anak yatim. Itu yang selalu aku lakukan, merayakan dengan orang kecil. Ini memperlihatkan kita bersyukur.”

Aku jadi malu untuk bercerita tentang rencana ke Cisangkuy yang batal kemarin. Anak yatim. Dua kata ini akrab sekali dengan kupingku ketika aku masih belajar di PM. Ustadku selalu bilang betapa banyaknya ayat Tuhan yang menyuruh segenap masyarakat menjaga dan menyayangi anak yatim.

Sore itu, aku datangi sebuah panti asuhan di Jalan Nilem. Aku kais-kais lembar terakhir isi dompetku dan aku serahkan ke bapak pengurus panti itu. Dia tersenyum sejuk, lalu menyalamiku lama sekali. Matanya terpejam sambil khusyuk mendoakan aku. Aku merinding didoakan seperti itu hanya karena menyumbang 7 ribu rupiah.

Ada aliran hawa yang hangat mengalir di dadaku, melihat anak-anak yatim mengendap-endap dan tersenyum malu-malu

dari balik pintu panti asuhan ini. Dalam hati, aku berniat akan datang ke sini teratur, dan mungkin akan memilih salah satu dari mereka sebagai adik asuhku. Lamat-lamat, pelajaran di PM muncul lagi di kepalaku. Bahwa sedekah terbaik itu dilakukan di kala kesusahan, bukan di kala senang saja. Bila kita menyayangi apa yang ada di bumi, maka Dia yang di langit akan menyayangi kita pula.

Mujarab. Mungkin karena kombinasi berkah doa anak yatim dan doa Amak, pelan-pelan pintu rezeki terbuka. Setelah beberapa kali dimuat di koran lokal dengan honor kecil itu, tulisanku akhirnya terpampang di *Pikiran Rakyat*, koran lokal paling bergengsi di Jawa Barat. Alhamdulillah, kini aku punya uang cukup untuk biaya hidup sebulan ke depan. Kalau aku bisa terus menulis dengan konsisten, insya Allah aku akan bisa benar-benar mandiri.

Dengan optimisme tinggi, aku menyurati Amak. Masalah sakit tifus kemarin tidak aku jelaskan secara rinci, hanya cerita kalau aku tidak enak badan. Yang banyak aku ceritakan adalah tentang kegiatan menulisku yang mulai menghasilkan. ”Mulai bulan ini, *ambo* insya Allah sudah bisa mandiri secara keuangan. Jadi Amak tidak perlu mengirimkan uang bulanan bulan depan. Pasti Amak dan adik-adik lebih butuh lagi. Satu hal yang *ambo* minta, mohon doa selalu dari Amak agar rezeki ananda di sini dimudahkan Allah,” tulisku.

Lapang rasanya dadaku setelah mengirimkan surat ini. Aku tidak merasa bersalah lagi membayangkan wajah capek Amak mengajar pagi dan sore hanya untuk mencari uang membiayai aku di perantauan. Tapi target besarku masih belum sampai, yaitu mengirim uang setiap bulan ke Amak untuk biaya sekolah adik-adikku.

Bandung terasa lebih ceria sekarang dan aku pun semakin semangat untuk kuliah. Beberapa nilai C dan D yang aku dapat saat semester 2 telah bisa aku balas dengan telak di semester selanjutnya. Berbaris-baris huruf A tercetak di kertas nilaiku. Aku pun merencanakan mengambil semester pendek untuk memperbaiki nilaiku yang masih di bawah B. Aku ingin membuktikan walau aku harus sibuk mencari nafkah sendiri, nilai kuliah tidak boleh turun.

Sejak kegiatan menulisku cukup menghasilkan uang, aku pensiun muda dari profesi penjual *door to door*. Beberapa kardus produk pembersih aku kembalikan ke Wira dan beberapa songket serta mukena yang tersisa aku serahkan kembali ke Randai. Selamat tinggal perjalanan berpeluh-peluh menjual barang dari pintu ke pintu. Begitu juga dengan mengajar privat. Walau Asto telah menawarkan seorang murid baru yang berani membayar lebih mahal dari biasa, dengan tegas aku menolak. Aku perlu memusatkan waktu dan tenagaku menulis saja.

Untuk bisa menutupi biaya hidupku sebulan, rata-rata aku memaksa diri untuk ngebut menulis minimal 8 tulisan sebulan. 8 tulisan sebulan adalah pekerjaan yang besar. Menulis sendiri sudah memakan waktu, belum lagi aku harus riset untuk bahan

analisis. Aku hilir-mudik masuk Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, kampus, bahkan kalau bahan riset kurang, aku naik bus ke Jakarta untuk mendapatkan jurnal hubungan internasional terbaru yang hanya dilanggan oleh Perpustakaan CSIS Jakarta. Tanpa riset seperti ini, tulisanku akan kering dan dangkal. Walaupun sudah mengerahkan segenap usaha untuk menghasilkan tulisan bagus, pemuatan tulisanku tidak selalu mulus. Dari 8 artikel yang kukirim, kalau nasibku sedang baik, semuanya bisa terbit. Kalau nasib sedang kurang baik, hanya 4 tulisan yang akhirnya terbit, bahkan pernah hanya 1 artikel saja.

Aku coba bertepuk tangan dan meloncat-loncat seperti orang gila untuk memompa semangatku. Tetap saja aku terduduk lemas di depan komputer seperti habis disapa orang bunian. Sejam yang lalu jemariku masih dengan riang gembira berlari-lari di atas *keyboard*, menumpahkan segala macam analisisku tentang independensi PBB dan Dewan Keamanannya. Sudah satu halaman aku mengetik lancar. Begitu masuk ke halaman kedua, tiba-tiba otakku terasa beku dan jemariku seperti mogok kerja. Kesepuluh jari ini melawan perintahku, tidak mau disuruh meneruskan tulisan. Rasanya jariku terbuat dari batu yang berat. Apakah ini yang disebut orang *writer's block?*[31]. Entahlah. Yang jelas, di depanku tetap

---

[31]*Writers blocks*: situasi ketika seorang penulis mandek dalam proses menulisnya.

hanya monitor yang kosong melompong, ditingkahi kedipan kursor di ujungnya.

Aku menyerah dan keluar dari rental komputer untuk mencari angin. Setelah berjalan hilir-mudik di Jalan Tubagus Ismail dan memesan segelas jus avokad di warung Sakinah, aku kembali duduk di depan komputer. Berharap jariku kembali lincah dan ide mengalir deras menyelesaikan tulisan ini. Ya Tuhan, bukan hanya jariku yang tidak mau bergerak, bahkan aku sekarang tiba-tiba merasa muak untuk menulis. Apa yang terjadi?

Setelah beberapa hari aku tetap tidak punya hasrat untuk menulis. Aku mulai waswas dan berpikir yang tidak-tidak. Ini sudah seperti penyakit kategori gawat. Aku perlu ahlinya. Suatu pagi aku ketuk kamar kos Bang Togar dan bertanya dengan cemas, ”Bang, pernah nggak tiba-tiba nggak bisa nulis?”

”Pernah, tapi jarang sekali. Kenapa? Kau lagi malas ya?”

”Nggak malas sih, tapi nggak bisa nulis udah seminggu ini, Bang.”

”Sama aja itu. Artinya kau malas. Jangan banyak alasanlah.”

”Aku tidak malas, tapi aku kehilangan semangat, ide, dan muak menulis,” sanggahku.

”Apa kubilang. Itu tetap bagian dari malas. Mana ada orang rajin kehilangan semangat dan muak? Itu artinya kau terjangkit penyakit malas yang kronis.”

”Kalau memang malas, apa obatnya, Bang?”

”Nah, lebih baik kau terus terang begitu. Aku pun tau ma-

cam mana mengobati kau. Yok, kita pergi sekarang juga. Ke rumah sakit malas," katanya bangkit dari duduk. Kunci mobil bergemerincing di tangannya.

"Apa itu rumah sakit malas?"

"Ah, diam aja kau. Lihat saja nanti."

Aku mengekor saja, menumpang mobil Kijang barunya, hasil tabungan dari proyek menulis. Kami menembus lalu lintas Bandung, mengarah ke pinggir kota. Dia melambatkan mobil ketika memasuki kawasan yang dikelilingi banyak bukit dan mematikan mesin di sebelah sebuah bukit. Bukan bukit hijau, tapi bukit-bukit dari sampah setinggi rumah. Sampah ini bercampur dengan rumah-rumah seng dan tripleks bekas. Air kehitaman menggenang di sana-sini. Lalat-lalat hijau yang gemuk-gemuk berdengung-dengung mengitari kepalaku. Bau tempat ini bagai merajam saraf hidungku.

Beberapa anak kecil dengan ingus turun-naik berlarian mendatangi kami. Anak-anak tanpa alas kaki dengan baju compang-camping ini berteriak-teriak senang dan sejenak aku tidak mengerti kenapa. Begitu mendekat, mereka berebutan menyalami dan mencium tangan Bang Togar. Dari jauh, beberapa orangtua melambaikan tangan ke arah kami. Anak-anak ini dengan senang hati mengiringi ke mana pun kami berjalan. Bang Togar bertanya tentang pelajaran sekolah mereka. "Sebentar, Om punya hadiah buat kalian!" serunya. Dia kembali ke mobil dan membawa keluar sebuah kardus yang berisi aneka macam penganan dan memberikannya kepada mereka. Setelah berterima kasih, anak-anak itu bubar, berlari membawa makanan itu ke rumah seng dan tripleks mereka.

”Sekali-sekali aku main ke sini, menyumbang sekadarnya, agar mereka masih bisa sekolah. Kebetulan ada yayasan yang membuka kelas belajar membaca di belakang rumah-rumah seng itu. Aku ajak juga orangtuanya yang kebanyakan pemulung untuk menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak mereka. Kadang-kadang bawa makanan. Kalau melihat mereka hidup seperti ini, sungguh malu aku kalau tidak rajin berkarya.” Muka Batak yang keras itu terlihat melembut.

Kami sampai di sebuah pokok pohon di pinggir sebuah bangunan yang roboh, menghadap ke sebuah kali berair keruh dan penuh sampah yang mengapung. Aku menumpangkan tangan di depan hidungku yang masih protes dengan bau tidak sedap.

”Kau ini mengaku anak kampung, tapi manja. Masa bau itu aja KO?” ejeknya. Hmm mungkin juga, aku anak kampung yang miskin, tapi tidak mengenal kemiskinan akut perkotaan seperti ini. Sesusah-susahnya hidupku di kampung, kami punya baju layak dan selalu ada sanak saudara yang akan memberi sekadar makan.

”Coba kau duduk di sini. Diam saja, jangan berkata apa-apa dan perhatikan apa yang terjadi di sini,” bisiknya sambil mendahului duduk di bawah pohon itu.

Hampir satu jam kami duduk diam. Kampung miskin dan kumal ini bagai sebuah panggung pertunjukan besar. Penduduknya bagai berparade mempertontonkan hidup mereka di depan kami. Di depan rumah-rumah tripleks ini tampak anak-anak kumal setengah telanjang berlarian. Sebagian perut mereka

buncit, tapi tulang lengan dan dadanya mencuat tidak berdaging. Dari rumah-rumah reyot itu terdengar suara tangis anak-anak balita yang mungkin kurang makan. Orangtua dan remaja tanggung datang dan pergi membawa karung dan tongkat pengait. Sebagian lagi dengan baju compang-camping berlalu menuju jalan besar yang ternyata tidak jauh dari sana dengan bekal kecrekan dan kaleng. Sementara di ujung satu lagi, sebuah kali yang kotor terlihat ramai dengan berbagai kegiatan. Ada yang sedang mandi, mencuci, juga yang sedang buang hajat.

Di panggung ini sedang dimainkan lakon kemiskinan yang akut di negara ini. Sayangnya panggung ini bukan panggung sandiwara, tapi kehidupan nyata. Kemiskinan yang terlupakan dan sudah dianggap sebuah kewajaran. Aku tiba-tiba ingat hafalanku yang berkarat tentang pasal-pasal UUD 45. Kalau tidak khilaf, di pasal 34 disebutkan orang miskin dan anak telantar dipelihara oleh negara. Di mana negaraku itu sekarang?

Sekian lama kami diam. Bang Togar memutar lehernya, melihat ke arahku.

”Coba kau lihat. Berapa pun mereka berusaha keras, kemungkinan besar mereka tetap jadi orang miskin. Begitu juga anak keturunan mereka nanti. Begitu seterusnya. Sedangkan kau, boleh tidak punya duit, tapi kau ada kesempatan untuk berhasil, bahkan membantu orang seperti mereka. Mereka tidak punya akses untuk pendidikan, kau punya. Jadi kenapa malas? Kau orang yang beruntung. Tidak pantas kau malas!” katanya berapi-api menunjuk-nunjuk hidungku.

Aku mendengar saja kecamannya dengan pasrah.

”Semua bentuk kemalangan hidup ada di sini. Fakir miskin,

yatim piatu, korban cerai, kelaparan, sakit akut, putus sekolah, pengangguran. Pokoknya kau sebut apa saja yang sedih-sedih, ada semuanya di sini," semburnya lagi.

Aku menunduk meresapi kebenaran yang pedih ini.

"Tugas kita berbuat terbaik untuk mendapat rezeki terbaik, dan semoga kita punya kekuatan membantu mereka nanti. Kecuali kau mau seperti mereka. Mau kau?" Ujung telunjuknya kali ini nyaris menyenggol pucuk hidungku.

Aku menggeleng kencang.

Tidak puas dengan ceramah sambil duduknya, kali ini Bang Togar tegak berdiri di depanku yang masih terduduk mencangkung di pokok pohon.

"Dulu waktu aku baru merantau ke Bandung, aku tidak punya apa-apa. Hanya modal nekat. Awalnya aku gampang mengasihani diriku sendiri, lalu malas-malasan dan menyalahkan nasib. Tak sengaja aku lewat di dekat tempat ini. Aku melihat pedihnya hidup mereka di kampung ini. Sampai di sini aku baru tahu bahwa aku jauh lebih beruntung. Sungguh tidak pantas aku bermalas-malasan."

Aku menyimak dia dengan takzim.

"Sepulang dari sini biasanya aku menulis dan menulis seperti kesetanan, sampai pagi. Sering kali sambil terisak mengingat susahnya mereka dan betapa beruntungnya aku."

Campuran kata motivasi, pemandangan kemiskinan akut, dan bau yang menusuk hidung membuat aku berdiri juga dan ingin segera pergi meninggalkan "panggung hidup" yang terlalu jujur ini. Mataku berkaca-kaca.

Selama perjalanan pulang, aku lebih banyak diam. Banyak yang berkecamuk dalam hatiku. Betapa banyak nikmat yang sudah aku dapat, dan betapa beruntungnya aku dibanding mereka. Kepedihan yang selama ini aku anggap luar biasa menyakitkan ternyata belum ada apa-apanya. Tuhan masih sangat perhatian kepadaku. Semangatku kembali menggelegak, seperti akan menembus langit.

Sampai di tempat kos, yang pertama aku lakukan adalah salat dan melekatkan keningku lama-lama dan kuat-kuat di kepala sajadah. Rasanya inilah sujudku yang paling berarti selama ini. Betapa banyak nikmat yang aku lupakan dan aku anggap wajar dan biasa. Seakan-akan aku berhak mendapat nikmat itu tanpa usaha. Karena itu betapa sesatnya aku kalau sampai bermalas-malasan. Setiap kemalasan artinya memboroskan waktu sekarang, hari ini, detik ini. Padahal tidak ada jaminan apa pun bahwa besok, bahkan sedetik lagi, aku akan punya waktu yang lapang seperti sekarang. Sebuah pepatah Arab dari Pondok Madani berkelebat di ingatanku. *Lan tarji' ayyamullati madhat*. Tak akan kembali hari-hari yang telah berlalu. Aku harus menggunakan waktuku sebaik mungkin, seefisien mungkin. Mulai sekarang, detik ini juga.

Malam itu, dengan napas memburu, aku mengetik seperti badai tornado yang mengamuk sampai pagi. Malam itu dua tulisan baru lahir, di bawah curahan hujan lebat. Hujan air mata.

Sejak malam itu, penyakit malasku rasanya telah menguap total dari badanku.

Jangan Remehkan Meminjam

”Randai, pinjam komputer nanti ya, kalau *wa'ang* sudah selesai mengetik tugas,” kataku sambil menepuk pundak Randai.

Dia menengadah tanpa ekspresi. Matanya merah. Sudah dua hari dia duduk di depan komputer dan tampaknya tugasnya belum selesai-selesai juga. Melihat wajahnya yang rusuh, aku sebetulnya menyesal telah bertanya.

”Masih banyak yang belum diketik. Belum tahu kapan *aden* selesai padahal tugas ini harus dikumpulkan besok pagi. Kalo perlu buru-buru, *wa'ang* mungkin ke rental aja, Lif,” katanya kering.

”Oke, nanti saja kalau selesai, atau pas lagi *wa'ang* ngantuk. *Aden* siap kok begadang,” jawabku. Untuk menghemat pengeluaran, aku biasanya memakai komputer yang sedang menganggur di tempat kos. Kalau bukan punya Randai, ya punya teman lain. Caranya, aku menyiasati jam. Kalau teman-temanku sudah tidur, barulah aku yang memakai komputer. Biasanya lewat tengah malam mereka mulai mendengkur, maka aku bisa mengetik sampai subuh. Pokoknya kalau orang lain tidur, aku akan bekerja.

Aku memandang jam dinding. Baru jam 9 malam. Aku menepuk-nepuk bantal dan berteriak kepada Randai, ”*Aden*

lalok dulu. Aku tidur dulu. Tolong bangunin jam dua belas ya." Aku mendengar Randai mengiyakan dan aku segera hilang ke alam mimpi. Hidup di Pondok Madani telah mengajariku untuk siap tidur dan bangun kapan saja.

Seseorang menggoyang-goyang badanku.

"*Oii jago lah lai*. Lif, bangun. Sudah jam 12 malam, giliran *aden* tidur."

Aku menguap lebar sambil mengucek mata yang masih terasa lengket.

"Ayo gantian. Tugas *aden* belum selesai, tapi ngantuk minta ampun. Nanti disambung lagi. Jadi, tolong bangunin jam 3 ya."

"Siap," kataku segera mengambil alih kendali komputer yang sudah ditinggalkan pemiliknya. Dengan lancar aku mengetik artikel yang akan aku kirim besok ke koran *Manggala*. Menjelang jam 3 subuh, selesai juga artikelku. Selalu ada sensasi puas setiap aku mencapai kata terakhir dan menekan perintah *print*.

Aku memasang kertas, menekan beberapa tuts dan printer *dotmatrix* itu memekik-mekik menyelesaikan tugasnya. Baru saja halaman terakhir selesai dicetak, tiba-tiba entah apa yang terjadi, layar komputer mengerjap-ngerjap beberapa kali. Layar yang terang kemudian mengerucut menjadi hanya satu titik di tengah dan sedetik kemudian layar menjadi gelap. CPU-nya berdenging-denging keras. Tidak ada reaksi apa pun setiap aku klik *mouse* atau *keyboard*.

Aku coba *reboot*. Komputer ini mencicit sebentar seperti mencit dan layarnya kembali mengerjap menjanjikan kehidup-

an. Kali ini benar-benar hidup! Tapi sedetik kemudian muncul tulisan *error*. Gawat! Semoga masih bisa diperbaiki. Padahal Randai masih harus menyelesaikan tugasnya hari ini. Semoga saja dia punya *backup* tugas yang tadi sudah dicicilnya. Tapi bagaimana kalau tidak? Keringat dingin terasa tumbuh di punggungku. Lengket.

"Randai, sudah jam 3." Dengan kalut aku bangunkan Randai yang berkelumun selimut.

Dia menjawab dengan tidak jelas dan memutar tubuhnya ke arah dinding.

"Dai, bangun, komputernya *error*," kataku menggoyang tubuhnya lebih keras. Entah karena goyangan itu atau karena ada kata *error*, Randai terlompat dari kasurnya.

"Hah... apa yang *error*?" Matanya nyalang dan dia langsung melompat ke meja komputer. Di layar masih terpampang tulisan *error*. Berkali-kali dia mengutak-atik kabel dan CPU dengan serabutan. Komputer ini tetap seperti orang pingsan. Tidak berdaya.

"Kok bisa begini?" tanyanya tajam padaku.

"Aku mengetik dan mem-print, tahu-tahu begini," jawabku dengan perasaan tidak enak.

Dia menangkupkan kedua telapak tangan di atas kepala dengan wajah tegang.

"*Ondeh mandeh, paniang kapalo den*. Pusing nih. Bagaimana dengan tugas yang harus *den* serahkan hari ini. Semua bahan ada di komputer ini."

"*Wa'ang* tidak punya *backup*, Dai?" tanyaku memberanikan

diri. Aku merasa bersalah sekali dan bisa merasakan penderitaannya. Dia melirikku dengan sengit, matanya lalu menyipit.

”*Indak*. Tidak. Masa komputer sendiri aku *backup* terus. Ini kan bukan rental,” katanya ketus. Aku semakin tidak enak hati.

”Maaf, Randai, *aden* bisa bantu apa? Mengetik ulang tugas *wa'ang*?”

”Mana mungkin *wa'ang* bisa bantu. Ini kan pelajaran Teknik, pasti nggak ngerti!” Suaranya meninggi. ”Tadi diapakan ini? Bertahun-tahun komputer ini nggak pernah rusak!” Tangannya sekarang membuka kap CPU dengan kasar, mencabut beberapa kabel sekali renggut dengan keras.

”Sekali lagi *aden* minta maaf, *den* tidak sengaja.”

Dia diam saja, tangannya masih terus mengutak-atik perut CPU. Sekali lagi dia coba menghidupkan komputer. Masih *error*. Dia menghela napas lesu, kepalanya terjuntai lemah. Setelah agak lama terdiam dia mengucap lirih, seperti pada diri sendiri.

”Ini susahnya kalo dipinjam orang lama-lama,” gerutunya. Lirih saja. Tapi ini subuh buta yang sepi dan aku bisa mendengar jelas. Aku tahu aku salah, tapi tidak menyangka Randai akan berkata begini.

Aku mendengar lidahku bergerak terburu-buru. ”Dai, *wa'ang* bilang apa? Ngomong yang jelas.” Darahku rasanya merupa dan mulai menjalar deras naik ke kepala.

Dia diam. Kawan karibku ini menatapku sekilas, mungkin dia menyesal.

”Ayo bilang terus terang. Apa tadi itu?” Aku memaksa. ”Apa?” ulangku.

”Ini karena *wa'ang* pinjam lama-lama, mesin jadi panas dan tampaknya *hardisk* jebol,” katanya dingin.

Mataku yang tadi sudah diserang kantuk langsung nyalang lagi. Kawanku sudah mengeluarkan isi hatinya. Langsung menikamku. Aku memang orang yang meminjam. Tapi pengakuan dan penyalahan seperti ini dari kawan dekatku tetap membuatku terpana. Dadaku sesak dan sumbuku pun tersulut juga akhirnya.

”Apa sebetulnya masalah *wa'ang*? Keberatan kalau *aden* sering menulis artikel?” tanyaku mengundang bencana.

”Ini tidak ada hubungannya dengan masalah artikel *wa'ang*. Ini masalah tugas yang sudah *aden* kerjakan hilang seketika. Tugas kuliah *aden* lebih penting daripada artikel. Ini masalah lulus atau tidak!” sahutnya dengan suara tinggi. Kulit di ujung bibirnya berkedut-kedut.

Aku tidak mau kalah. Aku siap meluncurkan serangan balasan yang tidak kalah pedas. Aku buka mulut dan kata-kata panas itu sudah siap aku tembakkan dari ujung lidah. Tapi aku hela napas, aku timbang-timbang lagi, dan akhirnya aku batalkan.

Tidak ada gunanya aku teruskan bertengkar seperti ini. Aku sebenarnya di pihak yang kalah dan pihak yang salah. Tidak ada lagi yang bisa aku lakukan selain minta maaf. Dan aku tahu, sebaiknya aku mundur dan tidak usah menyulut lebih banyak pertengkaran. Pada subuh buta itu, perkawanan kami yang sejak kecil ini tiba-tiba terasa hambar dan dingin.

Randai bersungut-sungut panjang-pendek. Dia membuka pintu kamar lebar-lebar dan mengempaskannya. Meja belajarku dari kayu bekas peti kemas sampai bergoyang-goyang. Selama ini aku berkawan dengan Randai, telah banyak yang kami lewati bersama: bertengkar, bersilang pendapat, bahkan berkelahi. Tapi semua itu bagai cubitan di kulit dan perselisihan gampang kami obati bersama. Pertengkaran kali ini berbeda. Menyentuh perasaan terdalamku dan membuat hatiku terasa pedih. Berdenyut-denyut.

Diam-diam dalam hati aku berjanji bahwa aku tidak akan pernah lagi meminjam barang orang lain yang bisa merendahkan derajatku. Aku ingin menjadi tangan di atas, menjadi pihak pemberi. Aku ambil *diary*-ku, dan aku torehkan di atas kertas bergaris itu, bahwa aku harus benar-benar mandiri. Tidak boleh meminjam-minjam lagi. Aku harus membeli komputer sendiri secepatnya. Entah bagaimana caranya, tapi aku harus punya sendiri.

Sejak subuh itu, hubungan kami semakin rengkah. Kami masih sekamar, tapi tegur sapa seperlunya, hanya *heh* dan *hoh* saja. Perasaan bersalahku semakin besar ketika tahu Randai akhirnya telat mengumpulkan tugas dan harus datang ke rumah dosen menceritakan apa yang terjadi. Bahkan mungkin dia terancam tidak lulus mata kuliah itu. Tapi perasaan tersinggungku juga tidak gampang hilang.

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, sebuah pemikiran muncul di kepalaku.

Tiga Sultan dan Borobudur

Teman tidak harus selalu bersama. Teman juga tidak harus selalu berdamai. Mungkin kadang-kadang kami perlu berpisah untuk lebih menghargai pertemanan ini. Sekali-sekali kita bisa saja bertengkar untuk menguji seberapa kokoh inti persahabatan itu. Mungkin ini saatnya.

”Randai, *aden* ingin pindah kos. Kebetulan ada yang cocok dengan kantong dan tidak jauh dari kampus,” kataku suatu hari. Aku terkejut sendiri, ini mungkin kalimat sempurna pertama yang aku sampaikan ke dia dalam seminggu ini. Kami saling malas bertegur sapa sejak tragedi komputer itu.

”O ya,” katanya menggantung. Mukanya datar sedatar-datarnya. Setelah jeda sejenak, dia meneruskan. ”Ya nggak apa-apa. Kapan rencananya? Nanti *aden* bantu pindahan,” katanya hambar.

Rasa lega sekaligus kecewa bercampur baur di hatiku. Lega aku bisa menyampaikan niatku dan lepas dari situasi yang tidak enak dengan teman sekamar. Tapi juga kecewa karena melihat betapa dinginnya dia menanggapi rencanaku.

Maka sebulan kemudian, aku pindah ke sebuah kos di Jalan Cilaki. Kali ini aku menyewa sebuah kamar mungil di belakang sebuah rumah tua berarsitektur zaman Belanda. Seperti janjinya, Randai dan kawan-kawan yang lain ikut menenteng kasur, lemari, dan barang-barangku.

Aku merasa ada sesuatu yang longsor dari hubunganku dan Randai. Kepercayaan. Dan sialnya masalah kepercayaan ini rusak hanya gara-gara pinjam-meminjam. Yang jelas, aku kini punya sebuah pelajaran baru dalam hidupku. Sungguh, jangan pernah remehkan meminjam karena bisa mengubah persahabatan. Bahkan persahabatan yang kuat dan lama sekali pun. Bahwa meminjam itu bisa lebih berbahaya daripada meminta. Begitu kita meminta, apa pun objeknya, pasti telah diputuskan untuk diberikan oleh yang punya. Semua terang benderang. Ada ijab dan kabul. Ada yang ikhlas memberi dan ada yang ikhlas menerima. Tapi ketika sesuatu dalam status dipinjam, tidak ada kata putus di sana. Mungkin selalu ada benih konflik yang ikut tertanam bersama meminjam. Dia bisa beracun dan laten. Sejak itu, meminjam menjadi salah satu hal yang paling aku hindari.

Berpisah dengan Randai membuatku punya tekad-tekad baru. Kini pengeluaranku untuk biaya kos lebih mahal karena tidak ada lagi sistem patungan bersama Randai. Awalnya, keputusanku untuk mengambil kos yang bayar per bulan membuat aku ketar-ketir. Bagaimana kalau di bulan depan aku tidak bisa membayar? Bagaimana kalau bulan depan tidak ada satu pun tulisanku yang dimuat di koran? Tapi aku nekat saja mencoba.

Supaya mencukupi kebutuhan hidup, aku menjadi orang yang ekstra hemat. Semua pengeluaran dan pemasukan aku

catat dalam sebuah buku kas pribadi berwarna biru langit, yang sudah lusuh karena sering aku taruh di bawah bantal. Tidak ada jajan yang tidak perlu, memaksa diri untuk menabung walau sesedikit apa pun, dan tidak lupa menyisihkan untuk mengantarkan ke panti asuhan di Jalan Nilem. Artikelku semakin teratur dimuat oleh berbagai media. Lama-kelamaan, walau penuh pengiritan, biaya hidup bisa aku cukupi dan utangku yang sebelumnya menggunung mulai aku cicil. Tapi yang masih belum tercapai adalah bagaimana aku bisa punya penghasilan yang memadai sehingga aku mampu mengirim uang untuk Amak dan adik-adik di Maninjau.

Tidak disangka-sangka, Pak Danang, redaktur koran *Manggala* meminta aku menulis biografi tokoh internasional setiap minggu dan Kang Romli, redaktur tabloid *Hikmah* bersedia memuat tulisanku tentang dunia Islam internasional setiap dua minggu sekali. Bayangkan, selama ini aku yang berjuang mengirimkan tulisan dan berharap dimuat, sekarang ada media yang memintaku menulis. Sejak itu, untuk pertama kalinya dalam hidupku, penghasilan bulananku melebihi semua kebutuhan hidupku di Bandung. *Min haitsu la yahtasib.* Dari tempat yang tidak disangka-sangka. Rezeki dari Tuhan memang bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Alhamdulillah…

Dengan semangat melonjak-lonjak, aku selipkan 3 lembar uang Rp10.000 bergambar Sultan Hamengku Buwono IX dan Borobudur di tengah lipatan surat untuk Amak. Walau tidak banyak, ini sebuah prestasi besar dalam hidupku. Ini kali pertama dalam hidupku aku bisa memberi uang hasil keringat sendiri kepada Amak.

Aku tulis sebaris kalimat dengan segenap perasaan:

Ke hadapan Amak yang mulia. Hanya ini yang bisa ananda kirimkan kepada Amak. Walau hanya Rp30.000, tapi insya Allah ini hasil keringat sendiri yang halal. Semoga bisa membantu Amak dan adik-adik. Mohon doa Amak agar ananda dimudahkan selalu untuk hidup di rantau, menuntut ilmu dan mencari rezeki. Sembah sujud ananda. Alif.

Seminggu setelah itu, Amak membalas suratku. ”Amak hanya bisa mengusap air mata yang berderai ketika menggenggam kiriman Ananda. Bukannya seharusnya Amak yang mengirimi Ananda untuk biaya sekolah? Doa Amak dan adik-adik berlipat ganda buat Ananda, semoga terus ditunjuki Allah jalan lurus.”

Tragedi komputer Randai itu membuat aku melecut diri agar bisa membeli komputer sendiri. Impianku tidak muluk. Hanya ingin punya komputer 486, dengan program DOS dan WordStar. Sebetulnya banyak teman yang sudah memakai Pentium 1 dengan Windows, tapi aku pikir kepentinganku saat ini baru sebatas menulis teks jadi tidak perlu komputer yang tercanggih. Ketika aku menceritakan impian ini ke Bang Togar, dia menjawab spontan, ”Seingatku ada sebuah komputer tua di gudang rumah kontrakanku. Sudah lama tidak aku pakai. Kalau kau mau, bisa kau pakai itu saja. Tua-tua begitu tapi masih bisa dipakai untuk menulis. Tidak gratis ya. Kau tetap harus bayar, cicil semampu kau.”

”Oke, Bang, aku ambil sekarang saja,” kataku sambil sibuk membayangkan bagaimana asyiknya punya komputer sendiri di kamarku.

”Ini komputer pertamaku, tercanggih di masanya. IBM PC XT asli, bikinan Amerika. Besinya tahan banting,” kata Bang Togar membanggakan kekuatan barang bekasnya. Untuk membuktikan, dia mengetok-ngetok CPU itu dengan pegangan sapu. Berdentang-dentang seperti bunyi drum ditokok-tokok.

Aku tidak menyangka komputer bekas Bang Togar sepurba ini. Badan komputer yang berbentuk kotak besi kekar itu bagai onderdil tank baja dari Perang Dunia ke-2, tebal dan seperti dimuati berkilo-kilo batu. Bang Togar tertawa berderai melihat aku sampai terbungkuk-bungkuk mengangkat barang bekas ini ke dekat colokan listrik. Sebaliknya, monitornya begitu mungil. Di sisi kanan ada dua tombol imut. Begitu aku tekan tombol ON, mesin ini merengek-rengek seperti kucing jantan lapar, lalu di layarnya yang hitam itu berkedip-kedip kursor berwarna hijau. Aku gelari komputer ini: Hulk si Raksasa Hijau.

Setiap aku gunakan untuk men-*save* data ke disket besar, Hulk selalu mengeluarkan suara campuran rengekan dan terkentut-kentut. Tapi walau uzur, mesin tua ini memang masih bisa aku gunakan buat menulis. Biarlah Hulk fosil buruk rupa, tapi aku bahagia tidak kepalang. Ini milikku sendiri, bukan pinjaman. Tidak akan ada orang lain yang pernah menyalahkan aku lagi kalau Hulk nanti *error* dan rusak. Alhamdulillah, Allah memberikan rezeki untuk aku menaati janjiku: menghindari meminjam.

Aku tidak akan pernah lupa, impian menjulangku ketika duduk di bawah menara masjid Pondok Madani bersama Sahibul Menara. Aku membayangkan suatu hari kelak akan merantau ke Amerika. Sebuah daratan yang terletak di balik Bumi, tanah yang dihuni oleh orang Indian yang kemudian ditaklukkan penjelajah Eropa[32] sekitar 600 tahun lalu. Buku-buku karangan Karl May yang berkisah tentang suku Apache dan film *Little House on the Prairie* membuat aku ingin sekali melihat sendiri padang rumput, bison, koboi, dan orang Indian.

Benua ini lalu menjadi sangat maju karena orang Eropa datang dengan semangat baru dan meninggalkan segala perangai buruk mereka di Eropa. Mungkin kira-kira sama seperti yang diajarkan di Pondok Madani, *al muhafazhah ala qadimi shalih, wal akhzu ala jadidil ashlah*. Hanya memegang teguh hal yang baik dari masa lalu dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik lagi. Tidaklah heran kalau benua Amerika kemudian menjadi tanah impian para imigran mulai dari Afrika, China, Eropa, Timur Tengah, sampai Indonesia. Tidak hanya untuk mencari rezeki, banyak pula orang berlayar ke benua ini untuk menuntut ilmu. Mulai dari Iqbal, sang pemikir hebat dari Pakistan sampai Fidel Castro pemimpin Kuba, belajar di Amerika.

[32]Ikuti kisah ini lebih lengkap di buku sebelumnya, *Negeri 5 Menara*.

Pada suatu tengah malam di kamar kosku, aku ceritakan lagi impian besarku ini kepada Wira, Agam, dan Memet yang sedang mengerjakan tugas kelompok mata kuliah Analisa Kebijakan Luar Negeri. Mereka malah menguap lebar seperti kawanan singa laut sedang berjemur. Di tengah kantuk mereka mungkin ceritaku mereka anggap igauan menjelang dini hari. Tapi aku tidak peduli, aku sibuk berkhayal bagaimana caranya mengikuti jejak Columbus.

”Kalo kamu jadi ke Amrik, aku nanti nitip kaus NBA bertanda tangan Michael Jordan ya,” kata Wira bercanda menanggapiku sambil menyeruput habis sisa kopinya.

Agam memberi pendapat, ”Menurutku, lebih baik kamu pikirin bagaimana kita lulus mata kuliah ini dulu. Lalu bagaimana lulus S-1, setelah itu, Lif, baru mikir Amerika.”

Teman-teman lain mengangguk-angguk setuju.

”Bukan aku meragukan kamu, tapi masih jauhlah, bukan sekarang,” kata Memet mengamini pendapat Wira dan Agam.

Apakah terlalu berlebihan kalau aku ingin mencapai Amerika segera, ketika belum selesai kuliah? Bukankah Columbus bahkan tidak harus lulus S-1 dulu untuk mencapai daratan Amerika?

Berita buruk: permohonan beasiswaku ke kampus ditolak karena nilai semester awalku kalah tinggi dibanding pelamar lain. Apa boleh buat, aku harus terus berhemat untuk bisa

membayar SPP sendiri. Awalnya aku kesal, tapi lama-lama aku berpikir kenapa aku tidak menggunakan penolakan sebagai pecut untuk malah bermimpi lebih besar: berburu beasiswa ke luar negeri. Sejak itu, seperti seseorang yang terobsesi, aku sibuk keluar-masuk perpustakaan, menulis surat ke mana-mana, bertanya kepada para senior di kampus, bagaimana bisa belajar ke luar negeri tanpa harus bayar. Ketika teman kuliahku masih sibuk berkutat dengan mata kuliah semester ini, aku malah berpikir bagaimana caranya semester depan aku bisa sudah kuliah di luar negeri dengan gratis.

Setiap aku melihat spanduk pameran pendidikan luar negeri di hotel berbintang, aku pasti catat tanggalnya. Dengan si Hitam andalanku, aku datangi setiap stan universitas dari Australia, Eropa, dan Amerika yang dijaga orang bule. Aku mengajak mereka ngobrol, aku jelaskan keinginanku, aku tanya tentang beasiswa, aku minta brosur dan formulir, serta aku jabat erat tangan mereka sambil mengucapkan terima kasih. Tentu saja aku belum bisa mendaftar, karena kebanyakan untuk sekolah S2, sementara aku belum lulus S1. Kalaupun aku sudah lulus S1, aku jelas tidak mampu membayar uang sekolah yang seharga rumah gedung itu. Ini kan pameran sekolah, bukan pameran beasiswa.

Tapi setiap melihat stan pameran yang berbaris-baris dengan plang dan spanduk bertuliskan universitas ini dan itu, aku selalu tersenyum senang. Dengan mata berbinar, aku amati dan sentuh gambar-gambar kampus besar yang mereka pajang. Aku sungguh menikmati irama bicara setiap bule yang aku ajak bicara, "*We are looking forward to receiving your application. Please send it to our admission office.*"

Aku jawab dengan meyakin-yakinkan diri, ”*Yes, I will, Sir, I will....*”

Rasanya aku semakin dekat dengan impianku ke luar negeri setiap kali menjabat tangan para wakil universitas asing ini. Rasanya impianku hanya dibatasi sehelai kertas tipis saja setiap kali aku memegang formulir masuk kuliah di luar negeri ini. Sekali-sekali aku datangi CCF di dekat BIP dan Goethe di Jalan Riau untuk memelototi brosur peluang beasiswa yang ditempel di papan pengumuman.

”Kalau kita kondisikan sedemikian rupa, impian itu lambat laun akan jadi nyata. Pada waktu yang tidak pernah kita sangka-sangka,” begitu nasihat Ustad Salman wali kelasku di Pondok Madani yang selalu berdengung di kepalaku. Rajin ke pameran pendidikan luar negeri adalah usahaku mengondisikan pikiran.

Suatu hari, aku girang sekali mendengar jurusanku mengadakan studi tur keliling Eropa. Jangan-jangan ini jawaban dari doaku untuk bisa melawat ke luar negeri. Aku hanya bisa tersenyum tawar ketika tahu biaya studi tur itu ratusan dolar dan harus keluar dari kantong sendiri. Yang bisa pergi hanyalah sebagian temanku yang orangtuanya punya kantong tebal. Aku dan teman-teman yang datang dari kelas menengah ke bawah boleh menelan ludah dan berharap mendapatkan oleh-oleh sekadar sebuah pin atau secarik stiker European Union dari kawan-kawanku yang beruntung itu.

Tempias Niagara

Bulan ini, kampusku yang tua tapi rindang dan hijau di Dago harus pindah ke sebuah lahan gersang yang bertanah merah di Jatinangor. Teman-temanku dan aku merasa perlu mengheningkan cipta karena berduka atas kepindahan ini. Tidak ada lagi masa berleha-leha duduk berangin-angin di Dago Tea Huiss menunggu kuliah. Hari-hari kami habis untuk mengejar-ngejar bus Damri trayek Dipati Ukur–Jatinangor yang selalu gerah dan penuh sesak laksana kaleng sarden.

Dalam sebuah perjalanan pulang ke Bandung dari Jatinangor, aku terkantuk-kantuk setelah lelah ikut demonstrasi menolak pembreidelan *Tempo*. Sejak dari Cileunyi, aliran lalu lintas beringsut-ingsut ke arah Bandung. Padahal aku harus segera menyetor dua artikel minggu ini agar bisa melunasi uang kos bulan ini.

Di kursi sebelah kananku duduk seorang mahasiswi hitam manis berambut ikal sebahu. Dia tampak sangat menikmati bacaannya. Awalnya, dia tersenyum-senyum sambil membelai-belai secarik kertas dan sehelai amplop. *Ah, mungkin sedang jatuh cinta dan dapat surat dari kekasih.* Selesai dengan kertas surat, dia mengeluarkan setumpuk foto dari amplop tadi. Kali ini lebih seru, dia berkali-kali tergelak, sambil menutup mulutnya. Beberapa orang melirik dia. Mukanya memerah tersipu. *Ah, pasti lagi melihat foto berdua dengan pacar.*

Tapi lama-lama aku jadi penasaran. Aku panjangkan leherku ke arah kanan dan dengan sedikit mendelik, aku maksimalkan lirikan ke foto-fotonya. Nah, berhasil. Aku bisa melihat beberapa foto mahasiswi manis itu dengan teman-temannya. Ada yang bule! Latar belakang foto mereka adalah air setinggi bukit berbusa-busa turun deras. Mereka semua basah kuyup mungkin kena tempias air terjun. Tidak salah lagi, itu pasti foto di Niagara Falls, air terjun raksasa di benua Amerika. Tiba-tiba gadis ini melirik ke arahku. Mungkin dia merasa diintip. Aku tergeragap dan memalingkan wajah. Telingaku panas.

Beberapa saat aku sok tidak peduli. Hmm, gadis yang beruntung. Jalan-jalan ke Amerika. Tapi aneh, kok naik bus Damri yang sumpek ini ya? Umumnya temanku yang kaya tidak naik bus umum, tapi naik mobil pribadi. Mungkin dia gadis kaya yang *low profile*. Mungkin dia orang yang sangat beruntung karena dapat undian dan jalan-jalan ke Amerika? Atau liburan keluarga? Spekulasiku makin menjadi-jadi.

Aku mencoba tidur-tidur ayam daripada sibuk mengintip foto orang. Tapi aku terbangun ketika gadis ini kembali mengikik sendiri sambil menutup mulut. Pelan-pelan, aku beranikan diri lagi mengintip foto-fotonya. Ah, kepalang tanggung. Sekalian saja aku beranikan diriku bertanya. "Ehmm, Mbak, foto-fotonya bagus sekali. Itu di mana?" kataku pura-pura tidak tahu.

Dia melihat ke arahku dengan raut terkejut. Tapi pelan-pelan senyum pecah di mulutnya. Rupanya dia tidak keberatan ditanya.

”Oh, maaf ya, Mas, kalau mengganggu. Saya ketawa-ketawa sendiri,” jawabnya malu-malu. ”Ini di Niagara Falls, Canadian Side. Sisi sebelah Kanada. Air terjunnya selebar setengah kilometer. Gede banget! Yang saya tidak pernah lupa adalah tempias air terjun itu membuat kacamata saya ini berembun dan rambut basah, karena air terjun dari ketinggian 50 meter lebih.” Matanya berbinar-binar sambil menerawang ke arah kemacetan akut di Cileunyi. Arus kemacetan mungkin seperti arus Niagara di matanya.

Hmm, kalau bicara air terjun, paling jauh aku cuma bisa mencocok-cocokkan pengalaman dia dengan liburanku ke air terjun Lembah Anai di dekat Padang Panjang waktu kecil dulu.

”Oya, silakan kalau mau lihat,” katanya mengangsurkan tumpukan foto ke arahku dengan senang hati.

”Wah, terima kasih, Mbak,” kataku sambil menerima foto-foto itu.

”Panggil saja Asti,” katanya.

”Saya Alif. Hebat sekali, Asti, bisa libur jauh ke Kanada,” pujiku sambil mendecak-decakkan lidah.

”Ah, saya beruntung aja. Dibayarin kok. Gratis!”

Nah, benar kan? Dibayarin orangtua.

”Oya? Gratis? Siapa yang bayarin?”

”Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kanada,” katanya sambil tersenyum.

Ups, aku salah besar. Bukan orangtua, tapi negara. Tidak mungkin dia pegawai negeri atau atlet. Aku penasaran.

”Wah, kok bisa? Gimana caranya?”

”Ya bisa dong. Kamu juga bisa kalau mau. Gampang. Asal lulus tesnya. Ini program yang sudah ada sejak tahun 70-an.”

Mendengar jawaban ini, aku memutar sepenuh badanku menghadap dia. Kata ”gampang” dan ”lulus tes” benar-benar menyita perhatianku. Udara panas dan bus yang semakin sesak tidak aku pedulikan. Seakan-akan aku juga kena efek tempias dingin Niagara.

Dengan senang hati, Asti, yang ternyata kakak kelasku di FISIP, bercerita panjang lebar tentang mimpinya ingin keluar negeri gratis. Baru tahun lalu impiannya jadi kenyataan, ketika dia mengikuti program pertukaran pemuda antara Indonesia dan Kanada. Yang dia lakukan hanya mengisi formulir di kantor panitia seleksi, lalu mengikuti tes tulis dan wawancara. Setelah itu dia terbang ke Kanada.

”Kapan lagi ada seleksinya?” tanyaku tidak sabar.

”Setiap tahun ada. Untuk tahun ini baru dibuka. Datang aja ke kantor panitia untuk lihat syarat dan ambil formulir,” katanya menuliskan sebuah alamat di Bandung.

”Sejak tahun 70-an? Kenapa aku tidak pernah tahu ya?” tanyaku penasaran.

”Kurang perhatian aja, kali. Setiap tahun ada pengumumannya, baik di kampus dan di koran *Pikiran Rakyat*,” katanya. Tidak aku sangka, ternyata memang ada kesempatan untuk belajar ke luar negeri bahkan buat mahasiswa yang belum lulus S1. Pasti teman-temanku Geng UNO tidak ada yang tahu.

Sesuai nasihat Asti, besoknya aku segera mendatangi kan-

tor panitia dan mengambil formulir pendaftaran tes program pertukaran pemuda ke luar negeri. Program ini kerja sama pemerintah Indonesia dan berbagai negara lain. Aku mendongak melihat poster pengumuman yang besar dengan tulisan yang heroik: ”Mau Jadi Duta Muda Bangsa? Mendaftar di Sini”. Ini dia yang aku cari, kesempatan ke luar negeri selagi masih kuliah. Rupanya ada beberapa negara tujuan, mulai dari Australia, Jepang, negara ASEAN, dan Kanada. Tapi tidak ada Amerika, padahal impianku kan ke Amerika.

”Ibu, apa ada pertukaran ke Amerika?” tanyaku kepada panitia seleksi.

Dia melihatku dengan heran. ”Dik, Kanada itu ada di benua Amerika.”

Mukaku merah. Kenapa tidak terpikirkan. Selama ini pikiranku tentang Amerika terlalu sempit, hanya negara Amerika Serikat, padahal sebagai benua, ada Kanada, juga Amerika Latin. Tanpa pikir panjang aku berniat mengikuti program ke Kanada.

Dengan hati-hati aku isi setiap kolom formulir. Ada sebuah pertanyaan yang menantang, yaitu, ”Kenapa Anda pantas untuk dipilih?”. Kolom ini membuat aku pusing dan aku butuh berkali-kali menulis jawaban. Setiap aku belum puas dengan jawabanku, aku simpan formulir itu di bawah bantal, dan begitu bangun subuh aku baca dan perbaiki lagi. Begitu terus selama berhari-hari. Di formulir ini aku tuliskan pengalamanku selama di PM, yaitu aku biasa bergaul dengan orang dari berbagai suku dan bangsa dan aku ingin menguasai berbagai bahasa asing dunia. Setelah semua kolom jawaban terisi, aku biarkan lagi beberapa

hari sebelum aku periksa sekali lagi. Pokoknya aku lebihkan usaha, harus *going the extra mile*, itu dulu nasihat Ustad Salman. Aku tidak ingin ada kesalahan sekecil apa pun di formulir ini dan aku ingin memberikan jawaban yang paling lengkap dan menarik perhatian tim seleksi.

Akhirnya datanglah hari tes itu. Aku kuakkan selimut pagi-pagi benar, aku semir si Hitam sampai mengilat gilang-gemilang, aku setrika licin-licin kemeja terbaikku. Bau harum meruap setelah kaleng minyak wangi berdesis-desis aku semprotkan di sekeliling badanku. Setelah aku sisir rambutku licin-licin ke belakang, aku ayunkan langkah menyetop angkot. Bismillah. Ini hari menentukan, apakah impianku ke luar negeri bisa terwujud tahun ini.

Ketika aku sampai di tempat seleksi, sudah ada ratusan orang duduk rapi-rapi memadati sebuah aula terbuka. Mengingatkan aku pada hari UMPTN. Banyak yang bersedekap atau menggenggam tangan mereka dan hanya sedikit yang saling mengobrol. Mungkin mereka juga harap-harap cemas sepertiku. Aku melihat Asti melambai-lambaikan tangan dari kejauhan. Dia memakai jas biru dengan emblem garuda yang dijahit gagah di saku depan. Bersamanya ada belasan orang dengan seragam yang sama. ”Sukses ya, Alif, aku dan para alumni program dapat tugas membantu proses seleksi,” katanya menyalamiku. Senangnya hatiku ada yang memberi semangat, apalagi di saat tanganku dingin seperti sekarang.

Randai dan Raisa

Tiba-tiba darahku tersirap. Dari kejauhan aku merasa melihat sekelebat wajah orang yang tidak asing. Pemuda berwajah putih dan berbadan atletis yang dibungkus jaket biru lusuh jurusan kebanggaannya, Teknik Mesin ITB. Tidak mungkin aku silap. Dia Randai! Baru saja aku tenang, sedetik kemudian, jantungku kembali buncah. Ada lagi seseorang bersama dia. Memakai topi rajut dari wol. Bekas tetanggaku yang kemilau. Raisa! Sekian lama tidak bertemu, diam-diam aku kangen juga setelah melihat wajahnya.

Randai seperti biasa, berbicara seraya tangannya menari-nari di udara. Dari dulu aku tahu dia memang selalu ingin membikin Raisa terpukau. Atau raisa benar-benar telah terpukau? Huh!

Mereka berdua-duaan, mengapa?

Mereka juga pasti ikut tes ini. Jangan kayak orang pandir. Ini kan tes terbuka buat siapa saja. Boleh dong. Takut bersaing, ya? sanggah hatiku sendiri.

Nggak, nggak takut kok. Tapi kenapa harus ikut berdua?

Terserah mereka dong, emangnya kamu emak mereka?

Jangan-jangan mereka teman sangat dekat?

Emangnya apa urusan kamu, cemburu? goda hatiku lagi.

Hmmm, nggak taulah.

Ha ha ha ha! Mengaku ajalah.

Ah, pura-pura nggak kenal ajalah.

Tapi itu tidak kesatria.

Belum selesai debatku dengan diri sendiri, badanku telah bertindak.

Aku memalingkan muka sambil menjauh dari mereka. Sejak pindah dari kos Randai, aku tidak pernah kontak lagi dengan dia. Menurutku tidak ada yang perlu dibicarakan lagi di antara kami. Kami toh berpisah baik-baik setelah tragedi komputer *error* itu.

Tapi lama-lama hatiku tidak enak. Bagaimanapun Randai tetap temanku. Memang kami punya kenangan tidak menyenangkan, tapi apa untungnya memperpanjang masalah? Dengan memaksa diri, aku geret kakiku beringsut menuju mereka yang sedang asyik bicara. Lalu aku sapa mereka dengan pertanyaan basa-basi, "Randai, Raisa, wah ikut juga ternyata...."

Bersamaan mereka memutar tubuh ke arahku. Randai agak tergeragap, sebelum memaksakan sebuah senyum kecil terbit dari wajahnya. Raisa seperti biasa menguasai dirinya dengan elegan, yaitu dengan menerbitkan selembar senyum ke arahku. Tapi dia tidak bisa menutupi semu merah menyapu mukanya. Kepalang tanggung, daripada kaku, aku salami saja mereka.

"Gimana kos baru, Lif?" tanya Randai tak kalah basa-basinya.

”Baik, makasih sudah bantu angkat-angkat waktu itu ya.”

”Wah, Alif sombong, nggak pernah lagi main ke Tubagus,” kata Raisa sambil menyunggingkan senyum sampai gingsulnya kelihatan. Seandainya dia tidak basa-basi.

”Tenang, kalau ada banjir lagi, aku pasti datang membantu,” jawabku berkilah. Kami tertawa bersama mengingat tiba-tiba gang kami digenangi air bak sungai dan Raisa serta teman satu kosnya basah kuyup dan harus mengungsi ke rumah kos kami dulu.

Sekonyong-konyong, sebuah dering keras berkumandang. Asti dan teman-teman berjas birunya bertepuk-tepuk tangan mengajak kami masuk kelas untuk mulai tes tulis. ”Semoga kita lulus semua ya,” kata Raisa. Kami sama-sama mengamini doa ini.

Kehadiran Randai dan Raisa di seleksi ini berakibat baik buatku. Adrenalinku seperti muncrat dipompa semangat kompetisi yang semakin sengit dengan Randai. Bolehlah aku tidak berhasil masuk ITB, tapi paling tidak aku harus bisa pergi ke Kanada. Bolehlah dia dekat dengan Raisa, tapi kali ini akulah yang akan membuat Raisa terkesan.

Dengan rasa percaya diri, aku gasak setiap soal tulis. Memang tidak sia-sia perjuanganku belajar saban hari selama dua minggu terakhir ini. Tidak hanya belajar dan membaca, aku bahkan sampai bertanya kepada Asti tentang kisi-kisi pertanyaan. Untuk menempa diri, aku bahkan membuat beragam soal sendiri dan aku jawab pula sendiri. Usai ujian tulis, panitia menyilakan kami duduk di luar ruangan, sambil mereka langsung menilai lembar ujian saat itu juga.

”Setengah jam lagi hasil ujian sudah bisa dilihat di sini,” kata Asti menunjuk sebuah papan pengumuman. Randai mengajak kami makan bakso di kantin, dan seperti biasa dia mentraktir. Kami mengobrol ngalor-ngidul, tapi pikiranku melayang-layang, penasaran ingin melihat pengumuman hasil ujian.

Dalam pandanganku, Raisa dengan adil membagi perhatian, senyum, dan tawa yang sama kepada cerita aku dan Randai. Dia mungkin sedang memainkan perannya dengan bangga, bahwa dia bisa memilih dan menentukan di antara dua anak rantau yang bersaing menarik perhatiannya. Seakan-akan dia membunyikan peluit untuk memulai kompetisi antara aku dan Randai. Dan etape pertama kompetisi ini adalah apakah kami bisa lulus ujian tulis ini.

Aku keluar dari kerumunan peserta yang bersesak-sesak di depan papan pengumuman itu dengan mengulum senyum. Seperti yang aku perkirakan, kami bertiga lulus ujian tertulis ini. Catatan di bawah pengumuman ini: Bagi yang lulus akan mengikuti tes wawancara berbahasa Inggris dan tes kemampuan nonakademis tepat seminggu lagi.

”Selamat ya, Alif. Siap-siap nanti ada tes kesenian tradisional Indonesia. Termasuk tes pertunjukan kesenian dan nyanyi lho,” pesan Asti.

Tes nyanyi? Aduh, gawat! Ini bencana besar. Satu-satunya nilai merah di raporku waktu SD dulu adalah seni suara. Aku tidak bisa bernyanyi, tidak hafal lirik lagu, dan tidak mau bernyanyi. Sedangkan saingan utamaku, Randai, adalah ahlinya. Raisa juga, dia menguasai berbagai seni tari dan menyanyi dengan amat baik. Aduh, bagaimana ini?

Semakin lama aku berpikir, semakin ciut nyaliku, dan semakin besar pula rasanya bayangan Randai dan Raisa di kepalaku. Randai, ah, siapa yang meragukan kemampuannya. Sejak dulu dia sangat lihai dalam bidang kesenian, khususnya seni Minang. Bahkan aku kerap curiga, jangan-jangan dia mampu menari piring sambil tidur. Asal suatu benda punya tali senar dan lubang, niscaya dia bisa memainkannya jadi alat musik. Seni tidak hanya mengalir di darahnya bahkan sampai meresap ke tulang dan sumsumnya. Sedangkan Raisa, tidak kalah hebat, dia pernah mewakili sekolahnya ikut lomba tari dan vokal grup. Tidaklah heran kalau sekarang dia terpilih menjadi *lead vocal* untuk paduan suara Unpad. Jangankan lirik lagu, bahkan mungkin daftar menu di rumah makan Padang pun bisa dinyanyikannya dengan indah. Aku bayangkan dia bernyanyi dengan lirik ini: ...*Randang*… *Gulai Cancang*… *Dendeng Batokok*… *Gulai Utak*… *Talua Balado*… *Gulai Paku*… *Pucuak Ubi*… *Samba Lado Mudo*… Perutku menderu-deru lapar membayangkan liriknya saja.

Ehm, aku? Aku nggak level. Bisa dipastikan aku akan mati kutu menghadapi mereka berdua dalam hal kesenian. Kepalaku sibuk mencari-cari kesenian apa yang bisa aku dalami selama seminggu. Aku mahir dalam kaligrafi Arab, tapi apa hubungannya dengan pertunjukan? Apa lagi? O ya, aku bisa sedikit silat, tapi sekarang hanya sisa-sisa ingatan ketika belajar *silek* Minang waktu kecil di Maninjau. Entah bagaimana caranya aku lolos tes ini. Aku terduduk lesu, tidak tahu harus bagaimana. Ya Tuhan, tunjukilah jalan terbaik.

Jurus Golok Kembar Kiai Rais

Inilah saat aku benar-benar butuh segala semangat untuk membuat aku percaya bahwa aku bisa, aku mampu, aku berhak, kalau mau berjibaku. Aku bolak-balik lembar-lembar *diary*-ku, termasuk semasa aku belajar di PM. Pada saat aku lemah dan putus harapan, sering catatan-catatan ini bisa menggerakkan semangatku lagi. Mataku terhenti dan tidak berkedip ketika membalik satu halaman yang bertuliskan huruf-huruf tebal. Aku ingat menuliskannya dengan cara menorehkan bolpoin berulang-ulang di tempat yang sama, sampai ada bagian kertas yang robek karena aku terlalu kuat menekan bolpoin. Tulisan itu: Jurus Golok Kembar Kiai Rais[33].

Aku tulis ketika mendengarkan salah satu wejangan Kiai Rais di PM sekitar dua tahun lalu. Membaca lembaran itu membuat aku hanyut ke suatu masa ketika kiaiku berpidato di depan ribuan santrinya. Aku mencatat, seluruh aula tiba-tiba berdengung oleh bisik-bisik kami, ketika Kiai Rais masuk ruangan berkapasitas 3.000 orang itu. Bisikan riuh kami diakibatkan penampilannya yang tidak biasa. Tangan kanan dan kirinya masing-masing menghunus sebilah golok panjang.

---

[33]Pimpinan Pondok Madani yang sangat inspiratif. Baca *Negeri 5 Menara* tentang peran tokoh ini.

Sedangkan di pinggangnya terselip sebuah tongkat kayu seukuran pergelangan tangan orang dewasa. Beliau meloncat maju ke podium bagai ninja yang siap tempur. Bagai asap ditiup angin, bisik-bisik kami hilang dalam sekejap.

Di tengah suasana hening ini, beliau berdiri di podium dan mengangkat kedua bilah golok itu tinggi-tinggi. Yang kanan, bilahnya tampak terbuat dari logam yang terang dan berkilat-kilat. Sementara yang kiri tampak gelap dan bercak-bercak cokelat, seperti sudah berkarat.

"Anak-anakku tercinta, coba lihat ke depan. Di tangan saya ada dua golok. Satu tajam habis diasah tajam-tajam, satu lagi berkarat dan tumpul. Sedangkan di pinggang saya ada satu tongkat kayu."

Beliau lantas meletakkan kedua golok dan tongkat kayu di atas podium kayu. Tiga ribu pasang mata kami mengikuti setiap gerak-gerik beliau dengan saksama. Apa Kiai Rais akan mengajari kami jurus paling sakti untuk bekal bela diri? Atau beliau akan mempertontonkan keahliannya bermain silat dengan sepasang golok? Bukan rahasia lagi, Kiai Rais juga seorang pendekar silat tangguh.

"Nah, sekarang coba kalian perhatikan baik-baik."

Dihunusnya golok yang berkilat-kilat itu dengan tangan kanan. Tongkat kayu digenggam di tangan kiri. Tangan kanannya terangkat tinggi ke atas ubun-ubun. Bilah sinar matahari pagi yang menyelinap melalui jendela jatuh tepat di atas badan golok. Memantulkan cahaya silau ke wajah-wajah kami. Tangan kirinya teguh memegang tongkat kayu. Aku menahan napas, mulut Said menganga lebar, Raja melepaskan

pegangannya dari kamus tebal yang dari tadi dibacanya, Atang memperbaiki letak kacamatanya, dan Dulmajid sudah beberapa detik tidak bersedia berkedip. Kami menanti, gerakan ajaib apa yang akan diperlihatkan Kiai Rais?

Golok tajam itu terayun kencang ke bawah, berdenging ngilu membelah udara. Langsung berkelebat menuju tongkat kayu. Dalam bayanganku, kalau tongkat itu ditebas golok, pasti sekali ayun akan putus. Tapi, sepersekian detik sebelum menyentuh kayu, golok itu berhenti di udara. Kiai Rais sekonyong-konyong mengurungkan niat memperlihatkan jurusnya dan menyapu pandang ke arah kami. Aneh, tiba-tiba beliau malah berbicara tentang menu tempe setipis silet yang kami makan pagi ini sambil mengumbar tawa. Lalu sambil tetap berbicara, golok tadi jadi juga diayunkan ke arah tongkat kayu. Tanpa melihat. Dengan tenaga sekadarnya. Terdengar suara berderak ketika golok menghantam sasaran. Tongkat kayu ini tidak putus, hanya lecet. Beberapa kali beliau mengulang gerakan yang sama. Tidak serius dan tidak sepenuh hati. Bahkan beberapa kali golok itu meleset menghantam podium, bukan tongkat kayu. Hasilnya, tongkat ini tidak putus, tapi hanya lecet-lecet. Beliau meletakkan kembali golok dan tongkat. Kami berdengung berbisik-bisik sambil mengernyitkan dahi tidak paham.

"Baik, coba perhatikan sekali lagi."

Kali ini ganti beliau menghunus golok yang belang-belang karatan di tangan kanan. Tongkat kayu sekali lagi digenggam di tangan sebelah kiri. Berbeda dengan tadi, kali ini raut Kiai Rais sangat serius. Tidak ada setitik senyum pun.

Lalu, dengan segenap perasaan, dia mengayun golok karatan dengan kecepatan penuh ke arah tongkat. *Prak*... besi berkarat menghajar kayu. Tidak terjadi apa pun, kemajalan golok hanya melukai sedikit di kulit tongkat kayu itu. Kiai Rais menarik tangan lagi, dan menghajar tongkat itu lagi kedua kalinya, ketiga kali, keempat... bertubi-tubi ke arah kayu yang lecet tadi. Kayu itu masih belum putus, tapi dengan sabar Kiai Rais terus mengayunkan tangannya. Napasnya sampai terdengar naik-turun, dan dahi serta lehernya sudah kuyup oleh keringat. Setelah sekian kali mengayun dengan tekun... *plar*... akhirnya tongkat itu patah dua. Potongannya jatuh berguling-guling di lantai ubin dengan suara nyaring.

Sejenak dia menyeka keringat dengan saputangan putih sambil mengatur napas. Lalu Kiai Rais mengangkat kembali golok karatan dan tumpul tinggi-tinggi. Teman-temanku juga banyak yang berbisik-bisik, tidak mengerti apa gerangan maksud Kiai Rais.

”Anak-anak, sudah kalian lihat tadi semua, jurus dua golok. Saya ingin memperlihatkan kepada kalian semua hikmah dari jurus ini. Ini jurus yang sangat andal dan sakti, tapi bukan untuk kalian praktikkan dengan tangan, tapi untuk kalian hidupkan dan amalkan dengan jiwa. Cobalah bayangkan. Kalian yang dikaruniai bakat hebat dan otak cerdas adalah bak golok tajam yang berkilat-kilat. Kecerdasan kalian bisa menyelesaikan berbagai masalah. Tapi kalau kalian tidak serius, tidak sepenuh tenaga dan niat menggunakan otak ini, maka hidup kalian tidak akan maksimal, misi tidak akan sampai, usaha tidak akan berhasil, kayu tidak akan patah.

Sedangkan kalian yang kurang berbakat seperti golok majal yang karatan. Walau otak kalian tidak cemerlang, tapi kalau kalian mau bekerja keras, tidak kenal lelah mengulang-ulang usaha dengan serius, sabar dalam proses perjuangan dan tidak menyerah sedikit pun, maka hambatan apa pun lambat laun akan kalian kalahkan. Bahkan dengan golok tumpul pun, kayu akan putus kalau dilakukan berkali-kali tanpa lelah. Apalagi, golok majal selalu bisa diasah. Otak yang biasa-biasa saja selalu bisa diperkuat dengan ilmu dan pengalaman. Usaha yang sungguh-sungguh dan sabar akan mengalahkan usaha yang biasa-biasa saja. Kalau bersungguh-sungguh akan berhasil, kalau tidak serius akan gagal. Kombinasi sungguh-sungguh dan sabar adalah keberhasilan. Kombinasi *man jadda wajada* dan *man shabara zhafira* adalah kesuksesan."

Aku ingat sekali, seketika itu juga kami bertempik sorak riuh, berterima kasih untuk jurus hikmah yang dipertontonkan oleh kiai kami tercinta.

Aku sentuh halaman *diary* yang kesat ini dengan mata terpejam untuk meresapi maknanya. Aku tutup *diary* ini dengan semangat yang bergelora sampai ubun-ubun. Walau aku tidak bisa menari dan bernyanyi, kalau aku berusaha dengan sungguh, lambat laun aku akan berhasil mengatasi hambatan. Bolehlah aku bagai sebuah golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikan!

Aku mengurung diri di kamar untuk mempersiapkan segala ujian praktik kesenian. Aku ingin memusatkan segala energi dan perhatianku menghadapi ujian itu dan wawancara bahasa Inggris. Aku akan amalkan jurus golok sakti Kiai Rais dengan hati dan perbuatan. Mulai hari ini aku hanya memutar gelombang radio AM, untuk mendengarkan hanya siaran berbahasa Inggris dari luar negeri. Bacaanku untuk seminggu ini adalah *The Jakarta Post* dan majalah berbahasa Inggris bekas yang aku beli di lapak-lapak Cikapundung. Supaya nanti lancar menjalani tes wawancara, aku juga mempraktikkan bicara bahasa Inggris dengan diri sendiri di depan cermin kamar dan kamar mandi. Aku buat pertanyaan untuk aku jawab sendiri. Pokoknya, seminggu ini aku kembali melemaskan otot bahasa Inggrisku dengan membuat lingkungan terkontrol seperti yang pernah aku alami di Pondok Madani dulu.

Sehari menjelang tes, aku ternyata semakin resah. Aku masih belum tahu apa bentuk kesenian dan lagu yang akan aku persembahkan besok di depan para penguji ini. Sudah aku coba tulis daftar kesenian yang aku bisa pertunjukkan, tapi satu per satu aku coret lagi karena tidak ada yang benar-benar menjanjikan penampilan luar biasa. Sudah seminggu ini aku coba berlatih, tapi aku benar-benar tidak becus menari, menyanyi, atau memainkan alat musik apa pun. Rupanya praktik jurus golok Kiai Rais ini sungguh tidak gampang.

Apa boleh buat, mungkin kesenian yang aku bisa hanya beberapa jurus silat. Memang, silat bukan menari, tapi termasuk kesenian tradisional, kan? Aku melangkah keluar kamar kosku, menengok ke kiri-kanan. Setelah yakin tidak ada orang yang melihat, aku tanggalkan sandal jepit dan melangkah ke

tengah halaman yang berpasir ini. Aku pejamkan mata sesaat, mencoba mengingat-ingat beberapa langkah *silek tuo* Minang dan jurus-jurus tangan kosong yang dulu pernah aku pelajari sepintas waktu SD di Maninjau. Tapi hanya *langkah ampek* yang aku ingat persis, kembangan yang lain sudah lupa. Ada beberapa jurus dari Tapak Madani yang aku ingat. Tapi yang paling menempel di ingatanku malah gerakan silat indah Jun Bao di film *Taichi Master*. Baru beberapa minggu lalu Geng UNO ditraktir oleh Wira menonton di bioskop Bandung Indah Plaza.

Sudahlah. Karena tidak ada jurus yang aku ingat dengan sempurna, aku coba menggabungkan beberapa potong jurus yang berbeda. Kebanyakan gerakan silat Minang yang aku kenal sangat efisien, karena itu gerakannya terlihat kurang demonstratif untuk ditonton. Maka aku tambahkan sentuhan beberapa gaya keren Jun Bao yang aku tonton. Jadilah ini gaya silat gado-gado. Gerakan kuda-kuda dari *langkah ampek*, tendangan dan pukulan dari *Taichi Master*.

Tiba-tiba ada bunyi tepuk tangan di belakangku. Otong, anak pembantu ibu kosku yang berumur lima tahun tahu-tahu sudah ada di belakangku. Dia melonjak-lonjak sambil bertepuk tangan. Mulut kecilnya mengeluarkan suara yang kira-kira berbunyi, ”Holeee! Om Alif *jiga jeli, jiga jeli, jiga jeli*...”

Aku tersenyum balik, tapi dengan muka bingung. Apa maksud si Otong yang cadel ini? Kenapa aku dibilang seperti ”jeli”?

”Ooo, Den Alif, maksud si Otong *teh*, *Aden teh* mirip Jet Li *nu di TV tea*.” Dengan sukarela Bi Imah menerjemahkan ba-

hasa ajaib anaknya kepadaku. Tokoh Jun Bao di *Taichi Master* memang dibintangi oleh Jet Li.

"Ooo, maksud kamu *teh* Jet Li," kataku sambil mengelus kepala Otong. Dia cengengesan sambil mengangguk-angguk senang. Matanya mengerjap-ngerjap. Senyum lebarnya memperlihatkan gigi depannya yang ompong, karena kerap digerus permen manis.

Kambanglah Bungo

Aku akhirnya insaf, struktur kerongkongan dan buah jakunku tidak didesain untuk bisa menyanyi merdu. Dipakai mengaji atau azan masih lumayan enak didengar, tapi sungguh tidak pas untuk menyanyi. Apalagi aku trauma parah karena pernah dapat angka 5 untuk pelajaran seni suara di SD dulu. Apa pun kenyataannya, tapi aku harus mencoba berlatih keras dulu sebelum ujian. Pertanyaan pertama: lagu apa yang aku hafal luar kepala? Aku menggaruk-garuk kepala.

Aku bergegas pergi ke Toko Buku Gramedia di Jalan Merdeka. Aku bongkar-bongkar bagian kesenian dan menemukan buku *100 Kumpulan Lagu-Lagu Daerah* dan *Aubade Sepanjang Masa*. Berbekal dua buku lagu ini aku berharap bisa menemukan lagu yang pendek, mudah diingat, tidak banyak cengkok, jadi cocok dengan suaraku yang cempreng ini.

Aku buka buku aubade. Setelah memeriksa daftar isi, aku sadar bahwa lagu yang bisa aku ingat dengan baik ternyata hanya lagu *Indonesia Raya* dan *Garuda Pancasila*. Lagu bebas yang aku hafalkan ada dua: satu lagu kasidah *Perdamaian* yang kami nyanyikan dulu di madrasah di kampungku dan tentulah lagu mars PM. Aku jadi sangsi sendiri. Mana mungkin aku bisa lolos seleksi kalau menyanyikan lagu aubade untuk ikut tes praktik kesenian besok?

Dengan putus asa aku tutup buku *Aubade Sepanjang Masa* dan aku buka buku *100 Kumpulan Lagu-Lagu Daerah*. Dari sekian lagu di daftar isi, yang tampaknya gampang dihafal adalah *Kambanglah Bungo* dari Minang. Apalagi waktu kecil dulu aku sangat terkesan dengan acara TVRI yang menayangkan dua perempuan mengenakan selendang berbentuk tanduk kerbau dengan latar belakang Rumah Gadang. Mereka lalu bernyanyi bersahut-sahutan... *Kambanglah bungo pawaritan....* Waktu itu aku sungguh bangga melihat lagu dan rumah adat Minangkabau bisa juga masuk ke teve yang disiarkan sampai ke Merauke.

Maka menjelang tengah malam itu, aku kumpulkan semua kepercayaan diriku untuk mengeluarkan suara yang semoga terdengar seperti lagu. ”Satu, dua, tiga, *kambanglah bungo.....* emh,” aku tercekat sendiri mendengar suaraku yang berderik seperti pintu tidak diminyaki.

Aku ulangi lagi dengan mengambil napas lebih panjang dan lebih percaya diri.

”*Kambanglah bungo...*” aku lantunkan lagu sambil membaca lirik di buku. Berulang-ulang aku coba dengan berbagai variasi keras dan panjang.

Tiba-tiba pintu kamarku bergetar, dipukul keras dari luar.

”Den, bangun, bangun. Ngucap Gusti Allah, jangan ngelindur. Bikin si Otong terbangun,” terdengar suara Bi Imah keras dari luar. Aku mendadak terdiam. Lolonganku malam-malam mungkin dikira karena mimpi buruk.

”Eh, iya, Bi, saya sudah bangun. Maaf saya mengganggu.”

Sambil berbaring, aku terus menghafalkan lirik sambil berbisik serak, "*Kambanglah bungo pawaritan....*"

Aku bernyanyi sampai terlelap.

Berturut-turut, aku melihat Randai dan Raisa keluar dari ruangan tes dengan senyum berseri-seri. Debur jantungku bertalu-talu. Mungkin giliranku sebentar lagi.

"Alif Fikri, *please come in*," panggil suara perempuan yang tegas dari dalam ruangan. Suasana ini mengingatkan aku pada suasana ujian lisan di Pondok Madani dulu. Bertemankan si Hitam yang baru disemir, aku hadapi 3 orang penguji yang duduk penuh wibawa di belakang meja kayu bertaplak kain biru. Masing-masing mengenalkan diri, Pak Oce ahli kesenian dan Pak Ruli ahli pendidikan. Ketua dewan penguji ini Ibu Sonia, si suara tegas, seorang ahli budaya.

Bagian pertama berupa wawancara dalam bahasa Inggris aku lewati dengan sangat percaya diri. Setiap pertanyaan aku terkam, aku kuliti, dan aku hidangkan jawabannya dengan matang. Aku ceritakan dengan lancar pengalamanku di PM bergaul dengan berbagai suku dan semangatku untuk bisa mempelajari berbagai bahasa asing. Mereka bertiga mengangguk-angguk dengan mata hampir tidak berkedip. Tidak sia-sia aku kondisikan berpikir dalam bahasa Inggris sejak beberapa hari ini.

"*Great, let's see what you can do in term of performing arts*,"

kata Ibu Sonia dengan muka berbinar sambil mempersilakan aku tampil di tengah ruangan yang lapang. Mukaku terasa berlipat tujuh karena grogi. Tiga pasang mata ini terus mengikutiku ketika berdiri dari kursi dan berjalan ke tengah ruangan wawancara.

"Inilah beberapa jurus silat nusantara yang pernah saya pelajari sejak kecil," kataku sambil membuka *langkah ampek*.

Aku mencoba memperagakan jurus silat tradisional terbaikku, lengkap dengan modifikasi jurus dan tendangan bela diri modern yang kerap ditunjukkan Bruce Lee dan Jet Li di film mereka. Dengan napas ngos-ngosan aku tutup penampilanku dengan *sambah* silat Minang, gerakan menunduk dengan kaki terlipat di lantai, muka tertunduk, dan kedua tapak tangan di kepala. Peluhku menetes jatuh dari puncak hidung. Aku angkat wajahku dan menemukan wajah ketiga orang yang menentukan nasib ini dingin-dingin saja. Hanya berpandang-pandangan dan mendeham kecil. Apa mereka tidak suka dengan silatku? Semoga mereka cukup puas, sehingga cukup ini saja tugasku. Semoga aku tidak perlu bernyanyi, mohonku dalam hati.

"*OK, let's hear your voice!*" kata Ibu Sonia lagi. *Onde mandeh*, harapanku agar tidak diminta menyanyi tidak dikabulkan Tuhan. Tidak ada jalan lain, berarti latihan sampai dini hari tadi harus aku praktikkan di sini.

"Apa lagu yang akan Anda nyanyikan?" tanyanya.

Aku jawab sesuai dengan persiapanku semalam. Kalau laguku nanti buruk, paling tidak aku harus memberikan kesan bisa bicara dengan baik dan percaya diri. Supaya tidak terlalu

tegang, aku menjawab rileks, ”Dua lagu Barat yang sangat terkenal: *Kambanglah Bungo* dari Sumatra Barat dan *Panon Hideung* dari Jawa Barat.”

Mereka tersenyum mendengar leluconku yang agak memaksa.

Sebelum menyanyi *Kambanglah Bungo*, aku beri pengantar. ”Saya suka lagu ini karena menceritakan kerinduan seorang perantau kepada negerinya. Ini menggambarkan semangat cinta tanah air seorang anak bangsa walau jauh merantau. Sehingga sangat cocok dengan semangat program pertukaran ini,” kataku membubuhkan sedikit kecap untuk menjual.

Aku berdiri dengan sikap sempurna, lalu tanganku terangkat sedikit seperti bendera setengah tiang. Supaya tampak sangat menghayati, aku katupkan kelopak mataku. Padahal alasanku, aku ngeri melihat bagaimana reaksi muka para penguji yang terhormat ini. Setelah aku mendeham beberapa kali untuk membuang grogi, mengalunlah suara sumbang yang bergetar-getar naik-turun, seperti dawai gitar yang kendur.

Sesekali kuberanikan juga mengintip dari mata yang setengah terpicing itu. Mereka mengernyitkan dahi. Mungkin mengira pita suaraku salah pasang pagi ini. Tapi sudah kepalang basah. Aku katupkan mataku lagi dan aku teruskan penampilan yang sama sekali tidak aku nikmati ini. Belum lagi selesai, aku mendengar suara ”stop”. Ketika aku buka mata, tangan Ibu Sonia terangkat tinggi, menggantung di udara. Alisnya beradu lekat.

”Maaf, Bu, liriknya belum habis,” sahutku sambil mengingat-ingat bait selanjutnya.

Dia mengibaskan tangan dan menunjuk kursi. ”Sudah… sudah... Silakan duduk.”

”Tapi *Panon Hideung* belum saya nyanyikan, Bu,” kataku masih membela diri. Aku sungguh takut didiskualifikasi hanya gara-gara tidak bisa bernyanyi.

”Tidak usah lagi. Cukup. Lagu Anda tadi kurang pas didengar. Jadi mohon maklum. Duduk... duduk….”

Aku terpaksa mengenyakkan pantatku di kursi kayu yang sekarang terasa seperti berduri.

”Terima kasih, Bu, tapi saya punya banyak bakat, selain menyanyi.”

”*Sorry. Your time is up*. Waktu Anda habis.”

”Ibu, ini menentukan masa depan saya. Mohon beri kesempatan sekali lagi, memperlihatkan apa yang saya bisa sumbangkan untuk program pertukaran penting ini,” kataku dengan nada paling mengiba-iba yang aku bisa.

Dia bimbang sejenak dan melihat kiri-kanan. Kedua bapak ini hanya diam saja, dan dia berkomentar pendek. ”Baik, hanya sebentar. Sebentar saja. Apa lagi menurut Anda yang membuat kami bisa memilih Anda?”

Aku sudah mempersiapkan beberapa jurus untuk membela diri, dan pertanyaan ini pintunya. Pertanyaan yang menantang aku untuk menjual segala kelebihan diriku. Tanpa ba-bi-bu lagi, aku mulai ”bernyanyi”.

”Saya mahasiswa jurusan Hubungan Internasional yang mempelajari teknik dan seni diplomasi antarbangsa. Dalam

misi persahabatan dan diplomasi dengan negara lain, agar dihargai, negara kita harus memperlihatkan kemampuan yang terbaik di segala bidang. Indonesia punya banyak potensi untuk bisa sejajar bahkan unggul, dan sebaiknya tidak dibatasi hanya urusan *performing art*. Kalau hanya itu yang selalu kita usung ke luar negeri, di mata bangsa lain kita hanyalah bangsa penyanyi dan penari. Kita sesungguhnya juga bangsa pemikir dan pencipta yang…"

"Jadi maksud Anda, tes sekarang ini tidak penting? Ini sangat penting. Karena lewat kesenianlah semua diplomasi bisa dimulai dengan baik dan memudahkan komunikasi antar-budaya," potong Ibu Sonia dengan suara tinggi. Tampaknya harga dirinya terusik dan dia tidak suka dengan khotbah sok tahuku. Dua penguji lain mengangguk setuju. Nasibku di ujung tanduk. Tapi sudah kepalang basah. Untuk mendinginkan suasana yang memanas, aku merendahkan suara dan menunduk, takut dianggap menentang mereka.

"Ibu benar sekali, kesenian dapat menjadi jalan yang memudahkan diplomasi. Tapi banyak sekali yang bisa kita perlihatkan sebagai bangsa sederajat. Tidak hanya seni tari, suara, dan kerajinan tangan. Lebih dari itu, kita perlu mempromosikan inteligensi kita setara dengan mereka. Lihatlah bagaimana Habibie bisa menjadi 'duta' teknologi Indonesia di negara maju. Dia kuasai teknologi, dia perlihatkan kecanggihan ilmunya, dan dia mengepalai para insinyur Jerman. Atau Rudi Hartono yang menguasai turnamen All England dengan *skill* bulutangkisnya. Atau dulu Agus Salim dengan kemampuan debat, bahasa, dan diplomasinya yang unggul mengharumkan nama Indonesia di PBB. Jadi banyak cara untuk mengenalkan

Indonesia, dan kita bisa memakai segala macam cara itu. Termasuk untuk program kali ini. Mari kita gunakan semua yang kita punya, tidak hanya bidang seni tapi juga sisi intelektual bahkan olahraga. Bila kita gunakan semua potensi keunggulan bangsa, maka inilah cara diplomasi internasional yang lengkap."

Pak Oce dan Pak Ruli tampaknya mulai termakan ucapanku. Mereka berdua mengangguk-angguk kecil. Tapi ketika Ibu Sonia melirik mereka dengan pandangan kurang senang, cepat-cepat kedua bapak ini berhenti mengangguk.

"Lalu apa yang Anda bisa tawarkan kepada kami, sehingga kami yakin Anda punya kelebihan, selain kesenian?" Dagu Ibu Sonia terangkat dan bibirnya mencuat.

Ini dia. Ini tempat aku melancarkan jurus pamungkasku.

Dengan cepat aku berdiri dari kursiku, menjangkau tas, dan mengeluarkan setumpuk kertas. Tebalnya sekitar 5 sentimeter. Aku bagi jadi 3 bagian dan aku serahkan tumpukan itu ke tangan tiga pewawancara ini. Sambil berdiri aku kembali "bernyanyi".

"Ini 30 tulisan saya di berbagai media massa. Bahasannya berbagai topik, mulai politik sampai seni. Walaupun kurang bagus dalam hal tarik suara, saya telah menyuarakan isi pikiran saya melalui tulisan. Tulisan, literasi, ide, adalah ukuran-ukuran peradaban maju yang jarang sekali kita perlihatkan ke bangsa Barat. Yang sering kita banggakan adalah kesenian kita," tekanku sambil mengangguk dalam.

Aku hela napas beberapa detik dan aku lanjutkan, "Nah, dalam rangka memperlihatkan kesetaraan inteligensi kita

dengan warga dunia, saya ingin menjelaskan bahwa kemampuan mengekspresikan ide dengan tulisan adalah sebuah bukti mutlak bangsa berperadaban tinggi. Menulis berbagai hal, menuliskan ide-ide besar, menulis tentang budaya, menulis tentang seni. Semua bangsa besar adalah bangsa yang gemar menulis dan membaca. Punya budaya literasi. Tanpa keduanya, mereka punah dimakan zaman," kataku berapi-api sampai muncrat ke sana-sini.

Ibu Sonia sudah membuka mulut hendak bicara, tapi sebelum dia bersuara, aku lancarkan jurus kuncianku. Semoga kalimat pamungkas ini tepat mengenai sasaran.

"Tanpa budaya menulis dan membaca, negara ini akan selalu dianggap negara terbelakang. Indonesia tidak boleh punah dimakan zaman. Indonesia tidak boleh dianggap terbelakang. Indonesia harus dikenal dan diakui, lebih dari sekadar negara yang pintar menari dan bernyanyi. Tapi juga bangsa yang bisa berbicara ide besar dalam tulisan. Itulah salah satu ciri bangsa besar!"

Aku berdiri mematung beberapa detik. Tiga pengujiku ini sempat diam terpana beberapa saat. Sepatu hitamku berdekak-dekak, aku kembali duduk. Mereka tidak berbicara sepatah kata pun. Perhatian mereka beralih ke kertas yang aku serahkan. Mereka membolak-balik tumpukan itu. Kali ini dengan perhatian besar. Tumpukan itu bukan kumpulan kertas biasa. Itu kliping artikelku yang telah dipublikasikan di media massa, lokal dan nasional. Itu kertas ide, itu kertas pemikiran. Bukan sekadar demonstrasi gerak tari dan nyanyi. Dari roman muka mereka, tampaknya aku mulai memengaruhi mereka.

Dan waktuku akhirnya benar-benar telah habis untuk menjual diri. Mereka berdiri, mata lekat ke arahku dan menyalamiku sambil mengguncang-guncang tanganku. Kecuali Ibu Sonia yang hanya mengangguk dan menyalami ujung telapak tanganku. Bahkan dia menambahkan sesuatu. "Terima kasih untuk gaya Anda yang sangat berbeda. Tapi dari pengalaman saya mengurus program ini, tetap pertunjukan senilah yang paling membuat kesan mendalam di mata orang asing. Dan ini adalah pengalaman yang telah berjalan 20 tahun," katanya sambil mengangkat kacamatanya, meneropongku langsung tanpa melalui lensa kaca.

Hidungku yang sudah mulai mekar jadi kuncup lagi. Rupanya Ibu Sonia ini benar-benar susah ditaklukkan. Sambil berjalan gontai pulang aku mencoba menghibur diri. Kalau mengikuti nasihat Kiai Rais, aku telah menunaikan semua tugas untuk mencapai keberhasilan. Yaitu niat lurus dan ikhlas, usaha keras, doa khusyuk. Tinggal aku genapi saja dengan *huznuzhan*, berprasangka baik.

Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan jadi mimpi atau nanti menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Mahaadil. Insya Allah, Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik.

Keputusan Lonjong

Seminggu berlalu. Awalnya hatiku sudah ikhlas dan tenang, tapi semakin lama semakin gelisah. Mungkin aku belum benar-benar tawakal[34]. Aku ternyata sangat berharap terpilih menjadi duta muda bangsa, entah itu ke Australia, Jepang, negara ASEAN, atau Kanada.

Dan hari Kamis itu, ketika sedang berbuka puasa sunah di kamar kos dengan pecel lele Supratman, Bi Imah berteriak dari ruang tengah, "Den Alif, ada telepon dari ibunya...."

Darahku berdesir. Dari Amak? Tidak mungkin. Amak tidak punya telepon di rumah. Tidak pernah sekali pun Amak menelepon. Apakah ada suatu yang luar biasa? Hatiku tidak enak.

Aku rapatkan gagang telepon ke telinga, "Assalamualaikum, *apo kaba*, Mak?"

Ada jeda sebentar. Aku berdebar-debar. Lalu ada jawaban. "Ehm... Ini Ibu Sonia dari panitia seleksi. Anda harap hadir di kantor kami jam delapan pagi besok. Ada pengumuman penting."

Hah! Katanya Amak, kok jadi Bu Sonia? Hatiku kali ini

---

[34]Tawakal: salah satu konsep dalam Islam. Antara lain bermakna mewakilkan urusan kepada Tuhan. Setelah mengerahkan segenap usaha dan memanjatkan doa, ada titik menyerahkan keputusan apa pun kepada Tuhan dan percaya itu adalah yang terbaik.

seperti buncah. Dengan tangan dan suara bergetar aku membalas, "Alhamdulillah… alhamdulillah, akhirnya saya lulus. Terima kasih banyak ya, Bu. Ibu telah membuka jalan buat saya ke luar negeri..."

Ibu Sonia memotongku dengan dingin. "Alif, nanti dulu, ini bukan keputusan lulus. Datang saja besok, ada yang ingin kami bicarakan. Penting. Kami tunggu. Sampai besok."

Klik. Telepon ditutup di ujung sana. Hatiku langsung menciut lagi. Kok belum ada kepastian? Rasanya serba tidak enak. Kalau aku lulus, kenapa belum ada kepastian? Kalau aku tidak lulus kenapa disuruh datang? Mungkinkah aku jadi cadangan? Atau ada syarat yang kurang? Atau disuruh mengulang tahun depan, supaya nyanyiku lebih merdu? Atau aku salah ngomong kemarin jadi aku harus minta maaf?

Segala gaya tidur telah kucoba, tapi tidak ada yang terasa nyaman. Baru lewat tengah malam aku terlelap, itu pun setelah aku yakinkan diriku berkali-kali bahwa apa pun itu adalah keputusanNya yang terbaik buatku.

Dengan rambut masih kuncup sehabis mandi, pagi-pagi aku berangkat ke kantor panitia seleksi. Sepanjang perjalanan di atas angkot, pikiranku hilir-mudik, tidak sabar mendengar apa yang akan disampaikan Ibu Sonia kepadaku. Setiba di kantor itu, aku disuruh bergabung dengan beberapa orang anak muda lain di sebuah ruang rapat kecil. Aku mengenali beberapa wajah mereka waktu ikut tes kemarin. Kami mulai

berkenalan dan saling berbagi penasaran karena ditelepon tadi malam. Satu persamaan kami semua: tidak ada satu pun yang yakin telah diterima. Belum ada keputusan kami telah lulus.

Tiba-tiba pintu terkuak. Kami yang ramai mengobrol terdiam, mengira Ibu Sonia yang datang. Muka yang muncul di balik pintu membuat aku berdesir. Raisa, dengan senyum segarnya menyapaku ramah dan langsung duduk di kursi yang masih kosong di sebelahku. Dia terlihat semakin berkilau dengan topi putih dari wolnya. Biasanya kalau ada Raisa ada Randai. Jangan-jangan sebentar lagi dia muncul.

Tapi tidak ada orang lain yang masuk. Aku mencondongkan diri ke arah kursi Raisa. Setelah berbasa-basi, aku akhirnya bertanya juga, "Mana Randai?"

"Bukannya kamu yang teman dekatnya Randai?"

"Yang tempat kosnya berdekatan siapa?"

Raisa menggeleng.

"Aku nggak tahu. Mungkin dia tidak ditelepon. Tadi pagi kami ketemu pagi di depan kos ketika memesan bubur ayam, tapi dia tidak bilang apa-apa," jawab Raisa.

Hmm, mungkin mereka tidak sedekat yang aku pikir. Aku tarik kesimpulan sendiri.

Ketukan sepatu berirama terdengar dan pintu kembali terkuak. Ibu Sonia masuk ruangan.

"*Kumaha dararamang*. Apa kabar semua?" sapanya, kali ini dengan penuh senyum. Kami mencoba mengimbangi dengan tersenyum ragu-ragu.

”Baik, Adik-adik. Dengar baik-baik ya. Alhamdulillah, setelah mempertimbangkan banyak hal, kami dengan bahagia mengabarkan bahwa kalian bersepuluh adalah peserta ujian terbaik,” dia berhenti sebentar.

Seperti dikomandoi, kami serempak melepaskan napas lega. Senyum mulai tumbuh di beberapa wajah. Beberapa orang memberanikan diri bertepuk tangan. Aku membisikkan ”alhamdulillah” berulang-ulang kali.

”Tapi... tapi ingat, kalian masih calon penerima beasiswa ini ya. Setelah nama kalian masih ada beberapa calon cadangan,” kata Ibu Sonia sambil mengangkat tangannya.

Napasku dan teman-teman lain kembali tertahan, senyum yang baru tumbuh kembali surut.

”Masih ada satu tahapan lagi, yaitu wawancara tambahan hari ini. Barulah setelah melengkapi administrasi, izin kampus dan orangtua, tes kesehatan dan syarat-syarat lainnya, kalian bisa resmi terpilih.”

Terdengar kembali embusan napas lega dari kami bersepuluh.

”Jadi ini bukan keputusan akhir dan final. Wawancara hari ini untuk memastikan semua syarat bisa kalian lengkapi. Kami tidak mau mengirim dan memilih orang yang salah untuk mewakili Indonesia. Yang tidak kalah penting, kami akan memberitahukan ke negara mana kalian akan pergi.”

Negara tujuan memang tidak bisa kami pilih sewaktu mendaftar. Tim seleksi yang menentukan. Aku hanya berharap mendapatkan impianku.

Setelah beberapa orang diwawancarai satu per satu, tibalah giliranku berhadapan berdua saja dengan Ibu Sonia. Dia duduk dengan wajah serius di belakang meja. Ada dua kertas di depannya. Sekilas aku lihat bagian atasnya ada tulisan besar "lulus" dan yang kedua "cadangan". Tapi aku tidak bisa melihat daftar namanya, karena terlalu kecil untuk dilihat sekilas.

"Kami berdiskusi sengit untuk memilih Anda. Terus terang di bidang kesenian, Anda kurang bagus. Tapi Anda mampu memperlihatkan bahwa tulisan dan olah pikir juga penting. Jadi kami memilih Anda, bila Anda mampu mendapatkan surat referensi tambahan dari salah satu dosen di kampus. Kami beri waktu tiga hari, karena masih banyak peserta cadangan yang siap berangkat."

"Siap, Bu," sambarku terburu-buru. Pokoknya, aku tidak akan membiarkan ada jeda sedetik pun sampai dia berubah pikiran. "Lalu, ke negara mana saya dikirim, Bu?" tanyaku tidak sabar.

"Kami kesulitan menentukannya," katanya sambil menekur meneliti catatannya, "...tapi kami harus menentukan mana yang paling cocok."

Iya, tapi ke mana? kataku dalam hati.

"Mengingat pengalaman Anda yang sudah banyak menghadapi orang berbeda budaya, kami ingin menantang Anda untuk bergaul dengan bangsa yang terjauh, yaitu ke... Kanada, di benua Amerika."

Yes, Amerika! Alhamdulillah, bisikku. Senyumku merekah lebar sekali. Ingin rasanya aku menghambur, meloncat-loncat sambil berteriak, tapi aku terlalu malu melakukan itu di depan Ibu Sonia. Yang bisa aku lakukan hanya menggoyangkan kakiku di bawah meja, sepatuku sampai berdekak-dekak menghantam lantai. Ini impianku, inilah awan impianku dulu di PM.

"Terima kasih banyak Ibu untuk keputusan ini. Kanada benar-benar sesuai dengan harapan dan impian saya. Karena saya ingin sekali mendalami budaya dan bahasa Inggris langsung dari penutur aslinya."

"Hmmm, saya meragukan Anda akan bisa mendalami bahasa Inggris...." Dia menggeleng-geleng serius.

"Kenapa tidak, Bu?"

"Karena kami mengirim Anda ke daerah yang tidak berbahasa Inggris."

"Lho, Kanada kan semuanya berbahasa Inggris?"

Dia menggeleng. "Tidak semua. Di New Brunswick dan Quebec umumnya berbahasa Prancis, atau *franchophone*. Dan Anda akan dikirim ke provinsi berbahasa Prancis, di Quebec."

Aku terdiam dan jari-jariku memijat-mijat kening.

"Waduh. Tapi saya tidak bisa bicara sepatah kata pun bahasa Prancis."

"Malah itu tantangannya. Bukankah Anda waktu itu bilang, menguasai berbagai bahasa asing adalah keinginan Anda? Kami menyimpulkan Anda akan cocok ke Quebec. Karena Anda berarti akan belajar bahasa baru, bahasa Prancis. Bagus, bukan?" katanya tersenyum.

”Tapi kenapa saya, Bu? Saya malah ingin sekali ke provinsi yang berbahasa Inggris, supaya bahasa Inggris saya bagus dulu. Apa masih mungkin diganti, Bu?”

Air muka Ibu Sonia berubah. Senyumnya lenyap tak berbekas. ”Baik. Kalau Anda mau diganti, kami ganti. Tapi artinya jatah Anda ini kami berikan ke orang lain saja. Kami anggap Anda mengundurkan diri...”

”Tapi, Bu....”

Dia potong kata-kataku dengan tajam. ”Kami masih punya nama-nama di daftar tunggu yang saya yakin mereka siap dikirim ke Quebec,” katanya semakin tidak sabar. Wajahnya mengeras.

Desiran dingin terasa di hatiku. Kesempatan emas ini bisa lepas begitu saja di depan hidungku. Sebelum aku sadar, mulutku telah bergerak, ”Ba… ba.... baik, Bu, saya terima ke Quebec.”

Muka Ibu Sonia dipenuhi senyum kemenangan.

”Baik. Kalau semua persyaratan tadi terpenuhi dan Anda lulus tes kesehatan, tiga bulan lagi Anda akan berada di Quebec, Kanada.”

Aku mendekat ke meja Ibu Sonia dan menyalaminya sambil mengulang-ulang kata terima kasih. Sekilas aku bisa melihat isi lembaran yang bertuliskan ”cadangan” di mejanya. Aku terperanjat. Ada satu nama yang aku langsung tahu walau terlihat sekejap. Dia berada di puncak peserta cadangan. Pasti tidak ada orang lain di Jawa Barat ini yang bernama Raymond Jeffry. Pasti dia. Pasti Randai! Dia cadangan.

Ibu Sonia mengangsurkan secarik kertas ke tanganku. "Kanada itu punya seleksi kesehatan yang ketat dan banyak. Karena itu hari ini juga Anda harus datang ke klinik ini untuk uji kesehatan. Bawa kertas ini ya," kata beliau.

Aku mengangguk agak ragu-ragu. Sejak sakit tifus, aku selalu cemas dengan tes kesehatan.

Aku semakin gelisah begitu tahu yang akan aku hadapi adalah cek kesehatan komprehensif yang melibatkan sampel darah sampai urine. Bahkan juga ada formulir yang harus aku isi tentang suntikan dan vaksin yang pernah aku terima sejak kecil. Sekelompok otot terasa menegang di dadaku. Bagaimana kalau bakteri tifus masih terdeteksi di aliran darahku? Apalagi kalau bicara vaksinasi, waktu SD di kampungku dulu, aku suka loncat lewat jendela kelas setiap ada jadwal suntik cacar dan sejenisnya. Ujung jarum suntik yang dijentik-jentik mantri dan memuncratkan cairan sebelum ditusukkan ke kulit adalah pemandangan yang paling membuat aku ngilu.

Tapi kali ini aku terpaksa pasrah. Aku memejamkan mata kuat-kuat ketika seorang suster menghunus jarum untuk mengambil sampel darahku. Ketika darahku diisap dari lenganku dan terpencar masuk ke tabung-tabung kaca, aku hanya bisa berdoa agar hasil tes darahku baik. Hatiku semakin ciut ketika suster ini bilang bahwa darah dan urine ini akan segera dikirim ke Singapura untuk diuji. Apa? Kenapa harus ke Singapura segala? Bagaimana kalau alat ujinya lebih canggih dan semua penyakitku dulu dan sekarang diketahui?

Hari ini aku galau, aku bersyukur, aku tersenyum, tapi juga tegang. Campur aduk.

Kesatria Berpantun

Secarik amplop cokelat muda berstempel "dinas" di sudut kiri bawah, sampai di rumah kosku. Lekas aku robek ujungnya dan terburu-buru membaca selembar surat yang diketik rapi. Isinya berbunyi: "...sebagai calon peserta program pertukaran antarnegara, Anda harus mengikuti sesi pembekalan menjelang keberangkatan ke Kanada yang berisi berbagai pelatihan. Mulai dari cara berdiplomasi, wawasan kebangsaan, sampai penguasaan seni budaya Indonesia di Cibubur." Aku mengecup surat itu sambil mengucapkan hamdalah. Aku merasa impianku tinggal sejengkal lagi di depan mata, walau tetap saja ada rasa waswas ketika aku melihat tulisan tambahan di bawah surat. "NB: Kepastian keberangkatan Anda ke Kanada akan ditentukan oleh hasil tes kesehatan yang masih kami tunggu dari Singapura."

Hari itu juga Amak aku surati dengan layanan kilat khusus, sedangkan Bang Togar dan Geng Uno aku kabari lewat telepon. "Mantap kali kau, Lif, seandainya ayah kau masih hidup," kata Bang Togar dengan suara bercampur ketawa senang. Sementara, kawan-kawan Geng Uno berteriak-teriak di ujung telepon sampai pekak kupingku. Mereka menyelamatiku seakan-akan aku sudah benar-benar pasti berangkat.

Surat permohonan cuti kuliah satu semester segera aku ketik dan antarkan langsung kantor ke SBA[35] di kampus. Sehari itu senyum tak pernah kuncup dari bibirku. Aku pun tak henti bersenandung lagu *Kambanglah Bungo*. Bi Imah dan Otong terheran-heran melihat aku tiba-tiba doyan bernyanyi. Malam ini, aku juga tidak mau cepat-cepat terlelap. Aku tidak mau berita gembira hari ini dihapus oleh mimpiku malam hari. Aku ingin merasakan sensasi kesenangan ini sampai pagi.

Begitu menginjakkan si Hitam di gerbang kamp persiapan Cibubur aku merasa kembali ke kehidupan di Pondok Madani dulu. Di depannya terbentang lapangan luas, di sisinya ada aula, dan di sekitarnya tampak asrama yang berderet membujur panjang, yang akan dihuni oleh anak-anak muda lain utusan dari semua provinsi di Indonesia.

Pagi pertama kami di Cibubur diisi dengan apel selamat datang yang dipimpin oleh penanggung jawab kamp, Pak Wido-do yang tegap seperti tentara. Melihat mukanya yang dipenuhi gerombolan kumis tebal, aku dan teman-teman sepakat kalau dia pantas jadi pemeran tokoh Pak Raden dalam film *si Unyil*. Begitu dia angkat bicara, suaranya menggelegar penuh vibra layaknya seorang aktor drama panggung kawakan. Selama masa pelatihan ini, Pak Widodo dibantu beberapa orang alumni program Kanada lainnya. Para alumni dipimpin oleh Kak Marwan,

[35]Sub Bagian Akademik

seorang pemuda semampai yang selalu tersenyum. Dia juga nanti akan terus mendampingi kami selama program di Kanada.

Upacara berjalan khidmat dan sekarang tiba giliran amanat dari Pak Widodo selaku pembina upacara. Dia bersiap-siap maju ke panggung kecil dari kayu, tapi dia mengurungkan niatnya sambil menatap kaget ke pinggir lapangan. Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, tampak seorang anak muda berjalan cepat melintasi lapangan upacara kami. Dia menenteng koper besar kuning cemerlang yang setengah bagiannya dicat dengan warna merah putih dan mengepit di bawah ketiaknya sebuah benda lonjong panjang berwarna kecokelatan. Seakan-akan harta yang sangat mahal. Dia terus berjalan cepat menuju barisan kami sambil celingak-celinguk seakan-akan dia adalah makhluk ruang angkasa yang baru mendarat di bumi.

Awalnya, kami yang sedang berbaris mengira dia perantau dari kampung yang tersesat masuk kamp. Tidak peduli dengan upacara yang berlangsung, dia mencolek aku yang berdiri paling depan. ”Kawan, boleh saya bertanya, di mana tempat orang latihan mau ke luar negeri, mau ke Kanada?” tanya dia dengan suara keras. ”Pak Raden” yang sudah bersiap berpidato tampak gusar. Matanya melotot dan kumis tebalnya sampai tinggi sebelah. Dia berjalan cepat ke arahku dan orang baru ini, seakan mau menerkam. Mata kami mengikuti apa yang akan terjadi selanjutnya. Si pemilik koper kuning ini malah cuek saja bagai tidak tahu marabahaya mengancam. Bukannya takut, dia juga berjalan cepat ke arah ”Pak Raden” dan mengulang pertanyaan yang sama, ”Pak Kumis yang terhormat, tahu di mana orang yang mau ke Kanada berkumpul?” Kami terbahak-bahak sambil menutup mulut mendengar dia menyebut ”Pak Kumis.”

Begitu tahu harus ikut upacara, dia langsung menjatuhkan koper kuning dan meletakkan dengan hati-hati barang yang dikepitnya tadi di atas rumput. Ternyata itu sebuah miniatur perahu. Dengan berlari kecil dia segera bergabung dengan barisan, berdiri tepat di sebelahku. Puncak hidungnya ditumbuhi butir-butir keringat. Sejak tadi aku telah berusaha menekan kedua bibirku, tapi aku tidak kuasa menahan desakan tawa yang bocor keluar dari mulutku. Orang aneh yang lucu. Mendengar aku tertawa, dia mengerling ke arahku dengan terheran-heran. Selesai upacara dia mengulurkan tangan berkenalan. Namanya Rusdi Satria Banjari, putra Banjar asli yang baru pertama kali keluar dari kampung halamannya. Dia rupanya naik kapal laut dari Kalimantan, karena ada badai, kapalnya terlambat merapat ke Tanjung Priok.

Rusdi kemudian menjadi teman satu kamarku. Ke mana saja Rusdi pergi, dia pasti membawa bendera Indonesia. Bahkan kopernya dicat merah putih, ranselnya punya *badge* merah putih, buku *diary*-nya juga ditempeli stiker gambar bendera. Salah satu topik pembicaraan yang disukainya adalah nasionalisme, hutan, dunia polisi, dan mata-mata. Kalau sedang senang atau grogi, kerjanya menekuk-nekuk jari sampai berbunyi seperti tulang patah. Semakin dia bersemangat, semakin banyak bunyi tulang patah, termasuk leher, bahu, sampai jari kaki.

Dia juga seseorang yang mempunyai tawa yang menurutku paling kencang yang pernah aku dengar dan sekaligus menular

kepada siapa pun di sekitarnya. Satu lagi mukjizat Rusdi adalah dia lihai menggubah pantun[36]. Dalam situasi apa saja, dia mampu merangkai pantun dalam hitungan detik atau kerjapan mata. Ketika Roni, kawanku utusan Jakarta, menertawakan gayanya yang terlihat kampungan, Rusdi tidak tersinggung. Malah dia maju mendekati Roni. Dia angkat sedikit dagunya dan tangan maju ke muka ditekuk 45 derajat. Lalu dari mulutnya mengalirlah sebuah pantun:

Ikan tenggiri masuk ke bubu
Dimakan kering di atas kereta
Mari anak negeri saling bersatu
Bukan saling hina saling cela

Kata-katanya diayun semakin demikian rupa. Mendengar Rusdi berpantun ini kami bertempik sorak. Muka Roni seperti kepiting rebus karena disindir dengan telak. Mulutnya berkerut cemberut. Rusdi tampaknya belum puas dengan agresi pertama. Sambil mengulum senyum dia menembakkan sebuah pantun lagi:

Di sana gunung di sini gunung
Di tengah-tengahnya kampung Garut
Kalau disindir balik janganlah bingung
Balaslah pantun janganlah hanya merengut

---

[36]Pantun adalah sastra lisan yang dikenal di Sumatra, Jawa, sampai Kalimantan. Lazimnya pantun terdiri atas empat baris, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi yang punya rima. Sampiran adalah dua baris pertama, dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Mendengar itu, sontak kami kembali ketawa terpingkal-pingkal. Aku baru tahu kalau orang Kalimantan bisa berpantun. Selama ini aku anggap orang Minang dan Melayu-lah yang punya budaya pantun kuat. Itu pun zaman dulu. Aku sendiri malah tidak pernah berhasil menciptakan pantun dalam hitungan detik. Rusdi hanya terkekeh ketika aku pertanyakan asal kemampuan berpantunnya.

”O, baru tahu ya, kami orang Banjar dulu punya akar budaya berpantun. Bahkan kami punya acara berpantun di TVRI Banjarmasin dengan pembawa acara Jon Tralala. Tapi budaya pantun sekarang mulai punah khususnya di kalangan anak muda. Padahal dulu, bagi sebagian generasi tua, pantun sudah seperti bernapas, sudah refleks. Kapan saja bisa bikin,” balas Rusdi. Dia mengaku dalam sepersekian detik pantun bisa dikarang, bahkan sambil dia melantunkan bait awal, dia mengarang bait selanjutnya. Luar biasa. Sejak itu Rusdi aku gelari Kesatria Berpantun.

”Aku jadi malu sebagai orang Minang tidak bisa berpantun.”

”Sudah seharusnya kamu malu. Aku saja banyak belajar dari buku-buku yang memuat pantun Minang. Pantun Minang itu sungguh enak didengar,” katanya memanas-manasiku.

Di Cibubur, kami dibagi ke dalam grup kecil yang masing-masing nanti akan tinggal di satu kota kecil di Kanada. Di kelompokku ada 6 teman dari berbagai daerah yaitu Rusdi, Dina, Topo, Sandi, Ketut, dan… Raisa.

Aku senang bisa satu kelompok dengan Rusdi sang Kesatria

Berpantun yang lucu dan lugu. Tapi teman kelompok yang paling aku syukuri adalah Raisa. Dengan gaya anak Jakarta-nya yang ceplas-ceplos, dia selalu membawa keramaian buat kami. Satu lagi, karena pernah tinggal bertahun-tahun di Paris, bahasa Prancis-nya seperti air terjun yang deras meluncur. Dia menjadi tempat kami bertanya kalau nanti tidak mengerti bahasa Prancis di Quebec. Membayangkan akan selalu bersama Raisa selama berbulan-bulan ke depan membuat aku lebih bersemangat.

Hatiku juga menjadi lebih tenteram begitu tahu kalau Topo bermain gitar dengan sangat baik. Sedangkan Raisa, Ketut, Dina, dan Sandi bagai kuartet artis serbabisa kalau sudah manggung, mereka mumpuni dalam kesenian daerah, baik seni tari maupun seni suara. Kesimpulannya, grupku sudah *full force* untuk masalah penampilan budaya. Semoga nanti aku bisa ongkang-ongkang kaki, tanpa harus ikut tampil di panggung.

Seminggu menjelang tanggal keberangkatan, kami satu asrama mulai kasak-kusuk karena sampai sekarang belum juga menerima tiket pesawat. Apa betul kami akan berangkat? Dari bisik-bisik dengan para alumni, katanya tiket belum bisa dikonfirmasi karena mungkin ada di antara kami yang tidak lulus tes kesehatan. Mendengar kabar ini, ada hawa dingin mengalir cepat di tulang punggungku. Bagaimana kalau aku? Bagaimana kalau virus tifusku masih terdeteksi?

Hanya tiga hari menjelang jadwal berangkat ke Kanada,

kami semua dikumpulkan di aula besar. Entah desas-desus dari mana lagi, beberapa kawan menganggap ini pengumuman hasil tes kesehatan. Salah seorang senior, Kak Miki, sambil bercanda bilang, "Coba pasang kuping baik-baik. Siapa tahu nasib kalian diputuskan sebentar lagi. Yang lulus tes kesehatan akan berangkat ke Kanada. Dan yang gagal, mohon maaf, harus pulang dan bisa coba tahun depan." Dia tidak sadar kalau candanya ini membuat aku ketar-ketir.

Pak Widodo tampil ke depan dengan memegang secarik amplop kuning. Mendengar kami saling berbisik, dia mengangkat tangan dan dengan suara yang selalu menggeram lugas berkata, "Mohon kepada nama yang saya panggil tampil ke depan." Seketika ruangan ini hening, seakan-akan setiap helai udara ditahan dalam napas masing-masing orang. Semua mata terpusat pada kertas yang berbunyi *kresek-kresek* ketika dikeluarkan Pak Widodo dari amplop. Ujung-ujung jariku terasa makin mendingin.

"Dengan sangat menyesal saya panggil beberapa teman kita ke depan..."

Kali ini jantungku seperti lupa untuk berdetak. Entah kenapa ada perasaan tidak enak merasuki pikiranku. Jangan jangan...

"Teman-teman itu adalah: Rinto... Ema..."

Aku menghela setengah napas.

"…dan yang terakhir... Alif."

Napasku serasa menguap hilang dan dadaku seperti dicekik. Sejenak aku terdiam mematung. Namaku? Iya, tidak ada lagi

yang bernama Alif. Ya Allah, kenapa harus aku? Ini impian besarku. Tinggal sedikit lagi bisa aku raih, kenapa Engkau gagalkan ketika garis *finish* tinggal sejengkal lagi?

Dengan menyeret kaki, aku melangkah juga ke depan, mengikuti Rinto dan Ema yang berjalan tersaruk-saruk. Otakku tiba-tiba terasa mampat oleh berbagai konsekuensi kegagalanku. Selain impianku melayang, apa kata Amak, apa kata Bang Togar, apa kata Raisa, apa kata kawan-kawan di kampusku? Aku akan malu besar karena sudah pamit akan ke Amerika. Mungkin yang paling bahagia adalah Randai. Kalau aku tidak berangkat, sebagai peserta cadangan pertama, dialah yang akan menggantikanku. Randai kawanku, Randai lawanku.

Aku melirik ke arah teman-teman yang akan berangkat dengan iri. Sedangkan mereka memandang kami dengan mata iba. Beberapa isak mulai pecah di sana-sini, makin lama makin banyak. Raisa menggosok-gosok matanya dengan punggung tangan. Beberapa orang tidak tahan memendam perasaannya dan maju dengan mata merah ke arah Pak Widodo. Mereka mempertanyakan keputusan ini. "Kami sudah seperti saudara Pak, luluskanlah mereka!" teriak Bonny, kawan dari Irian Jaya di depan muka Pak Widodo. Rusdi, dengan berlari maju ke depan sambil mengibarkan bendera merah putih kecil yang selalu dikantonginya. "Mereka juga wakil Indonesia, Pak, Bapak berdosa telah menghalangi wakil bangsa ini berangkat," katanya dengan suara tinggi. Kak Marwan dan beberapa alumni yang selama ini ikut mendampingi pembekalan kami juga tidak tinggal diam. Mereka juga maju ke depan dan

tampak berbicara dengan suara rendah dan berbisik-bisik. Pak Widodo hanya menggeleng dan wajahnya membesi.

Rusdi tidak puas. Dia merebut mik di depan Pak Widodo, sambil meneriakkan sepotong pantun. Suaranya parau menyambar-nyambar gendang telinga.

Tulang rawan dimasak santan
Dimakan raja dan permaisuri
Kalau kawan dipisah kawan
Tidak rela hamba berdiam diri

Wajah Pak Widodo tercenung beberapa detik. Mungkin dia kaget dengan pantun colongan ini. Tapi dia hanya memicingkan mata dan bergeming. Seperti mendapat komando, teman-temanku berteriak-teriak menuntut kami diizinkan untuk ikut ke Kanada. Suasana yang semakin hiruk pikuk membuat Pak Widodo gusar. Dia merebut mik dari Rusdi dan berteriak keras, "Tenang semua, jangan cengeng seperti anak kecil begini. Apa ada lagi yang mau saya panggil ke depan?" ancamnya dengan suara ditekan, kumisnya sampai bergetar-getar. Teman-temanku masih berteriak satu-satu, tapi makin lama makin sepi. Tapi suara sesegukan tetap bersahut-sahutan. Aku melihat harapanku ke luar negeri menguap hilang bersama dengan kempisnya protes kawan-kawan ini.

Sambil memelintir kumis sebelah kanan, Pak Widodo angkat bicara lagi, "Dengan ini, resmi saya sampaikan, bahwa kalian semua LULUS tes kesehatan, kecuali 3 orang teman kalian ini." Dia menghela napas berat sebentar. "Masalah ketiga orang ini adalah... mereka merayakan ulang tahun me-

reka minggu ini. Karena itu, mereka bertiga juga lulus. Kalian semua lulus. LULUS. SELAMAT SELAMAT!”

Kali ini, ruangan bagai pecah oleh pekikan dan tangis lagi. Banyak yang melonjak-lonjak bahagia. Aku menutup mukaku dengan kedua telapak tangan, tertunduk bersyukur, kawan-kawanku merangkul kami bertiga. Rusdi kali ini membawa bendera merah putih yang lebih besar, melingkupi kami dengan bendera itu. Dia tampaknya sedang berusaha mengeluarkan pantun lagi, tapi tidak ada yang mau mendengar karena seisi ruangan larut dalam ingar bingar kegembiraan.

Wajah Pak Widodo yang tadi seperti besi kini lumer oleh senyum lebar. Sambil terkekeh dia memeluk kami dan berkali-kali minta maaf telah *ngerjain* kami. Walau aku ikut tersenyum, dalam hati aku menyumpah-nyumpah, kok ”Pak Raden” ini sampai hati *ngerjain* kami. Bagaimana kalau di antara kami ada yang sakit jantung?

Sehari menjelang keberangkatan ke Kanada, kami mengadakan malam perpisahan yang dihadiri oleh para pejabat negara dan karib keluarga. Seperti yang lain, aku mengenakan jas biru tua dengan emblem merah putih melekat di dada kiri. Sebuah pin logam keemasan berbentuk garuda tersemat di ujung peci beludru hitam yang menyongkok kepala. Kami berbaris lurus-lurus masuk aula. Sepatu hitam kami yang mengilat berderap-derap di lantai pualam dengan ketukan teratur. Seketika itu juga, kami mendengar tepuk dan suitan

para undangan yang memenuhi aula menyambut kami gegap gempita. Lampu kamera berkilatan, beberapa kamera TV dengan lampu-lampunya yang besar rajin menyapu wajah kami dari berbagai sudut. Rasanya aku gagah sekali.

Dengan wajah gilang gemilang Pak Widodo tampil di podium memberi amanat. "Buat bangsa ini bangga dan buat bangsa lain menghargai Indonesia. Jadilah wajah Indonesia yang terbaik di mata internasional," katanya berapi-api. Ini bukan sekadar beasiswa biasa, ini adalah masalah mempertaruhkan nama negara di mata dunia.

Acara ditutup dengan Raisa tampil ke depan. Seragam jas biru tua semakin melengkapi aura percaya dirinya yang besar. Dia mengayunkan kedua tangannya, memimpin kami semua melantunkan lagu *Padamu Negeri*. Bait terakhir, "bagimu negeri jiwa raga kami..." kami nyanyikan panjang dengan sepenuh hati. Badanku rasanya ringan terbang melayang, meresapi sensasi yang sulit aku lukiskan. Bahkan ketika nyanyian telah berakhir, di dadaku masih terus bergaung lirik, "bagimu negeri jiwa raga kami…". Rasanya aku bahkan siap mati demi bangsa ini.

Selesai menyanyi bersama, aku dekati Raisa sambil berkata. "Wah terima kasih ya memimpin kita bersama. Ngomong-ngomong penampilan kamu hari ini tidak seperti biasa. Bikin aku pangling." Dia membalas dengan sebuah senyum manis dan ucapan terima kasih. Sekilas aku lihat pipinya bersemu merah. Entah karena *blush on* atau karena pujianku.

Belum lagi aku sempat bicara yang lain, tiba-tiba aku tersentak. Aku melihat seseorang di tengah para hadirin.

Orang yang tidak pernah aku bayangkan akan hadir. Randai. Dia melambai ke arahku sambil tersenyum lebar. Tentu aku senang kawanku ini datang pada malam perpisahan ini. Atau lebih tepatnya, aku kagum dia mau datang di tengah hubungan kami yang kurang akrab. Aku bergegas menyalami dan merangkulnya. "*You are such a great friend*," kataku. Randai tersenyum. Aku kesulitan mengartikan senyumnya.

Raisa tiba-tiba mendekat ke arah kami berdua dan kami semua asyik mengobrol sambil tertawa-tawa mengingat masa kos di Tubagus Ismail. Tiba-tiba Raisa diserbu rangkulan sekelompok gadis yang terus ribut karena saling berebut bicara dan ketawa. Setelah mereka agak tenang, Raisa melambaikan tangan ke arahku. "Lif, sini, aku kenalin dengan teman-teman dekatku di SMA dulu. Ada yang orang Minang lho," candanya. "Teman-teman, ini Alif, mahasiswa yang hebat, karena menulis di berbagai media dan menguasai bahasa Arab dan Inggris," promosinya ke mereka. Aku tersenyum malu-malu.

"Nah Alif, ini nih temanku yang orang Padang, namanya Dinara. Siapa tau kalian sodaraan."

Dinara menyambut dengan senyum dan celetukan, "Tepatnya anak Jakarta, berdarah Minang."

"Dinara, Minang-nya di mana?" tanyaku memberanikan diri.

"O, bapakku orang Sawah Lunto, tapi ibu dari Jawa Tengah. Aku dengar Mas, *sorry*, bukan Mas ya, Uda. Dulu di pondok ya?" tanyanya dengan nada antusias.

”Ehmm, kok tahu?”

”Tahu dong. Raisa kan sering cerita.”

Aku tersanjung mendengar Raisa sering bercerita tentang diriku.

”Iya, empat tahun di Pondok Madani.”

”Wah hebat deh. Pasti hapal Alquran dong?” Alis matanya yang hitam tebal terangkat di atas bola mata besarnya.

”Nggaklah, yang hapal itu hanya orang-orang terpilih, aku hapal sedikit saja,” kataku jujur.

”Alaaaah, merendah nih. Kalau aku cuma hapal surat Yasin,” kata Dinara dengan santai.

”O ya? Wah itu saja sudah luar biasa, kan Yasin panjang juga,” kataku terkejut.

”*Saketek-saketek*. Sedikit-sedikit. Namanya juga usaha,” balasnya tersenyum.

Wow. Tidak pernah selama ini aku berpikir seorang anak Jakarta yang sekolah di SMA bisa hapal surat Yasin. Luar biasa sekali. Bonus tambahan, dia bahkan bisa mengucapkan sepatah-dua patah kata Minang. Kombinasi yang unik. Obrolan kami diakhiri dengan bertukar alamat. Tepatnya aku minta alamatnya, sedangkan aku belum tahu alamat nanti di Kanada.

Seseorang sekonyong-konyong menepuk punggungku dari belakang. Ketika aku berbalik, aku diserbu oleh tiga orang yang berjingkrak-jingkrak senang.

”Hore, temanku ke luar negeri juga. Tidak nyangka impian kamu kesampaian ya, Lif!” seru Wira.

Agam sambil cengar-cengir menepuk-nepuk bahuku, ”Awas jangan sampai kau terlena dengan kecantikan cewek bule ya. Dan yang penting tentu oleh-oleh buat kami semua.”

Memet, pemuda berhati lembut ini seperti biasa selalu memberikan suasana berbeda. Di tangannya ada sebuah bungkusan. ”Alif, aku bawakan kamu angklung, alat musik tradisional Sunda. Mungkin bisa dijadikan suvenir di luar negeri sana,” katanya.

Urdun dan Sarah

Belum lagi azan Subuh, aku sudah terbangun oleh Rusdi yang sibuk menggeret-geret koper kuning cemerlangnya. Tak lama kemudian, barak kami hiruk pikuk karena semua orang berkemas untuk berangkat ke bandara. ”Jangan lupa, untuk keberangkatan, semua orang berpakaian Attire One ya!” teriak Kak Marwan di depan barak. Dengan perasaan bangga dan membaca *basmallah*[37], aku kenakan Attire One, yaitu pakaian pemuda garuda, baju resmi kami, jas biru tua, baju putih, dasi merah, dan peci bersematkan lencana burung garuda.

Rusdi keluar dari asrama dengan tetap mengepit miniatur kapal perang Kalimantan ditemani kopernya, persis seperti pertama kali muncul dengan ajaib di tanah lapang Cibubur. ”Ini oleh-oleh penting yang dibikin dari getah pohon nyatu yang tumbuh di hutan lebat Kalimantan. Kamu lihat ini, ada miniatur serdadu dan tentaranya yang kecil dan detail. Kalau masuk tas, takut ada yang patah dan rusak,” katanya membelai-belai kapal ini begitu duduk di kursi bus, persis di sebelahku.

Baru saja bus kami berjalan beberapa meter, tiba-tiba

---

[37]Membaca *bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Rusdi berteriak keras, ”Pak Sopir, berhenti dulu, ada yang ketinggalan!” Tanpa basa-basi, kapal kebanggaannya dipindahkan ke pangkuanku.

”Gak bisa Mas, takut ketinggalan pesawat, ini sudah telat!” protes sopir bus. Kak Marwan mendelik melihat tingkah Rusdi. Tapi Rusdi tidak peduli.

”Ini sangat penting, menyangkut kepentingan bangsa dan negara,” sergahnya sambil membuka pintu bus yang masih berjalan. Rem mencicit. Sopir kami menggerutu. Rusdi sudah kabur berlari kembali ke asrama kami.

”Hah, kepentingan bangsa dan negara, ada-ada saja dia. Paling juga dia ketinggalan kaus kaki. Selama ini dia kan pelupa,” gerutu Ketut dari Bali.

”Ketinggalan pantun kali dia,” canda Sandi. Kami satu bus tergelak.

Rusdi berlari pontang-panting kembali ke bus, di dekapannya tampak menyembul seonggok kain. Dia menjatuhkan diri di kursi di sebelahku dengan terengah-engah.

Aku menggodanya, ”Apa pula kebohonganmu sampai pakai atas nama kepentingan bangsa dan negara?”

Dia melirikku garang. ”Nih lihat, ini yang aku ambil. Semalam aku cuci dan jemur di luar, biar wangi dan bersih. Tapi tadi pagi lupa melipatnya. Nah, apa lagi yang paling bisa mewakili sebuah bangsa selain ini?”

Dia membentangkan kain di dekapannya lebar-lebar. Tidak peduli kalau kain itu menutupi mukaku dan tangannya menyeruak melewati kepalaku. Sebuah kain berwarna merah dan

putih. Baunya seperti cucian yang baru kering di jemuran. Diciumnya sambil memejamkan mata.

"Hmm benderaku wangi!"

Dengan khidmat dilipatnya bendera ini, diciumnya sekali lagi dan disimpannya di ranselnya. Aku sungguh merasa bersalah. Kawan-kawan lain tidak ada yang berani berkomentar.

Lamat-lamat aku mendengar pantun lirihnya:

Anak kutilang tersesat pagi
Ditangkap buyung di atas pagu
Walau lima benua aku kelilingi
Sang Merah Putih tetap di dadaku

Di pelataran bandara, Pak Widodo merangkul kami satu per satu dan berbisik di kuping kami. Waktu dia berbisik, kumis lebatnya menusuk daun telingaku. "Alif, jadilah duta muda terbaik bangsa, perlihatkan bahwa kita bangsa yang besar." Dia mengguncang-guncang bahuku dengan muka serius. Setelah berminggu-minggu dilatihnya, pesan ini terasa begitu merasuk dan menggetarkan hatiku. "Siap Pak, mohon doa," jawabku tegas. Dalam hatiku, aku bertekad berbuat yang terbaik. Lebih dari itu, bahkan aku punya sebuah misi pribadi, yaitu memperbaiki citra Indonesia dan muslim di mata orang Kanada.

Seperti takut ketinggalan pesawat, kami antre rapat-rapat di depan imigrasi. Yang paling depan adalah Ketut, temanku dari Bali, di samping membawa tas jinjing dia mengepit topeng barong yang besar dengan aksesori warna-warni yang bergemerincing setiap dia melangkah. Sazli, teman satu kampungku dari Sumatra Barat menjinjing miniatur rumah gadang yang beratap runcing, yang kadang-kadang membuat Sazli terpekik sendiri karena ketiaknya disundul ujung atap rumah gadang *bagonjong*. Dan tentulah, yang paling heboh adalah Rusdi dengan kapal dari getah nyatu-nya. Beberapa serdadu sebesar kelingking yang jadi awak kapal itu jatuh berguguran karena lemnya kurang kuat dan berkali-kali dia harus berjongkok memunguti benda yang jatuh ke lantai. Aku sendiri membawa angklung dan miniatur Jam Gadang yang aku simpan di dalam koper setelah aku balut dengan tiga lapis kaus.

Semua ini kami lakukan demi membawa oleh-oleh khas dari daerah masing-masing untuk diberikan kepada orangtua angkat kami nanti. Petugas imigrasi, pramugari, pilot, dan para penumpang lain terheran-heran melihat kami. Berpakaian jas resmi, tapi bawaannya seperti rombongan anak-anak kelas prakarya yang ikut karnaval 17 Agustus-an. Tapi kami tidak peduli karena terlalu sibuk menjaga suvenir masing-masing.

Ketika melintas garbarata dan berjalan ke dalam perut pesawat yang besar ini, aku gugup sekali sekaligus senang. Akhirnya, untuk pertama kali dalam hidupku, aku naik pesawat juga! Betapa kampungannya aku. Di sebelahku, Rusdi mengepit erat kapal dengan muka serius. Mulutnya komat-

kamit berdoa. Ketut memangku topeng Bali-nya yang telah sukses membuat seorang anak bule menangis sejadi-jadinya melihat topeng yang bertaring menyeramkan itu.

”Jadi rute kita nanti ke mana saja, Raisa?” tanyaku mengusir gugup kepada gadis yang duduk di seberang *aisle* itu. Di antara kami, dialah yang paling berpengalaman naik pesawat ke luar negeri. Karena itu, kami yang baru pertama ke luar negeri, sering bertanya ini-itu padanya.

Dengan sabar, dia menjawab, ”Lupa lagi ya? Ini loh: Jakarta, Queen Aliya-Yordania, Pearson-Toronto, mendarat di Trudeau-Montreal. Sampai deh kita di tujuan.” Sebetulnya sudah pernah aku mendengarkan rute itu dari Raisa sebelumnya. Tapi aku terlalu gugup untuk bisa mengingat setiap Raisa bicara.

”Terima kasih banyak Raisa yang baik,” kataku sambil meliriknya. Rupanya dia kebetulan juga sedang melirikku. Aku tersenyum kagok. Dia tersenyum manis. Kami sama-sama tersenyum, lalu saling memalingkan muka.

Aku mengintip turbin jet berdenging cepat dari jendela, lalu nama bandara Soekarno-Hatta berkelebat, tanah menjadi kabur. Sekonyong-konyong, badanku terasa enteng seperti kapas. Pengalamanku paling dekat dengan sensasi ini adalah ketika naik bus lintas Sumatra saat bus melaju kencang di jalan menurun yang panjang. Perut rasanya ngilu, seperti kehilangan organ-organ di dalamnya. Jari-jariku terus mengetuk-ngetuk tangan kursi dengan ritmis, antara gugup dan senang. Terima kasih ya Tuhan, aku jadi juga terbang ke luar negeri.

Rinto temanku dari Jakarta, dari tadi berkeluh-kesah betapa pegal pinggangnya duduk selama 8 jam, padahal ini baru sepertiga dari waktu penerbangan kami. Bagiku, yang sudah pernah merasakan naik bus 3 hari 3 malam dari Maninjau ke Ponorogo, 8 jam perkara kecil. Setelah mendapat ransum makanan, yang entah sudah keberapa kali di penerbangan yang jauh ini, pesawat kami terasa terbang merendah. Di bawah tampak hamparan gurun pasir berwarna kuning kemerahan disapu seulas sinar matahari pagi. Beberapa titik hitam yang bergerak di pasir sekarang semakin besar dan nyata: sekawanan unta. Inilah negara asing pertama yang akan aku jejaki: Amman, Yordania. Roda pesawat berdecit-decit menjejak *runway*.

"*Marhaban bi Urdun. Welcome to Jordan,*" ucap para pramugari Royal Jordan ketika melepas kami di pintu pesawat. Urdun adalah Yordania dalam bahasa aslinya, Arab. "Assalamualaikum, *ana min Indonesiy*. Saya dari Indonesia." Begitu aku sapa petugas imigrasi dengan bahasa Arab sefasih mungkin. Petugas tambun ini memberi senyum lebar dan menepuk-nepuk pundakku dengan hangat. Semoga Raisa yang antre persis di belakangku terkagum-kagum dengan demonstrasi bahasaku.

Aku hirup udara pagi Timur Tengah yang segar ini dengan sepenuh hati. Tidak salah lagi, inilah udara yang sama yang pernah dihirup para nabi yang mulia. Bahkan mungkin tanah yang aku injak sekarang pernah juga diinjak oleh para manusia

pilihan Tuhan itu. Angin yang dingin menerpa badanku, membawa butiran-butiran halus pasir ke wajah.

”Selamat datang Mas dan Mbak, Anda semua adalah tamu kehormatan kami di Kedutaan Indonesia,” sambut seorang bapak berjas hitam rapi. Gayanya mengingatkan aku kepada kakak kelasku di HI yang telah menjadi diplomat. Begitu satu bus besar kami membelah Kota Amman, semua mata kami yang tadi terkantuk-kantuk kini terbuka lebar melihat ke luar jendela. Ke mana mata memandang hanya padang pasir dan rumah kubus berwarna kuning pupus. Beberapa jalan besar dirimbuni oleh pohon kurma yang bersusun-susun sama tinggi di pinggir jalan. Tidak berapa lama, kami sampai di kompleks perumahan. Bus berhenti tepat di depan sebuah bangunan besar berpagar hitam. Di atas gerbang gedung ini menempel lambang garuda dengan latar hitam serta tulisan The Embassy of the Republic of Indonesia. Rasa banggaku menggelegak melihat burung garuda terpampang di negara asing.

Di depan gerbang, di bawah garuda itu, Pak Duta Besar menyalami kami satu persatu dengan erat. ”Selamat datang para duta muda bangsa. Hari ini, Anda semua saya jamu di sini,” katanya. Bukan cuma makanan, kami juga disuguhi *live music* yang dinyanyikan staf KBRI dan mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Yordania. Baru satu lagu pop Indonesia dan satu lagu dangdut yang berkumandang, aku sudah tertegun. Bukan lagunya, tapi gitaris dan penabuh drum itu. Aku mengangkat kacamata dan mengucek-ucek mata dengan punggung tangan. Aku tidak salah lihat?

Bayangan gelap di atas sepeda hitam. Palang pintu yang

tangguh menyapu semua aliran bola. Suara yang menggelegar. Dan jewer berantai! Semua memori itu muncul silih berganti di kepalaku. Semuanya begitu mirip. Tidak salah lagi, gitaris itu adalah Tyson[38]. Tapi bagaimana mungkin dia ada di sini?

Mataku beralih ke *drummer* yang sedang memelintir tangannya ketika menabuh drum. Setiap menggebuk drum, pipinya yang tembam terlihat bergoyang-goyang lucu. Siapa lagi yang berciri begini? Aku yakin dia adalah Kurdi, biang gosip di asramaku dulu.

Selesai memainkan beberapa lagu, keduanya turun dari panggung, berbisik-bisik dan berjalan agak ragu-ragu ke arahku. "Alif, *min ma'had*. Dari pondok?" tanya Kurdi. Aku mengangguk cepat, dan kami bertiga berangkulan penuh tawa.

"Masya Allah. Anak Pondok Madani ternyata ada di mana-mana. *Maaza ta'mal huna*. Lagi apa di sini?" tanyaku penasaran kepada Kurdi.

"Aku masih kuliah tahun pertama."

"Kalau *antum* di mana sekarang, ya Ustad?" tanyaku ke Tyson. Sebagai adik kelas, kami selalu memanggil kakak kelas yang sudah lulus dengan sebutan ustad atau guru. Tentu saja aku tidak berani memanggilnya dengan nama Tyson.

"Saya sekarang sudah hampir selesai di University of Jordan. Tinggal skripsi saja," jelas Tyson dengan santai. Keangkerannya sebagai kepala bagian keamanan di PM dulu telah punah. Dia

---

[38]Nama aslinya Rajab Sujai tapi digelari Tyson, karena kemiripan dan terornya. Ikuti kisah Tyson di *Negeri 5 Menara*

sekarang selalu tersenyum. Hanya badan gempal dan leher kukuhnya saja yang mengingatkan aku kalau dia pernah menjadi momok bagi aku dan para Sahibul Menara.

"Siapa saja alumni Pondok Madani yang ada di sini?" tanyaku.

"Sekarang hanya kami berdua, sebelumnya ada beberapa yang sudah tamat dan pulang. O ya, bulan lalu Atang baru saja berkunjung. Dia sekarang kuliah di Al-Azhar di Kairo," jawab Kurdi.

"Wah Atang? Sahibul Menara?"

"Iya, Atang kita, *shahibul minzhar*. Yang berkacamata itu."

Jantungku berdetak lebih keras karena senang. Sudah lama aku tidak berkirim surat dengan Atang, dan ternyata sekarang dia sudah di Kairo. "Hebat. Dia ke Al-Azhar sesuai dengan impiannya dulu ketika kami duduk di bawah menara masjid. Siapa lagi?"

"Ehmm ada satu lagi. Dia tidak di Yordania, tapi semua orang pasti ingin tahu. Kamu juga pasti mau tahu," kata Kurdi sambil tersenyum. Aku menunggu penasaran.

"Masih ingat Sarah, kan?"

"Ehm. Ya nggak mungkin lupalah," sahutku dengan berdebar.

"Nah, dia pun aku dengar sekarang akan masuk Al-Azhar," kata Kurdi dengan bangga. Dari dulu, dia selalu punya bahan gosip dengan informasi eksklusif yang entah dari mana dia dapatkan.

Hmmm, the Princess of Madani sekarang sedang belajar di negeri Cleopatra. Aku tidak bisa menyembunyikan senyum mengingat persaingan kami para Sahibul Menara hanya untuk bertemu muka dan berfoto dengan Sarah.[39] Tidak terasa itu sudah 6 tahun yang silam. Apa Sarah masih ingat aku ya?

[39]Sarah adalah anak ustad senior yang dikenal Alif di novel pertama dari trilogi *Negeri 5 Menara*

Romawi dan Kaligrafi di Atas Gips

"*Afwan ya shahibi*[40], maaf, kawanku, saya ada kuliah siang ini, jadi tidak bisa menemani jalan-jalan. Tapi ada Tyson yang akan mendampingi terus," kata Kurdi. Dia merendahkan suara, ketika menyebut nama Tyson. Julukan Tyson memang hanya antara teman seangkatanku di PM. Selepas makan siang, Pak Purnomo, staf kedutaan mempersilakan kami naik bus lagi. "Kita akan melancong ke abad pertama," katanya, seperti menjanjikan sebuah petualangan. Dengan perut kenyang dan kamera di tangan, kami sudah tidak sabar untuk menjelajahi Amman. Dari brosur pariwisata yang aku baca, kota ini punya banyak situs historis yang tersebar di 7 *jabal* atau bukit yang mengitarinya.

Bangunan yang seperti tumbuh dari padang pasir hampir terlihat seragam dalam bentuk kubus berwarna putih pupus atau kuning gading. Di jalanan yang mulus, hilir-mudik mobil buatan Eropa, bahkan taksi-taksi kuningnya yang peot bermerek Mercedes Benz. Orang-orang lalu lalang dengan beragam busana. Ada yang berjas rapi, tapi banyak yang berbaju khas Arab panjang dan berserban putih polos atau

[40]Maaf, saudaraku (Arab)

kafiyeh ala Yasser Arafat. Kaum perempuan kebanyakan pakai baju hitam panjang.

Beberapa kali kami melihat bocah gembala menemani domba-dombanya yang berbulu gimbal merumput di pinggir jalan besar. Di sebuah tikungan kami bahkan melihat beberapa unta yang celingukan meninggikan kepala sambil meleletkan lidahnya ke arah bus kami. Mungkin kawanan unta ini tidak biasa mendengar suara berbahasa Indonesia.

Sesekali kami melihat patroli tentara berseragam loreng dengan senjata siap kokang di berbagai sudut jalan. Tangan seorang tentara terangkat ketika aku akan memotret. "M*amnu' tashwir*. Dilarang memotret!" hardiknya dengan mata melotot.

"Yordania ini berada di daerah rawan konflik, karena berbatasan langsung dengan Israel dan Irak. Di sini banyak sekali pengungsi Palestina yang terusir dari tanahnya sendiri. Karena itulah aparat selalu siaga," terang Tyson yang berdiri memegang mik di kepala bus, layaknya pemandu wisata profesional. Tak kusangka seorang mantan kepala bagian keamanan yang angker pun bisa jadi pemandu wisata.

Bus kami terus meluncur masuk ke daerah yang semakin ramai dan padat. Kiri dan kanan jalan disesaki toko kelontong dan rumah makan. Di sebelahku Rusdi sibuk mengeja-eja sebuah *billboard* besar di atas toko minuman. "Kuu ka... kuu laaa." Dia bertepuk tangan senang dengan kemampuannya membaca tulisan Arab. Dia semakin senang begitu aku bilang bahwa yang dia baca itu adalah merek dagang minuman Coca Cola dalam bahasa Arab. "Oooo begitu, aku nanti mau beli satu yang ada tulisan Arab itu," katanya antusias.

”Teman-teman semua, Yordania ini unik karena tempat bertemunya tiga budaya yang besar, yaitu Bizantium, Romawi, dan Islam. Dan hebatnya peninggalan ketiga budaya itu masih bisa kita lihat sampai sekarang. Sebentar lagi kita akan saksikan sendiri sisa kejayaan masa silam itu,” kata Tyson, kembali memberikan penjelasan. Bus kami sekarang berada di puncak sebuah bukit sehingga kami dengan leluasa dapat melihat Kota Amman yang terbentang di bawah.

”Nah, itu dia daerah Al Balad!” seru Tyson seraya menunjuk ke arah bawah. Sambil menjulurkan leher, mata kami mengikuti telunjuknya ke sebuah lembah di samping bus kami. Di bawah sinar matahari yang cerah, di dasar lurah itu, kami melihat hamparan bangunan kotak-kotak yang berdempetan. Dan di tengah hamparan bangunan itu mencuat bangunan bulat yang mendominasi karena ukurannya yang sangat besar. Teksturnya sekilas mengingatkan aku pada Borobudur, dari batu berwarna gelap. Tapi bentuknya seperti mangkuk raksasa yang menghadap ke atas dan sisinya terpotong. Mangkuk ini menempel di bukit batu yang menjulang. Sisi mangkuk ini berundak-undak membentuk tangga. Di tengah mangkuk batu ini terdapat sebuah arena berbentuk lingkaran yang luas.

”Selamat datang di salah satu peninggalan budaya Romawi yang masih utuh dan masih dipakai sampai sekarang. Inilah yang disebut sebagai Roman Theater. Tempat pertunjukan kuno ini didirikan pada abad ke-2 Masehi oleh Antonius Pius. Ya kira-kira 700 tahun sebelum Borobudur berdiri,” jelas Tyson.

Bus kami berhenti di depan teater kuno itu yang konon

bisa menampung 6000 penonton. Sambil duduk di kursi batu yang dingin itu, aku jalankan jariku di permukaan dinding kasar teater ini sambil memejamkan mata. Aku mencoba membayangkan 1800 tahun yang lalu ada seseorang yang duduk tepat di titik aku duduk sekarang sambil asyik menikmati pertunjukan di tengah panggung. Bagaimana dulu baju mereka, bahasa mereka, suasana kota ini? Aku seperti masuk ke dalam suasana film *Benhur* yang penuh bunyi gemuruh kaki kuda dan denting pedang.

”Hidup Indonesia!” Terdengar suara yang nyaring bersi-pongang ke segala penjuru.

Aku terlonjak kaget dan melihat di kejauhan Rusdi sedang tegak di tengah panggung sambil melompat-lompat melambai-lambai kepada kami. Di tangannya, apa lagi, kalau bukan bendera Merah Putih. ”Kedengaran, nggaaaaaak?” katanya lagi. Suaranya kembali melantun-lantun ke semua arah.

”Inilah keunikan teater ini. Zaman dulu tidak ada mikro-fon, sehingga dibikinlah sudut yang sangat terukur sehingga memaksimalkan akustik. Setiap suara yang berasal dari panggung akan terpantul dengan kuat dan baik ke semua penjuru. Sehingga para penonton di sisi mana pun tetap bisa mendengar dialog di panggung,” jelas Tyson yang berdiri tidak jauh dariku.

Kesibukan naik-turun bangunan bersejarah ini membuat perutku menderu-deru lapar. Dari tadi aku bolak-balik melirik warung makanan yang dijaga seorang bapak Arab tambun ber-*kafiyeh*. Dia hilir mudik melayani pembeli lokal. Pisau kurus panjangnya berkilat-kilat dan berkali-kali mengiris sebongkah

daging yang digantung sambil diputar-putar dekat api. Daging irisan ini kemudian dibalut dengan lembaran roti tipis.

Aku eja huruf tulisan Arab-nya. *Kaf-ba-ba*. Ooo ini yang disebut kebab. Aku pesan tiga, satu buatku, satu buat Rusdi, dan satu lagi, buat, ehm, Raisa, walau dia tidak pernah minta. Dia berbinar-binar ketika aku sodorkan sebungkus kebab. "Terima kasih ya Lif, perhatian sekali," jawabnya dengan senyum indah itu. "He eh…," jawabku grogi. Hatiku rasanya mekar.

"Tujuan kita selanjutnya Jabal al-Qala'a itu, tempat tertinggi di Amman dan juga sangat bersejarah," jelas Tyson sambil menunjuk ke sebuah puncak bukit. Dari jauh kami melihat puncak bukit yang tandus itu dihiasi reruntuhan bangunan batu dan tiang-tiang granit kuno.

Dari dataran di puncak Jabal al-Qala'a, kami bisa memandang dengan leluasa ke segala penjuru kota yang berbukit-bukit ini. Bukit ini tandus, hanya ada pasir, batu, dan satu-dua pohon *cypress* yang tumbuh tinggi lurus menunjuk langit. Sedangkan gurun pasir terbentang sampai ujung horizon. "Mau tahu yang disebut oase atau wadi? Itu dia," tunjuk Tyson ke sebuah kumpulan pepohonan hijau di tengah padang pasir nan kering.

Di pucuk bukit ini kami berjalan memasuki kawasan reruntuhan benteng dan kuil Romawi yang berumur lebih 2000 tahun. Tiang-tiang granit berwarna gading masih ada yang tegak menjulang dengan diameter beberapa pelukan orang

dewasa. Beberapa bongkah granit lain tampak diikat oleh tambang besar dan ada tulisan ”*under renovation*”. Reruntuhan yang lebih muda di bukit ini adalah bekas masjid Dinasti Umayah yang mulai dibangun pada abad ke-11. Aku ingat bagaimana guru kami dulu di Pondok Madani mengajarkan sejarah dengan membawa batu, peta, dan alat peraga yang membuat kami bisa merasakan tekstur sejarah dengan jari kami. Hari ini, aku menghirup dan menyentuh sejarah itu langsung.

Aku menekur ke tanah. Si Hitam tidak mengkilat lagi karena telah disentuh debu padang pasir yang berwarna krem keruh. Sepatu dari Bukittinggi ini sekarang telah menjelajah ke dua tanah berbeda, tanah Sunda yang berhumus hitam subur serta tanah Yordania yang terdiri dari serbuk pasir yang tandus. Aku ambil tanah berpasir di dekat kakiku, aku remas di tangan, pasir itu luruh, lolos dari sela jariku, seperti luruh-nya peradaban masa lalu ditelan waktu.

Kami kembali sibuk berfoto dengan berbagai gaya. Rusdi seperti biasa, layaknya anak kelebihan energi, berlari ke sana dan kemari. Aku masih sempat melirik dari kejauhan, Raisa sibuk berfoto dengan beberapa teman perempuan. Ingin aku menawarkan bantuan untuk memotret mereka, atau ikut dipotret bersama mereka. Tapi aku terlalu malu.

Tiba-tiba aku mendengar ribut-ribut di sudut salah satu reruntuhan. Dan kami tidak heran lagi ketika mendengar suara teriakan bahasa Indonesia yang tidak lurus di atas bukit batu ini. Pasti Rusdi lagi. ”Hei kawan-kawan, kalau Neil Armstrong mengibarkan bendera Amerika di bulan,

aku ingin mengibarkan Sang Merah Putih di reruntuhan Romawi ini. Siapa yang mau ikut berfoto?" teriaknya. Dalam waktu singkat kami telah berkerumun di sekitarnya untuk foto bersama, berdesak-desakkan menghadap kamera, sambil heboh merentangkan lebar-lebar bendera merah putih.

Tidak cukup satu sudut, Rusdi bilang bahwa foto dengan latar belakang Teater Romawi yang ada di bawah sana juga harus ada. "Supaya lebih dramatis di foto, kita kibarkan bendera ini dekat jurang," kata Rusdi sambil menarik salah satu ujungnya ke tubir tebing dan aku memegang ujung satu lagi. Sambil terus mundur, dia mulai menyuruh teman-teman lain untuk ambil posisi di dekat bendera. Dia mundur ke arah jurang, tanpa melihat ke belakang. Sedikit lagi dia bisa ditelan jurang.

"Awas kakimu…!" teriakku ke arah Rusdi. Belum selesai aku berteriak, Rusdi telah jatuh terhuyung. Jurang itu menganga dalam. Di dasarnya batu cadas yang tajam. Satu kakinya terperosok ke bibir jurang. Kami semua terpekik cemas dan berlari ke arah Rusdi. Aku yang berlari paling depan segera menangkap tangannya. Berhasil. Tapi tubuhnya terlalu berat. Dia tetap rebah, dan aku melihat sendiri kakinya menghantam ujung karang yang besar. Rusdi meraung kesakitan. Jantungku berdegup kencang sekali, keringat dinginku mengalir di leher. Beberapa batu berguguran terlempar jatuh masuk jurang menghasilkan bunyi longsor yang mengerikan.

Kaki Rusdi yang tadi menghantam batu kini ikut tergelincir bersama batu-batu yang longsor. Pelan-pelan, badannya merosot ke bawah. Aku terus memegang tangannya, tapi sedikit

demi sedikit aku ikut tertarik mendekati tubir jurang. Pasir dan bebatuan tajam menggerus lenganku. Perih. Aku tidak berani melihat ke bawah. Aku hanya berani berteriak panik. Ya Allah, selamatkanlah kami. Kerikil kembali longsor di sekitar kakiku dan jatuh berderai-derai di dasar jurang.

Sekonyong-konyong lengan kiriku digenggam kuat oleh sebuah tangan. "Ayo Lif, jangan lepaskan pegangan ini!" teriak Tyson yang tiba-tiba sudah berada di dekatku. Dengan menggigit bibir dan bernapas terengah-engah, aku kerahkan segenap tenaga untuk bertahan memegang tangan Rusdi dan tidak lepas dari pegangan Tyson. Tapi berat badan kami berdua tidak sebanding dengan Tyson sendiri, sehingga gravitasi terus menarik kami ke arah jurang. Lebih celaka lagi, telapak tangan Tyson licin oleh keringat. Aku panik sekali membayangkan kami akan terjun bebas ke jurang yang dalam di bawahku. Apakah riwayat kami akan berakhir tragis seperti ini? Setiap detak jantung dan aliran darah terasa kencang di kupingku, di ujung hidung, di sekitar mata, di setiap ujung badan. Mungkinkah ini tanda-tanda hidup akan berakhir? Aku mencoba tenang dengan berkomat-kamit membaca zikir.

Kedua tangan Tyson terus memegang pergelanganku dengan kencang, tapi tidak cukup kuat untuk menahan beban berat tubuh kami. Perlahan-lahan tanganku lolos dari genggamannya. Aku menutup mata pasrah. Rusdi di bawahku berteriak-teriak minta tolong. Aku pasrahkan hidupku padaMu, ya Tuhan. Sebentar lagi aku akan melayang jatuh.

Ketika rasanya pegangan Tyson lepas, aku dikejutkan oleh sebuah sentakan di badanku. Aku membuka mata, dadaku telah

dililit tambang besar. Tambang untuk memindahkan granit yang aku lihat tadi! Ujungnya berasal dari Kak Marwan dan kawan-kawanku yang telah merubung di bibir jurang. Pelan tapi pasti, bersama-sama mereka menarikku dan Rusdi ke atas lagi. Mungkin teriakan Rusdi yang melengking berhasil memanggil mereka semua untuk datang. Kami akhirnya bisa diangkat ke tempat yang rata. Ya Tuhan, terima kasih untuk bantuan ini.

Aku meringis memegang lengan bawahku yang lebam merah karena bergesekan dengan pasir kasar. Si Hitam juga menderita, kulit bagian depannya coak dan tergores oleh batu cadas yang runtuh tadi. Kami mengucap alhamdulillah berkali-kali sambil menarik napas lega. Aku peluk bahu Rusdi. Tapi dia tidak bereaksi. Rusdi terbaring kaku di tanah. Mulutnya mengaduh-aduh tiada henti. Tangan kanannya masih saja mencengkeram bendera. Telunjuk kirinya menunjuk-nunjuk celana panjangnya yang koyak besar. Di balik robekan itu aku bisa melihat kulit kakinya membengkak besar seperti balon dengan warna biru lebam. Aku menggigit bibir cemas sekali.

Dokter berbadan tinggi dan bermuka bulat itu keluar dari ruang periksa menenteng dua hasil foto X-ray. Dia mendekati Kak Marwan dan Tyson. Dengan wajah serius dia berbicara, tangannya beberapa kali menunjuk kaki sambil menggelengkan kepala. Tyson juga memasang tampang rusuh. Tyson menceritakan kesimpulan dokter ini. "Ada retak di pergelangan kaki dan harus digips. Supaya tidak menambah

parah, Rusdi harus dirawat di rumah sakit paling tidak 3 hari."
Kami bersyukur Rusdi hanya mengalami retak tulang. Tapi bagaimana bisa menunggu 3 hari? Padahal pesawat kami ke Montreal berangkat dalam 5 jam lagi. Kami pasti ketinggalan pesawat.

Kami merubung di sekitar Kak Marwan untuk memutuskan langkah apa yang harus kami lakukan. Kami jelas tidak bisa meninggalkan Rusdi sendiri. Akhirnya kami memutuskan semua anggota tim Rusdi akan ikut menunggu di Amman selama 3 hari, sedangkan tim lain berangkat lebih dulu. Untunglah untuk urusan makan dan menginap, kedutaan siap menanggung, bahkan pengunduran tiket pesawat juga akan diurus mereka.

Kami berganti-ganti menjaga Rusdi di rumah sakit. Tapi hanya satu orang setiap kali yang boleh berjaga dan sisanya menganggur. Melihat kami akan terlunta-lunta 3 hari di Amman, staf kedutaan, Tyson, dan Kurdi bahu-membahu membantu kami dengan menyusun jadwal jalan-jalan bagi kami ke sekitar Yordania. *Blessing in disguise*. Sayang Rusdi tidak bisa ikut. Aku bahkan tidak berani bercerita kepada Rusdi betapa asyiknya jalan-jalan kami, ke tempat yang tidak pernah aku bayangkan.

Kami diajak ke *albahar almayyit*, alias laut mati. Sebuah perairan dengan kadar garam sampai 33 persen, sehingga aku dan teman-teman bisa mengapung di air tanpa harus menggerakkan badan sama sekali. Selain itu kami juga diajak ke Petra, sebuah kota yang didirikan 600 tahun lalu oleh suku Nabataean dengan menatah bukit cadas.

Tempat terakhir yang kami kunjungi adalah Gua Ashabul Kahfi atau *the Seven Sleepers cave*. Sebagian penduduk lokal percaya bahwa inilah gua yang digambarkan dalam Alquran. Tempat sekelompok orang yang melarikan diri dari raja lalim dan bersembunyi di sana. Atas izin Tuhan mereka tertidur selama bertahun-tahun dan terjaga ketika raja lalim telah jatuh.

Selain bisa jalan-jalan, aku punya kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan bahasa Arab-ku. Selama di Yordania ini, Raisa sering bertanya tentang terjemahan bahasa Arab kepadaku. Dengan senang hati aku bantu dia, tentunya aku berusaha mengeluarkan bunyi berbahasa Arab terfasih yang aku bisa. Aku pertontonkan bunyi huruf *ha* pedas, huruf *kha* di kerongkongan seperti orang membersihkan dahak di kerongkongan, dan huruf *syin* yang berdesis-desis lebih nyaring dari ban bocor.

Kemarin, aku membantu Raisa menawar harga sebuah syal buatan suku Baduwi di pasar tradisional Amman. "Aduh Alif, kalo nggak ada kamu, aku pasti bayar lebih mahal deh. Makasih ya Lif," kata Raisa dengan muka berbinar memakai syal barunya. Berada di tengah negara gurun ini, hatiku seperti diguyur air sejuk.

Akhirnya, hari yang kami tunggu-tunggu tiba. Aku bersama teman-teman menjemput Rusdi dari rumah sakit. Ini hari kebebasannya setelah terkurung di kamar perawatan. Rusdi sekarang sudah boleh jalan, tapi harus memakai tongkat pembantu. Kakinya masih dibalut gips sehingga tampak sebesar batang pohon kelapa. Dasar Rusdi manusia aneh, dia sama sekali tidak terlihat kesal dengan bencana yang men-

deranya. Begitu keluar dari rumah sakit, dia dengan bangga memperlihatkan gipsnya yang coreng-moreng dengan tulisan Arab. "Aku meminta semua dokter dan perawat untuk tanda tangan dengan tulisan Arab," katanya sambil mengangkat kakinya agak tinggi.

Belum lagi kami meninggalkan pekarangan rumah sakit, Rusdi sudah kembali ke bakat awalnya. Dia kembali berpantun:

Kurma Yordania berbuah lebat
Buah dimakan sambil berkuda
Orang Banjar sudah kembali sehat
Kini siap terbang ke Kanada

Yang jelas, sejak hari itu, karena harus memakai tongkat, Rusdi tidak bisa lagi menenteng kapal dari getah nyatu-nya. Kamilah yang harus berganti-ganti mengepit barang antik yang satu ini.

Malam itu, kami semua duduk dengan nyaman di kabin pesawat. *Destination*: Montreal, Kanada. Rusdi duduk di sebelahku. Sesekali, dia mengelus gipsnya yang bertuliskan tanda tangan orang Arab itu, tidak dengan wajah memelas tapi malah dengan raut bangga.

Maple dan Jambon

Kabin Royal Jordanian gulita, awak pesawat telah meredupkan semua penerangan. Tampaknya porsi makan malam yang besar cepat meninabobokan para penumpang. Dengkuran halus terdengar di sana-sini. Semua orang tampaknya bisa lelap kecuali aku. Di ransel biruku masih ada buku yang harus aku tamatkan sebelum mendarat di tanah Kanada. Buku pertama *Percakapan Bahasa Prancis untuk Pemula* telah aku tamatkan beberapa kali, buku kedua, *Culture Shock* baru aku selesaikan. Lampu baca aku hidupkan dan meneruskan membaca buku ketiga *Budaya, Alam dan Cuaca Kanada*. Buku ini paling menyenangkan karena memuat banyak sekali foto keindahan alam negeri di ujung utara benua Amerika ini. Mulai dari padang *prairie* seperti dalam cerita *Old Shatterhand* atau *Little House in the Prairie* sampai hamparan *glacier* di dekat kutub. Mulai dari orang Indian seperti Winnetou yang berburu bison liar sampai orang Inuit dan Eskimo yang tinggal di hamparan es dan kerjanya berburu paus dengan harpun. Aku terlelap memeluk buku ini.

"*Dear passengers, we are approaching Trudeau Airport, Montreal. Bienvenue au Canada.*" Lamat-lamat aku mendengar

suara seorang pramugari. Aku menegakkan badan yang melorot di kursi karena tertidur, melap mulut dengan punggung tangan, dan dengan tidak sabar melongok ke jendela. Di luar pesawat, matahari pagi sudah mengintip di balik horizon. Langit berkelir lazuardi terang. Di daratan tampak beberapa danau dan sungai yang biru pekat, lalu bergantian muncul beberapa gerombolan pohon di antara padang rumput yang hijau rapi. Daerah yang berbukit ditumbuhi pohon-pohon rimbun yang didominasi warna hijau dengan semburat warna merah dan kuning tegas dari pucuk-pucuk pohon maple. Menurut buku yang aku baca tadi, inilah tanda musim telah bertukar dari musim panas ke musim gugur. Daun hijau pelan-pelan menjelma menjadi kuning-merah. Amboi, permai nian.

Menginjakkan kaki di *tarmac* bandara di Montreal ini menjadi sebuah sensasi yang membuat badanku seakan terbang melayang. Aku cubit lenganku kuat-kuat dan meringis sendiri. Ini bukan mimpi, tapi awan impian yang menjadi nyata. Alhamdulillah. Awalnya hanya angan-angan di bawah menara masjid Pondok Madani. Kini lihatlah, anak kampung ini menjejak benua Amerika. Modalku hanya berani bermimpi, walau sejujurnya, aku dulu tidak tahu cara menggapainya.

Walau berjalan tertatih dengan kruknya, Rusdi tidak kalah bahagia. Mulutnya berkomat-kamit sendiri dan matanya berbinar menyapu ke segala arah. "Lihatlah Rusdi, kau telah jauh dari hutan Kalimantan kau. Kita sekarang di rimba maple!" seruku padanya. Dia terkekeh-kekeh sendiri.

Di bagian imigrasi, suara bariton petugas imigrasi berbadan raksasa terasa bagai nyanyian merdu. "*Bienvenue à Montreal.*

Selamat datang di Montreal," katanya dengan suara di hidung.

"*Merci beaucoup*. Terima kasih banyak," jawabku sambil mencoba meniru suara sengau-sengau tanggung itu. Raisa bagai pulang kampung, dia merepet ke sana-sini dalam bahasa Prancis yang tidak bisa aku ikuti artinya sama sekali.

Begitu sampai di depan terminal kedatangan yang teduh, aku julurkan tanganku untuk menyentuh daun maple yang selama ini hanya aku lihat di gambar. Daunnya agak lonjong dengan gerigi besar-besar di sekelilingnya, permukaannya terasa kesat dan bertulang lunak. Ada yang hijau segar, ada yang kuning, dan ada yang mulai memerah terang, bahkan ada daun yang memuat kombinasi ketiga warna itu. Indah sekali. Tidak salah kalau orang Kanada menjadikan daun maple merah sebagai gambar bendera mereka.

Sambil berjongkok, aku raup tanah Amerika ini, aku patut-patut di telapak tangan, tanahnya abu-abu kering, rengkah, dan ringan. Berbeda dengan tanah negeriku yang hitam basah, padat, kaya humus. Aku hamburkan tanah ini ke udara. Aku petik daun maple. Aku hirup udara awal musim gugur ini dengan haus. Ini benar-benar riil. Aku di Amerika!

Sulit aku bayangkan sebelumnya. Dalam hanya beberapa hari, aku dan si Hitam telah merasakan tiga tanah berbeda. Tanah tumpah darahku, tanah Timur Tengah tempat para nabi lahir, dan tanah benua Amerika.

Kami disambut oleh panitia program di bandara dan dibawa ke penginapan YMCA di Rue[41] de Trudeau. YMCA adalah hostel yang banyak digunakan oleh kalangan muda dan terletak di pusat keramaian Montreal. Lantai untuk perempuan dan laki-laki dipisah. Aku, Rusdi, dan Ketut ditempatkan di satu kamar besar. Lagi-lagi aku mendapatkan pengalaman baru: ini kali pertama aku masuk ke sebuah kamar hotel. Kamar kami punya perabot yang tampaknya tua tapi bersih. Yang paling aku suka adalah seluruh lantai dilapisi karpet merah tebal. Ranjangnya yang berpegas menurutku yang paling empuk yang pernah aku rasakan, jauh berbeda dengan kasur kapukku di Indonesia.

"Aku perlu mandi, sudah lama rasanya tidak ketemu air!" teriak Rusdi sambil mengambil handuk. Tapi sekejap kemudian dia balik ke kamar kami dengan muka marah-marah. "Ternyata kamar mandinya untuk dipakai bersama satu lantai. Dan anak-anak bule itu mandi telanjang. Tanpa sehelai benang pun. Mana mereka sudah *baligh,* tidak sunatan lagi! Risih aku," katanya gusar. Rupanya di kampung, Rusdi terbiasa mandi dengan memakai celana kancut atau sarung, sehingga dia stres sendiri melihat cowok-cowok bule polos tidak bersunat ini.

"Aku nanti sajalah mandi tengah malam, nunggu cowok-cowok itu tidur," katanya. Aku dan Ketut terbahak-bahak sampai sakit perut.

"Mungkin kalau kau kasih pantun, mereka langsung pakai

[41]*Rue*: jalan

baju," celetukku. Dia tidak peduli dan sibuk dengan kegiatan lain, yaitu memeletukkan jari-jari tangannya dan merapikan kapal adat yang sekarang sudah banyak kehilangan serdadu. Dengan hati-hati dia merekatkan lagi beberapa sosok serdadu ke badan kapal. "Aku ingin orangtua angkatku mendapatkan perahu Dayak yang terbaik," katanya mengulang-ulang tekad mulia itu.

"Tentang pantun, percuma saja, aku belum bisa menerjemahkan pantunku ke bahasa Inggris, apalagi bahasa Prancis," jawabnya. Ternyata celetukanku dianggap serius.

Setelah mandi yang terburu-buru karena takut ketemu cowok-cowok bule polos lain, kami bersama-sama turun ke kantin di lantai dasar untuk sarapan.

Dan pagi itu aku merasa seperti masuk ke dalam adegan film Barat yang aku tonton di TV. Bunyi sendok dan garpu berdentang-denting, asap meruap-ruap dari *coffee maker*, wangi keju, mentega, dan roti yang dibakar memenuhi hidungku. Beberapa orang dengan celemek putih dan topi tinggi hilir mudik di belakang rak kaca yang penuh beragam makanan. Ada kentang goreng, kentang tumbuk, telur kocok, yoghurt, aneka bentuk keju, aneka buah yang ranum-ranum, susu, dan banyak lagi jenis makanan yang tidak aku tahu namanya. Atau lebih tepatnya belum pernah melihat sebelumnya. Kami bertiga berpandang-pandangan. Siapa yang akan maju duluan untuk memesan sarapan?

Rusdi mendorong-dorong punggungku, "Ayo maju, kan yang belajar bahasa Prancis tiap malam itu kamu," katanya memaksa. Aku segera merapalkan yang paling sering aku ingat: jangan sampai makan *ham* dari daging babi. Ham itu bahasa Prancis-nya *jambon*. *Jambon*, *jambon*, *jambon*... kataku komat-kamit sebelum maju ke petugas yang tampaknya tidak sabar melihat kami bertiga bertingkah seperti undur-undur.

Dengan membulatkan kepercayaan diri dan secarik kertas hapalan, aku ragu-ragu maju ke depan pramusaji yang berdiri di belakang rak makan kaca.

"*Je voudrais prendre le petit déjeuner sans jambon, s'il vous plait*[42]," kataku terpatah-patah di depan *waitress*, seorang gadis berambut jagung. Alexa namanya. Matanya yang biru besar itu mengerjap dan dia menelengkan kepalanya, berusaha menangkap apa yang aku katakan.

"*Pardon?*" katanya, meminta aku mengulang. Aduh, semakin dia memandangku, semakin resah aku dan semakin berlipat lidah ini rasanya. Jangan-jangan logat Minangku terlalu kental untuk bahasa Prancis.

Setelah menarik napas sejenak, aku ulangi kalimat yang dari semalam aku hapalkan, kali ini lebih pelan-pelan. Mata biru itu tetap bingung. Tidak sabar, aku keluarkan saja buku percakapanku yang kulipat di saku belakang dan memperlihatkan kepadanya kalimat yang tadi aku hapalkan. Sudah aku tandai dengan stabilo kuning.

---

[42]Saya ingin sarapan tapi tanpa *ham* (babi)

Senyum lebarnya pecah sampai gigi serinya kelihatan semua. "Ooo *oui… oui*[43]." Dia lalu menunjuk beberapa jenis makanan dan memberi isyarat dengan tangan bahwa itu mengandung babi. Aku penasaran untuk mencoba berbagai jenis makanan yang disediakan. Aku mengintip-intip dari balik kuduk seorang anak bule di depanku. Dia mengambil sebuah mangkuk, lalu mengisinya dengan sereal, berbagai biji-bijian kering yang aku tidak tahu apa, setengah genggam kismis dan sebuah pisang ranum yang kemudian dipotong-potong, lalu diguyur dengan susu segar. Lantas dia menuangkan jus jeruk segar ke gelas. Hmmm, begini caranya makan di sini. Diam-diam aku ikuti persis seperti yang dia lakukan.

Ini adalah sarapan bergaya Barat pertamaku. Bedanya bak bumi dan langit dengan sarapanku pada masa susah di Bandung dulu: setengah porsi bubur ayam dengan ekstra air atau sarapanku di PM dengan *salathah rohah*[44] dan *makrunah*. Kalau melihat sekeliling, belasan teman-temanku yang lain juga pasti sedang gegar budaya dengan sarapan pertama mereka ini. Sedangkan Rusdi yang duduk di sebelahku sedang sibuk menghapal sesuatu… *sans jambon… sans jambon*….

---

[43]*Oui*: iya

[44] *Salathah rohah:* sambal khas buatan dapur umum PM yang sangat lezat, yang hanya ada pada jam istirahat pagi. Bisa dibaca lebih detail di novel *Negeri 5 Menara*

Bus Kuning

Setelah beberapa hari di Montreal, aku mulai berani untuk berjalan-jalan sendiri di sekitar hotel sambil menikmati kota yang dengan apik memadukan arsitektur modern dan tua. Tapi sebenarnya dalam memoriku, Montreal hanya berhubungan dengan satu nama: McGill University. Kampus terkenal ini akrab di telingaku karena ada beberapa alumni Pondok Madani yang melanjutkan S-2 dan S-3 di sana. Selagi masih di sini, dan matahari bersinar hangat, aku berniat menjenguk kampus ini, siapa tahu bertemu dengan salah seorang kakak kelasku.

Mendengar niatku akan pergi ke McGill, Rusdi memaksa ikut. "Aku siap menaklukkan Montreal, ke mana pun kau bawa," katanya cengengesan walau dengan kaki masih pincang. Tidak aku sangka, Raisa yang mendengar rencana kami juga tertarik ikut. "Siapa tahu nanti aku juga bisa sekolah di sana," katanya. Tentulah aku senang sekali dia ikut.

Dengan peta di tangan, hampir di setiap persimpangan jalan aku menanyakan arah dengan bahasa Prancis serabutan ke siapa saja. Raisa yang tentu tahu bahasaku amburadul hanya tersenyum-senyum melihat usahaku. Untunglah kebanyakan orang Montreal sangat baik dan menjawab dengan panjang-lebar.

Kami menikmati suasana sepanjang jalan yang trotoarnya

sangat lebar. Banyak mobil, tapi tidak macet, dan jarang sekali terdengar klakson. Ramai tapi senyap. Banyak sekali toko suvenir yang menjual berbagai barang unik dari Kanada dan entah kenapa hampir semua penjual suvenir ini adalah orang Arab. Beberapa toko bahkan memutar musik padang pasir dan kaset mengaji *murattal*[45] di tokonya. "Lif, tolong tawarin dong biar murah," kata Raisa berbisik. Abdullah yang berasal dari Libanon senang sekali melihat aku bisa bahasa Arab. "Untuk kalian, saudaraku dari Indonesia, semua barang dapat diskon khusus," katanya mengangkat kedua tangan sambil tersenyum lebar. Raisa melonjak-lonjak senang karena bisa membeli kalung Eskimo dengan diskon besar.

Kami sampai juga di depan gerbang kampus McGill. Di tengah kampus terhampar padang rumput yang tercukur rapi dan pohon-pohon ek, *american elm*, dan *canyon maple* yang rindang. Jalan setapak mengular menghubungkan satu gedung ke gedung yang lain. Mahasiswa tampak menyemut duduk atau berbaring di rumput sambil berdiskusi atau membaca buku. Beberapa orang hilir mudik masuk ke gedung-gedung kampus yang antik dan tua.

"Guruku bilang, di sini gampang mencari orang Indonesia," kataku yakin. Tapi sepanjang mata memandang hanya ada bule dan orang berkulit hitam. "Mungkin kita harus datang ke fakultasnya," kataku menghibur hati. Kami berkunjung ke ruang Islamic Studies Department dan melongok ke ruang perpustakaannya. Nama-nama yang tertulis di *cubicle* ruang

---

[45]Salah satu gaya melagukan bacaan Alquran dengan ciri antara lain alunan sederhana, lafaz jelas, pendek-pendek, tapi menyentuh hati

baca ini membuat aku merasa ada di Indonesia: Muhammad Sutrisno, Murniati Abidin, dan Sunaryo. Semua kosong, kecuali *cubicle* paling ujung yang diisi oleh seseorang berkulit sawo matang. Di mejanya ada sebungkus Salonpas dan sebotol minyak angin Cap Lang. Sudah pasti ini orang Indonesia. Papan nama di depan *cubicle*-nya: Agus Munawir, Ph.D. Candidate.

"Kebanyakan kami belajar di sini adalah atas biaya beasiswa CIDA, badan bantuan pemerintah Kanada," jelas Pak Agus ketika kami ajak mengobrol. Begitu aku mengenalkan diri dan bilang pernah di Pondok Madani, dia langsung berseru penuh semangat. "Masya Allah, *ana khirrij ya akhi*. Saya juga alumni PM. Setelah lulus kuliah di Kairo, saya meneruskan S-3 di sini."

Dia mengguncang-guncang tanganku. Ah, bahkan di belahan dunia lain pun aku masih menemukan keluarga besar PM. Dunia kami seketika terasa rapat. Kami satu guru, satu ilmu. "Apa kabar terbaru Pondok Madani sekarang? Apakah Class Six Show masih bagus? Bagaimana kabar *almukarram* Kiai Rais? Masih ada *salathah rohah?* Saya kangen PM, sudah puluhan tahun tidak ke sana." Bertubi-tubi pertanyaannya tentang Pondok Madani. Dengan sabar aku layani pertanyaannya satu per satu.

"Mohon doa *antum*, Ustad, agar nanti saya bisa menyusul sekolah jauh seperti ini."

"Amin, insya Allah terkabul. Ingat, kan? *Iza sadaqal azmu wadaha sabil*. Kalau sudah jelas dan benar keinginan, akan terbukalah jalan," katanya menyemangatiku. Kami berpe-

lukan erat. Sepanjang jalan pulang, Rusdi dan Raisa sibuk menginterogasi aku tentang Pondok Madani. Sementara dalam hati aku berdoa bersungguh-sungguh kepada Tuhan agar suatu ketika nanti bisa kuliah di benua Amerika ini.

”*Mes amies*, teman-temanku semua, gimana, puas jalan-jalan di Montreal?” tanya Kak Marwan di depan kami semua. Kami berdiri melingkarinya di depan lobi hotel. Tas-tas kami sudah siap untuk diangkat.

”Kurang... kurang panjang waktunya,” balas kami sambil tertawa. Dia ikut tersenyum sebentar, lalu senyumnya lenyap dan suaranya menjadi serius.

”Coba dengar baik-baik. Hari ini sangat penting. Bahkan mungkin paling penting selama kalian di Kanada. Kita akan meninggalkan Montreal menuju pedalaman Quebec. Inilah hari yang menentukan apakah kalian mendapat pengalaman paling seru seumur hidup kalian atau malah paling menyedihkan...”

Dia menghela napas sebentar. Kami mendengarkan dengan penuh perhatian.

”Tugas kalian adalah sebagai duta muda bangsa di mata orang Kanada. Jadilah cerminan orang Indonesia yang terbaik. Gunakan setiap kesempatan untuk jadi yang terbaik,” lanjutnya dengan penuh semangat. Aku lihat Rusdi mulai mengeluarkan lipatan bendera. Jangan-jangan dia akan mengibarkan bendera lagi.

"Hari ini, setiap kita akan bertemu dengan *homologue* atau rekan orang Kanada yang akan menjadi teman serumah kalian selama setengah tahun ke depan. Kalau kalian bisa berteman dengan *homologue* ini, hidup kalian akan menyenangkan, tapi kalau tidak, rasanya hidup tidak tenang," tambah Kak Marwan. Aku hanya bisa berdoa semoga aku bisa cocok dengan siapa pun *homologue*-ku nanti.

Setelah berdoa bersama, kami naik ke sebuah bus panjang besar berwarna kuning. Di jidat bus terpasang tulisan besar "*Ècoliers*[46]". Ini rupanya bus sekolah yang selama ini cuma aku lihat di film-film Barat. Sopirnya melambai-lambaikan tangan sambil menghidupkan mesinnya yang berderum-derum. Rusdi yang makin sehat kini sudah kembali giat dengan segala ulahnya. Dengan hanya memberi anggukan kecil ke arah sopir bule dan berbisik, "*Excusez-moi, Monsieur*. Maaf Pak." Dia langsung memasang bendera di salah satu kaca bus. Aku sekarang baru tahu kenapa sejak subuh tadi dia kasak-kusuk menghapalkan kalimat minta izin pasang bendera ini.

Bus kuning kami menderum di jalan mulus Quebec. Menembus tengah kota, masuk pinggir kota, padang rumput, peternakan, pertanian, hutan, sungai, dan danau yang permai. Hampir ke mana mata memandang, selalu ada pohon maple, dengan daun yang semakin berwarna-warni. Bus kuning kami sekarang telah membelok ke jalan lebih kecil, membelah hutan pinus, lalu berkelok naik sampai kami mencapai sebuah dataran. Dari sini kami bisa melihat hutan maple, danau, dan

---

[46]*Ècolier:* anak sekolah

sungai yang mengular. Bunyi burung bercericit memenuhi udara. Kami melewati sebuah gerbang kayu bertuliskan Camp de Tadussac dan berhenti di halaman rumput yang luas dan dikelilingi oleh rumah-rumah kecil dari kayu gelondongan.

"Merekalah tim pasangan kalian. Salah satu di antaranya adalah *homologue* kalian nanti," ujar Kak Marwan menunjuk ke arah wajah-wajah pemuda dan pemudi Kanada yang tersenyum dan melambai-lambai ke arah kami. Dari balik kaca bus, aku melihat wajah mereka dengan berdebar-debar. Siapakah nanti yang akan menjadi *homologue*-ku? Bagaimana tingkah polahnya? Apakah akan cocok denganku nanti? Apa dia nanti bisa mengerti bahasa Inggris-ku? Bisakah aku belajar bahasa Prancis kepadanya? Apakah pendapatnya tentang Islam? Apakah dia suka mabuk? Apakah dia akan menjadi temanku selamanya nanti? Seperti Sahibul Menara atau Geng Uno? Aku cemas, gugup, tapi juga *excited*. Aku hanya berdoa dalam hati agar aku mendapat yang terbaik.

Anak-anak muda Kanada ini dengan sigap membantu mengangkat koper-koper dan menyalami kami. "*Hi, how are you? I am Robert from Ontario*," sapa seorang anak laki-laki tinggi besar berwajah tampan seperti John Stamos dengan rambut menjulai panjang. Kami berjabat tangan dan dia melepaskan topi koboinya ketika mengenalkan diri. Begitu selesai bersalaman, dia memakai topinya lagi. Otot lengannya yang mengkal berurat-urat dengan enteng mengangkat koperku

yang berat. Anak baik yang kuat. Apakah dia nanti yang jadi *homologue*-ku?

”*I am Cathy, nice to meet you*,” kata seorang gadis berhidung mancung dengan rambut merah pendek seperti cowok yang menepuk bahuku. Alis dan bulu matanya pirang. Di lubang hidungnya menggantung anting perak. Anak yang ramah tapi aneh. Atau diakah yang jadi *homologue*-ku? Tidak ada yang tahu siapa yang akan jadi pasangan kami nanti.

Tidak jauh dariku, Rusdi juga sedang berkenalan dengan beberapa orang lain. Tidak butuh waktu lama untuk membuat anak-anak Kanada ini merubung Rusdi. Mereka begitu tertarik dengan kapal getah yang terus ditenteng Rusdi dengan bangga. Lalu mereka terpekik-pekik antara ngeri dan takjub waktu melihat Rusdi melipat-lipat jemarinya sampai mengeluarkan suara seperti tulang patah. Aku tahu semakin gugup Rusdi, semakin banyak bunyi ”keletukan” itu.

Di sebelah kamp ini ada sebuah danau tenang yang pinggirnya sesak dengan batu-batu besar. Di salah satu sudutnya kami bisa menuruni tangga kayu menuju dermaga kecil tempat beberapa sampan tertambat. Tidak jauh dari kamp, kami bisa melihat birunya air sungai Saint-Laurent. Sungai ini lebarnya bisa mencapai puluhan kilometer sehingga Danau Maninjau pun tampak jadi mungil. Sekali-sekali kawanan burung berbulu putih terbang sambil ribut berkoak-koak menuju sungai.

Rumah-rumah dari kayu berderet mengelilingi lapangan rumput hijau yang diselingi bunga-bunga liar yang daunnya mulai menguning. Di tengah lapangan hijau tempat bus parkir ini ada sebuah tiang besar dari kayu yang diukir-ukir

warna-warni. Sekilas seperti kerajinan dari Irian Jaya. Robert menjelaskan bahwa inilah yang disebut totem, tiang yang dipakai suku Indian dalam ritual budaya mereka. Kanada, sebelum ditemukan oleh bangsa Eropa adalah kawasan yang dikuasai oleh Indian.

Tasku ditenteng Rob[47] menuju sebuah *cabin* atau rumah kecil yang dindingnya terbuat dari tumpukan gelondongan kayu. Begitu masuk ke *cabin*, bau kayu pinus yang nyaman dan hangat menyambut hidungku. Di *cabin*-ku ini ada 2 tempat tidur bertingkat yang bisa memuat 4 orang. "*Please take a rest, we will see you at the dining room for lunch*," kata Rob sambil menunjuk sebuah bangunan yang paling besar dan berada di tengah deretan kabin ini. "*See you soon*," katanya sambil melambaikan tangan kepadaku yang berkali-kali mengucapkan terima kasih. Rambutnya yang panjang berkibar-kibar seperti ekor kuda. Tak lama Rusdi masuk diantar oleh Cathy yang kali ini membantu membawakan kapal getahnya.

Muka Rusdi tampak tegang. Mungkin dia belum siap menerima banyak fans asing tadi. Aku pukul bahunya. "Hei, *enjoy* saja, kawan. Sudah punya banyak kawan kamu ya. Yuk kita makan dulu di ruang makan sana," ajakku. Rusdi mengangguk-angguk. Di depan ruang makan ini ada tulisan besar, "*salle à manger/dining room*".

Aku dan Rusdi masuk ke ruangan ini, yang ternyata telah penuh oleh anak muda Kanada yang sedang mengobrol sambil lesehan. *Salle à manger* ini dilengkapi dapur dan meja-meja

---

[47]Rob adalah singkatan panggilan untuk Robert.

dari balok kayu. Di ujung ruangan ada sebuah sudut yang menjorok ke dalam dengan api berkobar-kobar di dalamnya. Mungkin ini yang disebut perapian. Tepat di atasnya tergantung sebuah kepala rusa besar yang sudah dikeringkan dengan mata melotot. Melihat kami para peserta Indonesia masuk, suara obrolan mereka mengecil dan menjadi bisik-bisik sambil mata mereka menatap kami. Hmm, kenapa aku deg-degan juga?

Rob, si rambut ekor kuda, melambaikan tangan dan mempersilakan kami duduk berbaur dengan mereka. Satu-dua ada yang nekat duduk bersebelahan dengan para bule tanggung ini. Tapi sebagian besar dari kami, tetap merasa lebih nyaman duduk dekat kawan-kawan Indonesia. Aku memilih duduk di antara Rusdi dan seorang gadis Kanada berambut pirang sebahu. Dia tersenyum dan mengangguk padaku, lalu kembali sibuk mengangguk-angguk sendiri. Kupingnya disumpal *earphone* yang terhubung ke *walkman* kuning mencolok.

Dari ujung meja makan, Kak Marwan bertepuk tangan untuk menarik perhatian kami. Di sampingnya berdiri seorang bule yang sebaya dengan Kak Marwan. Mereka berdua mengenalkan diri di depan kami semua. Si bule yang satu ini bernama Sebastien Trudeau, seorang alumni program yang berasal dari Montreal. Dia pimpinan rombongan Kanada yang berarti juga menjadi *homologue* untuk Kak Marwan. Mereka berdua berbisik-bisik sebentar sambil melihat beberapa helai kertas di tangan mereka. Sebastien kali ini angkat bicara.

"*Mes amis*, sekarang kami akan mengumumkan siapa *homologu*e kalian selama program ini. Dia akan menjadi teman kalian di saat suka dan duka. Jadilah teman yang saling mendukung."

Kami semua menahan napas. Beberapa anak bule menggigit-gigit ujung kuku. Rusdi menyimpan kedua tangannya di bawah meja, sayup-sayup terdengar suara keletukan tulang jari. Aku cuma bisa berdoa.

Sebastien memandang berkeliling kepada kami semua. Seakan-akan dia menikmati raut muka kami yang gelisah.

Francois Pepin

"*Bien*. Baiklah. Kami berdua telah mencoba mencocokkan profil kalian semua. Kami coba pertimbangkan latar belakang keluarga, kepribadian, hobi, dan faktor lain sehingga kemungkinan kalian akan cocok dengan *homologue* yang sudah kami tentukan," jelas Sebastien. Ketegangan wajah kami mengendur sedikit.

"Tapi... tapi berdasarkan pengalaman tahun-tahun lalu, ada saja pasangan yang kurang cocok atau bahkan bersitegang. Tapi itulah salah satu proses belajar kalian di program ini," lanjutnya datar. Keterangannya yang jujur, malah membikin kami kembali gelisah.

"Baik, saya akan baca nama kalian secara berpasangan. Setiap yang disebut segera berdiri dan berkenalan dengan pasangannya. Siap?"

Pelan-pelan, dia membacakan nama-nama kami dari sehelai kertas. Beberapa pasangan sudah disebutkan. Kapan giliranku?

"Alif Fikri," sebut Sebastien. Aku langsung berdiri dengan ragu-ragu. Aku tidak berkedip menunggu siapa orang Kanada yang disebutnya.

"...mendapatkan *homologue* bernama Francois Pepin dari Quebec."

Aku berdiri dari kerumunan anak Indonesia. Di ujung sana aku lihat seorang anak laki-laki melambai-lambaikan tangan dengan senyum lebar yang antusias. Bahkan setengah berlari dia mendapatkanku, mengulurkan tangannya. "*Allô, je suis Francois, my name is Francois Pepin*," katanya dengan akses Prancis yang kental. Dua kalung bertali hitam menggantung di lehernya.

"*Hi, my name is* Alif," kataku menyambut tangannya yang berguncang-guncang. Kalaulah Franc hidup di Indonesia, aku yakin wajahnya sudah menghiasi sampul majalah sebagai bintang iklan. Pupil matanya sepenuhnya biru terang, mirip batu akik bening yang melekat di cincin ayahku dulu. Mukanya lonjong dan dagunya simetris serta dibalut bulu tipis yang membikin dia terlihat macho. Sedangkan rambutnya ikal pirang. Badannya sedang, tidak terlalu tinggi. Yang paling aku ingat adalah dia selalu tersenyum lebar. Dan senyum hangatnya ini menular.

Dia kembali nyengir lebar. Dia tampak mau mengatakan sesuatu, mulutnya sudah terbuka, tapi bola matanya yang biru berputar-putar seperti bingung. Dia tidak jadi bicara dan menggantinya dengan tersenyum lagi. Seakan-akan dia malu harus bicara di antara banyak orang di ruangan ini.

Francois akhirnya menggamit tanganku untuk duduk agak menjauh dari anak-anak lain, di bawah pohon maple yang rimbun. Sesekali ada daun kuning dan merah yang melayang jatuh di ujung kakiku. Tanah di sekeliling pohon ini diceceri daun gugur berwarna-warni, laksana permadani alam yang indah.

"*Help me… learn… English, s'il vous plait*[48], " katanya memulai pembicaraan dengan terbata-bata. Wajah kawan baruku ini serius dan memelas. Ada apa dengan anak ini? Apa dia gagu?

"*I… do not… speak… English… good*," katanya sekali lagi sambil menggeleng-geleng pasrah. Apa aku salah dengar? Dia tidak bisa bicara bahasa Inggris dengan baik?

Tidak pernah terbayangkan olehku kalau seorang bule di Kanada ini ingin belajar bahasa Inggris dari aku. Ironis sekali, karena salah satu niatku ikut program ini adalah memperbaiki bahasa Inggris-ku. Ada sekilas kecewa terbit di hatiku.

Aku dan Francois Pepin atau biasa dipanggil Franc mengobrol ngalor-ngidul. Tapi pembicaraan pertama ini membutuhkan kesabaran karena banyak kalimat Franc yang tidak lengkap. Kalau bingung mencari kata Inggris, dia berkali-kali membolak-balik kamus kecilnya untuk menemukan kata yang tepat. Kalau tetap tidak ketemu, dia akan berbicara pelan-pelan dalam bahasa Prancis. Aku tetap tidak mengerti. Sebaliknya juga begitu, kadang-kadang aku yang kebingungan menerangkan sesuatu kepadanya. Terpaksa segala bentuk bahasa tubuh, raut muka, dan gestur tangan kami gunakan maksimal. Franc bahkan menggunakan coretan-coretan di bukunya untuk menceritakan maksudnya. Untunglah gaya Franc kalau bicara memang maksimal dan animatik, semua urat mukanya bergerak. Sering aku tergelak sendiri.

---

[48]*S'il vous plait*: ungkapan sopan yang ditambahkan ketika meminta atau mempersilakan. Seperti kata "*please*" dalam bahasa Inggris.

Franc adalah mahasiswa sosiologi di Université Laval dan sangat tertarik pada budaya Asia. Sepanjang hayatnya, dia hanya bicara dalam bahasa Prancis, belum pernah keluar dari Provinsi Quebec. Dia sempat belajar bahasa Inggris di sekolah, tapi tidak dipraktikkan aktif. Mungkin kira-kira seperti pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah Indonesia. Jadi mata pelajaran wajib, tapi hanya segelintir yang bisa memakainya dengan aktif. Aku mulai mengerti kenapa dia tidak lancar ngomong Inggris.

Franc menepuk-nepuk bahuku, kembali dengan mimik serius.

"*But... but... I learn....*" Tangannya dibuat menyerupai kapal terbang yang melaju kencang ke depan. Bibirnya bersiul cepat mengikuti gerakan itu. Aku cuma terpana. Kembali dia mengulangi gerakan yang sama, kali ini siulannya lebih tinggi nadanya.

Setelah berpikir-pikir, aku menyeletuk, "*You mean, you learn fast? Like this?*" Tanganku ikut meniru gaya pesawat terbangnya.

"*Oui... oui, yes... very fast*," katanya mengangguk-angguk senang seperti burung beo. Dia mengangkat tangannya ke arahku, minta aku membalas. *High five*. Tos. "*Good team... good team*," katanya sambil cengengesan.

Aku kembali tertawa melihat mimiknya, mulut tersenyum lebar, mata terbelalak, alis terkembang. Mungkin aku tidak dapat mitra belajar bahasa Inggris, tapi setidaknya aku mendapat seorang kawan yang baik dan lucu. Hatiku yang tadi sedikit kecewa aku ajak berdamai. Bukan salahnya kalau bahasa Inggris-ku tidak lebih baik dari dia. Dan aku juga tidak boleh mengasihani diri sendiri karena tidak dapat *homologue* yang

fasih berbahasa Inggris. Ini malah tantanganku. Atau malah peluang besarku untuk belajar bahasa Prancis.

Walau terpatah-patah berbahasa Inggris, Franc masih bisa dimengerti asal aku mau bersabar mendengarkannya atau menunggu dia buka kamus atau mencoret-coret di kertas. Dia seorang anak petani di dekat St. Agapit, sebuah daerah di luar Quebec City. Tanah pertanian keluarganya menghasilkan berbagai hasil bumi mulai dari tomat, lobak, gandum, jagung, dan tanaman lain yang kemudian dijual di pasar pagi, *fresh market*. Orangtuanya juga beternak sapi perah, biri-biri, dan ayam petelur. Yang unik, keluarga ini juga memelihara ribuan ekor lebah dan menjual madu dalam botol-botol kaca.

Sambil menepuk bahunya, aku bilang, "*Well*, Franc. Sebetulnya aku juga masih belajar bahasa Inggris. Tapi aku akan bantu kamu meluruskan bahasamu yang agak rusak itu." Dia tidak tersinggung, malah mengangguk tersenyum.

"Tapi dengan satu syarat, kamu juga mengajarkan aku bahasa Prancis. *D'accord*? Setuju?" tanyaku.

Franc ketawa lebar, memperlihatkan semua giginya yang rapi. Pipinya ternyata punya lesung pipit. Menambah 'nilai jual'-nya sebagai bintang iklan. "*D'accord*. Setuju," katanya seraya langsung mengangkat tangan lagi. Mengajak aku *high five* lagi. Lupakan soal bahasa, aku mulai suka kepribadian anak ini.

Sebagai *homologue*, kami berdua akan tinggal bersama orang tua angkat yang sama di rumah yang sama. Aturannya, dalam setiap kegiatan, kami harus saling bantu. Dia membantu aku menyesuaikan diri dengan budaya sini, dan aku membantu dia memahami budaya Indonesia.

Teman-teman lain tampak sedang asyik berkenalan dengan *homologue* masing-masing. Ada yang mojok di pinggir danau yang biru sambil merendam ujung kakinya di air, ada yang duduk di bawah totem, ada yang menggelar tikar di lapangan rumput, bahkan ada yang sampai memanjat ke rumah pohon di samping lapangan.

Di pinggir danau aku melewati Rusdi sedang bicara dengan *homologue*-nya, Robert, pemuda bertopi koboi dan berambut menjuntai tadi. Aku curiga, dalam beberapa bulan saja, Robert mungkin sudah mahir berpantun. "Lihat saja nanti, aku akan mengajarkan dia berpantun," bisik Rusdi, seakan-akan tahu apa yang aku pikirkan. Sedangkan Raisa tampak agak sedih karena pasangannya Emilie, seorang gadis pirang dari Manitoba yang entah kenapa, dari pagi tadi sampai sekarang hampir selalu sibuk dengan *walkman* kuningnya.

Menjelang gelap di Camp de Tadussac, angin musim gugur yang berembus lembut berhasil menegakkan bulu-bulu tanganku. Angin ini mungkin terasa lebih menggigit karena mengalir dari arah utara yang membawa dinginnya hawa kutub. Aku menaikkan ritsleting jaketku yang sebetulnya tidak bisa naik lagi. *Kling… kling…* Sebastien terus menggoyang-goyangkan lonceng kecil yang menyerupai *ganto*[49] berukuran kecil. "*Souper… souper, tout le monde*,[50]" katanya mengajak kami

[49]Lonceng kecil yang ada di leher kerbau peliharaan petani di Maninjau.
[50]Dalam bahasa Prancis Quebec, *souper* berarti makan malam

semua untuk makan malam. Kami yang sedang bergerombol di berbagai sudut kamp segera berebut masuk ke *salle á manger* yang hangat.

Aku dan Franc langsung mengantre di depan loket dapur. Dengan ludah meleleh melihat makanan yang sudah tersedia: sup asparagus, mi besar-besar dengan kuah merah yang disebut Franc sebagai *spaghetti*, daging kalkun asap, serta hidangan penutup berupa es krim dan *apple pie*. Dalam sekejap, aku menghabiskan makan malam yang luar biasa enak ini. Kalaulah tidak malu, ingin rasanya aku menambah satu porsi es krim lagi.

Seusai makan malam, kami mengikuti teman-teman lain yang pindah duduk ke dekat perapian untuk menghangatkan badan. Makin lama, makin banyak orang yang berkumpul di sekitar perapian. Anak Indonesia dan Kanada sudah duduk bercampur-baur. Di sana-sini terdengar ketawa cekikikan dan suara kami riuh rendah dengan aneka bahasa: Inggris, Prancis, Indonesia. Bahkan sesekali terdengar pula selipan bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, dan Minang ketika sesama rombongan Indonesia berbicara.

Di pendiangan, api menjilat-jilat kayu bakar dari ranting pinus, mengeluarkan bunga api bernuansa warna hijau, biru, dan merah. Sebastien membolak-balik kayu bakar dengan tongkat besi atau mengumpankan kayu bakar baru. Api berkobar terang. Seperti mulai berkobarnya persahabatan kami. Persahabatan dua bangsa.

Topo tiba-tiba menghilang dan kembali muncul di *salle à manger* sambil menenteng gitar putih andalannya. Melihat Topo membawa gitar, seorang anak Kanada bernama Steve membuka kotak biolanya. Kawanku Sandi tidak mau kalah dan telah siap dengan ketipung kecilnya. Tidak aku sangka si koboi Rob mahir memainkan saksofon. Entah bagaimana mulainya, tahu-tahu ruang makan ini telah menjadi ajang *jam session*. Petikan gitar lincah dari Topo berbaur apik dengan gesekan biola, saksofon, dan gendang. Silih berganti beragam lagu dimainkan secara keroyokan oleh para musisi ini, mulai lagu *Morning is Broken* dari Cats Steven sampai *Leaving on the Jet Plane*. Sedangkan kami yang merubung menyanyikan syairnya bersama.

Aku tahu diri tidak bisa bernyanyi, jadi cukuplah mengentak-entakkan sepatu hitamku ke lantai, mengikuti ritme irama gendang yang ditabuh Sandi. Begitu sebuah lagu berhasil kami nyanyikan sampai akhir, para pemusik ini berdiri dan membungkukkan badan ke arah kami.

Tepuk tangan riuh berkumandang, lengkap dengan suit-suit.

Lalu Topo berdiri dan mengangkat tangan ke arah kami yang duduk melingkar. Dengan fasih dia menyerocos bahasa Prancis, lalu Inggris.

"*Tout le monde*, kami ingin membawakan beberapa lagu lokal Indonesia. Teman-teman Kanada boleh mengikuti dengan tepukan. *D'accord*. Setuju?"

"*D'accord!*" teriak anak-anak Kanada yang sudah terbius dengan kehebatan Topo memetik gitar.

Lalu meluncurlah lagu dari Papua yang mengentak dan kami lagukan dengan bersemangat, *Yamko Rambe Yamko* dan dilanjutkan dengan *Si Gule Pong*. Topo juga tidak lupa menurunkan tempo sedikit dan membawakan lagu berirama jazz, *Usah Dikanalah Juo*. Raisa sekali-sekali menyumbang suara emasnya dan mendapat tepukan riuh dari pendengarnya. Beberapa dari mereka adalah cowok bule dengan gaya seperti bintang iklan di TV. Raisa seperti biasa dengan santun membagi senyumnya. Ada sekilas cemburu lewat di hatiku. Tapi kenapa?

Walau tidak mengerti satu patah kata pun, para bule ini ikut larut dengan berbagai lagu daerah. Dipimpin Franc, mereka berdiri dan mengentak-entakkan kaki mengikuti irama. Semua berbaur dan seakan kami lupa kalau kami baru saja bertemu dan punya bahasa dan budaya berbeda. Untuk pertama kalinya, aku mulai suka dengan kegiatan nyanyi-menyanyi ini. Malam ini lagi favoritku adalah *Si Gule Pong*.

Rusdi juga punya penggemar sendiri. Tampaknya dia sekarang cukup menikmati menjadi pusat perhatian. Bagai melihat makhluk sirkus yang aneh, beberapa anak Kanada terpekik-pekik kecil, beberapa cewek melompat-lompat karena gemas. Aku lihat di tengah lingkaran, Rusdi sedang melakukan ritualnya, menekuk-nekuk jari supaya berbunyi. Beberapa cewek Kanada berteriak, "*Don't, don't do that, please. You will hurt yourself*!". Rusdi tertegun, melihat sebentar ke cewek-cewek itu lalu cengengesan dan melanjutkan demonstrasi tulang belulangnya. Sekarang dia sibuk menekuk-nekuk leher. Semakin banyak orang yang terpekik. *Krek... krek... krek*.

Sampai jauh malam kami masih terus merubung perapian, bernyanyi bersama, bercerita dengan hangat, ditemani kopi dan api dari perapian. Malam ini seakan tidak ingin kami akhiri. Persahabatan antarnegara mulai bertunas dan mungkin akan berumur sepanjang hayat kami atau bahkan lebih.

Menjelang tengah malam, aku bersama beberapa teman lain kembali ke *cabin*, tapi ada juga satu-dua yang tetap mengobrol dengan teman-teman baru. Beberapa yang lain bahkan mengambil *sleeping bag* dan tidur di dekat perapian. Topo masih terus rajin memetik gitarnya. Sekarang dia dikelilingi beberapa cewek Kanada yang minta lagu ini-itu. Rupanya dia telah dapat penggemar baru.

Dengan sudut mata aku bisa melihat Franc terbelalak-belalak mengikuti semua gerakanku ketika salat Isya. Tapi dia belum berani bertanya lebih jauh. Sebaliknya, dia hanya berkata, "*Bonne nuit*, Alif. Selamat malam." Lalu dia menyuruk ke balik *comforter*[51]-nya. Aku menyembulkan kepalaku dari balik selimut tebal dan membalas selamat malamnya. Sejak hari ini, tempat tidur *homologue* diatur bersebelahan. Walau kedinginan, malam ini aku tidur dengan muka dikerubungi senyum. Hidup penuh persahabatan yang terus tumbuh adalah hidup yang mendamaikan.

[51]Selimut hangat yang biasa dipakai musim gugur dan musim dingin. Berisi bahan insulasi penahan dingin dan dilengkapi sarung

Rumah Jompo

Rasanya aku baru terlelap sekejap ketika aku terlonjak oleh suara bel yang sangat keras. Kilatan-kilatan cahaya merah berpijar-pijar menembus jendela *cabin* kami. Aku semakin kalang kabut melihat Franc langsung meloncat dari ranjang. *Comforter*-nya melayang ke lantai. Dia berteriak-teriak tidak jelas dalam bahasa Prancis dan langsung lari ke luar. Lalu dia kembali berbalik cepat, menarik selimutku dan menarik tanganku. "*Vite*… *vite*… Ayo cepat, ada api. Ayo cepat keluar!" katanya tersengal-sengal.

Dengan pandangan masih nanar, aku ikut lari dengan panik. Rusdi sudah lebih dulu bangun dengan wajah terkejut dan rambut berantakan. Di lapangan rumput sudah banyak orang berkerumun. Bel masih berdering-dering dan lampu merah tadi masih mengerjap-ngerjap dari atas pintu setiap *cabin*. Ada apa? Kenapa seheboh ini? Mana api yang membuat semua orang heboh ini?

Yang paling heboh adalah Robert. Dengan rambutnya yang panjang awut-awutan, dia terbirit-birit lari ke halaman. Di tangannya ada dua alat pemadam kebakaran. Matanya liar mencari sumber api. Begitu tahu tidak ada api, dia menendang dan memukul tiang totem kayu. Mulutnya seperti menyumpah-nyumpah.

”Kami telah dilatih kalau mendengar alarm kebakaran, harus segera keluar gedung dan bersiap memadamkan api,” kata Franc.

”Tapi mana apinya?” tanyaku polos sambil bersedekap kedinginan. Setiap angin berembus gigiku gemeletuk. Franc menjawab dengan muka bingung.

Sebastien dan beberapa anak bule berkeliling dari *cabin* ke *cabin* dan tetap tidak menemukan sumber api. ”*False alarm, go back to sleep guys*. Alarmnya palsu, silakan tidur lagi,” kata Sebastien antara lega dan kesal. Dengan menggerutu kami kembali masuk *cabin*.

”Ssstt... Alif, masih bangun?” bisik Rusdi dari ranjang tingkat dua di atasku, ketika kami telah selamat kembali ke kamar.

”Udah mau tidur, ngantuk, nih.”

”Kenapa bel dan lampu tadi hidupnya pas sekali dengan aku keluar toilet tadi ya?”

”Emangnya kenapa?”

”Di dekat WC ada tombol merah dan pengungkit yang bikin penasaran. Lalu aku iseng menarik pengungkitnya. Eh, tiba-tiba bel berbunyi dan lampu merah hidup dan heboh seperti ini.”

Aku bangkit dengan kesal. ”Masya Allah, kok iseng banget, itu kan alarm kebakaran.”

”Bukan salahku. Semua tulisannya bahasa Prancis, aku kan nggak ngerti,” bela Rusdi dengan polos.

Aku hanya bisa bergumam, ”Iseng kamu itu mengganggu tidur orang satu kamp.”

”Tapi.....”

Aku menarik selimut dan menumpuk bantal di atas kepalaku, tidak mau lagi mendengar pembelaan Rusdi.

Kepala pirang Franc menyembul dari balik selimut. Matanya masih kuyu, mulutnya menguap lebar, tapi nada suaranya sudah bersemangat.

”*Bonjour Alif, petit déjeuner?*”

Aku celingukan beberapa saat. Dia tampaknya sadar kalau kupingku masih belum terlatih mendengar bahasa Prancis pagi-pagi begini. Lalu dengan lidah tertatih-tatih dia mengulang dalam bahasa Inggris.

”Err, *good morning, Alif, let's have some breakfast*.”

”Selamat pagi. Iya, aku sudah lapar nih,” kataku menyibakkan selimut. Kami sudah sepakat, Franc akan berusaha banyak berbicara Prancis kepadaku, kecuali aku tidak mengerti baru dia menerjemahkan. Sedangkan aku akan mengoreksi bahasa Inggris-nya. Dengan begitu kami akan saling membantu.

Dengan menating mangkuk sereal, sepiring telur, dan segelas jus jeruk, kami memutuskan untuk makan di lapangan hijau yang dipenuhi bangku-bangku dan meja kayu yang lembap karena sentuhan embun pagi. Kebetulan matahari sudah muncul dan menghangatkan meja kayu tempat kami sarapan.

Burung-burung beterbangan di antara pucuk-pucuk maple yang sudah memerah. Tupai yang berbulu lebat naik turun dengan lincah di batang-batang pohon ini. Sebagian berlari-lari di padang rumput mengumpulkan biji-biji pohon ek dan pinus untuk persiapan makanan mereka pada musim dingin. Ekor mereka yang mekar melentik-lentik setiap menemukan makanan.

Di ujung lapangan, aku lihat Rob menuding-nuding ke arah alarm pemadam kebakaran. Rambutnya yang panjang bergerak-gerak setiap dia menggeleng-gelengkan kepala. Mulutnya menyerocos dalam bahasa Prancis. "Dia masih marah-marah karena terbangun kemarin hanya untuk sebuah alarm yang salah," kata Franc menerangkan. Ada Rusdi juga di sana. Tapi dia sok duduk-duduk tenang. Seandainya Rob tahu kejadian semalam adalah ulah Rusdi, entah bagaimana hubungan mereka sebagai *homologue*.

"Ini hari yang penting. Aku tidak sabar mendengar pengumuman nanti kerja di mana," kata Franc dengan Inggris patah-patah. Hari ini Kak Marwan dan Sebastien sudah berjanji akan mengumumkan tempat kami akan bekerja selama di Saint-Raymond, dan siapa orangtua angkat kami.

"Hu-uh...," kataku sambil mengangguk. Mulutku sedang sibuk karena aku jejali sesendok sereal dan berbagai biji-bijian yang terasa asing di lidahku. Pelan-pelan aku kunyah dan berbunyi *klutuk-klutuk*.

"Aku berharap bisa kerja sebagai relawan di koperasi masyarakat atau di media," kata Franc.

”Memangnya kamu sudah tahu di mana saja tempat kerja kita?”

”Itulah gunanya jadi orang Quebec, aku bisa tahu lebih dahulu. Seminggu yang lalu aku tidak sengaja mendengar kabar dari temanku yang tinggal di Saint-Raymond tentang tempat-tempat kerja yang tertarik menerima kita.”

”Apa saja?” tanyaku penasaran sambil menghentikan suapan.

”Ada yang di peternakan, panti jompo, perpustakaan, kantor walikota, pemadam kebakaran, koran, dan TV.”

Telingaku seperti berdiri. Aku ingin sekali bisa bekerja di TV atau koran. Bagiku ini kesempatan emas untuk dapat pengalaman kerja di bidang yang aku minati. Pasti nanti akan sangat berguna kalau aku melamar kerja di Indonesia. Bayangkan, aku bisa menulis di CV-ku, pengalaman kerja: wartawan TV di Kanada. Enak nian terdengarnya.

Bermacam tingkah kawan-kawanku. Ada yang tertunduk sambil meremas tangannya sendiri, ada yang memintal-mintal ujung baju, ada pula yang menggigit kuku. Air muka baik teman-teman Kanada maupun Indonesia kali ini mirip. Seperti orang menunggu pengumuman ujian kelulusan. Semua mata tertuju pada dua orang saja: Sebastien dan Kak Marwan.

Setelah mendeham beberapa kali, Sebastien berdiri di tengah kami sambil bicara, ”Besok kita akan bertolak ke Saint-Raymond. Kalian semua akan menikmati pengalaman sekali

seumur hidup. Ini adalah sebuah pembelajaran unik yang nanti akan kalian kenang sepanjang hidup. Program kita ini punya satu tradisi. Siapa yang mencetak prestasi paling baik selama program, akan menerima piagam dan medali."

Sebastien kemudian mengambil sebuah kotak beludru biru dari sampingnya dan membukanya. Tiga buah medali berkilat-kilat diangkatnya tinggi-tinggi. "Ini medali yang sudah kami siapkan bagi tiga orang terbaik, emas, perak, dan perunggu."

Medali? Hmmm, aku selalu terbakar semangat kompetisi kalau ada iming-iming seperti ini. Kenapa aku tidak berusaha untuk memenangkannya? Aku harus menorehkan prestasi tinggi nanti. Tapi melakukan apa? Aku belum tahu. Beberapa mata temanku berkilat-kilat melihat medali itu. Aku yakin pasti ada peserta lain yang punya impian dan ambisi besar. Tiba-tiba Rob mengangkat tangan tinggi-tinggi. Lalu langsung bicara, "Apa syaratnya untuk memenangkan medali?" tanya Rob sambil memutar-mutar topi koboinya.

"Tidak ada syarat dan kriteria khusus. Kalian semua bisa. Jadilah peserta yang unik, berbeda, berprestasi, berkompetisi untuk kebaikan, dan diakui oleh komunitas masyarakat tempat tinggal kalian nanti," kata Sebastien.

"Tampaknya aku cocok sekali mendapatkan medali itu. Aku pasti dapat," kata Rob sambil mengepalkan tinjunya yang besar. Rob yang aku kenal hari pertama adalah seseorang yang baik dan ramah, tapi sekarang kesanku berubah. Dia sepertinya seseorang yang pemarah, ambisius, dan agak arogan sejak kejadian alarm kebakaran tempo hari. Entah kenapa dia masih menyumpah-nyumpah sampai sekarang.

Rasa nasionalismeku menjadi terbakar. Dalam hati aku berjanji akan berusaha mendapatkan medali ini, untuk membuktikan bahwa kami anak Indonesia bisa mengalahkan anak-anak Kanada ini. Kalaupun bukan aku yang akan mendapatkan nanti, paling tidak salah satu temanku orang Indonesia. Ini masalah harga diri bangsa, masalah nasionalisme. Indonesia harus dilihat setara sebagai bangsa. Kalau bisa lebih tinggi.

Sebastien kemudian duduk dan giliran Kak Marwan yang berdiri.

"Saya akan mengumumkan apa yang pasti sudah kalian tunggu-tunggu sekarang. Tempat kerja kalian selama di Kanada...." Ruangan segera riuh rendah. Jantungku berdebar-debar, mungkin sama kerasnya dengan semua teman lain. Kak Marwan mengangkat tangan meminta kami semua diam.

"Tempat kerja ini adalah ajang kalian mengenal masyarakat di Saint-Raymond. Sarana kalian juga untuk belajar bekerja profesional. Kerja kalian berbasis relawan, jadi kalian tidak digaji untuk semua kontribusi dan waktu yang kalian berikan nanti. Menurut pengalaman saya sebagai alumni, ini salah satu kesempatan emas untuk membuat kalian lebih mengenal siapa diri kalian."

Kak Marwan menyudahi pidatonya dan menjangkau lembaran kertas di meja.

"Pasangan kalian di tempat kerja bisa sama dan bisa beda dengan pasangan kalian di rumah orangtua angkat. Dengar baik-baik ya," katanya, seakan-akan senang melihat kami penasaran. Akhirnya, setelah menghela napas panjang, dia mulai membaca, "Raisa dan Dominique di kantor walikota."

Raisa dan Dominique berpelukan. Raisa tampak senang dan menangkupkan tangannya ke wajah. Dia memang ingin merasakan bekerja di kantor pemerintahan Kanada. Melihat dia senang, aku juga ikut merasa senang.

”Rusdi dan Mark di peternakan sapi perah.” Mata Rusdi membulat lalu melotot tak berkedip. Dia tampak bingung dan melongo. Tangannya mulai aktif menekuk-nekuk jari. Aku tahu pasti, dia ingin dapat kesempatan magang di kantor polisi lokal, ingin belajar bagaimana polisi luar negeri mengayom masyarakat. Bukan belajar mengayom hewan ternak, apalagi sapi perah. Mark hanya diam, tapi pipi di bagian gerahamnya mengencang. Dia mungkin juga tidak suka dengan penempatan ini.

”Rob dan Ketut di Jawatan Pemadam Kebaran.” Rob mengangkat kedua tangannya dan menutup mata seakan telah memenangkan sebuah pertandingan. Anak ini semakin aneh dan berlebihan di mataku.

”Sandi dan Cathy di koran lokal.” Ups, satu pilihan idealku lewat. Semoga aku dapat yang kerja di stasiun TV.

”Dina dan Kim di Taman Kanak-kanak.” Wajah Dina berbinar, sementara Kim merengut.

”Topo dan Franc di SRTV, stasiun TV lokal.” Apa? Bukan namaku? Aku tidak mendapat penempatan di tempat idamanku? Kenapa malah Topo yang tidak punya latar belakang media akan bekerja di sana? Hatiku mulai tidak tenang.

Tinggal aku dan Patrick yang belum disebut. Apakah akan ada keajaiban sehingga aku tetap bisa bekerja di media?

Kak Marwan membalik kertas catatannya yang terakhir dan… ”Alif dan Patrick di panti jompo.” Beberapa saat aku tidak bereaksi, karena bingung akan berbuat apa. Aku jadi relawan di panti jompo? Kepalaku rasanya berpusing kencang. Sudah jelas-jelas aku pernah bilang ke Kak Marwan bahwa aku tertarik bekerja di bidang media, sehingga aku berharap besar akan bekerja di TV atau koran. Panti jompo? Pikiranku langsung mengingat kakek dan nenekku yang sudah meninggal. Bukan aku tidak suka merawat orang-orang tua, tapi minatku di media, bukan di panti jompo. Kesal menjalar dari hatiku, naik ke dada, naik ke leher, terus ke mukaku dan tidak lupa singgah di kuping. Mukaku panas dan tertekuk berlipat-lipat.

Begitu pengumuman selesai, aku langsung mendekat kepada Kak Marwan dan Sebastien. Aku meminta mereka dengan penuh harap untuk mempertimbangkan agar aku dipindah ke koran atau TV.

”Lif, keputusan ini sudah hasil diskusi panjang dengan tempat kerja. Tidak segampang itu mengganti tempat kerja orang. Dan yang paling penting, tidak mungkin menambah dan mengurangi. Ini sudah final,” jelas Kak Marwan.

”Tapi Kak, apa gunanya kerja sukarela, kalau aku tidak rela? Pasti tidak ada yang bisa dipelajari,” sangkalku.

Belum lagi aku selesai, tahu-tahu Rusdi telah berada di sisiku. Dengan sengit dia berbicara, ”Kak, tolong aku didengar. Aku jauh-jauh dari Kalimantan, masa jagain sapi,” katanya sedih.

Kak Marwan dan Sebastien memandang kami dengan kesal dan menjawab dengan wajah serius, ”Begini. Kami tidak

akan bisa menarik kalian dari tempat yang sudah ditentukan bersama dengan induk semang kalian. Yang bisa dilakukan adalah mengganti orang. Jadi kalian harus mencari kawan Indonesia yang mau berganti tempat kerja dengan kalian. Itu satu-satunya yang bisa dilakukan."

Seketika aku langsung berkeliling kamp, mencari enam orang kawan kelompokku. Aku menawarkan mereka kerja di panti jompo menggantikanku. Siapa yang mau? Mungkin tidak ada. Tapi tidak ada salahnya aku coba dulu.

Satu orang yang aku tidak berani bertanya langsung adalah Raisa. Rasanya diriku malu jika harus mengiba-iba kepadanya. Aku hanya berkeluh kesah dapat tempat di panti jompo, sedang dia mentereng di kantor walikota. Raisa mencoba menghiburku, tapi tentulah dia tidak menawarkan berganti tempat dengannya. Bekerja di balai kota sudah jabatan sempurna baginya.

Rusdi langsung aku coret dari daftar negosiasiku. Tidak mungkinlah aku ajak dia bertukar tempat. Tempat kerja magangnya di peternakan sapi perah. Aku coba dekati Dina, tapi sebelum bernegosiasi, aku sudah mengurungkan niat. Aku tidak berani bertukar tempat. Mengajar anak TK yang berbahasa Prancis tampaknya malah bisa bikin aku tambah pusing.

Harapanku selanjutnya si Sandi. Dia mendapat tempat kerja di koran lokal Saint-Raymond, salah satu tempat idamanku.

Lagi pula, Sandi bukanlah orang berlatar belakang media walau memang fasih berbahasa Prancis. Dia menjawab bijak, ”Lif, aku juga perlu belajar untuk menulis di media. Kamu kan sudah terbiasa di Indonesia. Mungkin sekarang giliranku.” Aku tidak menyalahkan dia. Siapa yang akan bersedia melepaskan kesempatan menjadi reporter magang di luar negeri, walau hanya lokal?

Tinggallah satu-satunya harapanku yang mungkin paling tidak masuk akal: Topo. Karena aku tahu sejak di Cibubur, Topo adalah orang yang selalu suka tampil di depan umum, suka menjadi pusat perhatian, dan tidak tahan melihat mik menganggur. Dia bercita-cita menjadi penyiar TV. Lebih daripada itu, dia adalah orang yang sangat fasih berbahasa Prancis. Jadi posisi bekerja di TV sungguh sebuah tempat yang paling tepat buat dia. Tapi aku harus mencoba dulu, baru aku tahu peruntunganku.

Aku dapati Topo sedang menjentik-jentik senar gitarnya dengan cepat, memainkan ketukan jazz untuk mengiringi beberapa anak Kanada yang bernyanyi. Dengan gitar putihnya ini, aku kira Topo telah menaklukkan Kanada dan membuat dia punya banyak teman. Setelah lewat beberapa lagu, aku tepuk punggungnya.

”Topo, enaknya kamu dapat kerja yang bagus sekali di TV lokal,” kata pembukaku sambil menyodorkan sekotak jus jeruk. Dia menerima dengan senang.

”Terima kasih, kawan. Iya, cocok sekali dengan keinginanku. Bagaimana dengan tempat kerjamu?” tanyanya.

”Itulah, kawan. Jauh panggang dari api. Harapanku ya kerja di media. Tapi apa daya, dapatnya di panti jompo. Bu-

kannya aku keberatan merawat para manula, tapi minatku lebih kuat di media. Kata Kak Marwan, tidak bisa lagi pindah kerja, kecuali ada yang mau sukarela berganti tempat kerja," jawabku. Agak gentar aku memberikan tawaran kepadanya.

"Semoga ada hikmahnya, Lif. Siapa tahu ada orang jompo kaya raya dan memberikan warisan untuk kamu," katanya dengan nada bercanda.

Aku melihat dia sekilas. Mungkin ini lelucon yang lucu bagi dia, tapi bagiku lelucon itu tidak enak didengar. Aku diam saja dan tidak tertarik lagi meneruskan pembicaraan. Tanpa berkata apa-apa, aku bangkit dari duduk dan pergi mengeloyor meninggalkan Topo dan gitarnya. Di belakang punggungku, aku mendengar dia berteriak memanggilku. Mungkin dia merasa bersalah. Aku mempercepat langkah.

Aku duduk termenung di bawah tiang totem. Memandang jauh ke air biru Sungai Saint-Laurent yang berombak. Semua anak Indonesia sudah aku dekati dan tidak ada yang mau berganti kerja dengan aku. Beginilah nasib anak kampung Maninjau ini. Merantau jauh-jauh ke Kanada, diminta jadi relawan di panti jompo. Bukan aku tidak sayang sama para nenek dan kakek, tapi aku ingin punya pengalaman kerja di media.

Rumah Kayu di Pinggang Sungai

Dari jauh aku lihat Rusdi berjalan menekur-nekur ke tanah, kakinya terantuk-antuk. Aku panggil dia. Dia menengadah sekilas lalu melambaikan tangan lunglai dan mau juga duduk di sebelahku. Tanpa bertanya pun aku sudah tahu, pasti dia juga gagal menemukan teman yang mau menggantikannya bekerja di peternakan sapi perah.

Kami berdua terduduk lesu. Hanya terdiam dengan napas panjang-panjang. Air biru Saint-Laurent terus hanyut ke hilir. Seperti hanyutnya kesempatan kami untuk mengubah tempat kerja magang. Apa yang bisa dilakukan dua manusia yang patah harapan? Saling berbagi sedih atau saling menghibur. Aku memilih untuk menghibur, walau hatiku pun gundah.

Aku tumpangkan tanganku di bahu Rusdi yang menggelesot sembari menggigit-gigit ujung rumput yang dicabutnya tanpa tujuan. Punggungnya bertelekan pada tiang totem. Wajahnya lesu dan matanya memandang jauh entah ke mana.

"Rusdi, kayaknya kita harus bersyukur dengan apa yang kita terima sekarang," kataku sok bijak, mengumbar kata-kata penghibur. Hatiku berontak tidak sepakat dengan lidahku. Bagaimana bisa bersyukur dalam situasi tidak puas ini? Tapi

aku teruskan juga kata-kata nasihat itu. Sebetulnya kata-kata bijak itu lebih aku tunjukan untuk diriku sendiri.

”Mungkin ini kesempatan kita untuk mengenal dunia lain yang kita belum pernah tahu,” lanjutku seraya menahan kekecewaanku sendiri. Rusdi hanya melengos.

”Khusus untuk kasusmu, Rusdi. Ini bisa jadi tugas mulia. Dan kesempatan kau untuk memperkenalkan negara Indonesia yang agraris kepada petani dan peternak Kanada. Paling tidak mengenalkan sang Merah Putih sebagai bendera kebangsaan kita kepada mereka yang bekerja di peternakan itu.”

Begitu mendengar kata bendera Merah Putih, dia tampaknya sedikit terhibur. ”Ya sudah, doakan saja aku tabah di peternakan sapi itu.” Dia tertunduk sebentar. Tapi tiba-tiba kepalanya mendongak. Hidungnya kembang-kempis, aku sudah hapal bahasa tubuh ini. Dia dalam sebuah proses penciptaan. Lalu bergulirlah dari mulutnya sebuah pantun. Lirih saja dan dia seperti membisikkannya untukku:

Sultan Banjar bertitah di takhta
Sambil menikmati beras tanak
Dengan bismillah saya buka kata
Siap pun saya menjaga ternak

Pantun itu singgah sebentar di kupingku, lalu hilang-hilang timbul seperti ditiup angin dingin kutub jauh menembus rimba maple yang kuning merah, dan akhirnya tercebur ke kedalaman Sungai Saint-Laurent yang dingin, tempat para paus biru bercengkerama dan beranak pinak.

Esok paginya, dengan pegangan koper tergenggam erat, kami semua siap di depan *salle á manger*, menunggu bus kuning, yang kali ini akan mengantarkan kami ke Saint-Raymond. Kebanyakan kami anak Indonesia sudah mulai memakai sweter, sebagian yang lain mengenakan jaket. Aku sendiri bahkan sampai membebat leher dengan seulas kain panjang berbahan wol yang akhirnya aku kenal bernama syal.

"Udaranya seperti angin kulkas," keluh Rusdi. Sementara para teman Kanada seperti ikan di dalam air. Nyaman dan tenang-tenang saja, seolah kulit mereka terbuat dari sol sepatu. Tebal dan tidak terpengaruh dingin.

Dingin dan keinginan yang tidak sampai. Kombinasi yang beku. Aku coba hangatkan telapak tangan dengan membenamkan dalam-dalam ke saku jaket. Aku malas berkata-kata. Apalagi dengan seseorang yang bernama Topo, yang entah kenapa berjalan mendekat ke arahku. Aku palingkan muka ke arah Sungai Saint-Laurent.

"Alif, maafkan kalau aku salah kata kemarin," katanya sungguh-sungguh.

"Ah sudahlah," kataku pendek dengan suara mampat. Aku masih jengkel.

"Oke, terserah kalau kamu masih tersinggung. Aku hanya mau bilang kalau aku ingin minta tolong."

Hah, habis bertingkah menjengkelkan terus mau minta tolong?

”Gini, Lif. Aku sebetulnya sedang menulis skripsi di UGM. Rancangan penelitianku adalah kajian psikologi usia manula. Dosenku meminta aku mengadakan observasi dan penelitian di panti jompo.”

Hmm. Baru tahu sekarang butuh bantuan, batinku. Aku tetap pura-pura sibuk mengamati Saint-Laurent yang mengalir tenang.

”Jadi, aku pikir-pikir. Itu pun kalau kau bersedia, aku mau bertukar tempat kerja dengan kamu.”

Apa aku salah dengar? Atau Topo sedang bercanda dan mengolok-olok saja? Wajahku yang telah aku buang jauh, kini berbelok ke arah Topo.

”Apa kata kamu?” tanyaku untuk memastikan.

”Apakah kamu bersedia untuk berganti tempat kerja denganku? Kamu kerja di TV. Aku kerja di panti jompo.”

Sesaat aku terdiam dan ternganga. Berusaha mencerna yang aku dengar. Topo ingin kerja di panti jompo? Menggantikan aku? Aku tidak percaya. Aku pandang wajahnya, aku teliti lekat-lekat. Tapi roman mukanya serius sekali.

”Tentu saja aku bersedia. Dan semoga penelitian skripsimu bisa lancar,” sambarku cepat, sebelum dia berubah pikiran. Muka Topo benar-benar berubah menjadi riang.

”Jadi *deal* kita? Tinggal ngomong ke Kak Marwan,” katanya mengulurkan tangan. Tersenyum.

”*Deal*,” sambutku mengguncang-guncang tangannya. Dengan senyum jauh lebih lebar, seperti aku akan tampil di iklan pasta gigi.

Alhamdulillah ya Rabbi. Ini seperti menyusup lolos di lubang jarum. Ketika semua kemungkinan tidak ada lagi, rupanya Tuhan mendengar doaku. Solusi masalah dari Engkau selalu datang dari tempat yang tidak disangka-sangka dan pada waktu yang tidak pernah bisa dikira. *Min haitsu la yahtasib*. Betapa Tuhan suka memberi *surprise*. Membuat aku sering terkaget-kaget.

Dengan hati-hati aku kabari Rusdi tentang tawaran Topo ini. Aku tidak mau dia bertambah sedih karena mendengar *deal* ini dari orang lain. Dia menyelamatiku dengan muka masih lesu. "*I am happy for you*, *my friend*," katanya. Hah, tumben sekali dia menjawab dengan bahasa Inggris, bukan pakai pantun. Aku coba menghiburnya, "Rusdi, nanti kalau aku kerja di TV, aku akan datang untuk meliput kegiatanmu di peternakan. Bagaimana?"

Dia tersenyum tawar kepadaku. TV pun gagal merayunya.

Hari menjelang sore ketika kami masuk ke batas Kota Saint-Raymond. Di tengah rerimbunan maple, berdiri tegak sebuah plang lalu lintas berwarna hijau yang bertuliskan "Saint-Raymond 1 km". Aku semakin tidak sabar ingin melihat bentuk kota tempat kami bermukim nanti. Berbagai pertanyaan berkecamuk di kepalaku. Kata Sebastien, hanya sebuah kota kecil. Tapi sekecil apa? Lebih kecil mana dibandingkan kampungku di Bayur, Maninjau? Atau sebesar dan seramai Kota Bukittinggi? Seperti apa keluarga angkat aku dan Franc

nanti? Bagaimana kesan mereka bertemu dengan seseorang dari Indonesia yang berkulit sawo matang? Apakah mereka nanti bingung dan melihat aku dengan aneh karena tidak makan babi dan punya jadwal salat 5 kali sehari?

Rem bus kuning berdecit dan berhenti tepat di depan sebuah gedung bergaya arsitektur *art deco*, mirip dengan gaya aula di PM. Sebuah lapangan rumput yang tampak baru dicukur, terbentang mengitarinya. Bunga berwarna terang seperti *marigold*, tulip, dan krisan tumbuh rapi di dekat pintu masuk. Ketika aku mendongak, tulisan besar dari metal perak terpampang jelas di dekat bumbungan atap: "Hôtel de ville". Hotel? Aku menyikut Franc, bertanya apakah kita akan menginap di hotel lagi?

"Alif, dalam bahasa Prancis, Hôtel de ville, artinya bukan penginapan, tapi balai kota. *Ville* artinya kota," katanya terbahak pendek.

"Oooo," kataku mengangguk-angguk.

Seperti biasa, Rusdi yang hari ini sudah menemukan kembali kelincahannya langsung heboh. Dia terpekik kencang sambil sibuk menunjuk-nunjuk ke udara. Kami ikut menengadah.

"Lihat... lihat tiang bendera itu. Ada bendera kita, Merah Putih!" teriak Rusdi seperti anak-anak melihat layang-layang putus.

Di depan balai kota ini berdiri gagah 3 tiang bendera, masing-masing mengibarkan bendera Kanada yang bersimbolkan daun maple merah, lalu *Fleur-de-lis*, julukan buat bendera Quebec yang memakai bunga lili sebagai lambangnya, dan terakhir

sang saka Merah Putih. Menggembung rasanya dadaku melihat bendera Indonesia mengepak-ngepak, berkibar gagah di salah satu tiang itu.

Baru kami turun dari bus, seseorang berjas rapi menyongsong kami dan membentangkan tangan lebar-lebar. "*Bienvenue, Mesdames et Messieurs*. Selamat datang. Saya Walikota Saint-Raymond. Alban Plamondon," katanya dengan senyum kebapakan menyalami kami satu-satu. Dia sendiri yang membukakan pintu kantornya buat kami. "*S'il vous plait*. Silakan," katanya mempersilakan kami masuk ke ruangan berlampu kristal yang sudah dipenuhi orang yang duduk rapi-rapi.

Begitu kami masuk ruangan itu, kaki-kaki kursi terdengar bergesek di lantai, orang-orang ini kompak berdiri dan bertepuk tangan seperti menyambut tamu penting. Kak Marwan yang ada di depan kami menyeru ke belakang, "Mereka adalah calon para orangtua angkat kalian nanti." Muka mereka mengikuti setiap gerak-gerik kami, sambil sesekali berbisik dengan teman di sebelahnya. Apa yang ada di pikiran mereka? Mungkin kira-kira bisikan sesama mereka: orang asing manakah yang akan tinggal di rumah kami nanti, apa makanan mereka, apa cocok dengan keluarga kami, anak yang itu lucu, yang itu tinggi jangkung. Kami hanya bisa membalas senyum mereka, sambil melambaikan tangan setengah tiang. Malu-malu.

Aku amati diam-diam wajah calon orangtua kami ini. Ada ibu muda menggendong bocah yang sedang mengisap dot, ada juga yang sudah sepuh dan menggunakan tongkat berkaki tiga. Walikota Plamondon merentangkan tangannya lagi ke dua sisi badannya dan memanggil kami satu per satu ke depan dan dia

memperkenalkan nama orang tua angkat kami. Aku berdebar-debar, Rusdi menyimpan tangannya di belakang punggung, berbunyi *klutuk-klutuk*.

”Francois Pepin dan Alif Fikri akan tinggal bersama orang tua angkat dari keluarga Lepine,” kata Pak Walikota. Dari kerumunan hadirin berdirilah sepasang suami-istri separuh baya. Mereka melambai-lambaikan tangan memanggil kami mendekat. Bapak angkatku bernama Ferdinand, seorang yang berbadan kukuh seperti tentara, tapi tidak terlalu tinggi. Dia selalu tersenyum, sementara rambutnya hanya tinggal di bagian tengah atas, yang berkibar-kibar kalau tertawa. Dia tidak banyak bicara, hanya senyum dan tertawa. Paling bilang *yes*, *no*, dan *thank you*. Sisanya bahasa Prancis yang cepat, yang aku sulit memahami.

Sedangkan ibu angkatku bernama Madeleine. Ibu separuh baya yang tidak lagi muda ini punya mata yang besar dan biru. Rambutnya seperti anyaman warna cokelat dan pirang. Kombinasi semua ini dengan badannya yang langsing membuat ibu ini terlihat cantik. Madeleine lebih banyak bicara dan cenderung heboh. Sayangnya dia juga tidak bisa bicara bahasa Inggris. Sebetulnya aku sudah mulai paham bahasa Prancis, selama diucapkan dengan pelan dan berulang-ulang. Tapi kalau kalimat panjang diucapkan dengan cepat, terdengarnya hanya seperti kumur-kumur yang sengau.

Jadilah Franc yang memainkan peran penting, menerjemahkan pertanyaan dan jawaban ketika aku bercakap-cakap. Aku bertekad harus segera bisa berbahasa Prancis.

Begitu duduk, aroma kulit menyergap hidungku, pantatku rasanya terbenam di jok kulit hitam yang empuk. Mobil ini lega, semua interiornya kombinasi hitam dan cokelat yang berlapis kulit. Dengan lembut Cadillac ini membelah jalan kota kecil Saint-Raymond. Madeleine yang suka dipanggil Mado duduk di depan sambil terus berkicau cepat dengan suara naik-turun.

"Wo… wo… *lentement, s'il vous plait*. Mohon pelan-pelan," seru Franc yang kerepotan menerjemahkan pembicaraan kepadaku.

"Ops," seru Mado menutupi bibirnya malu-malu. Ferdinand yang memegang setir hanya menganggguk-angguk dengan senyum yang stabil. Kami meluncur menyeberangi jembatan, melewati gereja, lalu sebuah taman tulip yang luas, dan berbelok ke kiri. Di depanku tampak sebuah rumah kayu bercat biru pupus berhalaman lapang. Di atas kotak suratnya tertulis alamatnya, "531 Rue Notre Dame".

"*Voilà, chez nous*. Ini rumah kita," ujar Madeleine kepada kami.

Gerombol pohon-pohon maple yang sedang merekah merah dan kuning melingkupi halaman rumah separuh lapangan sepakbola ini. Sebuah pohon ek tua dengan gagah berdiri di sebelah beranda, sekeluarga tupai hilir mudik di salah satu dahannya yang menyangga sebuah ayunan tali. Aku mendengar gemercik air yang mengalir, dan itu dia: di sisi rumah

ini mengalir sungai berair biru yang menyejukkan mata. Di antara sungai dan rumah, terhampar sebuah lapangan rumput yang terawat dan berbukit-bukit. Di salah satu bukit itu ada sebuah perapian dan tungku yang dikelilingi kursi dan meja dari batu. ”Kalau tidak dingin, kami sering memasak daging *barbecue* di sana,” kata Mado. Aku terpana setengah percaya. Aku akan tinggal di rumah kayu ini? Dengan latar pemandangan cantik seperti ini?

”*En haut... en haut...* ke atas,” kata Ferdinand menyilakan kami naik tangga. Tangannya menjinjing tas-tas kami. Setelah melewati tangga kayu yang berderit-derit, kami sampai di lantai 2, tepatnya di loteng. Ada 2 kamar bersebelahan tepat di bawah atap, langit-langitnya miring mengikuti lekuk atap. ”Ini dulu kamar 2 anak kami, Jeannine dan Martin, yang sekarang sudah berkeluarga semua,” kata Mado.

”Sekarang silakan istirahat dulu. Makan malam akan siap di bawah dalam 1 jam ya,” kata Mado dengan senyum yang mengingatkan aku pada Amak kalau menyuruh kami makan sehabis dia memasak rendang. ”*Merci beaucoup pour tout*, terima kasih untuk semuanya,” kataku sambil membungkuk-bungkuk.

Mado memasak ikan tuna yang ditaburi kuah keju krem tua. Sedangkan pengganti nasi dia menghidangkan *mashed potato*, kentang yang dihancurkan. Tapi sebelum itu aku hampir kenyang duluan karena Mado telah menghidangkan sup jamur kental, yang dimakan dengan roti bakar bertabur rajangan bawang putih, yang dipoles mentega. Makan malam kami tamatkan dengan setangkup es krim strawberry yang langsung meleleh lembut di lidahku.

"*Thé, tout le monde?*" tanya Mado menawarkan teh hangat sebagai penutup makan malam yang superlengkap. Kami semua mengangguk. Ini dia kesempatanku. Sudah dari tadi aku siapkan di bawah meja. Sekaranglah waktu yang paling tepat. Aku menyuruk ke bawah meja makan, mengambil bungkusan besar dan aku serahkan kepada orangtua angkatku ini.

Ferdinand dan Mado berebut membuka oleh-oleh dariku dan mata mereka berbinar-binar menimang-nimang miniatur Jam Gadang dengan atapnya yang berlekuk-lekuk seperti tanduk kerbau dan sebuah angklung yang berbunyi nyaring. Ferdinand terkekeh-kekeh setiap menggoyangkan angklung yang mengeluarkan bunyi merdu ini. Mado langsung memboyong Jam Gadang dan meletakkan di tempat yang paling terhormat di rumah ini, di atas pendiangan. Dengan susah payah aku bercerita. Banyak senyum-senyum. Tapi lama-lama walau tanpa kata-kata lengkap, kami saling mengerti. Sungguh mengherankan, perbedaan bahasa rasanya tidak lagi menjadi penghalang kami untuk mengobrol panjang sampai menjelang tengah malam, sampai aku dan Franc menguap lebar. Kami pamit naik ke lantai dua.

"*Bonne nuit, tout le monde*. Selamat malam semua," kataku dengan suara separuh tidur. Hari yang melelahkan tapi menyenangkan. Tidak sabar aku melihat apa yang akan terjadi besok.

Negeri Utopia?

Percikan air dingin menyentuh tanganku dan sebagian meletik-letik ke mukaku setiap kayuhku mencebur ke air. Di belakang, Ayah ikut mengayuh, membuat biduk kami melaju cepat membelah Danau Maninjau, melewati berbagai nagari seperti Sungai Batang, Bayur, Koto Malintang, Koto Kaciak, Galapuang sampai Tanjung Sani. Sementara Amak dan dua adikku tidak habis-habisnya bercerita tentang acara *balarek gadang* Etek Rubiah tadi. Selendang mereka yang berwarna oranye, merah, dan kuning berkibar-kibar ditiup angin. Kontras dengan latar air danau yang membiru.

Biduk kami melewati surau yang berdiri persis di pinggir danau di daerah Gasang. Beberapa orang bersarung bugis tampak mencangkung, langsung menyauk air wudu dari danau. Air yang bening dengan jelas mempertontonkan dasar danau yang dangkal. Beraneka ikan hilir mudik, mulai dari *cideh-cideh belang* seperti macan, kailan panjang seperti ular, sampai kailan gadih dan barau yang mengilat keperakan. Corong di puncak kubah surau ini tiba-tiba berisik. Pasti telah tiba waktu salat dan azan akan segera berkumandang. Aku menunggu. Tapi azan tak kunjung terdengar. Malah corong itu mengeluarkan suara aneh: dering jam weker. Aku tersentak heran. Sejak kapan azan berganti bunyi alarm jam?

Suara dari corong di puncak surau itu makin besar dan makin mendekat ke biduk kami. Suara itu seperti menelan air dan biduk kami. Dalam sekejap Ayah, Amak, dan kedua adikku menghilang ditelannya. Begitu juga biduk dan danau tiba-tiba menghilang dari pandangan mataku. Yang aku lihat hanyalah langit-langit putih yang miring, mengikuti bentuk atap. Di sebelahku jam weker masih berdering-dering. Dengan malas aku mengeluarkan tangan dari balik selimut untuk mematikan weker itu. Jam 5 pagi. Bukan azan yang membangunkanku, tapi weker.

Beberapa detik aku termenung. Di mana aku? Kenapa aku di balik selimut tebal? Aku kembali mengumpulkan ingatan. Ah, ini malam pertamaku tinggal di rumah kayu orang tua angkat. Bukan di Maninjau, tapi di Saint-Raymond, Quebec, Kanada. Udara musim gugur terasa mulai menggigit. Aku menyibak gorden dan melihat ke luar. Masih gelap, hanya ufuk yang menyiratkan cahaya matahari. Waktunya salat Subuh.

"*Bonjour Alif, ça va bien?* Selamat pagi Alif, bagaimana kabarnya?" tanya Mado yang memakai celemek dan berdiri di depan kompor.

"*Bonjour Mado, trés bien*. Selamat pagi. Kabar baik," balasku. Kalimat ini sudah aku hapalkan sejak semalam. Asal dia tidak berbicara lebih panjang, aku bisa layani.

"Ayo silakan sarapan dulu sebelum berangkat," katanya sambil menyiapkan sendok garpu dan tatakan piring di meja

makan. ”Omelet suka?” tanyanya. Aku mengangguk. Aroma mentega, *butter,* dan keju wangi memenuhi dapur. Dengan sigap Mado menuangkan adonan telur dadar dengan irisan bawang bombai besar-besar ke piringku. Mengepul-ngepul menerbitkan liur.

Sambil makan aku memperhatikan Mado kembali bekerja. Begitu pemanggang roti berdenting, dia sibuk mengoleskan mayones, menyusun potongan daun selada dan irisan tomat. Terakhir dia sisipkan sehelai keju tebal dan salmon asap di antara dua helai roti gandum yang kecokelatan, setelah itu tangkupan roti digulung dalam kertas aluminium. Lalu dia masukkan semuanya ke kantong kertas, ditambah satu apel merah besar, satu kotak susu, satu botol jus jeruk, dan satu bungkus biskuit.

”Ini makan siang kamu. Besok boleh bikin sendiri, semua bahan ada di kulkas dan lemari ini,” kata Mado.

”*Merci beaucoup*. Terima kasih, Mado.”

”*De rien*. Sama-sama.”

”Saya akan antar kalian pada hari pertama kerja hari ini. Selanjutnya kalian bisa jalan kaki atau naik sepeda,” kata Mado sambil berkemas-kemas. Franc yang baru turun dari kamar bilang bahwa kota ini cukup kecil dan tidak ada angkutan umum. Semua rumah punya mobil karena tidak ada bus umum atau opelet. Alternatif lain, ya jalan kaki atau mengayuh sepeda.

”O ya, nanti kalian bisa datang dan pergi jam berapa saja. Pintu selalu terbuka, tidak pernah kami kunci,” kata Ferdinand yang baru duduk di meja makan.

”Kenapa tidak dikunci?” tanyaku dengan refleks.

”Kenapa dikunci?” tanyanya balik.

”Tidak takut ada apa-apa jika tidak dikunci?” tanyaku masih terheran-heran.

Mado tersenyum. ”Di sini tidak ada pencurian. Hampir semua rumah tidak dikunci siang-malam.”

Aku terbengong-bengong. Dulu aku pikir hal seperti ini hanya ada di film, novel, atau di impian idealis tentang sebuah negara yang makmur. Tapi kini aku berada di kota yang warganya tidak merasa perlu mengunci pintu karena tidak ada kasus kejahatan dan pencurian. *Zero crime rate!*

”Kok bisa sampai tidak ada pencurian? Apa semua orang di sini sudah kaya raya?” tanyaku semakin penasaran. Kali ini Franc yang menjawab.

”Tentu tidak semua orang kaya, tapi hampir semua orang berkecukupan untuk memenuhi kebutuhannya. Ada yang miskin dan tidak beruntung, tapi mereka mendapat santunan yang memadai dari negara. Selain itu, penegakan hukum kami bagus. Kriminal dapat ganjaran setimpal,” katanya seperti berpromosi.

Tapi buat apa dia berpromosi? Mungkin dia bukan sombong tapi hanya bicara apa adanya tentang Kanada. Aku manggut-manggut sambil menatap Jam Gadang dan angklung yang bersanding di atas pendiangan. Kapan ya negaraku yang katanya punya masyarakat yang ramah tamah dan baik budi itu bisa bebas dari kriminalitas?

Kapan ya semua orang dapat merasa aman dan tenteram

dalam arti yang paling mendasar, baik secara fisik dan batin? Seperti yang selalu jadi slogan: menciptakan Indonesia yang adil dan makmur. *Gemah ripah loh jinawi*. Aku ingat dengan buku yang ditulis oleh Thomas More tahun 1516, berjudul *Utopia*[52]. Buku fiksi yang mungkin terinspirasi buku *The Republic* karangan Plato ini bercerita tentang sebuah sistem pemerintahan di sebuah pulau antah barantah di Samudra Atlantik yang sangat ideal. Saking idealnya, penduduk pulau ini tidak punya kesusahan dan penderitaan. Mereka semua benar-benar merasakan keadilan dan kemakmuran. Rakyat tidak punya kunci di pintu rumah mereka karena semua punya semua kebutuhan hidup mereka. Semua begitu sempurna. Setiap pelanggar aturan akan dihukum berat sehingga tidak ada yang berani melanggar.

Aku kembali ingat pelajaran sejarah dari Ustad Surur di Pondok Madani dulu. Pada abad ke-8 Masehi, di zaman kekhalifahan Bani Umayyah, masyarakat Islam dalam kemakmuran yang ideal. Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang baru diangkat menangis karena besarnya tanggung jawab yang harus dipikul. Khalifah Umar terkenal karena semua harta miliknya dan keluarganya diserahkan kepada negara dan dia hidup dengan sederhana, jujur, dan giat memberantas korupsi. Masa itu, para petugas zakat sampai putus asa mencari orang miskin untuk diberi zakat. Tidak ada pengemis di jalanan. Penjara menjadi lengang. Semua sudah berkecukupan dan warga taat hukum. Ketika semua orang telah menjadi mampu

---

[52]Terjemahan lengkap judul buku berbahasa latin ini adalah *On the Best State of a Republic and on the New Island of Utopia*.

dan tidak ada lagi yang berhak menjadi mustahik atau penerima zakat, itulah salah satu definisi negeri yang adil dan makmur.

Dulu aku pernah berpikir tidak akan ada negara di alam nyata yang mampu menjelma menjadi Utopia, negeri impian itu. Ternyata pada zaman Khalifah Umar pernah ada. Bahkan sekarang, di tempat aku berada, di kota kecil Saint-Raymond ini aku menemukan sepotong Utopia. Masyarakat hidup layak, orang tidak mampu disantuni, orang jompo diberi fasilitas panti yang bagus, nyaris tidak ada kriminalitas sehingga mereka merasa tidak perlu mengunci pintu rumah lagi.

Mado mengerem Cadillac hitamnya di depan taman pusat Kota Saint-Raymond, tidak jauh dari Hôtel de ville, tempat kami kemarin disambut oleh walikota. Mado turun dari mobil dan membentangkan peta Kota Saint-Raymond di kap mobilnya.

"*Voilà*, kita sekarang ada di tengah Kota Saint-Raymond. Semua gedung dan sarana penting di kota ini terletak di sekitar sini. Mulai dari stasiun TV, kantor redaksi koran, sekolah, kantor walikota, sampai rumah sakit. Nah, kantor kalian berdua adalah SRTV, ada di gedung di seberang taman ini," katanya sambil menunjuk sebuah bangunan tinggi. Aku mendongak mengikuti telunjuknya.

"Sampai nanti ya, semoga suka dengan kerja kalian. Jangan lupa makan siang ya. Nanti kita ketemu lagi di sini jam 5 sore ya," kata Mado sambil melambaikan tangan. Franc mengerling

aneh ke arahku. Dia pernah bilang, dia tidak suka diingatkan seperti anak kecil lagi. Mungkin perhatian Mado membuat dia merasa seperti anak-anak.

Dengan bersiul-siul penuh semangat kami ayunkan langkah ke gedung tua bertingkat tiga itu. Kantor kami tepat di lantai 3. Ini pengalaman pertama aku bekerja di kantoran. Sekali-sekalinya bekerja langsung di Kanada pula! Alhamdulillah.

"Senang sekali ada relawan yang mau magang seperti kalian. Kami selalu kekurangan personel kru kalau sedang liputan," kata bos baru kami, Stephane Jobin, dengan suara renyah. Perutnya yang subur terguncang-guncang setiap tergelak. Bahkan jari dan jempolnya juga montok-montok. Bahasa Inggris-nya beraksen Prancis yang tebal dan lengket, tapi masih bisa aku mengerti. Beberapa kali dia menggaruk-garuk kepala mencari ungkapan bahasa Inggris yang tepat.

"Saya sudah atur. Kalian berdua akan punya jam siaran sendiri setiap minggu, yang khusus meliput kegiatan yang dilakukan oleh para peserta program pertukaran Indonesia-Kanada ini di Saint-Raymond," katanya. Aku mengerjap-ngerjapkan mata antusias. Aku dan Franc saling menyenggol tangan. Bayangkan, kami akan punya siaran sendiri. Siapa tahu, nanti aku bahkan muncul di depan kamera. Tayang di layar TV. Wow. Seandainya Amak dan almarhum Ayah nanti melihat. Betapa bangganya mereka.

Tapi pelan-pelan aku meragukan diriku sendiri bisa tampil

di depan kamera. Kemampuan bahasa Prancis-ku belum cukup. Baru bisa bicara sepotong-sepotong. Bagaimana dengan bicara lengkap di depan kamera? Entahlah. Yang jelas aku harus bekerja luar biasa keras belajar bahasa dalam beberapa minggu ke depan supaya tidak memalukan. Mungkin harus lebih keras daripada usahaku sewaktu mempelajari bahasa Arab dan Inggris di Pondok Madani.

Hari pertama kerja kami diperkenalkan dengan alat-alat *broadcasting*. Mulai dari kabel, kamera, mikrofon, sampai komputer. Kami dibawa berkeliling studio yang dipergunakan untuk berbagai acara. Dindingnya dilapisi busa tebal yang menurutku seperti kertas karton cokelat tatakan telur yang biasa dijual di pasar. Lalu kami diajak masuk ke *control room* dan *editing*, yang dipenuhi beberapa komputer, *video player*, dan gulungan kabel. Terakhir, kami masuk ke ruang peralatan lain yang menyimpan arsip video, kabel, kamera, lampu, dan sebagainya. "Setelah perkenalan alat-alat *broadcast*, besok giliran kita praktik lapangan. Kalian akan belajar bagaimana bekerja sebagai satu tim untuk membuat liputan TV," kata Stef ketika kami pamit. Tanpa terasa sore datang dan aku memijit-mijit kepala yang serasa berdengung-dengung. Hari ini rasanya terlalu banyak informasi beragam bahasa yang masuk ke kepalaku. Tapi aku juga tidak sabar menunggu besok untuk belajar langsung di lapangan.

Siapa tahu dengan pengalaman di sini, nanti aku bisa jadi penyiar televisi ternama di Indonesia. Siapa tahu aku bisa menorehkan prestasi terbaik selama bekerja di sini. Impianku melayang ke hadiah medali yang disediakan oleh Sebastien.

Medali itu kini menjadi salah satu misi pentingku di Kanada. Halangan seriusku mungkin Robert. Satu hal yang selalu aku ingat-ingat adalah kepongahan Rob yang yakin bisa merenggut medali. Aku harus bisa membuktikan tidak kalah dengan anak Kanada sombong itu. Aku harus mencari cara bagaimana bisa berprestasi terbaik, merebut medali itu, dan aku ingin melihat wajah Rob saat aku merebut medali itu nanti.

Waktu aku menata lemari arsip kaset Betacam di ruang editing, tidak sengaja aku melihat ke luar jendela kantor. Kantorku yang bertingkat 3 ini bersebelahan dengan kantor walikota yang bertingkat 2. Bahkan dari jendela lantai 3, aku bisa langsung melihat jendela kantor walikota dan karyawan yang bekerja di sana. Sesaat tiba-tiba jantungku seperti membeku. Darahku berdesir-desir. Tepat di sana, di balik salah satu jendela kantor walikota, seseorang duduk di belakang komputer. Raisa! Aku bisa melihat ruang kerjanya dari balik jendela kantorku.

Sejak aku kenal Raisa di awal kuliah dulu, belum pernah aku merasakan seperti ini. Kenapa sekarang mengingat nama-nya saja bisa membikin aku panas-dingin?

Oui ou Non

Hari Minggu pagi ini, Mado dan Ferdinand terus mondar-mandir di dapur. Panci, dandang, wajan *stainless steel* centang-perenang dan bau masakan mengapung di udara. ”Kita akan makan malam spesial hari ini untuk merayakan ulang tahun perkawinan kami,” kata Mado sambil memeluk Ferdinand di pinggang. ”Dan jangan khawatir, makanan yang saya masak hari ini semua bisa kamu makan. Pokoknya selama kamu tinggal bersama kami, kami tidak memasak babi.”

Menjelang sore, Jeannine dan Martin, dua anak Mado yang sudah berkeluarga datang bersama pasangan masing-masing. Mereka mirip ibunya, tukang cerita yang riuh. Sambil mengobrol ngalor-ngidul, Mado berkeliling meja, menuangkan *soupe aux pois* yang berwarna kuning ke cawan putih kami sebagai *entrée*, makanan pembuka. Warna sup ini sekilas mirip kuah gulai kuniang[53] yang sering dimasak Amak, tapi lebih kental. Aku seruput sedikit dan tidak bisa berhenti menyeruput sampai tandas.

”Ini makanan tradisional Quebec, dibikin dari kacang ercis kering yang berwarna kuning,” terang Franc yang sudah

[53]Biasanya berupa ikan gulai kuniang. Tidak menggunakan cabai. Resepnya adalah campuran santan, kunyit, asam kandis, daun kunir, dan daun jeruk purut.

menambah dua kali. Tangannya sibuk menyobek-nyobek roti *baguette* yang dibenam-benamkan ke sup hangat ini.

”Dan menu utama kita kami masak berdua, yaitu salmon bakar dan *baked bean* dengan resep spesial dari nenek saya,” kata Mado. Kami bertepuk tangan menunggu masakan yang sekarang dihidangkan oleh Ferdinand.

Perutku rasanya sesak melahap porsi besar ukuran bule ini. Dan itu belum yang terakhir, begitu piringku kosong, Mado telah siap dengan hidangan penutup: *pouding chômeur*. Bentuknya seperti kue kecil yang dilimpahi saus, sirup maple, dan es krim. Sekali lagi Franc menambah dan berkomentar, ”Ini juga asli Quebec, awalnya adalah puding yang dibuat oleh kelas ekonomi bawah yang menganggur. Sekarang jadi favorit semua orang.”

Pembicaraan semakin ramai ketika Mado mengeluarkan album perkawinan mereka. Denting sendok-garpu bercampur dengan gelak tawa keluarga Lepine. Di tengah keriuhan keluarga yang hangat ini aku diam-diam ingat Amak, Laili, dan Safya. Aku dan mereka tidak akan pernah lagi punya keluarga lengkap seperti keluarga Lepine.

Sambil menyicip teh hangat, Jeannine melihat ke arahku dan bertanya, ”Alif, jadi negara kamu itu dekat Bali yang terkenal itu, kan?”

Aku hampir tersedak tapi segera menguasai keadaan. ”Tunggu sebentar ya.” Aku segera berlari ke kamarku, mengambil peta yang sudah aku siapkan sejak dari Jakarta, kalau-kalau ada pertanyaan tentang lokasi geografis Indonesia. ”Bahkan Bali ada di dalam negara saya,” kataku sambil membentangkan

peta dunia di meja makan yang sekarang hanya diisi cangkir teh.

Semua orang menjulurkan leher melihat ke telunjukku yang mengarah ke wilayah nusantara. ”Persamaan Indonesia dan Kanada adalah, kalau peta negara kita dibandingkan, panjang wilayah kita hampir sama dari barat ke timur. Tapi kami punya ribuan pulau dan laut yang luas,” kataku menggebu-gebu.

”*Combien*? Berapa? 220 juta orang?” tanya Mado dengan muka heran. Mungkin sulit baginya membayangkan negara dengan penduduk besar, karena dengan luas daratan yang lima kali lebih besar dari Indonesia, Kanada hanya punya 30 jutaan penduduk.

”Iya, penduduk kami sebanyak itu,” kataku meyakinkan dengan menuliskan angka 220 dan 6 angka nol di kertas.

”Dan kami punya 700-an dialek yang saling berbeda,” kataku bangga. Mereka terkesima. Tujuh ratus. Ya, aku menuliskan angka 700 di kertas besar-besar.

”Bagaimana kalian bisa bicara satu sama lain?”

”Kami punya bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

Ferdinand menggeleng-geleng heran. ”*Magnifique*! Luar biasa! Entah bagaimana kalian bisa mengajarkan 1 bahasa ke ratusan juta orang yang berbeda bahasa ibu, kami saja hanya dua bahasa, Inggris dan Prancis susah.” Untuk pertama kali aku sadar betapa hebatnya pencapaian Indonesia dengan satu bahasa persatuan. Sesuatu yang selama ini aku anggap biasa ternyata sangat hebat di mata orang asing.

"*Une importante question*. Satu pertanyaan penting. Dengan ratusan juta orang, puluhan ribu pulau, ratusan bahasa dan budaya, apakah tidak ada yang mau berpisah dari Indonesia?"

Aku mengernyitkan kening mendengar pertanyaan Ferdinand ini. Kenapa tiba-tiba ada pertanyaan politik. Apa dia membaca bahwa ada upaya memisahkan diri sejak Indonesia merdeka?

Tiba-tiba Franc juga angkat bicara. "Aku membaca banyak artikel tentang gerakan di Sumatra Tengah, Aceh, Timor, dan lainnya. Juga tentang pelanggaran hak asasi oleh militer. Itu bagaimana ceritanya?"

Aku terperangah. Ini untuk pertama kalinya Franc yang biasanya berperangai santai dan penuh senyum bertanya dengan sangat serius, atau lebih tepatnya seperti mengkritik. Aku terus terang merasa terpojok harus menjawab pertanyaan politis di tengah makan malam yang santai ini. Semua orang sekarang diam menunggu jawabanku. Hanya denting cangkir teh yang beradu dengan tatakan kaca saja yang terdengar.

"Ehmm. Tentu saja ada. Memang sejak Indonesia merdeka tahun 1945, ada beberapa gerakan seperti itu. Apalagi kalau ada rakyat yang merasa kurang puas, kurang perhatian. Misalnya kalau daerah mereka menghasilkan devisa banyak, tapi tidak mendapat dana memadai untuk pembangunan," jawabku. Rupanya ini gunanya kami diberi pembekalan berbagai materi di Cibubur. Supaya bisa menjawab berbagai pertanyaan pelik.

Itu pun tampaknya belum memuaskan Franc. Dia menggaruk-garuk dagunya yang berlekuk. Dan bertanya lagi. "Tapi kenapa sampai harus ada kekerasan bersenjata dan jatuh

korban jiwa hanya untuk ini?" tanyanya dengan suara tajam. Aku terperangah dan bungkam beberapa saat.

"Jangan salah kira, Alif. Di sini juga ada hal seperti itu. Padahal penduduk kami cuma 30 juta orang. Sekitar seperempatnya berbahasa Prancis. Warga yang berbahasa Prancis sekarang sedang menimbang-nimbang untuk memisahkan diri sebagai sebuah negara berdaulat," kata Franc serius. Gantian sekarang aku yang terkejut. Ada yang mau berpisah dengan negara damai ini?

"Tapi kenapa. Kan semua orang di sini sejahtera?"

"Karena kami berbeda budaya dan bahasa."

"Sejak kapan?"

"Sejak dulu. Dan sekarang, tahun ini, akan ada referendum. Untuk memutuskan apakah kami, Quebec, benar-benar akan berpisah dengan Kanada. Kami akan memilih antara *oui* atau *non*. Ya atau tidak. 'Ya' berpisah dengan Kanada dan menjadi mandiri, atau 'tidak' berpisah dan tetap bersatu dengan Kanada."

Aku baru sadar bahkan di negara maju pun ada gerakan separatis. Aku tidak sabar untuk bertanya. "Tidak ada kekerasan senjata? Kan di sini warga boleh punya senjata api?"

"Sejauh ini tidak ada. Senjata yang boleh dimiliki penduduk hanya untuk alat berburu. Bukan untuk kekerasan."

"Tidak ada keributan masalah ini?"

"Mungkin ini yang berbeda dengan negara lain. Tentu saja ada keributan, khususnya dalam pidato politik, tapi tidak ada

kekerasan bersenjata. Kami semua tidak ingin kalau masalah ini sampai menimbulkan brutalisme."

"Masa tidak ada yang tersulut, ini kan masalah harga diri dan identitas?" tanyaku sangsi.

"Kami melihat perbedaan untuk dihargai. Boleh diperjuangkan tapi tidak dengan kekerasan. Silakan saksikan sendiri proses referendum beberapa bulan lagi. Kamu akan jadi saksi mata penting dari Indonesia," katanya menantangku. Mereka begitu yakin semuanya akan aman dan damai.

"Jadi pada saat referendum nanti, kalian sekeluarga akan memilih apa?"

"Masing-masing bebas memilih. Pemilihan referendum masih 3 bulan lagi, kami masih punya waktu untuk berpikir. Kami senang menjadi bagian Kanada, tapi kami bangga sebagai orang Quebec, dengan kultur *francophone* kami."

Franc menyeletuk, "Kalau aku tentu akan memilih berpisah. Menjadi merdeka dan mandiri itu adalah segalanya. Kami bisa mengatur semua dengan lebih mudah. Semua hasil alam kami kembali ke Quebec."

Ferdinand hanya tersenyum. "Semangat mudamu boleh juga, Franc. Tapi juga lihatlah masa depan. Apakah lebih baik bersama atau berpisah?"

"Tapi aku tetap tidak habis pikir kenapa harus ada yang merasa harus berpisah? Apa salahnya bersatu terus," sambung Mado. Silvie dan Bertrand mengangguk mengiyakan.

"Bagaimana rasanya tahun depan kalau kalian punya negara baru?" tanyaku iseng memancing. Mereka berempat

berebut menjawab. Ditemani teh hangat dan biskuit gandum, cukup lama kami bicara ngalor-ngidul seputar referendum. Bahkan pembicaraan masih terus berlanjut sambil bersama-sama mencuci piring dan membereskan meja makan. Di sini tidak ada pembantu rumah tangga, kegiatan mencuci piring dan bersih-bersih dilakukan semua orang. Bersama-sama.

Aku termenung sendiri di atas dipan. Di Indonesia, yang dilagukan dengan penuh nostalgia adalah bangsa yang penuh senyum dan ramah, tapi kerap tersulut konflik yang kemudian jadi bentrok fisik. Apa yang membuat negara Kanada berbeda? Mereka tidak pernah mengklaim atau membuat lirik lagu bahwa mereka adalah bangsa yang ramah dan penuh senyum. Aku ingin sekali mendapatkan jawaban penting ini selama tinggal di Quebec.

Malam itu, berlembar-lembar halaman *diary* aku tulis tentang diskusi di meja makan tadi. Apakah aku akan menjadi saksi sejarah lahirnya sebuah negara baru dalam beberapa bulan ke depan, kalau referendum dimenangkan orang Quebec? Aku bertanya-tanya, apa yang membuat sebuah bangsa memilih jalan damai daripada kekerasan ketika mereka berbeda pendapat. Siapa yang mengajarkan mereka untuk lebih memilih jalan damai diplomasi? Bukankah pada abad ke-16 sampai dekat abad ke-20 bangsa Eropa menjajah banyak negara di dunia dengan kekuatan dan kekerasan senjata api? Kenapa sekarang cara kekerasan mereka tinggalkan, sementara

negara bekas jajahan mereka masih bergelut kekerasan? Apa yang salah dengan bangsaku sendiri? Apa yang bisa aku pelajari di sini?

Banyak tanda tanya besar aku goreskan di *diary*-ku. Lalu aku menyuruk ke bawah selimut wol yang tebal. Aku lirik termometer besar yang dipasang di luar jendela kaca. Musim dingin tampaknya sudah mulai mengetuk-ngetuk di depan pintu. Malam ini suhu telah melorot sampai ke 2 derajat Celcius. Aku tarik selimut sampai ubun-ubun.

Michael Jordan vs Biri-biri

Semakin hari semakin terasa semua *headline* koran *Le Soleil*, TV, dan radio dibanjiri berita dan polemik hangat seputar referendum. Pertanyaan besar semua orang: apakah referendum pada 30 Oktober 1995 ini akan memecah Kanada dan menghasilkan sebuah negara baru?

Sebagai mahasiswa jurusan Hubungan Internasional, semua rentetan kejadian ini membukakan mataku. Rupanya tidak hanya di negaraku, bahkan isu pemisahan diri atau separatisme terjadi di negara maju juga. Tapi yang menarik, separatisme tidak selalu dianggap negatif dan ternyata bisa dikumandangkan tanpa harus ada pertumpahan darah dan konflik fisik, cukup dengan diplomasi dan debat pemikiran. Aku mulai mempertimbangkan referendum dan separatisme Quebec sebagai bahan skripsiku beberapa semester lagi.

Referendum ini mungkin peristiwa terbesar dalam sejarah Kanada, setelah mereka merdeka. Dan aku akan menyaksikan sendiri kejadian langka ini. Aku coba memutar otakku agar bisa menggunakan momen ini untuk merebut medali emas yang diiming-imingkan oleh Sebastien. Medali hanya diberikan kepada peserta yang punya karya yang unik dan berpengaruh bagi kota kami. Tekadku ingin mengalahkan Rob yang menyebalkan, bagaimanapun caranya.

Hmm, mungkin aku bisa membuat sebuah berita khusus tentang referendum untuk stasiun TV-ku. Tapi tidak cukup unik, karena media lain juga melakukan hal yang sama. Aku melakukan survei dan wawancara dengan masyarakat di Saint-Raymond. Biasa saja. Hei, kenapa tidak mewawancarai khusus tokoh utama di belakang referendum? Ada dua kubu yaitu tokoh antiseparasi Daniel Janvier, dan Jacques Paquet, tokoh proseparasi. Tapi mungkinkah? Mereka kan sibuk. Bagaimana caranya? Aku belum tahu caranya. Tapi yang aku tahu, kalau ini berhasil, aku cukup yakin medali emas pasti jatuh ke tanganku.

Walau tampaknya sulit diwujudkan, aku memberanikan diri untuk mengajukan usulku kepada Stef dan Franc untuk membuat wawancara khusus tokoh referendum. Tidak ada salahnya aku mencoba. Toh menurut pengalamanku, tidak pernah rugi punya impian tinggi untuk mengejar medali yang kudambakan.

”Apa? Kamu ingin mewawancarai tokoh-tokoh besar itu? Sangat bagus, tapi bagaimana caranya? Kita hanya TV lokal kecil dari sebuah kota kecil,” kata Stef sangsi. Matanya mengawasiku agak terpicing, mungkin tidak percaya.

”Mereka pasti lebih peduli pada media besar di kota-kota,” timpal Franc. Aku belum mau menyerah.

”Kita tidak tahu kalau kita belum mencoba. Aku punya ide, bagaimana kalau kita kontak tim kampanye mereka untuk minta wawancara khusus? Kalau tidak berhasil, kita mempelajari jadwal mereka berkampanye. Yang dekat dari Saint-Raymond sini kita datangi. Supaya mereka merasa penting

untuk kita wawancarai, kita perlu jelaskan berapa besar potensi para calon pemilih di sini. Dan berapa banyak pemirsa TV kita," usulku berapi-api.

Stef dan Franc mulai tertarik mendengar ideku. "Baik, aku akan hubungi tim kampanye mereka sekarang," kata Stef.

"Dan kami berdua akan pelajari agenda kunjungan mereka," sambutku.

"Aku juga bisa riset tentang potensi pemilih dan besarnya pemirsa kita untuk menjadi pertimbangan mereka," kata Franc tidak mau kalah.

Beberapa menit kemudian, kepala Stef muncul dari balik pintu. Aku dan Franc penasaran ingin mendengar kabar baik. Tapi kepala Stef menggeleng lemah. "Kata staf Daniel Janvier dan Jacques Paquet, mereka sedang tur keliling Quebec. Dan untuk sementara tidak punya waktu untuk wawancara dengan TV komunitas kecil seperti kita. Maaf ya, tampaknya belum bisa."

Aku dan Franc hanya berpandang-pandangan dengan lesu. Tapi dalam hati aku berjanji tidak akan menyerah. Menurutku ini hanya soal waktu, kalau dicoba terus pasti bisa. Dan orang yang akan kami wawancarai sesungguhnya berkepentingan juga untuk diliput.

Tanpa sepengetahuan Stef, sejak hari itu, setiap pagi aku mengirimkan faks ke kantor dua tokoh ini. Minta waktu wawancara. Aku berhasil menghasut Franc untuk menuliskan surat resmi dengan bahasa Prancis yang baik dan aku yang mengirimkannya setiap pagi.

Stephane dengan telaten telah mengajari aku dan Franc teknik menggunakan kamera untuk liputan dan VTR untuk mengedit hasil *shooting* kami. Kini bahkan kami telah bisa memproduksi acara sendiri, yaitu *Youth in Action*, yang berisi rupa-rupa kegiatan kami para peserta pertukaran di Saint-Raymond.

"Hei, kalian sudah lihat ramalan cuaca hari ini?" tanya Stef suatu pagi.

"Menurut berita TV, hari ini cerah," jawab Franc. Sejak tinggal di Saint-Raymond aku baru tahu kalau ramalan cuaca adalah acara yang paling banyak ditonton, khususnya masa pergantian musim seperti sekarang. Dalam sehari, suhu bisa berubah cepat, tergantung angin dan awan. Siang belasan derajat, malam bisa meluncur sampai di bawah nol derajat Celcius. Aku pernah dua kali salah kostum. Aku pikir hari akan panas, ternyata dinginnya minta ampun karena angin bertiup kencang. Sebaliknya aku pernah mengira akan dingin, tahunya panas. Karena inilah setiap orang merasa perlu mengetahui suhu dan kondisi angin melalui acara Météo. Ramalan cuaca.

"Kalau memang cerah, ayo kita berangkat ke pinggir kota. Hari ini kesempatan bagus untuk meliput puncak musim gugur, ketika semua daun dalam titik tertinggi warna cemerlangnya. Sekalian kita bisa liputan ke peternakan di luar kota," kata Stef sambil berkemas.

Aku pernah membaca, di puncak musim gugur, banyak

daun tidak lagi dialiri klorofil atau zat hijau daun sehingga berubah warna sesuai jenis pohon. Misalnya daun pohon *american smoke* menjelma jadi oranye, *white oak* menjadi marun, *sassafras* menjadi merah, dan *autumn purple* jadi lembayung, dan tentunya maple menjadi merah menyala-nyala.

Kami meluncur ke arah utara, ke pinggir kota yang berbukit-bukit, melewati jalan kecil yang berliku-liku dan menyusuri pinggir sungai dan danau. Stef meminta kami mengambil berbagai *footage*[54] di hutan, sungai, dan terakhir di sebuah peternakan sapi perah dan biri-biri bernama Ferme[55] Beaumont. Kami mewawancarai pemiliknya, Pierre Beaumont, pria separuh umur bercambang lebat, tentang pengaruh musim terhadap ternaknya.

Selesai wawancara, aku beristirahat di pagar kayu peternakan, sambil menggigit apel merah bekal dari rumah. Dari kejauhan aku bisa melihat kesibukan beberapa pekerja di peternakan yang luas ini. Tampak seorang peternak muda kurus terhuyung-huyung mengangkat jerami yang sudah dipadatkan dalam bentuk kubus-kubus. Pekerjaan fisik diteruskannya dengan menyekop tumpukan kotoran sapi ke dalam tong sampah. Napasnya terengah-engah, celana dan sepatu botnya belepotan tanah dan kotoran. Sambil beristirahat, dia membuka topi koboi yang bersisi lebar dan dari tadi menutupi mukanya.

Ya Allah, kenapa dari tadi aku tidak sadar. Peternak muda

---

[54]*Footage*: bahan mentah video yang belum diedit
[55]*Ferme*: tanah pertanian dan peternakan

kurus itu kawanku sendiri, Rusdi. "Hooi, orang Kalimantan!" teriakku sambil membentuk kedua tanganku seperti corong. Dia celingak-celinguk sebentar sebelum melambai ke arahku dan Franc. Dia berlari kecil ke arah kami dengan senyum lebar.

"*Bonjour*, Alif dan Franc, aduh senangnya melihat kalian ada di sini. Ckk… ckk… gaya kali bawa kamera segala," katanya sambil membersihkan beberapa batang jerami kering yang menempel di baju dan celananya.

"Kau juga gaya, seperti koboi asli," jawabku membesarkan hatinya. Dalam hati aku prihatin juga dengan nasibnya menjadi peternak di Ferme Beaumont ini.

"Gaya apaan? Jauh-jauh aku datang dari Banjar ke luar negeri, kok ya masih kayak di kampungku dulu, menggembala ternak?" dia mengeluhkan nasibnya. "Bayangkan, setiap hari aku hanya bergaul dengan biri-biri dan sapi. Untunglah sudah mulai musim dingin, jadi kerja di luar sudah jarang. Seandainya aku masih bisa ganti kerja," katanya sambil menekuk jari-jarinya sampai berbunyi patah-patah. Walau awalnya Rusdi sudah pasrah, tapi tampaknya sampai hari ini dia masih belum bisa menerima kenyataan ini sepenuhnya.

Aku menghela napas bisa merasakan kesedihannya. Franc juga tampak prihatin. Aku tidak mengira pekerjaannya di sini seberat ini. Aku pikir dia menangani bagian penjualan atau marketing.

Dalam perjalanan pulang, aku dan Franc memutar otak bagaimana supaya bisa membantu Rusdi mendapatkan tempat kerja yang lebih menyenangkan. "Kalau tidak dibantu, jangan-

jangan dia bisa depresi. Tentu tidak bagus membaca kepala berita di koran sini berbunyi: 'Seorang Anak Kalimantan Mengalami Depresi di Kanada'," kata Franc, ikut prihatin.

Dalam rangka menyelamatkan mental Rusdi yang rusuh, aku mengundang semua anak Indonesia berkumpul di Café Québécois di Rue Saint-Joseph hari Sabtu menjelang siang. Mungkin dengan ramai-ramai begini, Rusdi bisa terhibur. Dan siapa tahu kami bisa sekalian mencari solusi untuk nasib Rusdi.

Sambil menyendok *pancake*[56] tiga lapis yang berkuah sirup maple, senyum tidak lepas dari mulut Rusdi. Baru saja kami duduk melingkar di sebuah meja, Rusdi telah memilih dirinya sendiri untuk mendapat giliran pertama bercerita tentang suka duka dia selama di Saint-Raymond. Karena lokasi peternakannya yang jauh di luar kota, dia memang paling jarang bertemu dengan kami satu grup. Tidak heran dia memang butuh teman curhat.

"Haduh, senangnya akhirnya bisa bicara lagi dalam bahasa Indonesia," katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kami semua mengganggguk-angguk setuju. Selalu bicara dalam bahasa Prancis dan Inggris kadang-kadang bikin capek lidah dan pikiran.

---

[56]Makanan yang berbentuk bundar, tipis, dan terbuat dari adonan tepung. Sejenis serabi. Dimakan dengan campuran keju, es krim, sirup dan lainnya. Sebagai menu makan pagi sering dimakan bersama telur mata sapi

”Bayangkan, aku bangun pagi membersihkan kandang biri-biri, sapi, dan kuda, lalu memberi mereka makan. Agak siang aku membantu memerah susu. Kemarin waktu musim tanam, aku ikut membajak tanah pertanian, untung semuanya peralatan modern. Tapi aku merasa tidak adil disuruh jadi petani. Di Kalimantan petani, di Kanada masih petani juga. Kapan merdekanya?”

Kami semua menganggguk-angguk simpati, tidak berani memotong Rusdi yang bercerita dengan menggebu-gebu.

”Tolonglah kalian bantu aku pindah kerja. Aku sudah coba lapor tapi belum dikabulkan.”

”Nanti kita bicara rame-rame ke Kak Marwan ya, semoga ini jadi perhatian,” kata Raisa.

”Iya, aku sudah capek meminta. Aku pun sudah beri dia pantun-pantun penderitaan, tapi belum juga dikabulkan dengan alasan belum ada tempat bekerja baru yang bersedia menampungku,” katanya. Aku menepuk-nepuk punggungnya memberi semangat dan berjanji akan memperlihatkan video hasil liputan kami kemarin kepada Kak Marwan dan Sebastien.

Puas mencurahkan isi hatinya kepada kami semua, Rusdi tampak lebih tenang. Kami ngobrol ngalor-ngidul sambil menikmati sarapan menjelang siang dengan *pancake* gemuk-gemuk yang menggiurkan selera. *Pancake* hangat ini dimandikan dengan sirup maple segar, sebongkah krim, dan dilengkapi telur mata sapi.

”Kalau aku senang sekali, khususnya dengan orangtua

angkat. Mereka orang berada, rumahnya besar, lengkap dengan kolam renang. Kalian boleh loh kalau mau berenang di sana, pakai air hangat kok," cerita Dina. Kami berdecak kagum.

"Cuma sempat tidak enak ketika awal sampai di sini. Karena malam-malam WC mampet dan banjir gara-gara aku pakai tisu terlalu banyak. Habisnya kan di sini tidak ada air buat bersih-bersih. Semua pakai tisu. Mana tahan aku," lanjut Dina malu-malu.

Kami melongo dan menutup mulut antara geli dan jijik. Membayangkan WC banjir di tengah makan *pancake* itu sungguh tidak mudah.

"Terus?"

"Ya, aku kerja bakti bersih-bersih. Dan orangtua angkatku menggedor-gedor sebuah toko yang menjual alat sedot yang sebetulnya sudah tutup malam itu. Makanya, kalian semua hati-hati ya, biasakan pakai tisu atau siapkan air di botol."

"Aku juga punya cerita nih. Yang paling berkesan adalah ketika aku diajak keluarga angkatku ke Toronto. Aku diajak menonton pertandingan NBA di stadion milik Toronto Raptors," celetuk Raisa.

"APAAA? Kamu menonton NBA langsung? Emangnya kamu suka? Kamu bahkan nggak main basket!" teriak Sandi yang tinggi besar dan atlet bola basket andalan kampusnya selama ini. Bahkan dia selalu bangga dengan koleksi *jersey*[57] basketnya.

---

[57]Kaus tim yang sering jadi bahan koleksi

”Hmmm bagiku basket biasa-biasa saja sih, tapi keluarga orangtua angkatku gila basket, jadi aku diajak mereka nonton,” jawab Raisa dengan senyum tak berdosa.

Wajah Sandi meradang. Dia merasa mungkin dialah yang lebih berhak dapat anugerah menonton olahraga favoritnya itu. Tapi kehormatan itu malah jatuh ke Raisa yang tidak terlalu peduli dengan basket.

”Emangnya kamu tahu yang main siapa?” sergahnya kurang senang.

”Ya tahulah, aku lihat langsung pemain hitam yang hebat itu... Aduh siapa ya namanya. Joran, Jogan.... gitulah...”

”Ya ampun. Maksud kamu Jordan? Jadi kamu nonton Michael Jordan dari Chicago Bulls? Ada Dennis Rodman, Scottie Pippen, dan pelatih Phil Jackson juga pasti. Ya Allah, beruntungnya kamu, Raisa. Kita tukeran orangtua angkat yuk.”

”Iya, iya, Jordan. Hebat banget tuh orang, bisa masukin bola dari posisi mana aja,” jawab Raisa. Sandi hanya bisa melipat-lipat mukanya kesal.

Aturan di program ini, kami baru bisa keluar kota kalau diajak orangtua angkat. Kalau tidak diajak, ya tidak bisa ke mana-mana. ”Tapi nggak apa-apalah. Boleh deh aku belum nonton NBA, tapi aku sudah nonton Cirque du Soleil dengan lakon *Alegria*. Tahu nggak kalian apa yang aku ceritakan? Inilah grup sirkus terbaik di dunia, berasal dari Quebec.”

”Apa bedanya sih, semua sirkus di mana-mana sama. Badut, binatang, lompat-lompat tali, gitu aja kan?” tanya Ketut.

”Beda sekali. Ini seperti nonton sirkus dicampur drama dan teater. Ada *live music*, seluruh pertunjukan diiringi oleh suara penyanyi, kostum panggung seperti orang main teater, dan teknologi panggung yang luar biasa. Masak panggungnya bisa miring, dilipat, berputar sesuka mereka. Ah, pokoknya kalian nggak bisa membayangkan deh kalau tidak melihat langsung. Dan itu hanya bisa dilakukan Cirque du Soleil,” sambung Sandi dengan suara berapi-api.

Aku dan teman-teman lain menatap Sandi dan Raisa iri. Aku sendiri tidak punya banyak cerita. Bahkan aku belum pernah diajak Mado dan Ferdinand ke luar kota kecil kami. Tempat paling jauh yang aku kunjungi adalah danau di pinggir kota, ketika kami menyewa kano menyusuri sisi danau dan masuk ke sebuah sungai yang tenang dan jernih.

”Kalian semua beruntung sekali. Nasib kalian dan nasibku itu bagai membandingkan Michael Jordan dan biri-biri. Jauh sekali. Tapi untunglah orangtua angkatku cukup baik, mereka sangat menghargai kerja kerasku selalu,” kata Rusdi sendu.

”Rus, kiaiku dulu mengajarkan untuk *man shabara zhafira*. Artinya siapa yang sabar akan beruntung. Jadi selama kamu sabar, hanya soal waktu, keberuntungan ini akan hadir cepat atau lambat,” aku coba hibur dia.

Dia manggut-manggut merapalkan *man shabara zhafira*, kata mutiara dari bahasa Arab yang aku pelajari dulu di Pondok Madani.

Setelah sejenak terdiam seperti sedang memahami pesanku, mulutnya sekarang bergerak. Tangannya terentang ke depan,

45 derajat. Aku tahu arti gerakan itu, dia akan menerbitkan pantun terbarunya.

Daun maple menggantung di dahan
Menunggu salju datang mendera
Hamba akan teguh bertahan
Mengambil inti man shabara zafira

Suaranya sudah lebih lantang. Dagunya diangkat tinggi, tampak Rusdi berusaha menegar-negarkan diri. Kami semua menepuk punggungnya santai. Antara senyum dan prihatin. Aku berjanji akan membantu dia sebisaku. Sekuatku, wahai Kesatria Berpantun!

Sebelum berpisah, aku menggamit lengan Rusdi.

”Bagaimana hubunganmu dengan Rob? Entah kenapa aku merasa dia agak aneh.”

”Emangnya kenapa? Rob itu memang orangnya ambisius dan emosional. Tapi ada sisi baiknya juga.”

”Sepertinya dia arogan. Mentang-mentang bule. Masak hanya gara-gara pemadam kebakaran kemarin dia mengamuk. Kalau dia tahu kamu pelakunya bisa berantem tuh.”

”Aku sudah bicara baik-baik kalau itu salahku.”

”Oh ya? Pasti dia menyemprot kamu habis-habisan.”

”Awalnya kami sama-sama marah. Dia sampai mendiamkan aku berhari-hari. Aku juga tidak mau kalah. Tapi kemudian dia bercerita bahwa keluarganya sejak kakeknya dulu adalah pemadam kebakaran. Memadamkan api telah menjadi misi

hidup keluarganya. Ayahnya tahun lalu meninggal ketika bertugas memadamkan api. Walau dia bisa depresi dan trauma dengan api, Rob memilih tidak begitu. Dia malah bercita-cita jadi anggota korps pemadam kebakaran mengikuti jejak kakek dan ayahnya. Membantu orang memadamkan api di mana saja. Sejak itu aku lebih mengerti kenapa Rob sangat perhatian kepada kebakaran. Itu mengalir dalam darahnya. Sejak itu, alhamdulillah kami lebih dekat."

Aku hanya bisa termangu-mangu. *Don't judge a book by its cover,* kata orang bule. Aku telah berlaku tidak adil dengan berprasangka buruk kepada Rob. Padahal yang dia alami sama denganku, ditinggal ayah sendiri. Bahkan pengalamannya mungkin lebih perih lagi. *I am sorry Rob for misjudging you.*

"Rus, boleh tanya, apa proyek si Rob untuk perlombaan mendapat medali penghargaan?"

"O, kalau itu dia sangat serius. Hampir setiap hari dia pulang malam, katanya sedang membuat perkumpulan relawan pemadam kebakaran dari anak-anak sekolah. Dia datang ke berbagai sekolah untuk merekrut relawan. Pokoknya semangat sekali dia itu."

Hmm, lawanku berat juga. Tapi aku tidak boleh kalah. *Fastabiqul khairat* kata Kiai Rais. Berkompetisilah untuk kebaikan.

Sang Kelinci Berlari

Pagi-pagi sekali aku sudah sampai di kantor. Yang aku lakukan pertama hari ini adalah mengirimkan kaset video VHS berisi rekaman suasana kerja Rusdi di peternakan ke Kak Marwan yang tinggal di Quebec City. Kilat khusus. Semoga dengan melihat video ini dia semakin yakin bahwa Rusdi perlu dipindahkan dari pekerjaannya yang amat berat itu. Lalu, seperti biasa, aku kembali menyiapkan surat permohonan wawancara dan aku faks ke kantor dua pihak yang terlibat referendum. Sudah berminggu-minggu aku lakukan setiap hari kerja tanpa pernah dijawab sekali pun. Tapi aku bertekad tidak hendak berhenti mengirim. *Man jadda wajada* dan *man shabara zhafira*, itu tekadku.

Tiba-tiba tanganku terhenti ketika akan memijit tombol "send". Mataku melihat selembar faks balasan di atas baki penerima kertas faks. Kop suratnya membuat jantungku berdegup. Dari kantor Daniel Janvier. Isinya, mereka akan mengabari sebelum jam 12 siang ini apakah ada waktu buat kami mewawancarai Janvier. Memang jadwal acara mereka akan lewat di daerah Saint-Raymond, jadi besar kemungkinan kami bisa punya waktu. Hore, paling tidak faks yang bertubi-tubi dikirimkan setiap hari mengusik mereka juga.

Aku mengetuk-ngetuk meja kantor. Siku Franc bertelekan

ke meja, dua telapak tangannya menopang dagu. Kami melihat tajam ke mesin faks yang dari tadi diam saja. Mendengkur atau mendenging sedikit pun tidak. Aku sampai berkali-kali mengecek sambungan kabelnya, jangan-jangan tidak nyambung dengan listrik dan telepon. Oke, terkoneksi dengan baik. Tapi kok diam saja?? Sudah lebih dari setengah jam kami menongkrongi mesin hitam ini. Sudah lewat jam 12 siang. Apakah mereka ingkar janji?

Aku terlonjak dari duduk ketika mesin hitam ini mulai berdenging dan dengan malas memuntahkan sepucuk surat. Ini dia, *the moment of truth*, batinku. Aku renggut kertas itu dengan cepat. ”Untuk TV Saint-Raymond. Kami baru buka dan siap menerima pesanan pizza dan gratis minum. Dari Quebec Pizza” Ada gambar pizza besar yang berasap-asap, membuat perutku ikut keroncongan, karena memang sudah jam makan siang.

Tapi bukan ini yang aku tunggu-tunggu. Aku mengharapkan faks dari kantor tokoh antiseparasi Daniel Janvier. Faks berdenging lagi. Kami melonjak lagi. Keluar pelan-pelan selembar kertas yang kali ini disambar Franc. ”Undangan untuk meliput kegiatan lomba nyanyi Panti Jompo”. Franc melempar kertas itu ke meja.

Berikut ada lagi faks yang masuk. Kali ini bunyinya unik, ”Ikuti berburu *moose*[58] kami di Alaska”. Ada gambar rusa besar bertanduk seperti kembang, lagi-lagi bukan yang kami tunggu.

---

[58]Sejenis rusa besar di daerah dingin

Drama faks ini berakhir satu jam kemudian. Yang kami tunggu-tunggu muncul. Kertas dengan kepala surat kantor perdana menteri pelan-pelan muncul dari perut mesin faks. Kami berpegangan bahu, harap-harap cemas apa isi surat jawaban mereka. Hanya butuh beberapa kerjap, tangan kami lalu lunglai. Surat ini mengabarkan kunjungan ke arah Saint-Raymond dibatalkan. Artinya tidak ada waktu wawancara buat kami.

”Mungkin dia tidak mau diwawancarai,” gerutu Franc.

”Nggak mungkin, dia butuh publikasi untuk memenangkan referendum,” tukasku mencoba meyakinkan diri sendiri.

”Lalu kenapa sudah berminggu-minggu baru sekarang menjawab. Itu pun batal?”

”Akan datang waktunya. Semoga dia melihat keseriusan kita. Mungkin karena kita TV lokal yang kecil, mungkin mereka mengutamakan jaringan TV yang luas jangkauannya,” celotehku sok tahu dan menghibur diri. ”Franc, daripada mengharapkan politisi itu, yuk kita bikin liputan lain saja. Kita cari yang unik, siapa tahu cukup hebat untuk memenangkan medali dari Sebastien,” kataku.

”Ah semuanya biasa buatku di sini,” jawab Franc malasan-malasan.

Tanganku membolak-balik kertas faks yang berdatangan tadi. Pizza, panti jompo, dan hei, ini sebetulnya cukup baik, paling tidak menurutku. Aku mengangkat kertas ini di depan muka Franc.

”Ini menarik, aku ingin sekali melihat bagaimana orang di

sini berburu," kataku sambil mengentakkan jari berkali-kali ke kertas ini.

Mukanya maju sedikit. "Hmmm biasa saja, berburu *moose*, setiap tahun juga begitu."

"Tapi lihat ini, di bawah foto ini ada yang lebih menarik. Pemandu berburu *moose* adalah orang aboriginal, penduduk asli dari suku Indian. Aku ingin ketemu orang Indian. Selama ini hanya melihat di komik dan film koboi." Ingatanku terbang ke waktu kecilku dulu bersama Randai. Kami selalu memburu ayam jantan milik tetangga di kampung. Begitu berhasil kami tangkap, kami mencabut bulu ekor ayam itu untuk jadi hiasan kepala. Seperti orang Indian di komik kami.

"O ya?" Franc mulai memperlihatkan perhatian. "Wah, aku juga belum pernah. Di Kanada banyak kota yang dinamai dengan nama Indian. Tapi aku juga belum pernah bertemu bangsa aboriginal yang sudah hidup di sini ribuan tahun, bahkan sebelum bangsa Eropa datang. Padahal di sini hidup suku asli seperti Indian dan Inuit yang ada di daerah kutub."

Rasa penasaranku melompat-lompat. Bagaimana rasanya bertemu orang Indian yang sebenarnya? Selama ini cerita-cerita suku Indian begitu memesonaku. Misalnya hikayat persaudaraan hebat antara Winnetou dari suku Apache dan Old Shatterhand seorang koboi yang ditulis oleh Karl May pada abad ke-19. Atau kisah *The Last of the Mohicans* yang aku baca dalam bentuk komik Album Cerita Ternama. Apakah mereka benar berkulit merah? Memakai mahkota dari bulu burung elang? Naik kuda dengan gagah dan bersenjata kapak perang bernama *tomahawk*?

Daripada memikirkan jadwal wawancara dengan politikus yang tidak jelas, siang ini kami berdua menyeberang Rue Saint-Joseph menuju *bibliothèque* atau perpustakaan kota. Kami menumpuk buku-buku, kliping, dan *microfiche* tentang Indian Kanada dan perburuan kemudian membacanya satu per satu.

Yang mengejutkan aku adalah ketika membaca buku *Indian Tribes of North America* pada bab tentang mitos kuda orang Indian. Menurut buku itu, foto-foto dan film tentang orang Indian yang sejak dulu mahir menunggang kuda kurang tepat. Masalahnya, orang Indian sebetulnya baru mengenal kuda setelah orang Spanyol membawa kuda ke Amerika pada abad ke-16. Waktu itu banyak orang Indian yang ketakutan melihat makhluk bernama kuda dan mereka tidak punya nama untuk binatang ini. Akhirnya orang Indian menyebut kuda dengan nama "anjing besar". Maklum, kawan berburu mereka sebelum kuda dibawa orang Eropa, ya hanyalah anjing.

Ternyata berburu di Kanada merupakan sebuah budaya dan olahraga bagi sebagian masyarakat. Mereka biasa memburu berbagai binatang seperti beruang, karibu, kijang, dan *moose*. Bagiku makhluk bernama *moose* ini paling menarik. Penampilannya tinggi besar, bahu kekar, seperti kijang kelebihan vitamin, dan mahkota di kepala jantannya seperti kol yang mengembang subur.

Para pemburu harus mengantongi izin berburu dan hanya diizinkan berburu di tempat yang telah dialokasikan supaya tidak merusak ekosistem. Biasanya, mereka masuk jauh ke pedalaman untuk menemukan populasi buruan. Untuk membantu para pemburu ini, ada seorang pendamping ahli yang

khatam medan liar. Orang itu, di dalam brosur ini, adalah keturunan Indian, bernama Lance Katapatuk dari suku Algonquin Anishinabeg, sebuah suku yang sejak dulu disegani sebagai pemburu ulung di padang-padang rumput Amerika.

Aku juga menemukan beberapa buku yang membahas sejarah suku Indian di benua Amerika. Diperkirakan mereka telah mendiami benua ini sejak ribuan tahun silam. Di Kanada sendiri, orang Indian tergolong dalam kelompok First Nations, bersama bangsa Inuit yang mendiami daerah kutub dan Metis[59]. Dulu mereka merajai seantero benua Amerika, tapi dengan kedatangan bangsa Eropa dengan peralatan dan senjata modern, bangsa asli Amerika ini terdesak dan semakin punah. Populasi mereka kini sekitar 1 juta orang saja di Kanada.

Setelah berjam-jam riset tentang Indian, Franc dan aku menjadi lebih bersemangat menggarap liputan tentang Indian ini. "Saya yakin banyak orang Kanada tidak tahu cerita tentang sosok Lance Katapatuk dan seni berburu *moose* ini. Ayo kita wawancarai dia," katanya. Aku sangat setuju. Kenangan membaca buku Karl May membuat aku ingin sekali bertemu orang Indian.

Kami kembali ke kantor untuk mempersiapkan wawancara ini. Franc langsung mendekatkan gagang telepon ke kupingnya sambil mendengus, "Seharusnya tidak sulit untuk minta waktu bertemu Lance." Telepon tersambung, Franc bicara, lalu berhenti, bicara lagi, terhenti lagi. Mukanya tertekuk dan diam seperti sedang mendengar ceramah.

[59]Orang berdarah campuran Eropa dan penduduk asli

Orang di ujung telepon berbicara semakin keras. Bahkan aku bisa mendengar dari kejauhan. ”Saya tidak tertarik wawancara, tidak ada gunanya!” hardik sebuah suara di telepon. Franc tidak bisa berkata-kata lagi. Beberapa menit kemudian dia hanya bisa diam dan akhirnya meletakkan gagang telepon dengan lesu.

”Heran, kenapa dia tidak mau cerita tentang budayanya sendiri. Ini kan cerita menarik buat kita semua,” kata Franc sambil menggeleng-gelengkan kepala.

”Tapi kita tidak boleh menyerah,” kataku.

Franc hanya diam.

Rumahnya tegak di tengah rerimbunan pinus dan maple yang memerah kuning, di bibir danau kecil. Percik-percik kilatan matahari yang mengenai permukaan danau memantul ke dinding rumah kayu. Di depan rumah menjulang tiang kayu yang berukir dan berwarna-warni, tiang totem. Aku dan Franc berdiri tepat di muka rumah Lance Katapatuk.

Aku mengetuk pintu dengan berdebar. Lance Katapatuk mencari orang untuk dia temani berburu *moose*, tapi tidak bersedia kami wawancarai. Tapi aku meyakinkan Franc bahwa kami harus mencoba mendatanginya. Siapa tahu, kalau bertatap muka, hatinya melunak

Bagaimanakah rupa orang yang akan keluar nanti. Berbadan liat, berkulit gelap merah, dan memakai bulu di kepalakah? Di

pintu kayu ini tergantung hiasan berbentuk lingkaran yang diisi jaring seperti sarang laba-laba. Bibir lingkaran dihiasi berbagai bulu burung yang menjuntai. Menurut buku yang aku baca di perpustakaan, barang berbentuk bundar ini adalah *asabikeshiinh*, alat yang dipercaya orang Indian bisa menangkap mimpi baik, dan menolak mimpi buruk karena akan tersangkut di jaring laba-laba tadi.

Tiba-tiba bulu-bulu burung itu bergetar. Pintu terkuak dengan bunyi berderit. Sesosok muka pria yang dingin muncul dari balik pintu. Dia berkacak pinggang. Warna kulitnya lebih gelap dari kulit orang bule. Mata agak sipit dan alis tebal melingkupi mata tajam seperti mata elang. Rambutnya panjang, tersisir rapi, dan diikat ke belakang. Bajunya kemeja khaki yang dipadu celana jins dan sepatu *boot* kulit. Jauh dari sosok Winnetou yang aku bayangkan ketika membaca buku Karl May.

Aku mengangguk ragu-ragu dan mengulurkan tangan, "*Je suis* Alif. Saya dari Indonesia." Tidak ada reaksi dari tangan Lance. Matanya melihat ke arah Franc yang membawa kamera, tangannya segera bergerak hendak menutup pintu. "Tunggu…," kataku. Aku segera menurunkan ransel, mengeluarkan sebuah wayang kayu Sunda, memainkan beberapa gerakan, dan menyerahkan kepadanya. "Sebuah hadiah spesial dari saudara dari ujung dunia." Ragu-ragu dia menerima dan mematut-matut wayang itu. Mata Lance mulai bersinar. Aku rogoh lagi ransel, dan aku keluarkan sebuah foto, sebuah pemandangan danau dan hutan yang luas dengan beberapa orang tampak berlari ditemani anjing. "Begini kami berburu di Indonesia."

Mukanya mengendur. ”Kalian juga berburu di Indonesia?” tanya dia penuh semangat.

Aku mengangguk-angguk layaknya beo. ”Kami ke sini ingin berbagi pengalaman tentang berburu, baik di Kanada maupun di Indonesia,” kataku asal mencari topik. Kali ini tidak cuma matanya tapi mulut Lance juga terkembang. Sangat lebar sampai sebagian gigi gerahamnya yang putih terlihat.

”*Pijagsig*. Itu artinya ’selamat datang’ dalam bahasa kami. Saya Lance Katapatuk,” katanya dengan suara ramah sambil menyalami kami. Ah, akhirnya aku bisa juga menyentuh kulit orang Indian. ”Maaf ya, tadi saya pikir kalian hanya ingin menyalah-nyalahkan pemburu. Menganggap kami sebagai pengacau alam liar. Makanya saya segan untuk diwawancarai.”

Interior rumah kayu ini dipenuhi berbagai ornamen dan hiasan yang terbuat dari bulu berang-berang, bulu elang, dan anyaman kayu.

”Sedikit-sedikit saya harus bisa berbagai bahasa. Sebagai pemandu berburu, tamu saya datang dari berbagai negara,” katanya sambil menyeduh teh buat kami. Setelah kamera dan mikrofon terpasang, kami berbincang panjang-lebar dengan Lance. Dia berkisah tentang suku-suku Indian dengan penuh semangat. Yang menyenangkan bagiku, ternyata Lance begitu terpelajar. Dia lancar berbahasa Inggris. Jadi mudah untuk mewawancarainya.

”Dulu kami adalah bangsa pemburu, hidup berpindah-pindah di *prairie*, padang rumput luas, mengikuti perpindahan

kawanan bison yang kami buru sebagai sumber makanan. Tapi sejak abad ke-19 kami diminta untuk menetap di tanah yang sudah disediakan pemerintah, atau yang disebut *reserve*.

"Saya lahir dan besar di sebuah *reserve* bernama Kitigan Zibi atau "Sungai Taman" di utara Ottawa. Walau kini kami bekerja di berbagai bidang seperti layaknya warga lainnya, tapi berburu tetap bagian penting dari budaya kami. Sejak kecil saya terbiasa hidup dengan alam liar hutan dan padang rumput Amerika. Berburu adalah hidup saya, mengalir di setiap tetes darah. Karena itu, pekerjaan jadi *guide* ini bagi saya sangat menyenangkan. Bagai menjalankan hobi. Bukan pekerjaan."

"Saya baca kalau orang Indian punya nama julukan asli. Apa Anda punya juga?" tanyaku. Dia tergelak.

"O, ada, saya digelari 'Kelinci Berlari', mungkin karena itu saya jadi lincah berlari pada saat berburu."

"Dengan semakin sedikitnya populasi suku Indian, bagaimana bahasa suku Anda sekarang?" timpal Franc. Lance melayangkan pandangan menembus jendela, menuju danau yang membiru. Mukanya mendung.

"Ada suku yang semakin punah bahasanya karena semakin sedikit anggotanya. Satu per satu ada bahasa yang mati karena tidak ada penerusnya," katanya tercekat. Sejurus kemudian dia bertanya dengan suara yang lebih semangat, "Tapi kami tidak akan menyerah untuk melestarikan budaya kami. Eh, tahukah kalian banyak nama di Kanada ini berasal dari bahasa Indian?"

Aku dan Franc menggeleng tidak tahu.

”Bahkan nama negara ini sendiri. Kanada itu berasal dari bahasa suku Wendat Huron, artinya pemukiman. Ontario artinya danau indah, Toronto artinya tempat bertemu. Dan nama provinsi ini juga. Quebec berasal dari bahasa suku Algonquin berarti selat,” katanya bangga.

”Bisa Anda ceritakan mengenai perburuan *moose*?”

”M*oose* adalah rusa terbesar di dunia, tinggi, dan kekar. Binatang ini hanya boleh diburu oleh pemburu yang telah mendapatkan lisensi dari pemerintah. Tugas saya mengajak para pemburu untuk mencari jejak *moose* di lokasi-lokasi yang sudah ditentukan untuk berburu,” katanya sambil menunjuk kepala *moose y*ang dikeringkan yang tergantung di dinding rumahnya. Besarnya tidak kurang dari lima kali kepala orang dewasa. Sedangkan tanduknya terentang lebar sampai lebih dari satu meter. Melihat aku ternganga membayangkan besarnya kepala hewan ini, Lance menambahkan, ”Tanduk *moose* jantan mencapai puncak pertumbuhannya pada masa *tagwagi* atau musim gugur, yang juga antara lain masa yang baik untuk berburu. *Moose* dengan kepala bertanduk lebar merupakan yang paling dicari orang. Dagingnya enak dan kulitnya bisa dipakai untuk membuat berbagai kerajinan.”

Franc yang mengaku penyayang binatang tampaknya masih belum terlalu mengerti konsep berburu. Dia memberi pertanyaan yang menukik. ”Bagaimanapun, berburu itu kan untuk kesenangan. Bukan untuk kebutuhan seperti orang Indian zaman dulu. Apa rasanya menemani para pemburu ini setiap hari, membunuh hewan?”

Lance terdiam sejenak, mukanya terkejut dan memandang kami dengan tajam. Aku berfirasat jelek bahwa Lance akan membatalkan wawancara. Tapi dia segera menguasai diri dan menjawab, ”Tugas saya memastikan pemburu datang ke tempat yang diizinkan. Di lokasi-lokasi ini populasi hewan sudah melebihi daya tampung sebuah kawasan alamiah. Kalau populasi terlalu padat bisa menjadi hama. Selain itu saya juga mengajarkan pemburu untuk menghormati alam. Semua makhluk hidup punya ruh. Jadi kalau berburu, pastikan prosesnya cepat dan tidak menyakiti hewan buruan kita.

”Dari mana Anda berasal, *my friend*?” tanya Lance padaku tiba-tiba. Seperti ingin mengalihkan topik pembicaraan.

”Dari Indonesia. Pernah mendengar Indonesia?”

”O, saya pernah melihat sebuah pulau tropis bernama Bali di TV. Pulau yang indah dengan gunung api, sawah, dan pantai. Apakah Indonesia dekat Bali?”

”Bali itu adalah salah satu provinsi di Indonesia,” aku mencoba menjawab dengan sabar.

”Oooo, maaf... saya tidak tahu,” katanya dengan muka tampak memerah.

”Tidak apa. Karena Indonesia belum banyak dikenal di dunia, maka tugas saya menjelaskan.”

”Saya ingin sekali melihat gunung berapi. Semoga suatu ketika saya dapat melihat dengan mata saya sendiri api yang keluar dari perut bumi. *Mon ami*[60], seperti foto yang Anda

[60]Temanku (Prancis)

perlihatkan tadi. Boleh bercerita bagaimana perburuan di Indonesia?”

Nah, aku harus hati-hati. Aku tidak pernah mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan ini. Aku tahu banyak perburuan liar yang telah membuat banyak hewan yang dilindungi di Indonesia terancam punah. Harimau jawa sudah punah, harimau sumatra sudah terdesak, burung cendrawasih, penyu hijau, dan orangutan diburu. Tapi tidak mungkin bagiku bercerita hal-hal negatif seperti ini. Aku bisa mempermalukan bangsa sendiri. Lalu, bagaimana aku harus menjawabnya? Aku harus mencari satu cerita yang menarik, yang tidak *malu-maluin*.

Lance menunggu jawabanku dengan mata dan raut muka tidak sabar.

Obelix dari Maninjau

Pelan-pelan aku hirup teh Labrador, minuman racikan khas Indian yang dihidangkan oleh Lance. Mata aku pejamkan seakan-akan sangat menikmati cita rasanya. Padahal aku sedang mengulur waktu, berpikir keras mencari ide cerita. Pertanyaannya ini sebetulnya kesempatan baik untukku mendidik mereka yang tidak tahu tentang Indonesia. Tiba-tiba di pikiranku terlintas sebuah rekaman dari masa kecil.

”Tentu saja. Indonesia adalah negara kepulauan yang luas. Kami punya 16 ribu pulau dan lebar dari barat ke timur sama lebarnya dengan Kanada. Tentang berburu, saya punya sebuah cerita berburu yang mungkin ada kesamaan dengan kebiasaan di sini.”

Lance mengangguk-angguk dengan penuh minat. Kali ini dia bertelekan satu tangan ke dagu, dengan raut penasaran.

Aku menatap jauh ke luar jendela, ke pucuk-pucuk pohon maple yang masih menyisakan beberapa lembar daun merah. Pikiranku tidak hinggap di daun maple itu tapi melayang jauh ke suasana hijau khas kampungku belasan tahun silam. Ke pucuk-pucuk daun pohon kulit manis yang merah segar di perbatasan kampungku dengan rimba Bukit Barisan. Lalu aku bercerita panjang-lebar.

Di kampungku di Bayur dan juga di kampung-kampung selingkaran Danau Maninjau, ada olahraga dan budaya yang sangat populer di kalangan kaum lelaki. Olahraga ini punya persatuan yang giat dan dikepalai oleh figur laki-laki separuh umur yang berbadan kekar dan lebih tinggi dari orang kampung rata-rata. Gelang akar bahar melingkar di pergelangan. Beberapa cincin berbatu akik seperti berebut tempat di jari-jarinya. Wajahnya berkulit gelap dan di dagunya tumbuh rambut yang menjalar sampai ke pinggir telinga. Orang kampungku segan padanya. Mungkin karena dia seorang *pandeka* atau ahli silat. Mungkin juga karena dia adalah Ketua Perkumpulan Olahraga Buru *Kandiak* atau babi. Entah siapa nama aslinya. Tapi gelarnya: Datuak Marajo nan Bamego-mego alias Pandeka Rajo Sati.

Aku masih ingat ketika dia memasuki batas kampungku, langkahnya bak jagoan film koboi saat masuk ke sebuah kota kecil. Dia turun dari motor Binter-nya yang berkursi samping. Di bahu kirinya menggantung bedil balansa[61], dan di pinggangnya tertata belati dan parang. Bajunya hitam pekat khas pesilat Minang. Di kepalanya terbelit destar. Tangan kanannya memegang teguh empat tali yang selalu menyentak-nyentak, ditarik empat ekor anjing berbadan liat dan lincah yang berdiri berdempetan di kursi samping motornya. Satu berbulu hitam kelam, satu berbulu putih terang. Sedangkan dua lagi berbadan lebih kecil berwarna kuning. Melonjak-lonjak ke sana-ke sini dengan lidah menjulur-julur sambil menyalak-nyalak. Pandeka Rajo Sati datang ke kampungku untuk sebuah misi: memimpin perhelatan buru babi.

[61]Senjata api rakitan laras panjang untuk berburu

Aku dan bocah-bocah kampung kerap mendengar dari *ota*[62] para pemuda kampung, bahwa 4 anjingnya ini punya keahlian yang berbeda. Yang berwarna kuning dan langsing adalah anjing kampung yang terkenal pintar mencari jejak babi. Sedangkan si hitam dan si putih yang berbadan lebih tegap adalah anjing blasteran yang sigap memburu dan menangkap babi yang sudah ditemukan si anjing kampung tadi. Kabarnya, asal si hitam dan si putih ini dari Garut, di tanah Jawa. Keempat anjing milik Pandeka ini terkenal *bagak*. Berani.

Yang tidak kalah seru bagi kami anak-anak kampung yang berbaris mengagumi Pandeka adalah ratusan "tentara" yang datang bersamanya. Di belakangnya muncul bergelombang-gelombang pemburu lain. Mereka datang ada yang naik mobil *colt* berbak terbuka, bus, kereta angin, motor, dan bahkan ada yang berjalan kaki. Asal mereka tidak saja dari selingkaran Danau Maninjau, tapi juga dari kampung yang jauh. Bahkan konon ada yang datang dari Riau dan Sumatra Utara. Masing-masing pemburu membawa anjing berburu, pisang, golok, sekantong air minum, dan makan siang berupa nasi yang dibungkus daun pisang.

Ini adalah *alek*[63] berburu babi. Mereka datang untuk membantu petani melawan hama babi atas undangan Pandeka sekaligus menyalurkan hobi berburu. Buru babi sudah jadi budaya dan sistem untuk menyelamatkan pertanian. Kalau jumlah babi di hutan semakin banyak, babi-babi yang kekurangan makanan di hutan akan turun ke kampung. Mereka menerabas

---

[62]*ota*: brolan bebas (Minang)
[63]*alek*: perhelatan

ke sawah, menyantap padi, menggali kentang dan ubi. Menggagalkan panen.

Setelah berbicara dengan para tetua kampungnya, Pandeka memanggil para pengurus penting, para *muncak*, lalu memimpin doa untuk keselamatan para pemburu. Akhirnya, Pandeka mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan dengan suara mengguntur, berteriak sebagai tanda dimulainya perburuan. Maka bergeraklah rombongan ini dengan anjing-anjing yang menyalak-nyalak senang menuju hutan di pinggir kampung kami. Banyak pemburu terhuyung menahan tarikan tali anjingnya yang berlari tidak sabar. Mungkin hidung para anjing sudah membaui aroma babi dari jauh.

Di saat seperti ini, kami anak kecil meloncat-loncat bagai menyemangati pasukan maju ke medan tempur. Selang beberapa jam kemudian terdengarlah berbagai macam bunyi, lolongan, dan salakan anjing, letusan *bedil balansa*. dan teriakan para pemburu. Ini artinya sarang babi hutan yang sering merusak pertanian sudah dikepung. Kadang ada saja babi yang berhasil menyelamatkan diri. Seburuk-buruknya babi yang lolos kepungan adalah babi ganas yang sudah terluka.

"Awas, *induak angkang*[64] babi turun *ka kampuang*!" bunyi teriakan pemburu bersahut-sahutan. "*Pinteeeh*[65] sebelum masuk kampung!" teriak yang lain.

Induak angkang adalah dedengkot, babi paling besar, babi di atas babi. Tidak lama kemudian, aku dan teman-teman me-

---

[64]yang paling besar, raja
[65]Hambat

lihat sesosok bayangan hitam menyeruak dari ladang. Besar, hitam, berlari cepat. Taringnya menyeruak dari rahang bawah dan menjulang meliuk ke atas. Punggungnya bagai berduri seperti landak, penuh bulu-bulu hitam kasar. Aku bergidik melihatnya. Punggung babi besar ini basah oleh darah. Kata pemuda kampungku, kalau babi tua terluka, maka babi itu menjelma menjadi hewan yang sangat ganas, menerjang siapa saja dan apa saja tanpa takut.

Babi hutan ini berlari serabutan ke arah rumah penduduk, menabrak anjing kampung yang terkaing-kaing. Sementara darah segar mengucur dari punggung yang tampaknya robek dicakar anjing. Aku dan orang kampung berlarian lintang pukang memanjat apa saja. Aku meloncat ke atas rumah panggung, temanku yang lain ada yang memanjat pohon nangka. Tapi seorang kawanku, si Kaliang, terjerembap jatuh karena tersandung akar kayu, dan tidak berhasil mencapai tangga rumah panggung tempat aku berlindung. Ketika dia bangkit, babi luka itu sudah terlalu dekat dengannya. Kami berteriak-teriak ketakutan melihat babi luka ini berhenti dan menatap tajam kepada kawanku yang kurus hitam ini. Kaki babi ini bergeser-geser seperti mengambil ancang-ancang untuk menghantam anak ini. Beberapa penduduk mencoba melempar barang-barang dan batu untuk mengusir. Tapi babi ini tampaknya sudah begitu dendam karena lukanya. Dia maju pelan-pelan. Kaliang mencoba beringsut dari posisi jatuhnya. Celananya basah, dia menangis menjerit. Aku menutup mata.

Bagai anak panah, babi ini berderap kencang ke arah

Kaliang. Gedebak-gedebuk kaki babi di tanah terdengar nyaring, menggoyang jantungku. Aku takut nyawa si Kaliang menjadi korban acara buru babi kali ini. Tapi entah dari mana, tiba-tiba lari babi yang lurus ini terhenti di tengah jalan. Aku lihat, binatang ini terpental sambil menguik-nguik kesakitan. Sekelebat kami lihat di sebelah Kaliang telah berdiri kukuh seseorang dengan rambut panjang berkibar. Pandeka Rajo Sati. Dengan cepat dia menggendong kawanku ini dan menaikkannya ke jendela sebuah rumah panggung.

Kini binatang ini benar-benar seperti babi buta. Dia berlari kencang ke arah Pandeka. Pandeka menggeser kakinya dengan ringan beberapa langkah dan serangan babi yang datang lurus ini luput. Rambutnya yang panjang berkibar-kibar terembus angin dari babi yang baru lewat. Babi menabrak rumpun aur kuning sambil mendengus-dengus.

Kini Pandeka sigap mengokang bedilnya. Babi telah berputar dan kembali melesat ke arah Pandeka dengan lebih kencang. Pandeka tidak bergerak dari posisinya, menunggu dengan berani, dengan bedil tertuju lurus ke kepala babi. Bukannya menarik pelatuk, Pandeka tiba-tiba melemparkan bedilnya ke tanah. Mau apa dia? Melawan babi hutan kesetanan dengan tangan kosong?

Pandeka tetap tegak lurus, seperti menantang. Mulutnya yang terbenam dalam rimbunnya kumis dan jenggot komat-kamit entah membaca doa apa. Tangan kanannya yang berotot memutar-mutar sepotong rantai besi. Dia mengambil posisi kuda-kuda dan merendah. Celana silat hitamnya hampir menyentuh tanah. Dengan entakan kaki yang keras dan suara

menguik kencang, babi pesakitan ini kembali berderap ke arah Pandeka.

Hanya beberapa meter lagi babi akan menghantam Pandeka. Kami berpekikan takut. Bukannya Pandeka lari menghindar, di luar dugaan, dia melenting ke depan, menggeser kaki dengan enteng dan cepat, lalu berlari lurus ke arah babi yang sedang berlari ke arahnya. Apa dia bermaksud menabrakkan diri ke babi gila ini? Kami terkesiap.

Sepersekian detik sebelum tabrakan terjadi, Pandeka melompat sedikit ke samping, sehingga dia bisa menyerang babi dari samping. Dengan kelebatan cepat, dia melontarkan rantai ke arah kaki belakang babi. Rantai berpemberat ini seperti punya mata dan bergerak sendiri. Kaki sang babi langsung terkungkung dibelit rantai.

Tidak ayal, babi besar ini tersungkur dan berdebum menghantam tanah. Moncongnya mengeluarkan uikan-uikan nyaring. Di belakang Pandeka tampak berlari empat ekor anjing pemburunya dan meringkus babi yang jatuh ini. Kami bersorak-sorak seperti merayakan kemenangan tim jagoan. Pandeka telah berhasil mengalahkan si *induak angkang*.

Hal seperti ini rupanya yang membuat nama Pandeka ini terus disegani di selingkar Danau Maninjau. Bahkan ada yang berbisik, konon dia sebetulnya menyimpan rantai babi, yaitu semacam pusaka yang dimiliki babi jadi-jadian, yang membuat pemegang menjadi sakti dan bahkan tahan peluru. Sejak itu, kalau ada pencurian ternak, Pandeka diminta membantu menangkap, kalau ada harimau turun makan ternak, Pandeka juga yang dianggap bisa menanganinya, kalau ada perkelahian

antarkampung, Pandeka yang menjadi pelerai, ada wabah anjing gila, Pandeka pula yang antara lain menjadi eksekutor anjing liar yang berkeliaran. Yang jelas, kami anak kampung merasa punya satu *superhero* lokal waktu itu.

Aku dengan menggebu-gebu menyudahi ceritaku di depan Lance dan Franc yang mengikuti ceritaku hampir tak berkedip.

"Wow! Luar biasa. Terima kasih telah berbagi cerita yang fantastis tentang berburu di negara lain," kata Lance menepuk pundakku. Aku tersenyum lebar. Setelah meneguk habis teh kami, aku dan Franc pamit. "A *la prochaine*. Sampai ketemu lagi," kataku melambaikan tangan di depan rumah Lance. "Hei tunggu," dia masuk ke dalam rumahnya. Ketika muncul lagi, di tangannya tergenggam dua helai bulu burung. "Ini kenang-kenangan persaudaraan dari saya. Bulu burung elang dataran Quebec, lambang keberanian dan petualangan." Dengan senyum lebar kami terima hadiah dari Lance ini.

Franc tampaknya terkesan sekali dengan cerita buru babiku. Sepanjang jalan pulang dia terus bertanya ini-itu. "Dalam bayanganku, si penangkap babi di kampungmu itu seperti Obelix ya?"

Aku terbahak. Boleh juga imajinasi si Franc. Pandeka Rajo Sati bolehlah disebut bagai Obelix dari Maninjau. Bedanya Obelix yang satu ini tidak memakan daging babi buruannya. Babi hasil buruan di kampungku kemudian dikubur untuk menghindari bau busuk dan penyakit.

Co-Pilot Rusdi

Begitu wawancara kami dengan Lance Katapatuk diudarakan, telepon berdering bertubi-tubi. Banyak penduduk Saint-Raymond yang memuji dan tidak sedikit yang minta siaran ulang. "*Bravo! Magnifique!*" puji Stephane berkali-kali sambil mengacungkan kedua jempol gemuknya. Aku pun dengan girang mengirim fotoku dengan Lance ke dua alamat surat: Amak dan Randai. Biar mereka tahu aku berhasil bertemu dengan orang Indian asli.

Aku dan Franc semakin bersemangat mencari dan meliput laporan unik. Sampai-sampai kami hampir lupa dengan niat awal, mewawancarai Janvier. Hanya karena aku selalu ingat nasihat guruku di PM untuk melebihkan usaha dari rata-rata, aku masih terus mengirim faks permohonan dari penyiaran wawancara ke kantornya setiap pagi.

Rasanya, tidak ada yang menandingi keasyikanku bekerja dan belajar hal baru di TV ini, kecuali satu hal. Tepatnya satu orang. Raisa. Karena aku mulai terganggu dengan banyak pikiran tentangnya. Aku tidak punya pengalaman dan referensi untuk hal seperti ini dan aku tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.

Pengalaman yang agak mirip mungkin waktu aku bertemu Sarah di PM dulu. Tapi pikiranku saat itu tidak sampai

begitu tersita. Apa lagi banyak kesibukan yang membuatku sibuk selama di PM. Dengan Raisa, terasa tarikannya berbeda. Bayangannya tidak gampang hilang di pelupuk mataku. Bila aku sudah lepas dari kesibukan memproduksi acara dan editing di studio, antara sengaja dan tidak sengaja aku menjengukkan kepala ke luar jendela kantor. Dan di seberang sana, tampaklah dia duduk di ruangan kantornya bersama Dominique.

Baru seminggu lalu Raisa mengajak aku makan siang bersama dengan Dominique di bangku kayu, di taman sebelah kantornya. Betapa senang hatiku ketika Raisa terkesan dengan pengalamanku menulis di media massa. Lalu dia bilang, "Alif, saya ingin minta bantuan kamu untuk mengajarkan cara menulis yang baik selama kita di Kanada ini. Mau ya?" Hatiku serasa mekar. Tanpa berpikir panjang, aku sanggupi. "*Bien sur*. Tentu saja. Kapan saja."

"Kalian sudah meliput sejumlah laporan tentang kegiatan sosial, kesenian, dan dengan keluarga angkat. Apa lagi yang akan kalian usulkan untuk episode-episode mendatang? Harus lebih variatif supaya penonton tidak bosan," kata Stephane membuka rapat redaksi mingguan.

"Bagaimana dengan wawancara dengan *counterpart* Kanada dan Indonesia dan membahas dinamika mereka dalam beradaptasi sikap, bahasa, serta budaya. Akan menarik," usul Franc.

Stephane menganggguk-angguk, tapi tampaknya belum yakin.

”Aku punya usul, kita meliput semua tempat kerja teman-teman Indonesia. Kita gali interaksi mereka dengan rekan dan lingkungan kerja. Bagaimana rekan kerja melihat mereka dan memahami budaya orang lain dan budaya mereka sendiri,” kataku memberi usul tambahan.

”Hmm aku pikir kedua usul kalian bagus. bagaimana kalau kita gabung saja, jadi liputan di tempat kerja baik anak Indonesia maupun anak Kanada? *D'accord*? Setuju?” kata Stephane memutuskan.

”Oke, jadi semua orang akan dapat giliran diliput. Sekarang siapa yang pertama kali kita liput dulu?” tanya Franc kepadaku.

Aku duduk di ujung meja, tempat favoritku. Dari posisi ini aku leluasa melihat ke luar jendela, dan mataku kembali tertumbuk ke jendela kantor Raisa. Kali ini dia sedang sibuk, mengetik atau berbicara dengan teman kerjanya. Ingin aku katakan ke Raisa kalau aku sering melihat dia dari lantai atas kantorku. Tapi setiap kali berniat bicara, aku malu dan belum apa-apa muka dan kupingku merah.

”Hmmm... kenapa tidak kita mulai dari tempat paling dekat, kantor walikota, tempat Raisa dan Dominique bekerja,” kataku tanpa pikir panjang lagi.

Setiap ada kesempatan bertemu Raisa pasti aku sambut bahagia. Dengan sigap aku pikul kamera video yang besar di bahu. Rompiku sudah dipenuhi beberapa baterai serap dan mik *wireless*. Kali ini beban berat ini terasa enteng. Franc yang menenteng tripod cengar-cengir menuruni tangga dengan bersiul-siul.

"Alif, *I know why you are so excited now*!" seringainya makin lebar, lalu mengerling penuh arti. Aku hanya melengos. Dan setiap aku ada kesempatan bicara dengan Raisa, Franc dengan sengaja mempermainkanku. Bahkan suatu ketika dia bilang, "Kalau kamu suka padanya, kenapa tidak bilang langsung saja. Ajak makan malam. G*o on a date*." Mungkin begini gaya anak muda Kanada, tapi aku kan anak Maninjau. Lulusan pondok pula.

Sesampainya kami di kantor Raisa entah kenapa tiba-tiba jantungku tidak keruan dan tanganku keringat dingin. Tanpa suara, aku menunjuk-nunjuk pintu kantor Raisa ke Franc, minta agar dia mengetuk. Aku takut ketahuan grogi kalau nanti Raisa yang membuka pintu.

"Kenapa mukamu merah?" celetuk Franc sok tidak mengerti. Untunglah dia akhirnya mau juga mengetuk pintu itu. Aku mengatur napas supaya tidak tersedak. Dan betul. Wajah yang muncul di balik pintu itu Raisa sendiri. "*Allô Franc, allô Alif, ça va?* Ada apa tiba-tiba datang nih. Ayo masuk. Masuk," katanya menebar senyum. Darahku terhenti beberapa detik.

"Wah, kameramu bagus sekali, Lif. Cocok nih kayaknya kamu jadi wartawan TV dan *cameraman* andal," katanya. Matanya melebar, bulat cemerlang. Bagi orang lain mungkin

basa-basi itu biasa saja, tapi bagiku, rasanya dadaku membeludak bangga. Rupanya tidak sia-sia aku bawa kamera paling berat dan besar dari kantor, jadi terlihat gagah.

"Terima kasih," jawabku sambil nyengir. Aku tidak tahu harus menjawab apa lagi.

Kami mewawancarai Dominique dan karyawan kantor walikota lainnya untuk menanyakan kesan mereka bekerja dengan anak Indonesia. Setelah itu tiba giliran wawancara yang lebih panjang dengan Raisa. Aku mengatur *angle* kamera supaya cocok dengan penyinaran ruangan. Jariku berkeringat dan kerongkonganku tiba-tiba kering. Terakhir aku grogi seperti ini adalah ketika aku memotret Sarah dan keluarganya berapa tahun lalu di Pondok Madani.

Raisa menjawab pertanyaan dengan bahasa Prancis yang mengalir jernih dan deras, seperti air Batang Antokan dari Maninjau. Kepribadian yang riang, hangat, wajah yang berkilau, dan bahasa Prancis yang kental. Kombinasi yang pas.

Telepon di kamarku berdering-dering memekakkan telinga. Mimpiku yang baru berbunga kuncup dalam sekejap. Siapa yang menelepon jauh malam begini? "*Allô*," kataku mengangkat gagang dengan suara serak. Tapi lawan bicaraku di ujung sana tidak kunjung menjawab. Malah sebuah tertawa panjang merubung kupingku. Sungguh tidak berakhlak mulia orang ini mengganggu orang yang terbangun dari tidur dengan tawa seperti jin ini.

”Hahaha, akhirnya semua menjadi lebih cerah. Cemerlang!” akhirnya muncul juga suara yang setengah berteriak. Aku sampai harus menjauhkan gagang telepon menjauh dari telinga.

”Aku punya pantun baru, coba dengar....”

”Tidak mau, ini waktunya tidur, ini bukan waktu berpantun,” sergahku.

”Ya sudah. Tapi kamu rugi tidak dapat berita penting malam ini juga.” Tawa Rusdi yang kental bertalu-talu terus membahana.

”Ada apa sih? Ganggu orang saja,” kataku masih bersungut-sungut.

”Jangan marah kawanku yang baik. Aku punya cerita yang indah sekali.”

”Indah buat kamu, mengantuk buatku.”

”Dengarkan nih pantunku:

Makan durian di pinggir taman
Durian kuning masak di dahan
Orang Banjar teguh beriman
Kalau sabar tentu disayang Tuhan

Mantra yang kamu ajarkan manjur dan berhasil,” katanya

”Sejak kapan aku jadi dukun. Mantra apaan?”

”*Man shabara zhafira*, siapa yang bersabar akan beruntung. Itu kan kau yang mengajari aku tempo hari. Hari ini aku beruntung sangat besar.”

”Untung apa?” aku mengulet. Mulai tertarik.

”Siapa mengira Alex, anak orangtuaku yang di Provinsi Ontario datang berkunjung. Tau nggak datang pakai apa?”

”Ya pakai kakilah,” jawabku tak sabar.

”Salah! Dia datang pakai pesawat.”

”Lalu kenapa?” kataku malas lagi. Mataku kembali mulai terpejam.

”Eh, bukan pakai pesawat biasa. Tapi pesawat pribadi. Dia sendiri yang menjadi pilot dan mendarat tepat di depan rumahku.”

Aku terlonjak. Naluriku yang menyukai semua barang yang bernama pesawat tersulut.

”Ah, yang benar saja. Bagaimana pesawat bisa mendarat di depan rumahmu di tanah pertanian itu?” Aku kembali melek dan kali ini meluruskan badan.

”Keluarga angkatku selama ini kan biasa saja kelihatannya. Berkecukupan dari ladang dan peternakan yang luas, tapi mereka tidak banyak mengumbar kekayaan. Rupanya mereka punya lahan pertanian lain yang bahkan lebih luas di Ontario. Saking luasnya mereka sampai perlu pesawat kecil untuk menyiram tanaman dan untuk transportasi penting dan cepat ke kota, karena tempatnya terpencil. Pertanian di Ontario dikomandoi oleh anaknya yang kemarin datang itu. Langsung pakai pesawat berbaling-baling mungilnya itu.”

”Wah hebatnya....” seruku. Pikiranku menerawang. Asyik sekali punya pesawat sendiri. Jangankan pesawat, sebatang sepeda pun aku tidak punya.

”Itu belum berita hebatnya,” potong Rusdi cepat.

” Apa dong, kalau begitu?” sambarku.

”Yang lebih hebat adalah Alex akan mengajakku naik pesawat itu ke pertanian di Ontario besok. Lalu kami akan mengunjungi Toronto. Kata Alex, dia akan mengajakku juga ke Wonderland, taman bermain terbesar di Kanada. Orang dewasa kok main-main, tapi aku nggak menolak.”

”Wow, luar biasa. Kamu gila kalau sampai menolak ke Wonderland. Semua orang ingin ke sana. Itu seperti Disneyland yang ada di Amerika Serikat itu.” Kebetulan aku pernah riset hal ini untuk keperluan liputan berita.

”Ooo gitu. Iya iya deh, aku akan bilang mau. Wah bayangkan, aku anak Kalimantan kampung akan pergi ke taman bermain dan naik pesawat langsung dari depan rumah. Seperti *co-pilot* aja aku. Huahahaha...!” ketawanya kembali menggelegar merusak gendang telingaku.

Lebih setengah jam Rusdi melampiaskan kegembiraannya, sampai aku iri dengan nasib baiknya ini. ”Boleh nggak aku ikut naik pesawat itu?” tanyaku penuh harap.

”Wah Lif, aku harus tanya dulu, tapi yang jelas 3 kursi sudah penuh.”

Faks Bersejarah dan Es Tebak

C'est un surprise! Kejutan besar. Lihat... lihat... lihat..." teriak Franc dari ruang *editing*. Dia berlari ke studio membawa secarik kertas faks. Franc berjingkrak-jingkrak seperti anak kampung yang berhasil menangkap layang-layang putus. Aku dan Stef yang sedang menyiapkan kamera untuk meliput turnamen *ice hockey*, terkejut.

Kami berebut melihat isi faks yang dia kibar-kibarkan ke kami. Dari kantor partai antiseparasi. Monsieur Daniel Janvier tokoh anti separasi akan datang ke Kota Pont Rouge yang tidak jauh dari Saint-Raymond dan siap diwawancarai oleh kami. Rupanya tidak sia-sia aku berkirim faks setiap pagi selama sebulan.

"Karena Alif yang mengusulkan, maka kamu akan jadi pewawancara utama. Monsieur Janvier lancar berbahasa Inggris kok. Saya bisa bantu menyusun pertanyaan," kata Stef, seseorang yang *fair* dan percaya kepadaku. Aku malah yang tidak *pede* kalau sendiri.

"Bagaimana kalau aku ditemani oleh Franc," kataku. Muka Franc berbinar-binar dilibatkan. Stef mengacungkan jempol tanda setuju.

Dan hari bersejarah itu berjalan dengan cepat. Tahu-tahu aku sudah berada di sudut lobi hotel di Pont Rouge. Hanya

ada tiga kursi, untuk aku, Franc, dan Mr. Janvier, tokoh terpenting di Kanada menjelang referendum ini. Walau udara dingin, tapi telapak tanganku berkeringat, berkali-kali mik berkepala busa besar merosot dari peganganku. *Ini momen besarku, aku harus lakukan dengan baik.* Aku hela napas, aku kumpulkan semua ketenangan, dan setelah baca basmalah, aku tembakkan pertanyaan pertama.

"Monsieur Janvier, Anda seperti menentang suara hati banyak masyarakat Quebec yang ingin berpisah dengan Kanada. Bukankah Anda sendiri berdarah Quebec asli?"

Tidak ada jawaban. Aku pikir, bahasaku kurang jelas. Aku ulang sekali lagi. Laki-laki ini terus diam dan menatapku dengan setengah mata menyipit. Mungkin dia kaget dengan pertanyaan yang langsung memburu jawaban ini. Aku menahan napas menunggu. Franc melirikku tajam. Khawatir. Stef yang berada di belakang kamera menggeleng-geleng lemah. Aku sebetulnya juga ketar-ketir dengan pertanyaan ini. Takut menyinggung perasaan. Tapi sudah telanjur.

"Pertanyaan Anda tendensius..." sergahnya.

"Maafkan pertanyaan tadi, saya hanya ingin mendapatkan jawaban untuk pertanyaan yang ada di benak banyak orang di sini. Tapi saya pikir tidak banyak yang berani menanyakan ini terus-terang kepada Anda." Pembelaanku meluncur begitu saja. Dia mengangguk-angguk kecil. Senyumnya terbit.

"Anak muda, jangan khawatir bertanya. Ini negara bebas. Justru, karena di badan saya mengalir darah Québécois asli, saya sangat yakin bahwa tetap bersama Kanada adalah pilihan

terbaik untuk saya dan saudara sedarah. Akan banyak biaya sosial dan perasaan kalau kami berpisah."

Aku menganggguk kepada Franc, mempersilakan dia untuk bertanya. Selama setengah jam, politisi ini kami kerubuti dengan berbagai pertanyaan. Janvier kini terlihat lebih rileks. Apa pun pertanyaan yang kami lontarkan diterkamnya tuntas. Alhamdulillah, tidak sia-sia aku telah berlatih mewawancarai orang penting sejak di Pondok Madani dulu.

Pada akhir wawancara aku menyelipkan satu pertanyaan lagi.

"Monsieur Janvier, di negara saya ada praktik yang dikenal sebagai 'serangan fajar' pada hari pemungutan suara."

"Apa itu?" tanya balik Janvier.

"Pihak yang berkompetisi menggunakan detik-detik terakhir sebelum pemilih mencoblos. Mereka mendatangi rumah para pemilih dan memberi iming-iming uang supaya memilih mereka. Bagaimana di sini?"

"Saya berani bilang, kalau ada politisi yang melakukan praktik itu di Kanada, dia akan kalah mutlak. Rakyat di sini tidak akan percaya pada orang yang seperti itu. Baru akan dipercaya oleh rakyat saja sudah menyogok. Membeli kuasa. Bayangkan bagaimana nanti sikap penguasa seperti itu kalau sudah menggenggam wewenang," jawabnya menutup wawancara.

Selama perjalanan ke Saint-Raymond, kami bertiga tidak habis-habisnya membicarakan bagaimana serunya wawancara tadi. Stef mengakui ini adalah wawancara paling prestisius yang

pernah dia lakukan eksklusif untuk TV lokal Saint-Raymond. Program khusus menyambut referendum ini sampai harus kami tayangkan tiga kali karena banyak sekali permintaan penonton. ”Kalian berhasil membuktikan yang awalnya tidak mungkin dapat menjadi mungkin,” puji Stef. Franc tidak kalah bahagia. Dia mengirim foto dan rekaman wawancara ke ayah dan ibunya yang tinggal di Kota Levis. Mungkin kebanggaan Franc sama dengan anak Indonesia berhasil mendapat wawancara khusus dengan presiden atau wapres.

Aku sangat berharap prestasi mewawancarai figur nasional ini dianggap penting dan layak diganjar medali emas oleh Sebastien. Kalau aku menang, aku akan membuat Rob melongo. Melayu juga bisa mengalahkan bule di kandangnya. Apa ya kata Raisa nanti?

Tidak terasa sudah beberapa bulan aku tinggal di tanah berbahasa Prancis ini. Tanah yang dianugerahi empat musim dan daun-daun maple yang indah. Pelan-pelan aku semakin memahami obrolanku dan *famille d’accuile*[66] saat makan malam. Siaran berita di televisi kini bisa aku ikuti dan judul-judul berita koran semakin ada artinya buatku. Alhamdulillah, usahaku menenteng kamus Prancis-Inggris ke mana-mana mulai menampakkan hasil. Aku semakin percaya diri berkomunikasi dengan bahasa Prancis. Padahal beberapa bulan

[66]Orangtua angkat

yang lalu, pengetahuanku tentang bahasa Prancis adalah nol besar. Satu-satunya kejadian berbau bahasa Prancis yang aku ingat adalah ketika Ustad Salman di PM menyuruh kami membuat spanduk berbahasa negara Eropa ini. Saat itu aku tidak mengerti satu kata pun.

Aku juga terus memaksakan diri untuk menulis *diary* dalam dua bahasa setiap hari, satu halaman bahasa Inggris dan satu halaman bahasa Prancis. Ini caraku memperkaya kosakata. Kalau aku kesulitan, Franc dengan senang hati membantuku dengan tata bahasa yang benar. Sejauh ini perjanjianku dan Franc untuk saling mengajarkan bahasa yang berbeda berhasil. Aku rajin memperbaiki bahasa Inggris-nya yang kadang-kadang meleset, dan dia meluruskan Prancis-ku.

Tanda waktu yang bergegas itu adalah cepatnya musim berganti di depanku. Waktu aku datang, Sungai Sainte-Anne yang mengalir di sebelah rumahku masih berbunyi gemercik dan dinaungi pohon yang rimbun dengan daun maple yang berdominasi warna hijau. Tidak lama berselang, hanya hitungan minggu, daun-daun itu berubah warna. Pelan-pelan, mulai dari hijau, kuning, merah, dan akhirnya gugur satu per satu. Hampir semua pohon meruntuhkan daunnya, kecuali cemara dan *cypress*. Rumput di pinggiran sungai kini telah tertutup dedaunan warna-warni yang gugur. Sebagian daun jatuh ke air, terayun-ayun dihanyutkan arus sungai yang membiru ke hilir.

Beberapa minggu berselang, menurut ramalan cuaca, kami mulai masuk ke musim dingin yang ditandai dengan turun-nya suhu sampai ke level nol derajat celcius pada malam hari. Yang jelas kini setiap aku melangkah ke luar rumah, mulut dan

hidungku berasap seperti naga. Sainte-Anne yang biru mulai berubah wajah. Permukaannya yang biasanya jernih, kini mulai dipenuhi petak-petak kecil es yang mengapung. Petak ini semakin hari semakin banyak dan lama kelamaan menyatu satu sama lain, membentuk lapisan kaca es di seluruh permukaan sungai. Aku suka duduk di kursi kayu di pinggir sungai dan dengan takjub melihat perubahan alam. Apa jadinya kalau satu sungai ini jadi es? Mungkin bisa menjadi es balok terbesar di dunia.

Semakin hari, perlahan tapi pasti, suhu mulai turun dan berada di kisaran nol derajat Celcius. Yang paling menyiksaku adalah kalau ada angin, tiupan dinginnya terasa menusuk tulang. Hampir setiap hari kami keluar rumah dengan pakaian tebal berlapis-lapis. Sarung tangan kedap udara selalu aku pasang, begitu juga syal dan topi wol, dan yang pasti tidak ketinggalan tutup telinga. Aku dulu tidak paham mengapa orang menutup telinga saat musim dingin. Tapi sekarang aku tahu, daun telingaku sangat sensitif terhadap dingin. Kalau kena angin dingin, telingaku rasanya mengeras seperti es, sehingga aku takut telingaku bisa beku, kemudian jatuh dan pecah berderai ke tanah. Pernah pula beberapa kali hidungku gatal, ketika aku garuk, darah segar menempel di sarung tanganku. Mimisan. Kering dan dinginnya cuaca bisa memecahkan pembuluh darah renik di hidung.

Mado yang sangat perhatian memperhatikan anak angkat bermerk Melayu ini dengan telaten, memberitahuku untuk menjaga diri saat musim dingin. Dia memaksaku untuk selalu minum susu segar yang mengandung lemak dan memperbanyak minum air atau jus jeruk.

"Supaya kulit tidak kering dan tidak kedinginan," katanya. Mado juga membekali aku sebatang *lip balm* yang mirip lipstik. Bahannya yang terbuat dari lapisan lilin harus dioleskan di bibir supaya tidak pecah. Awalnya aku menolak, karena setiap memakai *lip balm* aku geli sendiri, merasa menjadi laki-laki yang memakai gincu.

Pernah suatu hari aku malas minum susu dan mengoleskan *lip balm*. Malam harinya, waktu aku tertawa lebar mendengar lelucon Franc di meja makan, rasa perih muncul dari mulutku. Aku usap bibirku dengan punggung tangan. Berdarah. Perihnya berdenyut-denyut sampai ke ubun-ubun. Mado sampai berteriak kecil melihat bibirku meneteskan darah dan layaknya seorang ibu, Mado segera menyorongkan obat oles dan tisu untuk mengobati lukaku. "Nah, apa saya bilang, bibir itu gampang kering dan pecah pada musim dingin," katanya. Sejak itu jus, susu segar, dan *lip balm* adalah andalanku. Biarlah aku dianggap memakai gincu seperti perempuan asal bibirku tidak perih merekah dan berdarah.

Sejak beberapa hari yang lalu aku dapat gelar baru dari Franc, dia sebut aku "Mr. Electric". Awalnya kami baru sampai di depan rumah. Aku segera memutar gagang pintu rumah. Belum lagi membuka pintu, tiba-tiba aku sampai terlompat ke udara karena kaget. Ada sengatan listrik menyetrum jariku begitu menyentuh logam di pintu. "Hoi, ada listrik korslet nih!" teriakku panik. Franc malah mengakak keras di belakangku. "Di musim seperti ini sering ada listrik statis, bukan cuma menyentuh bahan logam, bahkan menyentuh kulit manusia juga begitu," kata Franc. Tanpa menunggu, dia

langsung menyentuh tanganku dengan jarinya. Dan *brr*... sekali lagi aku terlonjak dan marah-marah sambil mengibas-ngibaskan tanganku yang kena setrum. Sentuhan tangannya membawa setruman listrik juga, kecil tapi mengagetkan. Dan aku tidak suka. Sudah beberapa hari ini aku trauma membuka pintu dan sejak itu Franc mengolokku sebagai "Mr. Electric".

Seperti biasa setiap hari aku bangun lebih pagi dari keluarga angkatku, sebelum matahari terbit, untuk salat Subuh. Setelah gemetaran mengambil wudu, aku bergelung lagi tidur. Kedua telapak tangan aku kepit di antara paha supaya ikut hangat. Pagi ini aku lirik termometer yang menggantung di dinding. Minus 10 derajat Celcius. Aku gulung selimut tebal di sekujur badan, memastikan tidak ada sela yang membuat suhu dingin mengganggu tidurku. Kebetulan ini hari Sabtu, tidak harus bangun pagi untuk pergi kerja.

Mimpiku bubar ketika tiba-tiba telepon di sebelah ranjangku berdering. Aku angkat telepon dengan malas. Dan di seberang sana terdengar sebuah tawa yang keras dan panjang. Lagi-lagi anak Kalimantan itu.

"Hoi, anak Maninjau. Bersyukurlah, hari ini kita bukan anak kampung lagi. Lihat ke jendela sekarang juga!" teriaknya dengan gempita.

Segera aku sibak gorden jendela kamar tidurku. Langit sudah terang, tapi tidak ada matahari. Tidak ada pula langit biru, hanya ada warna putih dan kelabu di mana-mana. Mulutku

ternganga. Aku mengucek-ucek mata dan menjewer kupingku sendiri. Sakit. Artinya bukan mimpi.

Dari kamarku di lantai dua aku melihat semua permukaan tanah seperti dihampari permadani putih bersih. Aku meloncat dari ranjang menyarungkan baju kaus dan celana panjang dengan tergopoh-gopoh. Dalam sekejap aku sudah berdiri tegak di luar rumah, di halaman rumah yang sudah putih semua. Bahkan pot-pot yang penuh bunga sekarang hanya berbentuk ember-ember yang dipenuhi serbuk putih berlimpah. Ke mana mataku memandang hanya ada bentuk-bentuk yang disapu salju.

Hati-hati, aku amati dengan penuh minat setiap gerombol putih yang turun dari langit ini. Di segala penjuru awang-awang mengapung ribuan cabikan-cabikan putih seperti kapas. Cabikan ini berputar-putar dulu dimainkan angin sebelum mendarat di tanah, pohon, atap, sungai, di mana saja. Mereka bagai datang dari segala arah, tidak dari atas saja, juga dari samping.

Biarlah aku dianggap kampungan. Aku rentangkan kedua tanganku ke langit, mencoba menangkap cabik-cabikan putih itu di udara. Tidak puas, aku buka mulut lebar-lebar merasakan salju meleleh di lidahku. Dingin seperti menyeruput serbuk es tebak di Pasar Ateh Bukittinggi. Lambat laun, gerahamku bergemeletukan hebat. Baju kaus dan celana panjang biasa adalah cara sombongku menghadapi musim salju. Tiba-tiba muncul Franc di depan teras rumah, tertawa terpingkal-pingkal melihat aku yang gemetaran seperti diserang demam malaria. Sambil bersidekap kedinginan aku lari berjingkat-jingkat dan

kembali masuk ke rumah. "Makanya, pakai baju dingin baru main salju," godanya.

Hari ini aku menghabiskan satu rol film untuk memotret suasana salju. Dan aku memaksa Franc untuk menghabiskan dua lusin jepretan untuk mengabadikanku dengan berbagai pose di salju, termasuk pose tidur di atas bukit salju. Aku akan segera mencetak foto-foto ini. Dalam kepalaku hanya ada dua orang yang akan aku kirimi foto ini segera. Pertama Amak. Kedua Randai. Entahlah, kenapa aku berpikir Randai. Pamer, salam persahabatan, atau apa? Aku bingung menerjemahkan perasaanku.

Di dalam suratku ke Randai, aku bercerita panjang-lebar tentang hebatnya pengalamanku di luar negeri. Kira-kira mungkin seperti gaya Randai dulu bercerita tentang keindahan masa SMA-nya, saat aku masih di Pondok Madani. Mungkin ini adalah kesempatanku untuk pertama kalinya berada dalam posisi yang lebih unggul dari Randai. Selama ini dialah yang bercerita banyak tentang apa yang aku impikan. Kali ini, akulah yang bercerita. Dia adalah pendengar dan pembaca pengalaman luar biasaku di sini. Dia di Bandung, aku di benua Amerika. Dia mungkin sedang memperlancar bahasa Sunda, aku sedang belajar bahasa Prancis. Dia mungkin sedang kehujanan sore-sore di Tubagus Ismail, aku sedang menikmati curahan salju pertamaku. Bagaimanakah perasaannya berada di sisi yang berbeda dari biasanya? Dunia memang terus berputar seperti roda pedati. Kadang kita di atas, kadang kita di bawah. Alhamdulillah, kali ini aku berada di posisi atas.

Lac Sept-Iles

Bulan Oktober ini aku melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana demokrasi diamalkan dengan tulus di Kanada. Jalanan tetap tenang, tidak terlihat iringan kendaraan dan massa yang berkampanye hiruk pikuk di jalanan. Spanduk politik yang merusak mata hanya terpampang satu-dua di sudut jalan. Kehebohan lebih terasa kalau kita menonton para komentator berdasi di stasiun TV seperti TVA, Télé-Quebec, Télévision de Radio-Canada yang tidak henti-henti bersitegang.

Di rumah kami, Franc yang ingin Quebec berpisah dengan Kanada berselisih paham dengan Ferdinand. Mereka kerap bertengkar di meja makan. ”Saya tidak habis pikir, kenapa harus egois berdiri sendiri?” tanya Ferdinand sengit.

”Karena yang terbaik adalah jika kita, Québécois[67], bisa menentukan nasib sendiri, bukan diatur orang lain,” balas Franc. Aku dan Mado hanya menyumbang pendapat seperlunya. Tapi itu pertengkaran tanpa dendam dan kesumat. Mangkuk sup dan es krim tidak sampai tumpah. Setelah menamatkan makan malam dan bangkit dari meja, mereka akur kembali dan kompak menonton pertandingan Montreal Canadiens memperebutkan juara nasional *ice hockey* di TV.

[67]Sebutan untuk warga Quebec

Di pengujung Oktober 1995 itu, pemilih tua dan muda datang ke tempat pencoblosan karena memang panggilan nurani, bukan karena menggadaikan suara berkat bujuk rayu uang kertas. Franc dan Ferdinand berangkat satu mobil ke tempat pencoblosan walau dengan pilihan berbeda. Aku menyaksikan sendiri, referendum yang historis bagi warga Kanada ini berjalan aman dan damai. Selama beberapa hari setelah itu, Franc dan Ferdinand seperti terpaku di depan TV yang tidak henti memberitakan hasil referendum bak sedang melaporkan pacuan kuda yang sengit. Tapi akhirnya memang harus ada yang kalah walau setipis rambut. Sebanyak 49,42 persen warga Quebec memilih berpisah dengan Kanada, hanya kalah 0,58 persen dari warga yang ingin terus bersama Kanada. Franc menepuk-nepuk jidatnya berkali-kali karena tidak percaya kubunya kalah. Walau masih bermuka masam, dia sorongkan jabat erat kepada Ferdinand untuk kemenangan setipis rambut itu.

Hasil yang tipis ini sesungguhnya mengoyak harapan hampir separuh penduduk Quebec. Setelah pengumuman itu, meja makan malam kami kembali normal. ”Mungkin ini yang terbaik, tetap bersatu sebagai satu bangsa,” kata Ferdinand.

Franc menimpali dengan nada rendah, ”Alif, kamu bisa lihat kan, apa pun hasilnya, tidak ada keributan fisik. Kami menghargai hasil. Yang penting sudah kita usahakan. Ah sudahlah, lebih baik kita memikirkan bagaimana mengisi hari musim dingin ini dengan menyenangkan.” Di luar sana, bagai ditumpahkan dari langit, salju bergumpal-gumpal turun tiada henti tanpa suara.

Sudah berhari-hari badai salju membungkus Saint-Raymond, sampai serbuk putih ini menumpuk setengah meter tebalnya. Warga tidak leluasa lagi menyetir mobil karena jalan telah berlapis es salju. Truk pembersih salju yang dilengkapi garam pelumer es hilir mudik mendorong salju ke pinggir jalan, tapi curah salju yang besar membuat pekerjaan itu seperti tidak akan pernah selesai.

Sabtu pagi ini Ferdinand membangunkan kami lebih awal untuk bergotong-royong. Dengan sekop kami menggali salju yang menutupi jalan dari tangga rumah sampai ke jalan besar. Ferdinand dan Mado melambaikan tangan ke tetangga di kiri-kanan yang juga sibuk bekerja seperti kami.

Anak-anak malah berlarian ke sana-kemari dengan baju tebal dan sepatu bot mereka. Anak laki-laki main lemparan bola salju, sedangkan yang perempuan sibuk membangun boneka salju setinggi tegak. Beberapa anak lain yang lebih besar mengepit papan seluncur dan mencari tanah yang menurun untuk berseluncur sambil berteriak-teriak ceria.

Tiba-tiba pintu gudang kayu di sebelah rumah kami terbuka. Dari dalam terdengar suara menggerung kencang berkali-kali. Dan sesosok benda meluncur kencang ke luar gudang itu. Bukan mobil, tapi bukan juga sepeda motor. Ferdinand dengan gagah menungganginya dan berhenti di depanku yang terlongo-longo. Benda ini agak mirip dengan bemo, tapi berjalan di salju dengan roda rantai seperti layaknya tank. Uap putih dan asap menggumpal-gumpal dari knalpotnya.

”C’*est la motoneige*[68],” katanya menepuk-nepuk badan kendaraannya yang kekar mengilat ini. ”Inilah mainan orang dewasa selama musim salju. Yuk, naik segera, kita coba beberapa putaran di Sungai Sainte-Anne yang sudah beku itu,” katanya sambil mengulurkan sebuah helm layaknya pembalap motor.

Tanpa dikomandoi lagi, aku segera melompat ke kursi penumpang. Ferdinand menggas *motoneige* yang meraung kencang mendaki bukit kecil, menuruni lurah kecil di dekat rumah, dan langsung mengarah ke Sungai Sainte-Anne. Aku berteriak ngeri, takut kami akan tercebur masuk air sungai yang pasti dinginnya minta ampun. Ferdinand tidak peduli teriakanku dan terus meluncur kencang ke bibir sungai. Angin dingin berdesir-desir di wajahku. *Wusss*, kami meluncur mulus masuk ke badan sungai. Dan… kami tidak tenggelam! Dia malah bermanuver beberapa kali di tengah sungai yang sudah mengeras ini, sebelum mengerem dan tertawa terbahak.

”Tenang, Lif, tadi pagi saya sudah periksa ketebalan es yang menutupi permukaan sungai. Sudah aman untuk main *motoneige*,” katanya tersenyum. Hari ini Mado dan Ferdinand sepakat mengajak kami berkeliling Saint-Raymond dengan menunggang dua *motoneige* punya mereka.

”Bagi kami orang Quebec, ini bukan sekadar kendaraan, tapi adalah hobi. Begitu ada badai salju seperti sekarang, maka *motoneige* yang bisa berjalan ke mana saja, tanpa harus ada aspal. Selama ada salju di tanah, maka *motoneige* bisa meluncur,” jelas Mado.

---

[68] *Snow mobile* atau kereta salju bermotor

”Kita ke mana?” tanyaku.

”Nikmati saja, nanti kalian akan tahu,” kata Mado tersenyum. Aku dan Franc makin penasaran. Ferdinand melambai menyuruh aku naik di bangku penumpangnya, sedangkan Franc berboncengan dengan Mado.

Awalnya kami meluncur pelan di daerah perumahan. Konvoi *motoneige* kami semakin menderu kencang begitu keluar kota. Kami mulai menembus rimba pinus yang tumbuh makin lama makin rapat sehingga harus lincah mengelok agar tidak tersangkut di pokok-pokok pohon besar. Ranting-ranting pinus yang rendah dan diberati oleh onggokan salju sekali-sekali menerpa baju dan helmku dengan cepat, menghamburkan serbuk putih yang dingin ke udara. Lepas dari rimba, di depan kami tampak terhampar padang luas putih menyilaukan seolah tak bertepi. Di ujung horizon tampak Pegunungan Laurentides yang bersusun seperti tembok-tembok tinggi bercat putih. Kontras sekali dengan langit yang bersih dari awan dan berwarna biru terang. Mataku yang sudah disongkok kacamata hitam rasanya masih harus mengernyit.

Ferdinand menghentikan *motoneige* dan menghadapkan mukanya ke arahku. ”Coba kamu tebak, jika tidak ada salju, apa tempat kita berdiri saat ini?” dia bertanya, embun putih bergolak-golak keluar dari kerongkongannya.

”Padang rumput?” jawabku melihat lapangnya lahan putih di depanku.

”Bukan. Kita saat ini berdiri di tengah Danau Lac Sept-Iles. Danau Tujuh Pulau. Danau yang sudah mengeras permukaan-

nya karena musim dingin," katanya. "Oke, sekarang giliran kamu menyetir," katanya.

Dengan bersemangat aku langsung meloncat ke kursi depan. Aku genggam setang dan aku mainkan gas, kendaraan ini menggerung dan bergetar. Dengan ragu-ragu, aku sebut bismillah, dan aku pacu *motoneige* ini melintasi padang putih ini. Permukaan danau yang dilapisi es ini berderak-derak sedikit, tapi kendaraanku bisa terus melaju mulus. Setelah puas dengan lintasan lurus dan datar, aku belokkan kendaraan ini dan kembali masuk meliuk-liuk di hutan, antara pokok pinus. Ferdinand tertawa-tawa melihat aku mulai berani.

"Oke, sekarang coba jalan ke arah orang-orang itu," kata Ferdinand mengarahkan telunjuk ke titik-titik hitam di tengah padang putih ini. Semakin mendekat ke titik hitam itu semakin jelas kalau titik itu adalah beberapa orang yang sedang duduk di kursi plastik, sambil menyeruput segelas air panas yang mengepul. Apa yang mereka lakukan di tengah danau beku ini?

Ferdinand menyuruhku mematikan mesin dan parkir. Dia lalu membuka kamus kecil bahasa Inggrisnya dan mulai mengeja pelan-pelan, "*I-ce fish-ing*.

"Inilah salah satu cara kami melewatkan musim dingin. *Ice fishing*, seni memancing ikan di air danau yang beku," kata Ferdinand sambil mengambil sebuah tongkat yang bermata bor dan menancapkannya di permukaan es. Lalu dia memutar ujung tongkat itu sampai mata bor masuk jauh ke lapisan es yang tebal. Tidak berapa lama kemudian dia berhasil membuat lubang kecil yang menembus sampai ke air danau di

bawah permukaan es tempat kami berdiri. Di tengah lubang berukuran sejengkal ini tampak permukaan air danau yang biru dan masih belum beku.

"Nah, sekarang saatnya kita memasang umpan dan menunggu rezeki kita hari ini," kata Ferdinand sambil duduk di kursi lipat yang dibawanya dari rumah. Tidak seperti di kampungku di Maninjau, yang menggunakan cacing tanah, umpan di ujung pancing Ferdinand adalah ikan kecil buatan. Betapa bodohnya ikan di Kanada karena ditipu oleh umpan dari plastik. Aku yakin ikan di Danau Maninjau lebih pintar.

"Sambil menunggu ikan, nih *chocolat chaud*[69] supaya kalian tidak kedinginan," seru Mado. Dia mengulurkan cangkir yang mengepul-ngepulkan asap dan kursi lipat. Setiap hirupan minuman ini adalah kehangatan luar biasa yang terasa mengalir sampai jauh ke dalam perut. Melihat semua serba putih dan dingin, aku hampir tidak percaya kalau kami sedang memancing.

Memancing? Tiba-tiba ingatanku malah melayang ke Pondok Madani, Kiai Rais memberi petuah tentang "memancing" kepada kami para murid yang akan lulus dari Pondok Madani. "Ingat, anak-anakku yang aku cintai, kami tidak memberi ikan kepada kalian, tapi kami memberi pancing, kalian sendirilah nanti yang akan mencari ikan dengan pancing ini. Pancing ini adalah semua ilmu, semua pengalaman, semua bahasa, semua disiplin, semua air dan udara yang kalian hirup selama di sini. Selamat berjuang, anak-anak. Selamat memancing yang baik-baik."

[69]Cokelat panas

Trout dan Belut

Olala...!" Mado berteriak kaget campur senang, tali pancingnya menegang dan pelampungnya tiba-tiba tenggelam. Tergesa-gesa dia menahan joran yang melengkung dan memutar kumparan tali pancing. Tidak lama kemudian, air di lubang kecil bergolak, lalu sebuah kepala ikan bertotol hitam muncul dan disusul badannya yang panjang gemuk. Ferdinand dengan sigap menyauk tangkapan pertama kami hari ini.

"Ini ikan *trout*[70]. Wah hari yang baik. Biasanya Ferdinand yang dapat duluan," kata Mado bertepuk-tepuk tangan. "Nanti kita akan masak langsung biar kalian tahu daging ikan terbaik itu adalah pada musim dingin seperti ini. Dagingnya hangat, kenyal, dan tidak ada rasa lumpur, beda dengan ikan yang kita tangkap selama musim panas."

Akhirnya setelah duduk tiga jam, masing-masing kami mendapatkan ikan dengan ukuran yang lebih kecil dari tangkapan Mado pertama.

[70]Jenis ikan air tawar yang banyak ditemukan di daerah beriklim dingin seperti Amerika Utara.

Resep *trout* Mado sungguh membikin penasaran. Ikan belum diangkat dari oven, tapi hidungku sudah kembang-kempis membaui aromanya. Tidak lama kemudian Mado berteriak, "À *table*."[71] Bagai anak kelaparan, kami bertiga segera berebut duduk di sekeliling meja makan. Badan ikan yang padat dan berminyak ditaburi berbagai daun rempah itu benar-benar membuat air liurku menitik.

Belum lagi Mado mengucapkan "*bon appétit*"[72], kami sudah menyantap hidangan hangat ini ditemani brokoli dan kentang tumbuk halus. Dengan mulut masih penuh makanan, aku mengacungkan jempol ke arah Mado. Irisan lemon kuning dan taburan lada merah menambah kesegaran daging ikan ini.

"*Très delicieux*. Sungguh sedap," kataku di antara kunyahan.

"Tentunya, ini memang resep turun-temurun keluarga saya," kata Mado sambil menambahkan sebongkah daging *trout* lagi ke piringku.

Sambil makan kami sibuk membahas berbagai pengalaman memancing yang pernah kami lakukan. Mado dan Ferdinand bercerita bahwa mereka sejak muda memang hobi memancing. "Pengalaman kami yang paling berkesan, pernah mendapat ikan *bass* sepanjang ini," kata Mado merentangkan tangannya lebar-lebar. "Kalau saya malah pernah bisa menangkap ikan salmon tanpa pancing. Ketika itu kami rombongan pramuka

---

[71]Ungkapan Prancis untuk menyatakan hidangan sudah siap untuk dimakan.

[72]Selamat makan.

menemukan sebuah sungai yang setengah mengering dan ada beberapa ikan di sana."

Aku tidak mau kalah. "Saya dulu suka memancing belut sawah dengan pancing buatan sendiri. Caranya mirip *ice fishing*."

"Wow, belut? Mirip ular, kan?" teriak Mado dengan wajah bergidik.

"Apa persamaannya dengan *ice fishing*?" tanya Ferdinand penasaran.

Aku mulai bercerita. Punggung Franc aku tepuk setiap aku butuh terjemahan yang pas dalam bahasa Prancis.

"Ketika masih SD, saya dan anak-anak kampung di pinggiran Danau Maninjau dulu suka memancing belut. Kalau di sini lokasi memancing adalah danau beku, di sana tempat memancing belut adalah hamparan sawah yang masih belum kering airnya. Memancing belut adalah seni menemukan lubang sarang belut dekat pematang sawah.

"Alat pancingnya kami bikin sendiri. Jadi bukan yang seperti ini," kataku sambil menunjuk joran pancing kami yang masih tersampir dekat pintu.

"Caranya saya membakar sebuah jarum jahit besar yang biasa dipakai menjahit kasur. Setelah jarum ini membara, saya bengkokkan dengan palu atau tang. Jadilah mata pancing. Tali senarnya juga karya sendiri dengan bahan dasar tali rafia."

Aku memeragakan cara membuat tali senar di meja. "Tali ini kami pilin-pilin di atas paha sampai mengeras. Supaya tidak menyakiti kulit paha, biasanya paha kami lumasi dengan beberapa semprotan air ludah."

"Apa, ludah?" tanya Mado dengan ekspresi muka yang berubah. Aku mengangguk tanpa ragu.

Sebagai penggemar memancing, para pendengarku semakin tertarik.

"Lubang belut biasanya berisi air dan dekat dengan batas air. Ada saja teman yang salah memilih lubang, ternyata itu sarang ketam sawah, atau yang gawat adalah sarang ular sawah."

"*Mon Dieu*. Ya Tuhan...," kata Mado sambil menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Sarang belut umumnya kecil saja, sebesar jempol atau telunjuk. Begitu lubang kami temukan, cacing tanah kami cantolkan di mata pancing. Sebelum dimasukkan ke lubang, mata pancing kami ludahi ... *cuh… cuh… cuh....*"

"Kenapa meludah lagi?" tanya Mado mengernyitkan kening.

Aku juga bingung kenapa. Aku jawab asal saja, "Biar cacing terasa lebih enak bagi belut. Pancing saya masukkan ke lubang sambil diputar-putar. Pada saat yang sama, jari telunjuk kita jentik-jentikkan ke air sawah. Dan mulut harus seperti ini..." Aku mempertontonkan mulut dan lidah yang mengeluarkan bunyi suara berdecak, *ck… ck….*

Tiga orang Kanada ini saling lirik sambil tersenyum bingung. Mungkin heran dengan teknik pancing belutku.

"Nah yang mendebarkan adalah masa belut akan menyerang. Kami tahu kapan umpan akan disambar karena selalu ada tanda-tandanya sebelumnya…"

Para pendengarku tampak menahan napas.

”Yaitu bila tiba-tiba lubang itu mengucurkan air yang berlimpah. Si belut artinya sedang bergerak menuju pancing. Lalu tiba-tiba bagai tersedot, tali pancing akan ditarik kencang ke dalam tanah sarang belut. Kadang-kadang tali pancing akan berpilin-pilin mengikuti gerakan belut. Nah ini waktu kita menarik pancing pelan-pelan. Begitu kepala belut yang licin itu muncul ke permukaan tanah, harus segera kita piting dengan kuat pakai jari tengah.” Aku peragakan dengan cara menaruh sebuah pulpen diapit oleh jari tengahku.

”Masa belutnya tidak licin dan melorot dari tangan?” tanya Franc sangsi.

”Tidak, kalau pitingannya tepat dengan jari tengah itu. Coba saja tarik pulpen ini,” tantangku.

Para pendengarku mengangguk-angguk. ”Lalu, bagaimana cara memasak belut itu?” tanya Mado. Naluri memasaknya lebih kuat dari rasa takutnya.

”Sepulang memancing, saya membersihkan dan menjemur belut di matahari sampai kering. Karena menurut saya, belut yang paling enak memang belut yang sudah dijemur kering. Tinggal nanti Amak saya yang memasak. Walau dagingnya sedikit tapi cita rasanya enak sekali, Apa lagi kalau digoreng dengan sambal balado.... *Kriuk, kriuk*,” kataku dengan air liur menggenang.

”Apa itu sambal?” tanya Mado.

Aku mengangkat kedua tangan agar mereka bersabar. Aku segera lari ke kamar atas, mengambil botol plastik sambal ABC

yang aku bawa dari Indonesia sebagai persiapan kalau makanan di Kanada tidak enak. Bergantian mereka mendekatkan botol ke hidung. "Jangan cuma dibaui, harus dirasakan sedikit," kataku.

Dengan takut-takut Mado dan Ferdinand mencoba mengecap dengan ujung lidah mereka.

"*Pas mal*. Lumayan," kata Mado, tapi sambil mengernyitkan kening. Aku tertawa melihat raut muka mereka yang berubah.

"Iya, rasanya memang pedas, tapi menerbitkan selera kami orang Indonesia. Jadi banyak orang Indonesia merasa belum makan kalau tidak pakai sambal," terangku.

Franc tidak peduli dengan keteranganku. Dia dengan santai menuangkan sambal ke satu sendok makan dan langsung memasukkannya ke mulut seakan-akan sambal itu es krim vanila.

"Franc, jangaaan, itu pedas..." kataku. Peringatan yang terlambat, sambal sudah sempurna masuk mulutnya. Beberapa saat dia bertahan dengan muka percaya diri, seakan tidak ada masalah. Beberapa detik kemudian mukanya berubah warna seperti kepiting rebus, air merembes dari mata dan hidungnya. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum dia berteriak. Dan akhirnya, "Whoa...whoa....!" pekik Franc kencang. Dia melompat-lompat dan berlari lintang pukang ke tempat cuci piring dan memuntahkan semua isi mulutnya. Bibirnya megap-megap seperti ikan maskoki. "Panas... panas...." katanya mengipas-ngipas mulutnya dengan kertas koran. Walau kasih-

an melihat penderitaannya, kami tidak kuasa menahan gelak melihat Franc.

”Hah.... pedas sekali, tapi enak sih,” katanya tak mau malu, walau dengan muka masih merah padam dan lidah menjulur-julur. Air liurnya melimpah-limpah.

Ode untuk Pahlawan

Pertemuan mingguan kami anak Indonesia di Café Québécois ini selalu menyenangkan. Selain bisa menikmati *pancake* tiga lapisnya yang legit, kami senang bebas dari kewajiban berbahasa Prancis dan Inggris selama beberapa jam ke depan. Mengoceh dalam bahasa sendiri rupanya membuat lidah dan otak kami rileks.

”Aku kangen pulang,” kata sebuah suara nyaring. Aku dan teman-teman lain memutar leher mencari-cari asal suara itu.

”Iya, aku kangen dengan Indonesia,” tegas Rusdi seperti meracau di depan kami.

”Baru aja jalan beberapa bulan. Kok tiba-tiba kangen kampung. Apa pasal? Biri-biri di peternakan semakin membosankan?” goda Sandi.

”Kami aja, cewek-cewek nggak kangenan begitu,” tambah Dina sambil menggamit Raisa yang mengangguk setuju.

Rusdi mengernyitkan dahi sebentar dan menggeleng. Kemudian melihat kami satu-satu. Mukanya serius.

”Begini, kawan-kawan. Beberapa bulan di Kanada ini, aku merasa bahwa inilah yang disebut negara maju dan sejahtera. Rakyat berkecukupan, pelayanan publik bagus, bahkan kriminalitas minim. Kalian lihat sendiri, kan? Rumah orangtua angkat nggak dikunci?”

”Lalu?” tanya Topo sambil mulai memetik gitar putihnya.

”Inilah negara bertuah yang ada di pantun-pantun kita.” Dia lalu berpantun:

Apakah tanda padi berbuah
Lebatlah tangkai daunnya subur
Apalah tanda negeri bertuah
Rakyatnya damai hidupnya makmur

”Bahkan saat referendum yang ketat kemarin tidak ada keributan, darah, bakar-bakar. Semua aman dan damai, kan?”

”Iya, ini negara yang makmur. Lalu apa hubungannya dengan kangen pulang?” tanyaku.

Dia tidak menjawab. Tapi mengangkat dagu sedikit dan lagi-lagi berpantun:

Pohon maple tumbuh di Kanada
Berdaun merah tiga sisi
Walau jauh badan dari Indonesia
Makin cinta aku sama negeri sendiri

”Iya. Ini negara hebat, tapi tidak semuanya bagus. Baru kemarin aku membantu mengajar di École Secondaire[73] Louis-Jobin untuk pelajaran mengenal budaya Asia. Muridnya aktif bertanya dan kritis. Tapi begitu jam istirahat datang, beberapa pasang anak SMA ini saling merangkul dan mojok di sekolah

---

[73]Sekolah setingkat SMA

tanpa risih dengan guru. Coba bayangkan, masih anak bau kencur sudah begitu perilakunya. Dan diterima biasa-biasa saja oleh masyarakat," katanya dengan menggebu-gebu.

Rusdi melanjutkan, "Minggu lalu orangtua angkatku mengundang teman-temannya makan malam dan main kartu di rumah. Ketika hampir tengah malam, beberapa di antara mereka mabuk, sehingga harus dipapah pulang. Di tengah kemajuan negara ini, perilaku orangnya payah. Tidak cocok dengan budaya ketimuran kita."

"Tapi, Rus, apa gunanya hidup penuh budi pekerti ketimuran yang halus, banyak basa-basi, manis di mulut tapi belum tentu di hati?" tiba-tiba Ketut yang pendiam menyumbang pendapat.

"Iya, udah gitu korupsi jalan terus. Masa anggaran negara tiap tahun bocor sampai tiga puluh persen seperti taksiran begawan ekonomi kita, Profesor Soemitro. Apa itu berbudi pekerti?" sambar Topo sambil menggenggam kepala gitarnya.

"Indonesia-ku memang belum baik, tapi aku memilih mencintai dan berusaha memperbaiki Indonesia dari sekarang. Kanada membuka mataku untuk mencontoh hal-hal baik, tapi juga membuka mataku bahwa kita punya banyak kebaikan pula. Contohnya, orang kita masih kental memegang sikap hormat kepada orangtua, bertetangga baik, gotong royong, dan dekat dengan agama. Belum lagi kita punya budaya pantun, di sini cuma ada musik *rap*. Semua ini yang membikin aku kangen pulang," aku Rusdi.

Sepanjang siang itu topik ciptaan Rusdi ini berhasil mem-

buat kami terlibat diskusi hangat. Mana yang perlu: budi pekerti ketimuran atau ketaatan yang kukuh pada hukum?

Setelah lelah berdebat tanpa kesudahan, kami akhirnya beranjak pulang. ”Hei… hei… jangan bubar dulu, aku mau menyampaikan sesuatu yang penting nih,” kata Rusdi.

”Halah, apa lagi, paling pantun lagi kan?” goda Topo.

”Aku janji, ini bukan soal pantun. Ini soal nasionalisme. Tidak lama lagi sepuluh November. Yok, kita bikin sesuatu menyambut Hari Pahlawan. Kalau perlu kita adakan upacara bendera. Gimana? Gimana?” Dia mengedarkan pandangannya kepada kami.

”Apa? Upacara bendera?” tanya Topo mengerutkan kening.

Kalau saat ini aku sedang menginjak tanah Indonesia, dengan gampang aku akan bilang, ”tidak mau”. Aku kurang suka dengan baris berbaris dan upacara seremonial semacam ini. Tapi anehnya, begitu tanah yang aku injak bukan bumi pertiwi, rasa enggan itu menguap seperti diusir angin musim dingin. Jauh dari tanah air malah membuat rasa nasionalisme di hatiku bergolak. Dan saat ini, menyeruak rasa yang sangat aneh: aku rindu upacara bendera! Entah kawan-kawanku merasakan hal yang sama, yang jelas kami semua akhirnya serempak menganggguk setuju dengan ide Rusdi ini.

”Wah mantap! Tos dulu kita yuk,” teriak Rusdi senang. Kami menyatukan tangan bersama di meja *pancake* itu.

”Tapi di mana dan bagaimana?” tanya Raisa.

”Tenang semua. Coba dengar ideku ini. Kita bisa mengadakan di depan gedung balai kota. Di sana sudah ada tiang bendera dan ada lapangan untuk upacara. Memang agak dingin di *outdoor*, tapi sekali-sekali kita tahankanlah dingin ini demi upacara Hari Pahlawan ini,” ujar Rusdi. Aku curiga, jangan-jangan dia telah merencanakan upacara ini sejak kami tiba di Saint-Raymond.

Aku menggeleng-geleng dan mengacungkan jari.

”Rus, itu terlalu biasa. Aku usul kita bikin sekalian yang benar-benar monumental. Bagaimana kalau di puncak tertinggi Saint-Raymond? Namanya Mont Laura. Baru kemarin aku meliput para atlet ski lokal yang meluncur turun dari puncaknya. Ada dataran di puncak bukit itu yang sering dipakai untuk kegiatan pramuka, lengkap dengan tiang bendera. Dan ada jalan mobil sampai pinggang bukit sehingga tidak terlalu terjal untuk mendaki,” kataku.

Mata teman-temanku berbinar-binar.

”Tidak jauh dari lapangan di bukit itu ada aula kayu. Kalau kedinginan kita bisa menghangatkan diri sambil membakar jagung dan menyeduh kopi dengan cokelat panas. Sedap, kan?”

”Eh, sekalian kita sudah berkumpul di upacara itu, kenapa kita tidak mengundang teman-teman Kanada, orangtua angkat, dan kalau perlu walikota serta tokoh masyarakat di sini?” sambar Topo.

”Ah mana mungkin mereka tertarik upacara di puncak bukit, pada musim dingin pula,” tukas Sandi.

”Kita bikin mereka tertarik. Misalnya kita adakan pertunjukan seni buat warga kota ini, dalam rangka menyambut Hari Pahlawan?” bela Topo.

”Sekalian aja kita bikin pameran budaya dan pameran makanan tradisional, gimana?” sumbang Dina.

”Aku bisa nyiapin beberapa makanan, mulai mi goreng, nasi goreng, rendang, bakso, sayur lodeh, aku sudah punya resepnya kok,” tambah Raisa.

Tahu-tahu, berbagai ide deras berloncatan keluar dari kiri-kanan. Kami tidak jadi beranjak pulang dan berdiskusi tentang apa aja yang bisa kami lakukan untuk acara ini.

”Iya, dan kita semuanya nanti berpakaian daerah.”

”Supaya lebih heboh, nanti semua anak Kanada kita ajak juga menari atau menyanyi bareng.”

”Iya, pakai tari Indang saja pasti rame. Kita latih para bule-bule juga.”

”Aku nyiapin kostum dan desain panggung.”

”Aku nyiapin daftar lagu dan tari.”

”Urusan konsumsi aku yang atur.”

”Biar nggak mahal, kita ajak orangtua angkat kerja sama, terus tiketnya kita jual, kan judulnya bisa: *e Festival de la Culture et de la Gastronomie d'Indonésienne*[74].”

”Wah, iya, iya, itu bagus banget.”

[74]Pertunjukan Budaya dan Festival Makanan Indonesia.

”Pasti laku.”

”Nanti kita umumkan dan liput di TV.”

”Juga di koran lokal.”

”Wah, rame ini, tapi jangan lupa, ya inti acara ini tetap menyambut Hari Pahlawan. Bendera sudah aku siapkan sejak dari Jakarta. Tinggal aku cuci dan setrika lagi nanti. Biar harum mewangi,” kata Rusdi dengan wajah berbinar.

Kami langsung sibuk menyusun detail rencana besar ini. Tanggal sepuluh November jatuh pada hari Jumat, hari orang bekerja, sehingga kami sepakat upacara akan diundur satu hari. Rumah orangtua angkat Raisa yang berada di tengah kota akan jadi posko kami. Latihan nyanyi dan tari diadakan di aula sekolah École Secondaire Louis-Jobin. Sedangkan urusan masak-memasak akan diadakan di rumah masing-masing. Sebuah rencana dadakan yang membuat kami tidak sabar menunggu hari H-nya.

Kalau grup kami punya rencana besar bersama, aku pribadi punya rencana yang lebih besar. Rencana sangat spesial. Masalahnya, entah kapan aku berani melakukannya.

Baru saja kami ikut latihan pertama tari Indang, aku dan Rusdi langsung mendapat perhatian istimewa dari Raisa. Bukan karena dia sangat suka kepada aku atau Rusdi. Tapi justru karena kami sangat tidak disukainya. Tepatnya dia tidak menyukai kekakuan badan kami kalau menari dan

suara kami yang parau mengerikan kalau menyanyi. Karena melihat cacat lahir kami ini, Raisa memberi latihan khusus buat kami di rumahnya, di Avenue Saint-Maxime. ”Selain latihan bersama anak Kanada dan Indonesia, kalian berdua harus ke rumahku untuk latihan tambahan,” kata Raisa tegas. Rusdi mengeluh panjang-pendek dan merasa dihukum dengan latihan tambahan ini. Sebaliknya, tak sepotong keluhan pun terlompat dari mulutku. Malah hatiku senang tidak kepalang. Artinya aku akan lebih sering bertemu Raisa. Sayangnya tidak bisa eksklusif, selalu ada Rusdi di antara kami.

”Aduh kalian itu ternyata masih pakai jam Indonesia. Jam karet,” gerutu Raisa di hari pertama latihan.

”Maaf banget Raisa, aku ada liputan penting sampai sore tadi balai kota,” bela diriku. Aku melihat ke Rusdi, ingin tahu apa pembelaannya.

”Aku tadi ke kantor Alif dulu menunggu dia yang tidak selesai juga,” balas Rusdi menyeret-nyeretku. Aku mendelikkan mata dan dia tidak peduli.

”Sudahlah, sekarang kita latihan tari Indang dulu,” kata Raisa antara kesal dan pasrah dengan alasan kami.

Maka duduklah kami bertiga di lantai berlapis ambal tebal bercorak Turki.

Raisa dengan luwes memperlihatkan bagaimana setiap gerakan harus dilakukan dengan koordinasi yang baik, antara lengan, jari, leher, dan musik. Giliran aku dan Rusdi mengikuti bersama-sama, kepala kami saling beradu. Tapi dengan telaten Raisa mengulang dan membetulkan gerakan kami. Setiap

dia membetulkan gerakan kami, semakin kagum aku dengan kesabarannya.

Setelah susah payah latihan beberapa hari, aku dan Rusdi bisa juga mengikuti aba-aba Raisa dengan baik. Tari Indang kini sudah bisa kami tarikan tanpa bertabrakan kepala. Aku ingin menggunakan kesempatan ini untuk memberikan pujian khusus untuk Raisa. Dengan berdebar-debar, aku tatap gadis berkilau ini dan aku tembakkan pujian itu, tepat saat Rusdi sedang ke toilet.

”Raisa, sudah seumur-umur ini aku selalu gagal kalau belajar kesenian, apalagi namanya seni tari. Tapi sekarang lumayan bisa sedikit-sedikit. Kalau tidak dengan kesabaran kamu, aku tentulah tidak akan pernah bisa. Terima kasih ya. Cara orang sini bilang, *you are the best*!” kataku sambil mengacungkan jempol setinggi kepala.

Di luar dugaanku, gadis periang ini berubah raut mukanya. Ada rona merah terbit di pipinya dan dia mengulum senyum tersipu. Tapi itu hanya sekejap, dan dia segera bisa menguasai penampilannya.

”Ah bisa aja kamu Lif, ini kan supaya kita nanti bisa tampil dengan baik”

”*Suit…suit*, baru aku tinggal sebentar, kalian berdua sudah berbalas pantun. Serasi sekali kalian ini,” seru Rusdi yang tiba-tiba sudah kembali ke tempat kami latihan. Kali ini aku yang tersipu. Mulutku sudah membuka untuk membalas ejekan Rusdi, tapi yang keluar hanya igauan yang tidak jelas.

Aku lirik dengan sudut mata, Raisa tampaknya pura-pura tidak mendengar. Tapi semu merah di wajahnya masih kentara.

Di perjalanan pulang, Rusdi menyikutku di rusuk. ”Kalian tadi berdua tampaknya bisa jadi pasangan yang cocok ya. Kamu naksir dia ya? Pakai merayu dengan puja-puji segala,” ejek Rusdi.

”Apa sih. Urus dulu tari yang diajarkan tadi, baru komentar,” sanggahku sambil melempar pandangan ke parkiran sepedaku.

Wajah Rusdi muncul di depan mukaku, dengan senyum lebar. Sambil terkekeh dia kembali bertanya, ”Jadi benar, kamu naksir Raisa?”

Aku diam saja, tapi bibirku mengulum senyum. Rusdi berjingkrak-jingkrak di atas salju tebal, seperti baru saja memenangkan undian berhadiah.

”Jangan bilang siapa-siapa ya,” kataku ketika kami berpisah di bawah lampu jalan di perempatan Rue Saint-Joseph. Rusdi tidak menjawab, hanya ketawanya saja yang terdengar bergulung-gulung.

Merah Putih di Jantungku

Serbuk-serbuk salju yang hinggap di dekat jendelaku berkilau gemerlap, seperti serakan berlian berukuran mungil yang disiram cahaya matahari pagi yang lembut. Melihat pagi seperti ini, orang dari negara tropis seperti aku gampang tertipu. Walau matahari bersinar cemerlang, tapi suhu udara di luar rumah tetap saja masih berkisar nol sampai minus.

Ini hari bersejarah, karenanya aku dan teman-teman akan memakai baju bersejarah. Ketika aku buka lemari baju, baju itu telah memancarkan pamornya yang berwibawa bahkan ketika masih terbalut kantong plastik. Telah tiga negara aku jalani dengannya, telah beberapa tetes air mata dan peluh buat negara kami tumpahkan di atasnya. Inilah Attire One kami: Seragam Garuda. Jas berkelir biru tua dilengkapi aksesori heroik: logo garuda di atas latar merah putih menempel di dada, peneng nama dan provinsi asal. Jas ini dipertegas dengan kemeja putih bersih, peci beludru hitam dengan *badge* garuda emas tersemat mengilat di ujungnya, serta sehelai dasi merah marun membebat leher. Bawahannya adalah pantalon biru senada, kaus kaki gelap, dan si Hitam, yang aku semir lagi sampai mendapat kilapnya yang terbaik. Seragam Garuda sekarang telah siap.

Begitu badanku dibungkus Seragam Garuda ini, aku merasa

spiritku membumbung tinggi seperti burung garuda, aku bukan lagi Alif pribadi, tapi aku adalah manusia untuk kepentingan kolektif, aku merasa menjelma menjadi serdadu bangsa, anak bangsa, Pemuda Garuda.

”Wow… wow….” seru Franc melihat aku mematut diri di depan kaca. Dia selalu terkagum-kagum setiap kami anak Indonesia mengenakan seragam ”sakral” ini. Teman-teman Kanada tidak punya seragam grup, bahkan sehelai kaus pun tidak. Tapi hari ini dia tidak mau ketinggalan, Franc dengan penuh semangat memakai kemeja batik Yogya pemberianku.

Bersama Ferdinand dan Mado kami sampai di puncak Mont Laura ketika matahari telah naik setinggi penggalahan. Mata kami dengan leluasa bisa melihat ke kaki bukit, tempat Saint-Raymond tampak seperti rumah-rumahan monopoli yang bersalut salju. Kota mungil semakin indah dipandang dari ketinggian karena dipeluk oleh Sungai Sainte-Anne yang meliuk-liuk melingkarinya.

Berkali-kali aku membetulkan syal untuk menahan angin gunung yang bertiup dingin. Mengikuti tips Franc supaya tidak gemetaran kedinginan, aku berjalan hilir mudik dengan cepat dan langkah panjang-panjang. Gerakan badan yang konsisten rupanya menaikkan panas badan. Karena itulah bule-bule berjalan selalu lebih cepat dibanding dengan orang Indonesia yang mungkin terbiasa berjalan santai sambil menikmati alam dan semilir angin tropis.

Embusan angin gunung ini dengan mudah aku lupakan begitu melihat kanan temanku telah berkumpul dibalut Seragam Garuda. Lihatlah kami bertujuh, para Pemuda Garuda.

Gagah dan cantik dibalut jas biru berlogo lambang negara. Peci-peci hitam kami kontras dengan suasana puncak Mont Laura yang putih dan beku. Angin gunung berdesir-desir menerpa wajah kami, tapi tak seorang pun mengeluh kedinginan. Mungkin karena kami merasa hati kami hangat oleh semangat Hari Pahlawan.

"Ayo, Rusdi, sudah saatnya," kataku begitu melihat walikota sudah datang, menggenapi hadirin yang sudah berbondong-bondong sampai lebih dulu. Di antara tamu yang kami undang adalah para *homologue* kami, orangtua angkat, teman-teman kami di kantor, beberapa guru dan murid École Secondaire Louis-Jobin, serta aparat polisi dan wakil dari pemadam kebakaran yang diundang khusus oleh Rusdi dan Rob.

Rusdi melangkah tegap ke depan. Derap langkahnya di atas es terdengar mantap. Mukanya penuh wibawa. Pin garuda di ujung pecinya berkilauan dijilat sinar matahari. Yang paling mentereng adalah kacamata hitam besar yang baru dibelinya di Montreal. Dia kini bagai Bung Karno gadungan. Sejak di Kanada dia kerap memakainya, katanya karena matanya silau oleh putihnya salju. Yang jelas, Rusdi versi hari ini berbeda sekali dengan Rusdi yang aneh dan suka berpantun yang aku kenal pertama kali di Cibubur. Kini, dengan beberapa teriakan lantang dia mengatur kami berbaris rapi.

Masing-masing sudah tahu tugasnya. Aku dengan lantang membaca kata per kata Preambul UUD 45 dan Pancasila. Bulu kudukku berdiri merasakan sensasi ganjil karena membaca UUD 45 dan Pancasila di negara asing, di lingkungan asing,

di atas bukit bersalju. Ada rasa bangga yang menggelora, tapi juga menerbitkan beberapa pertanyaan. Ketika berbicara tentang kemerdekaan, apakah negaraku selama ini sudah merdeka hakiki, ketika bicara kesejahteraan, apakah rakyat sudah sejahtera, ketika bicara hak asasi, apakah sudah tegak di bumi pertiwi? Suaraku yang parau terdengar melantun-lantun di puncak Mont Laura ini. Suasana begitu hening, hanya ditingkahi oleh suitan angin dan kelepakan kertas yang aku pegang.

"Pengibaran Sang Saka Merah Putih, diiringi oleh lagu *Indonesia Raya*!" teriak Rusdi yang merangkap pembaca susunan acara. Suaranya yang parau dan lantang bagai merajai tempat ini, menekan segala bunyi lain yang ada. Dina dan Ketut segera maju ke dekat tiang dan membentangkan bendera siap untuk dikerek. Bersamaan dengan itu, Raisa dengan pipi merah jambu, tampil ke depan dengan anggun, mengayunkan jemarinya yang dibalut sarung tangan putih, mengambil nada dan mengajak kami menyanyikan *Indonesia Raya*.

Pelan-pelan tangan Dina dan Ketut mulai menarik tali bendera, melepaskan Sang Merah Putih berkibar lepas. Raisa pun telah menganggukkan kepala mengomandoi kami mulai bernyanyi. Tangannya telah mengapung di udara. Tapi entah kenapa, tiba-tiba ada rasa haru yang besar menyerang hatiku begitu melihat merah putih mulai berkibar naik. Tiada satu suara pun yang keluar dari kerongkonganku. Macet.

Aku tampaknya tidak sendiri. Rusdi, Topo, Sandi, Dina, Ketut serentak mendeham-deham melemaskan pita suara kami yang tiba-tiba serak. Wajah kawan-kawanku ini memerah

dengan mata berkaca-kaca. Baru setelah ayunan tangan Raisa yang ketiga, kami berhasil mengeluarkan suara. Tidak merdu, karena bergetar-getar tak tentu seperti gitar berdawai kendor.

Indonesia, tanah airku, tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku
Indonesia, kebangsaanku, bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru: Indonesia bersatu

Suara kami terus berpacu-pacu tidak mematuhi melodi yang benar. Tapi kami sudah tidak peduli, suara kami bertujuh terus melantun memenuhi puncak yang sunyi ini. Dengan sepenuh suara, sepenuh hati, sepenuh rasa, sepenuh bangga dan haru…

Hiduplah tanahku, hiduplah negriku
Bangsaku, rakyatku, semuanya
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya
Untuk Indonesia Raya

Belum pernah aku menghayati lagu kebangsaan penuh keinsafan seperti kali ini. Setiap bait, bahkan setiap kata mengirim getar hangat yang menghanyutkan. Rasanya bercampur-campur antara haru, rindu, bangga. Aku lirik kawan-kawanku, tampaknya perasaan mereka tidak jauh berbeda denganku. Bahkan Rusdi sampai membuka kacamata hitamnya dan memejamkan mata sambil terus bernyanyi. Sayup-sayup aku lihat dari sudut matanya yang terpejam terbit air. Satu-satu mata teman-temanku juga berair. Aku menggigit bibir mencoba bertahan.

Indonesia Raya, merdeka merdeka
Tanahku, negriku, yang kucinta
Indonesia Raya, merdeka merdeka

"Hiduplah Indonesia Raya...." Begitu tangan Raisa ke posisi sempurna, mataku mulai terasa pedas. Angin dingin kembali berembus, lalu hening, suara yang terdengar hanya kain bendera yang mengepak-ngepak perkasa di atas sana.

Rusdi tiba-tiba berbisik ke arah Raisa, "Sss...ssss, Raisa, tambah lagunya, kita lanjut dengan *Padamu Negeri*." Apa-apaan ini? Upacara resmi kok ada bisik-bisiknya? Ini jelas di luar rencana susunan acara tadi. Tapi kami tidak bisa berbuat apa-apa. Raisa telah mengayunkan tangannya lagi. Sekali lagi suara gitar kendor kami mengumandang.

Padamu negeri kami berjanji
Padamu negeri kami berbakti
Padamu negeri kami mengabdi

Dan setelah jeda sejenak untuk menghela napas bersama, kami pekikkan bait terakhir:

"*Bagimu negeri, jiwa ragaaa kaaaamiiiiii...*"

Rasanya setiap helai bulu di badanku berdiri tegak, seakan ingin ikut menghormat bendera. Inilah perasaan merinding paling parah yang pernah aku alami. Sebenarnya jemari tangan Raisa sudah kembali mengatup di depan dada sebagai penutup lagu. Tapi bunyi "jiwa raga kamiiiii" terus terdengar

panjang, entah hanya berdengung di kepalaku atau memang betul keluar dari mulut kami.

Kurang ajar kau, Rusdi! Kali ini aku benar-benar bekerja keras menahan luapan air mataku. Selama ini aku selalu menolak untuk terbawa emosi dalam momen haru semacam ini. Selama hidup sepertinya hanya sekali aku menangis sampai tergugu-gugu, yaitu ketika ayunan cangkul terakhir membawa tanah merah menutupi makam Ayah. Hanya waktu itu saja. Selain itu, aku menolak keras untuk menitikkan air mata.

Belum lagi kawan-kawan selesai mengeringkan air mata dengan lengan jas masing-masing, Rusdi berjalan tegap ke arah barisan kami. Apa lagi maunya? Apa lagi improvisasinya? Bagai seorang pesulap, dia dengan sigap menarik sehelai kain dari balik jas birunya. Aku kenal. Itulah bendera merah putih yang selalu dibawanya ke mana-mana. "Wahai, Pemuda Garuda, para duta muda Indonesia, sekarang mari cium bendera kebangsaan kita," kata Rusdi sambil menyerahkan bendera itu ke Raisa yang berdiri di barisan paling ujung. Awalnya Raisa ragu-ragu, tapi pelan-pelan dia membenamkan mukanya ke sang merah putih. Ketika mukanya diangkat lagi, warna merah seperti tertinggal di wajahnya. Bibirnya terkatup tapi badannya berguncang-guncang seperti menahan luapan perasaan.

Berganti-ganti kawanku mencium bendera ini. Dan entah apa yang terjadi, bendungan teman-temanku jebol. Tangis mereka pecah terisak-isak. Giliranku paling terakhir. Ujung bendera ini sudah basah oleh air mata kawan-kawanku. Aku hanya cium sekilas lalu aku angsurkan kembali ke Rusdi.

Tapi entah dapat dorongan dari mana, aku rebut kembali bendera itu dari tangan Rusdi dan aku tenggelamkan mukaku ke dalam kain basah ini. Akhirnya aku pun menyerah, tidak kuasa membendung rasa haru yang membajak perasaanku. Aku angkat mukaku dari kain basah ini dan aku tempelkan bendera itu di dada kiriku. Jantungku terasa naik-turun berdetak-detak di balik kain ini. Aku menghela napas, menikmati sensasi ini. Aku pejamkan mata. Ada air hangat yang pelan-pelan meleleh di pipiku.

Mado dan beberapa undangan seperti dikomando, sibuk merogoh tas dan kantong mereka, mengeluarkan tisu atau sapu tangan masing-masing. Walau tidak mengerti bahasa Indonesia, mereka mungkin ikut terbawa arus perasaan kami.

Oh, para pahlawan bangsa, baru sekali ini aku sampai begitu dalam tersentuh oleh perjuangan heroik kalian merebut dan membela negara ini. Sedangkan aku? Apa yang sudah aku berikan pada tanah airku? Apa yang bisa aku dermakan? Aku bertekad akan membalas jasa para pahlawan dengan merawat bangsa ini dengan baik, dengan semampuku. Detik ini adalah detik aku paling bangga dan terharu menjadi orang Indonesia dengan alasan yang aku tidak benar-benar pahami saat ini.

Indang dan Gombloh

Setelah Rusdi membubarkan barisan, kami pindah ke aula yang terbuat dari kayu log untuk persiapan acara selanjutnya: *e Festival de la Culture et de la Gastronomie d'Indonésienne*. Semakin siang semakin banyak warga Saint-Raymond yang datang dan antre membeli tiket masuk. Ada bosku Stephane, yang datang dengan tim liputan TV dan bahkan Lance Katapatuk, kawanku orang Indian juga hadir. Kami senang sekali, artinya publikasi gencar di TV dan koran lokal berhasil.

Kami sibuk mengelap meja makan dan mengalasinya dengan kain batik, sarung Bugis, tenun ikat, dan segala macam kain etnik yang kami punya. Lalu Raisa dan Dina menata hasil kreasi kuliner mereka yang membuat jakunku naik-turun: rendang padang, soto ayam, sayur asem, sate ayam, sampai nasi goreng dan goreng pisang. Rob, Topo, dan Rusdi memanjat tangga lipat untuk memaku spanduk acara kami di dinding. Sementara Dominique, Cathy, Dina, dan Kim menjalin bendera-bendera kecil Indonesia dan Kanada yang nanti akan direntangkan di sebuah tali yang menjela melintasi panggung. Sedangkan pipi Mark, Sandi, dan Ketut dari tadi kembang-kempis meniup balon aneka warna untuk menjadi hiasan panggung.

Aku, Patrick, dan Franc memilih membantu Raisa mengangkat barang pecah belah untuk tempat makanan. ”Kayaknya aku bisa menghabiskan sendiri satu ember makanan enak ini,” kata Franc cengengesan sambil mencomot sepotong pisang goreng lagi saat mengangkat setumpuk piring. Raisa mendelik, takut pisangnya tidak cukup bagi semua tamu. Franc menyembah-nyembah minta ampun. ”*Pardon, pardon…*”

”Raisa, dari mana semua bumbu dan bahan makanan ini?” tanyaku sambil menggeleng-geleng heran.

Raisa tersenyum-senyum. ”Ingat dua koper besarku yang kamu bantu-bantu angkat sejak dari Jakarta? Nah itu berisi berbagai bumbu jadi, kerupuk, kecap, terasi, dan buku memasak makanan Indonesia. Kalau bahan sayur, aku ganti dengan bahan lokal. Untuk sayur asem pakai daun *kale*[75] saja. Untuk bikin lontong, nggak ada daun pisang pembungkus beras, pakai *aluminium foil* dan plastik juga bisa. Sudah aku siapkan dari tanah air.” Ya Tuhan, selain lancar Prancis-nya, mumpuni di bidang seni, gadis berkilau ini ternyata juga pintar memasak. Aku menghela napas.

Aku dan Franc melangkah naik ke panggung. Di depan kami, semua kursi telah penuh, bahkan beberapa orang sudah berdiri di belakang dan sisi ruangan. Aku memakai baju silat Minang dan destar di kepala, Franc berbaju batik dan berpeci

---

[75]Sejenis sayuran hijau yang tumbuh di daerah dingin

hitam, pinjaman dariku. "Selamat datang dan mari kita nikmati budaya dan kuliner Indonesia," sambut kami berdua. Penonton bertepuk tangan tidak sabar melihat apa yang akan kami tampilkan. Aku sejujurnya juga tidak kalah penasaran ingin melihat bagaimana hasil latihan kami berminggu-minggu bersama teman-teman Kanada.

Ketika layar dikerek, kami telah berdiri sejajar, selang-seling antara anak Indonesia dan teman Kanada kami. Topo duduk memulai petikan gitarnya yang ritmis menawan. Raisa menjadi *lead vocal*. Yang lain mengikuti. Khusus untuk aku dan Rusdi, cukup *lip-sync*, pura-pura menyanyi saja. Raisa dan Topo sudah mewanti-wanti, aku tidak boleh mengeluarkan suara sedikit pun, takut merusak keharmonisan *vocal group* ini.

Berturut-turut kami lantunkan medley lagu *Euis* dari Sunda dan *Panggayo* dari Maluku serta *Yamko Rambe Yamko* dari Papua. Aku mengikik sendiri ketika mendengar Franc dengan logat Quebec-nya tetap percaya diri melantunkan lagu Sunda. "*Euing, keu enchoseng eule, eung eung saa eteng…*[76]" katanya dengan suara yang mendengung ke sana-kemari. Tapi tampilnya Franc jadi *backing vocal* malah semakin meramaikan sore itu. Penonton berteriak-teriak kegirangan. Aku tidak mau ketinggalan aksi, maka dengan penuh semangat aku buka mulutku lebar-lebar, mangap-mangap seperti maskoki lapar. Padahal aku cuma *lip-sync*. Ingin rasanya ikut menyumbang sedikit suara, tapi aku sungguh takut dengan ancaman dan lirikan tajam Raisa yang mengomandoi koor kami di depan.

---

[76]Lirik lagu *Euis* yang benar adalah *Euis, ke antosan heula, aeh aeh saha eta…*

Sesi pertama ini kami lengkapi dengan lagu sendu dari Batak, *Dago Inang Sarge* dan kami tutup dengan lagu berirama cepat, *Sik Sik Sibatu Manikam*. Penonton mengentak-entakkan kaki dan ada yang berdiri sambil bertepuk-tepuk tangan riuh.

Lagu kedua dibuka dengan dentingan gitar putih Topo dan ketukan ketipung kecil yang ditabuh Sandi. Dengan ikat kepala merah putih, Raisa maju ke mik. Suaranya meninggi bagai seorang *rocker*:

Indonesia…
Merah darahku, putih tulangku
Bersatu dalam semangatmu

Begitu suara Raisa hilang, disambung suara Topo:

Indonesia…
Debar jantungku, getar nadiku
Berbaur dalam angan-anganmu

Lalu kami bersama-sama meneruskan lagu patriotis gubahan Gombloh ini. Lidah Rob, Patrick, Cathy, Kim, Mark, Dominique, dan Franc sudah kami latih beberapa minggu terakhir ini untuk bisa melafalkan lirik dengan benar. Tapi mereka terpaksa sering menunduk-nundukkan kepala untuk membaca contekan syair yang kami tulis besar-besar di kertas dan kami lem di lantai, tidak jauh dari kaki mereka.

Gebyar-gebyar, pelangi jingga

Biarpun bumi bergoncang
Kau tetap indonesiaku
Andaikan matahari terbit dari barat
Kaupun tetap indonesiaku

Tak sebilah pedang yang tajam
Dapat palingkan daku darimu
Kusingsingkan lengan
Rawe-rawe rantas
Malang-malang runtas
Denganmu…

Indonesia…
Merah darahku, putih tulangku
Bersatu dalam semangatmu

Indonesia…
Debar jantungku, getar nadiku
Berbaur dalam angan-anganmu

Gebyar-gebyar, pelangi jingga

Indonesia…

Merah darahku, putih tulangku

Bersatu dalam semangatmu
Indonesia…
Nada laguku, simfoni perteguh
Selaras dengan simfonimu

Begitu kami membungkukkan badan dengan tersengal-sengal di penghabisan lagu, tepuk tangan bergemuruh memenuhi aula. Ternyata efek sebuah pertunjukan seni itu bisa luar biasa menggugah. Mungkin Ibu Sonia ada benarnya, kesenian bisa menjadi alat paling mudah mengenalkan Indonesia ke luar negeri. Tapi tentu bukan satu-satunya.

Waktu *entracte*[77], kami semua turun berbaur dengan penonton sambil memperkenalkan rupa-rupa makanan khas Indonesia. Goreng pisang tetap menjadi cemilan paling disukai. ”Wow, luar biasa penampilan kalian, seperti artis profesional saja. Saya penasaran Apa lagi yang akan ditampilkan setelah ini?” kata Walikota Plamondon sambil tak henti-henti mengunyah pisang goreng.

”Terima kasih sudah datang, kawan,” kataku sambil menyalami Lance yang asyik menggigiti sate ayam bersaus kacang.

”Hiasan di kepala kamu itu apa namanya,” tunjuk Lance ke destar yang membelit keningku. Aku mencopot *destar* sambil menerangkan bahwa penutup ini dipakai oleh para pesilat di Minang. ”Hiasan kepala dari kain ini fungsinya mungkin sama dengan hiasan kepala bulu kami,” katanya sambil meminta izin untuk memakainya.

”Ayo kita goyang lagi Saint-Raymond ini. Mereka belum tahu, yang tadi baru pembukaan saja,” kata Rusdi ketika kami

[77]*Intermission*, jeda di antara dua babak pertunjukan

kembali ke balik panggung. Mungkin dia benar, kalau lagu-lagu saja sudah membikin mereka hiruk pikuk, bagaimana dengan yang akan kami tampilkan selanjutnya, di bagian kedua ini.

Sebagai pembuka, panggung segera digebrak dengan entakan *beat* kencang dari musik gamelan Bali. Lincah dan bersemangat. Tiba-tiba menghamburlah ke panggung seseorang berpakaian kerlap-kerlip, matanya melotot liar, melirik kanan-kiri. Jari tangannya kembang-kempis, kadang berkelebat cepat dan kakinya berdebum-debum mengentak lantai. Ketut begitu perkasa mempertunjukkan tari Baris dari Bali yang menggambarkan kegagahan dan ketangkasan seorang prajurit. Penonton kami tidak mampu menahan diri untuk mendecakkan lidah dan bertepuk tangan. Penampilan Ketut ini menjadi pembuka sebuah tari massal yang akan kami tampilkan bersama dengan teman-teman Kanada.

Mengikuti arahan Raisa, kami berempat belas duduk bersusun-susun rapi memanjang di panggung. Semua orang telah diatur oleh Raisa untuk memakai pakaian warna-warni, ikat kepala dari kain, dan sarung yang dilipat separuh paha. Lalu *loudspeaker* bergetar ketika suara perempuan dari negeri yang jauh mengalun syahdu:

Balari… lari… bukannyo kijang
Panda tajamua di muaro
Kami manari basamo samo…
Paubek hati dunsanak sadonyo
Ikolah indang oi Sungai Garinggiang…..

Suara khas Elly Kasim yang diiringi bunyi talempong Minang adalah petunjuk kami untuk memulai gerakan tari Indang[78] dari ranah Minang ini. Serempak kami menggerakkan badan dan tangan secara harmonis. Aku berdoa dengan sungguh agar tidak salah gerak, karena bisa membuat tanganku tersangkut badan orang lain dan kepalaku bisa saling beradu dengan kepala Rusdi yang duduk di sebelahku.

Ketukan talempong semakin giat, gerakan kami semakin ligat. Suara tepuk tangan penonton menyiram kami bergelombang-gelombang. Lagu semakin cepat dan gerakan kami semakin gila. Awalnya aku dan Rusdi berhasil mempraktikkan semua latihan khusus dari Raisa. Tapi lama-lama, gerakan kami mulai tidak akurat. Sudah beberapa kali aku harus menundukkan kepala untuk mengelakkan sabetan tangan Rusdi yang hampir menyasar wajahku. Rusdi sempat mengaduh ketika kepalanya beradu dengan kepalaku. Tapi kami terus menari dan menari. Tepuk tangan membahana melihat keindahan keseragaman gerakan kami. Setiap ketukan musik pengiring kini diikuti derap tepuk tangan menonton.

Gerak tarian semakin cepat, makin kuat, makin kencang, makin gila, makin tinggi, makin heboh, seperti kitiran angin. Musik terus berkejar-kejaran sampai satu titik dan berhenti mendadak. Klimaks!

Dengan serempak berhenti pulalah gerakan kami dalam

---

[78]Tari Indang adalah hasil percampuran tradisi Islam dan Minang. Aslinya, Indang dibawakan oleh tujuh penari laki-laki dengan rebana kecil yang disebut *indang*. Versi tari Indang Badindin diperkenalkan dalam acara MTQ Nasional di Padang tahun 1981

posisi seperti kitiran, tangan kami saling bersatu dengan teman lain. Ada yang di posisi duduk dan ada di posisi menunduk! Akhir yang sempurna dan indah. Sejenak ruangan terasa hening. Bulir-bulir keringat kami menetes satu-satu ke lantai. Kaus dalamku terasa lengket di punggung. Hadirin terpana. Napas kami tersengal-sengal. Franc mengeluarkan lidahnya seperti kepedasan. Pelan-pelan pecahlah satu-dua tepuk tangan, lalu semakin riuh dan diselingi sorakan penonton di sana-sini. Walikota Plamondon dan Lance Katapatuk yang duduk di depan langsung berdiri. Penonton lain mengikuti. *Standing ovation* yang bergemuruh dan panjang! Diselang-selingi suit-suitan yang melengking. Bahkan Walikota Plamondon maju ke depan panggung dan tidak henti-henti berteriak, "M*agnifique!* M*agnifique!* Luar biasa!"

Setelah semua bunyi tepuk tangan padam, tiba-tiba, entah dari mana datangnya, Kak Marwan dan Sebastien muncul di panggung dan langsung memegang mik. Dari tadi aku dan teman-teman tidak melihat mereka. Sebuah kunjungan kejutan dari pendamping kami yang tinggal di Quebec City.

"Para warga Saint-Raymond, sebagai pimpinan rombongan, dengan segala kebanggaan hati, kami berterima kasih atas sambutan luar biasa dari Anda semua. Dan dengan bangga hati, di depan Anda semua kami ingin memberikan sebuah penghargaan prestisius dalam program kami ini kepada peserta terbaik tahun ini," kata Kak Marwan dalam bahasa Prancis yang fasih.

Aku melirik Franc yang menggosok-gosok kedua telapak tangannya dengan muka tegang. Aku pun tidak kalah gugup. Baru dua minggu lalu kami mengirimi Kak Marwan kaset wawancara dengan Daniel Janvier sebagai bukti kami melakukan proyek bermanfaat buat warga. Tapi aku juga tahu dari Rusdi bahwa Rob telah membuat sebuah klub antisipasi kebakaran buat anak sekolah dan orang cacat di Saint-Raymond. Anggotanya semakin banyak dan aktif mengadakan pelatihan pemadam kebakaran yang dibuka Walikota Plamondon dan diliput media, termasuk oleh TV tempat aku bekerja. Sebuah proyek yang membikin aku minder.

"...Alif dan Franc... dengan wawancara eksklusifnya dengan tokoh utama referendum Quebec."

Franc langsung menubruk dan menggendongku sambil berputar-putar di tengah tepuk tangan yang riuh. "*Felicitations*, *mon homologue*. Selamat ya, mitraku," teriaknya. Aku menangkap bayangan Rob yang tertunduk di ujung ruangan. Rambut panjangnya yang biasa mekar sekan-akan kuncup. Sisa-sisa kesombongannya rontok habis. Dia hanya mendapat medali perunggu. Aku merasa telah menunaikan misiku merebut penghargaan dan mengalahkan bule itu dengan telak. Lihat, orang kampung dari Indonesia pun bisa menggusur seorang bule Kanada, kalau mau mengerahkan segenap doa dan usaha. Alhamdulillah, terima kasih Tuhan, kami menang.

Dari belakang panggung yang gelap, tiba-tiba Raisa muncul. Sambil tertawa lebar dia bergegas mendekatiku. Dengan menjulurkan telapak tangan, sinar matanya berkilau-kilau, dan sebuah senyum manis mengembang lembut. "Alif, dari sejak

pertama kita ketemu, aku selalu tahu, kamu akan jadi yang terbaik." Diguyur pujian setinggi langit dan diulas dengan senyum indah Raisa membuatku bisu. Rasanya badanku ringan dan melayang ke langit berkelir merah jambu. Seakan-akan tidak percaya, aku hanya sempat tersenyum, bahkan lupa bilang terima kasih sampai Raisa berlalu.

Dari kejauhan, aku lihat Rob yang berbadan tegap melangkah ke arahku. Mukanya tegang dan dingin. Aku bersiaga dengan semua kemungkinan. Mungkinkah dia kecewa dan protes karena tidak berhasil menang? Tepat di depan mukaku dia berhenti. Walau badannya yang tinggi besar membuat aku harus mendongak, tapi aku tidak hendak bergerak mundur satu senti pun.

"Selamat, Alif, sebuah prestasi luar biasa. Aku ternyata salah, ternyata prestasi anak Indonesia tidak kalah dengan kami," katanya tanpa senyum sambil mengulurkan telapak tangannya yang besar ke arahku.

Aku jabat tangannya dengan terbengong-bengong.

Hantu Bernama Randai

Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah! Akhirnya mimpi burukku untuk tampil menyanyi dan menari telah lewat. Aku catat hanya dua kali gerakanku yang meleset di tari Indang, dan satu kali kibasan tanganku yang tidak sinkron dengan Rusdi. Tapi selebihnya jempolan dan tentulah penonton mengira aku senang menari. Aku juga menjamin, tidak ada penonton yang syak wasangka kalau semua gerakan mulutku yang mangap-mangap hanya *lip sync*.

Aku masih merasa terkejut-kejut telah menerima anugerah medali dari Kak Marwan dan Sebastien. Rasanya beban di pundakku lepas setelah berhasil mengalahkan Rob, dan entah kenapa aku merasa heroik layaknya seorang pahlawan muda karena bisa mengalahkan bule Kanada ini. Seakan-akan genderang dan tambur kemenangan bertalu-talu ditabuh ketika aku menekuk tengkuk untuk dikalungkan medali, sementara di sudut panggung Rob tertunduk patah semangat. Jika nanti pulang ke Bandung, aku akan bercerita ke Ibu Sonia kalau aku berhasil membuktikan bahwa aku mengharumkan nama bangsa melalui prestasi laporan jurnalistik, bukan hanya nyanyi dan tari. Dan hidupku terasa semakin sempurna ketika prestasiku ini diganjar dengan pujian langsung dan senyum manis dari Raisa. Jangan-jangan dia pun menganggap aku pahlawan. Oh, aku semakin ge-er sendiri.

Di belakang panggung, semua anak Kanada dan Indonesia menyatukan tangan bersalaman, merayakan kesuksesan acara hari ini.

"*Great teamwork, guys*. Terima kasih dan selamat untuk kita semua ya," kata Raisa.

Tapi sebelum menyalami siapa pun, aku menghampiri Rusdi dan menepuk-nepuk punggungnya yang basah berkeringat. "Ini semua gara-gara kau, anak Kalimantan. Selamat ya, kawan. Kalau tidak ada ide peringatan Hari Pahlawan dari kau tempo hari, belum tentu ada acara ini juga." Aku merangkul bahunya dan dia tidak putus-putus tersenyum dan bersenandung riang.

"Yuk, kita ucapkan terima kasih dan selamat jalan kepada para undangan," kata Rusdi mengajak kami keluar dari belakang panggung.

Baru saja kami berjalan, sejurus kemudian langkah kami terhenti. Muka kami bingung. Lamat-lamat kami mendengar teriakan-teriakan dari arah penonton. Mulanya kecil, lama-lama makin membesar. Ada keributan? Kami buru-buru mengintip dari celah-celah tirai panggung. Walikota Plamondon dan penonton berdiri dan mengacung-acungkan kepalan tangan seperti tidak puas. Mungkinkah pisang goreng kami kurang? Atau tarian kami menyinggung perasaan mereka? Rusdi berbisik ke arah kami. "Mereka berteriak apa ya? Apa salah kita? Kok semua orang berdiri?"

"Rusdi, mereka itu bilang '*encore*'. Itu artinya mereka minta tambahan acara lagi. Begitu adatnya di sini," kata Raisa yang ada di belakang kami tergelak.

”Ah bagaimana mungkin? Kan semua tari dan lagu sudah kita tampilkan?” tanya Rusdi. Aku menangkap suara trauma di suara Rusdi. Dia pasti tidak mau menari lagi, takut beradu kepala seperti waktu tari Indang tadi.

Raisa mengerutkan keningnya berpikir keras. ”Memang sudah habis semua lagu dan tarian kita. Tapi tunggu! Aku ada ide. Ikuti arahanku.” Tanpa menunggu jawaban kami, dia segera berlari ke atas panggung dan menyuruh kami kembali mengerek tirai. Dengan bahasa Prancis yang fasih, Raisa kembali menyapa penonton. Tepuk tangan kembali bergema. Aku ikut-ikutan bertepuk tangan di belakang panggung mengagumi betapa eloknya dia berbicara Prancis.

”*Tout le monde*, terima kasih sekali untuk sambutan luar biasa ini. Atas permintaan Anda, kami punya pertunjukan terakhir. Tapi ini pertunjukan kita semua. Ini pertunjukan yang melibatkan Anda semua. Silakan siapa saja naik ke panggung, kita menari bersama... Ayo… ayo... silakan….*S'il vous plait*.”

Kami hanya berpandang-pandangan. Apa maksud Raisa? Rusdi menunjuk-nunjuk jadwal acara kami dengan berbisik, ”Ini tidak ada dalam skenario acara.” Tanpa dinyana, banyak penonton yang berebut naik ke panggung, tua-muda, laki-laki dan perempuan. Termasuk Walikota Plamondon, Lance Katapatuk, Mado, dan Ferdinand. Raisa merentangkan tangannya mengatur semua orang duduk bersila memanjang. ”Kita akan menarikan bersama tari Indang tadi dan saya akan ajarkan secara kilat apa yang harus Anda lakukan. Asal ingat dua gerakan utama, kita akan bisa membuat sebuah kolaborasi tari yang hebat.”

Para bule ini bertepuk tangan senang dan mata mereka berkelap-kelip antusias. Raisa kini menghadap ke kami dan meminta kami bergabung dengan acak di dalam barisan yang panjang ini. "Ayo kita ajarkan mereka bersama-sama sekitar 5 menit. Hanya gerakan tangan maju dan mundur lima ya, supaya gampang. Setelah itu kita coba menari bersama."

Raisa dan Topo duduk paling depan dan memeragakan gerakan dasar yang gampang diikuti. Setelah mengulang beberapa kali, Raisa memberi komando lagi, "Hadirin semua, tampaknya Anda sudah menguasai gerakan tari ini. Ayo, sekarang kita akan menari bersama..." Gila benar, ini improvisasi yang nekat.

Kaset kembali diputar dan mengumandangkan lirik... "*Ikolah indang oi Sungai Garinggiang......*" Ajaib, sebagian besar para penonton bule ini berhasil menarikan Indang dengan serempak walau hanya versi pendek dan sederhana. Tapi itu saja sudah cukup menghipnotis warga Saint-Raymond. Dan para penonton melonjak-lonjak histeris setelah sampai di gerakan tari yang terakhir. Aku menggosok-gosok lenganku yang merinding melihat penonton terus bertepuk sorak mengelu-elukan kami. Hari itu kami telah membuat sejarah. Besoknya, koran dan TV lokal penuh dengan berita sensasi tari Indang massal ini.

Esoknya, kami berempat belas berkumpul di Café Québécois. Sambil menyantap *pancake*, kami tidak bosan mengulang-ulang

seluk-beluk suksesnya acara kami kemarin. Kami berebutan membaca beberapa media cetak yang memuat berita tentang *e Festival de la Culture et de la Gastronomie d'Indonésienne*. Salah satu koran lokal, *The Gazette*, menulis *headline* besar yang berbunyi ”Indang Menyihir Saint-Raymond” dengan foto kami menari. Di koran yang lebih kecil, *Ici-Quebec*, bahkan ada gambar aku dan Franc ketika dikalungi medali kehormatan. Raisa beberapa kali mengacungkan ibu jari memuji foto aku mendapat medali ini. Satu acungan jempol saja telah mampu dengan ajaib membuat mukaku hangat dan jantungku berdegup lebih kencang.

”Terima kasih untuk Raisa yang sudah berpikir cepat untuk memberikan *encore* yang berkesan,” kataku di depan teman-teman. Raisa tersenyum manis dan mengangguk ke arahku. Lalu dia membuka mulut.

”Ah itu kan kerja kita bersama, saya tidak akan bisa sendirian. Dan tidak sia-sia Randai, seorang teman Alif di Bandung, mengajarkan aku tari Indang,” kata Raisa.

Hah Randai? Isi dadaku bergemuruh tak menentu. Kenapa sampai ada campur tangan Randai di Kanada? Kenapa namanya harus disebut oleh Raisa? Aku mencoba membungkus kesalku di balik senyum tersopanku. Entah berhasil entah tidak.

Kenapa Randai masih menghantuiku sampai jauh ke ujung dunia? Bukankah dia cuma jadi peserta cadangan dan tidak berhasil berangkat ke Kanada? Bukankah yang lulus terpilih

aku dan Raisa, bukan dia? Aku tidak benci kawan dekatku itu, yang sekaligus kompetitorku. Tapi mendengar namanya disebut Raisa sekarang, di sini, di Kanada, terus terang, mengganggu perasaanku. Cukuplah dia muncul terakhir pada malam perpisahan sebelum kami berangkat ke Kanada saja.

Malam perpisahan? Aku putar lagi ingatanku ke malam itu. Aku sungguh terkesan dengan sportivitas Randai. Walau dia gagal terpilih, tapi dia berbesar hati dan khusus datang naik bus 4,5 jam dari Bandung ke Cibubur hanya untuk melepas keberangkatanku, kawannya sejak kecil. Sungguh kawan yang mulia sekali. Aku jadi malu hati.

Tiba-tiba aku tersedak. Tunggu dulu. Lalu apa hubungannya Randai dengan tari Indang yang Raisa ajarkan ke kami semua? Benarkah dia datang ke Cibubur HANYA untukku? Aku memutar otak mengingat detail kejadian itu. Apa sebetulnya yang terjadi ketika aku dikenalkan oleh Raisa kepada Dinara dan teman-temannya? Randai ada di sana sebentar tapi kemudian pergi. Ya, Randai tidak ada setelah aku mengobrol dengan Dinara dan teman lainnnya. Dan aku juga tidak melihat Raisa pula.

Jangan-jangan... Ah betapa aku cemas membahas prasangka ini. Ada kemungkinan kesimpulannya bisa menggores, bahkan meretakkan hatiku. Ah sudahlah. Jangan-jangan memang malam itu Randai bukan datang untukku. Jangan-jangan aku saja yang ge-er, merasa Randai datang untuk melepas kepergianku. Pelan-pelan aku tersadar. Situasi malam itu kini terasa terang benderang dan masuk akal buatku. Bukankah aku tidak pernah memberitahu dan mengundang Randai ke acara perpisahanku di Cibubur?

Kalau bukan aku, lalu siapa yang mengundangnya? Siapa lagi kalau bukan Raisa. Kalau begitu, Randai sebenarnya datang ke Cibubur untuk Raisa. Bukan untukku. Tujuan utamanya adalah melepas Raisa. Bukan aku. Untuk menyaksikan Raisa membawakan tari Indang pada malam perpisahan. Tarian yang diajarkan Randai langsung ke Raisa, seperti yang baru diakui Raisa.

Jangan-jangan mereka masih saling kontak sampai sekarang. Ada yang berdenyut keras di jantungku. Aku begitu bodoh selama ini. Aku menekur memandang sepatuku, si Hitam yang seperti mencibir mengejek kebodohanku. Tapi, hei, kenapa aku harus merasa cemburu? Bukankah hak Raisa untuk menyebut nama siapa saja, termasuk Randai? Ada apa denganku?

Olala. Inikah rasanya jatuh hati?

Kepada Rusdi-lah aku akhirnya mengadu. Matanya mengerjap-ngerjap sambil berkali-kali bilang, ”Betul kan kecurigaanku dari dulu? Kau suka dia?” Setelah mencoba bersimpati sekadarnya, anak Banjar ini dengan kejam menyampaikan sebuah jawaban yang menurut dia analisis paling tajam tentang manusia unggul Indonesia abad ke-21.

”Lif, kamu itu sungguh mirip denganku. Kita anak kampung yang baik. Di kampungku, kita tergolong tipe menantu idaman semua orangtua. Karena itu kita sebenarnya juga punya potensi sebagai suami idaman setiap wanita.” Aku mem-

belalakkan mata, bingung mendengar cerocosannya. Tapi dia tidak peduli dan terus berkicau.

”Tapi, Lif, sayang seribu kali sayang. Kita ditakdirkan bukan tipe idaman para gadis.” Dia ketawa sendiri terbahak-bahak mendengar analisisnya yang ngawur.

Aku malas menanggapi Rusdi. Enak sekali dia menyama-nyamakan dirinya denganku. Kalau dia bernasib malang, belum tentu aku begitu. Sungguh aku tidak merasa mirip dengan dia. Tapi dia terus saja menyerocos.

”Jadi, tidak ada gunanya kita itu idaman calon mertua, tapi tidak dilirik gadis. Gadis-gadis itu tergila-gila kepada pemuda-pemuda yang aktif di olahraga dan berlabel bandel. Bukan pemuda pandai, rajin baca buku macam kita ini. Para gadis kesengsem dengan pemuda nyeni berambut panjang gaya *punk rock*. Bukan pada yang berambut rapi belah tepi. Mereka jatuh hati pada pemuda yang *cool* dan anak band. Bukan pada pemuda dengan IPK tinggi. Termehek-mehek pada pemuda gaul, bukan yang serius merencanakan hidup. Pada pemuda kota, bukan pemuda kampung macam kita ini... Ironis memang,” imbuh Rusdi dengan suara lirih seperti kalah perang.

Aku melengos. Namun dalam hati, aku mengamini pidatonya, sepedih apa pun kenyataan yang dia katakan. Rusdi sekarang tegak berdiri. Matanya menyapu horizon bersalju di depan kami. Urat mukanya kali ini mengencang. Serius betul. Seakan yang disampaikannya suatu hal yang maha penting.

”Tapi, Alif, janganlah kamu sendu dan sedih. Para gadis

itu nanti akan menyesal. Mereka salah pilih. Karena ternyata yang mereka taksir bukanlah kualitas suami idaman. Pemuda-pemuda yang mereka gandrungi hanya menyenangkan di mata dan untuk kebahagiaan sesaat, tapi belum tentu cocok untuk mendampingi hidup mereka. Tapi kitalah, ya kita, yang sebetulnya berkualitas laki-laki terbaik. Kitalah manusia unggul," tegasnya. Ada nada dendam di suaranya.

"Kita seperti sedang menyamar. Sayang sekali mereka, para gadis, itu tidak tahu. Rugilah mereka. *It's their loss, not ours*," katanya berapi-api. Aku curiga, dia pasti sudah beberapa kali patah hati. Seperti aku sekarang.

Dan seperti biasa, tangannya kembali terentang 45 derajat ke depan. Dagunya naik. Dia tutup dengan pantun, yang merupakan plesetan dari seloroh kiaiku di Pondok Madani dulu:

Walau kini jual duku
Tapi besok jual rambutan
Walau kini tidak laku
Tapi besok jadi rebutan

"Bukan pantun yang aku butuhkan sekarang. Aku perlu obat penawar hati. Kenapa Raisa tega menyebut nama Randai di depanku," kataku tetap kesal. Rusdi malah tertawa terbahak-bahak.

"Okelah, Lif, kalau memang obat yang kamu cari, coba dengar kata-kataku ini." Dia memandang mataku nanap. "Apa yang kamu ceritakan tadi itu, tentang Raisa dan Randai, kan baru dugaan kamu. Belum tentu itu kenyataannya. Belum

tentu Raisa suka Randai. Dan yang paling penting, belum tentu Raisa tahu perasaan kamu kepada dia. Kamu kan tidak pernah menyatakan apa-apa kepada dia. Kenapa harus kecewa dan sakit hati?"

Rusdi mungkin benar. Raisa mungkin tidak tahu isi hatiku, karena aku tidak pernah mengungkapkannya. Lalu bagaimana caranya agar dia tahu?

Beberapa hari aku terpuruk dengan "hantu" Randai ini. Tapi apa yang aku dapat dengan keterpurukan ini? Aku jadi tidak konsentrasi kerja, mudah tersinggung, tidak terlalu hirau dengan Franc, Mado, dan Ferdinand. Semuanya hanyalah kerugian.

Pelan-pelan aku mencoba menghibur diri dengan mengingat-ingat segala nikmat yang telah aku terima selama ini. Aku timang-timang medali emas yang berkilat-kilat di tanganku. Dan, sesungguhnya, ternyata setelah aku buka mata hati, yang tampak adalah betapa beruntungnya aku. Tidak pantas aku merasa sedih, kalah, dan patah hati. Sebaliknya, ini masaku yang paling berbahagia. Cita-citaku ke luar negeri telah tercapai, bahkan tepat ke benua impianku. Kanada bagai anugerah air di tengah kemarau. Kanada menyelamatkanku dari hidup yang melelahkan dan sulit di Bandung. Membuka dimensi baru dalam hidupku.

Aku mendapatkan teman-teman yang baik seperti Franc dan Rusdi, orangtua angkat yang baik, serta tempat kerja yang

sesuai minatku. Apa lagi yang kurang? Semakin hari bahasa Prancis-ku semakin membaik dan aku sudah merasa menyatu dengan rutinitasku di sini.

Tidak pantas aku bersedih hanya karena masalah Randai dan Raisa. Enyahlah kau ”hantu-hantu” pengganggu pikiranku. Pergilah jauh kalau perlu ke Kutub Utara dan membeku di sana selamanya. Nikmat yang mana lagi yang aku dustakan? Alhamdulillah, *I’am blessed*.

Walikota Plamondon

"*Bonjour*, Mado, *Bonjour*, Ferdinand," kataku memberi salam sambil membuka pintu rumah di 531 Rue Notre Dame. Mado yang sedang berselonjor menonton TV melihatku dengan pandangan aneh. Dia tidak menjawab salamku tapi berjalan ke arahku. Tanpa suara lalu dia merangkul bahuku dengan cara seperti yang dilakukan Amak padaku. Kulit mukanya yang mulai keriput ini tidak ceria seperti biasanya. Ferdinand yang duduk di kursi malas di pinggir jendela hanya melihat dari jauh. Mereka tidak berkata-kata sepatah pun. Hatiku tidak enak.

"*Ça va*, Mado? Apa yang terjadi?" tanyaku dengan nada khawatir.

"Surat ini...," katanya. Tangannya mengibar-ngibarkan dengan lemah sepucuk surat yang sudah dirobek ujungnya. Dia berhenti sebentar, seperti menahan sesuatu. Tahu-tahu Ferdinand sudah berdiri di samping Mado dan merangkul istrinya untuk menenangkan. Aku makin khawatir dan jantungku berdebar-debar hebat. Aku menyiapkan diri untuk menerima kabar apa saja, seburuk apa pun. Jangan-jangan ini surat dari Amak di kampungku. Semoga aku termasuk orang yang sabar.

"Surat ini, kami sudah tahu akan datang. Tapi ketika sampai

dan kami baca, saya tetap sedih dan tidak kuasa menahan air mata," Mado terbata-bata menyelesaikan kalimatnya, dari matanya terbit tetesan air, isak kecilnya terdengar. Air muka Ferdinand beku. Aku membuka lipatan surat itu. Isinya: jadwal kepulanganku ke tanah air dua minggu lagi.

"Rasanya baru kemarin kita kenal. Rasanya baru kemarin kami menyiapkan sarapan kalian. Rasanya belum puas kami mengenal kamu, Alif. Tapi program ini sudah akan berakhir. Hanya dua minggu lagi kamu akan pulang, jauh ke belahan dunia sana. Entah kapan kita ketemu lagi," kata Mado sambil melesitkan hidungnya dengan tisu.

Ya Tuhan, mereka sesedih ini hanya karena aku akan pulang? Tidak pernah terpikir olehku akan menjadi sebuah kesedihan besar buat mereka. Dua orang paruh baya ini bukan siapa-siapaku pada mulanya. Tapi dalam hitungan bulan, kedua orang baik hati ini bagai bagian dari diriku. Tidak lagi terasa bagiku mereka orang asing, mereka bule, mereka berbahasa asing. Mereka sudah bagai orangtuaku juga.

Mado, perempuan berambut pirang yang lembut hati ini selalu telaten membakar roti isi *omelet* yang gurih buat sarapanku. Sering dia berlari-lari tiba-tiba menyusulku yang sudah naik ke sadel sepeda, hanya untuk memasukkan lagi sebungkus biskuit atau sebiji apel ke tas punggungku. Mado bahkan sudah hapal jadwal salatku. Dan sering mengingatkan saat waktu datang agar aku menunaikan salat.

Sedangkan Ferdinand banyak berbuat daripada bicara. Aku pernah bilang harus mengirim artikel setiap minggu ke koran di Bandung. Diam-diam dia menghubungi anak sulungnya,

Jeaninne yang sudah bekerja di Quebec City, menanyakan apakah punya komputer yang tidak dipakai. Sungguh ajaib, besoknya di meja kamarku telah duduk dengan manis sebuah komputer Macintosh Classic. Pernah pula kakiku beku karena berjalan kaki setengah jam dari kantor melintasi jalan bersalju. Tanpa diminta, Ferdinand sibuk bertukang di bengkelnya untuk memperbaiki dua sepeda bekas Jeannine dan Martin, yang sudah lama tidak dipakai. Besoknya, dua sepeda itu tersedia di depan pintu, siap aku dan Franc kayuh ke kantor.

Padahal, kalau aku ingat-ingat, tidak banyak yang aku berikan kepada mereka sebagai balasan. Aku hanya menjadi pendengar yang baik atas cerita mereka, lalu menceritakan apa dan bagaimana negara Indonesia. Paling jauh aku ikut bantu cuci piring, menyapu dedaunan musim gugur, dan nyekop salju.

"Mado dan Ferdinand, doakan aku bisa segera kembali mengunjungi kalian nanti."

"Pasti kami doakan. Kamu tahu bahwa kamu punya rumah di sini. Rumah di Rue Notre Dame ini adalah juga rumahmu dan Franc. Kalian bebas datang kapan saja," kata Mado sambil menyentuhkan saputangan ke sudut matanya yang merah.

Besoknya, Kak Marwan dan Sebastien berkunjung ke Saint-Raymond dan mengumpulkan kami berempat belas di *bibliothèque*.

”Khusus buat adik-adikku semua dari Indonesia. Kalian telah memberikan yang terbaik dalam mewakili negara dan tentu telah belajar banyak di sini. Saatnya kita membawa ilmu ini pulang, kita bagikan kepada bangsa kita. Dua minggu lagi, bus kuning yang dulu mengantar kita akan menjemput kalian di depan rumah masing-masing. Kita akan kembali ke Montreal, sebelum terbang ke tanah air,” kata Kak Marwan di depan kami.

Ruangan mendadak senyap. Hanya *klak-klik* bunyi ujung pulpen yang ditekan berkali-kali yang terdengar. Ada bunyi helaan napas lalu diembuskan dengan berat. Ada yang menutup muka dengan telapak tangan. Aku sendiri merasa hawa dingin menjalar sejenak di badanku. Ada rasa cemas kehilangan, walau tidak jelas kehilangan apa. Tanganku sibuk memainkan bulu elang dari Lance. Hanya Rusdi yang menerbitkan senyum tuntas.

Bukan aku tidak senang pulang. Bahkan ada rasa rindu pulang, bertemu Amak, adik-adikku, dan teman semua. Tapi kenapa harus pulang sekarang? Terlalu cepat. Rasanya aku belum puas belajar hidup di rantau ini. Aku sedang senang-senangnya belajar ilmu tentang TV *broadcasting*, sedang serius-seriusnya mendalami bahasa Prancis.

Malam itu, berjam-jam aku mencoba memicingkan mata, tapi tetap tidak berhasil. Bahagia dan sedih datang silih berganti. Bahagia telah mendapat teman dan kerabat baru, bahagia telah mencapai impianku, tapi sedih karena harus berpisah. Cocok sekali dengan syair Imam Syaf’i, ”Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah,

kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan." Ini bukan program pertukaran biasa yang hanya memperkaya pengetahuan. Bagiku, program ini memperkuat jati diri, meluaskan wawasan hidup, serta menautkan tali-tali hati lintas benua.

Aku rasa, aku sudah memenangkan pertarungan hatiku dengan "hantu" Randai. Sudah lama dia tidak lagi muncul dalam pikiranku. Mengenyahkan Randai di pikiranku ternyata tidak berarti membuat aku lupa perasaanku kepada Raisa. Dia tetap sekali-sekali muncul dalam ingatanku. Rasa yang sudah lama aku perangi dan aku coba lupakan.

Tapi apa hasilnya? Setiap hari rasa itu kadarnya bertambah. Rasa ini masuk ke lubuk hati dan bahkan mimpiku. Yang membikin aku merasa demam adalah aku tidak tahu bagaimana sebenarnya perasaan Raisa kepadaku. Dia tetaplah seorang gadis yang baik, yang selalu tersenyum dengan manis kepada siapa saja. Dia kadang-kadang melambungkan harga diriku dengan pujiannya, tapi kali lain, juga menggerus hatiku, setiap dia berbicara dengan bersemangat tentang Randai.

Beberapa kali aku pertimbangkan nasihat Rusdi untuk memberitahu Raisa tentang perasaanku kepadanya. Tapi bagaimana caranya memberanikan diriku?

Maka pada suatu hari dengan tekad besar aku putar nomor telepon kantor Raisa. Dari jendela kantorku, aku bisa melihat dia mengangkat telepon di ujung sana, "*Allô, bonjour, c'est*

Raisa." Suaranya empuk dan ramah. Aku ingin menjawab dengan tidak kalah ramahnya. Tapi entah kenapa lidahku tiba-tiba kelu. Detak jantungku bergemuruh seperti tambur dipukul-pukul, sampai-sampai aku khawatir Raisa bisa mendengarnya. Untaian kata-kata yang tadi sudah aku susun dengan sangat indah dan aku latih di depan kaca tiba-tiba menguap. "Halo, dari siapa?" Suaranya kembali terdengar menagih jawaban. Bingung dengan apa yang harus aku lakukan, refleks tanpa sadar aku tutup telepon itu.

Pernah pada hari lain, aku membulatkan tekad untuk bicara langsung padanya. Aku telah berdiri di depan pintu kantornya, siap mengetuk. Tanganku sudah mengapung di udara. Bagaimana raut mukanya jika mendengar aku bicara? Bagaimana kalau dia tidak senang? Kembali aku ragu-ragu dan menarik lagi tanganku. Tidak jadi mengetuk, aku berbalik arah dan mengeloyor pergi. Tanpa bisa kukendalikan, perasaanku selalu bolak-balik, antara malu dan berani menghadapinya. Terlalu banyak andai-andai di kepalaku untuk urusan satu ini. Ah, betapa penakutnya aku.

Kenapa aku takut? Takut ditolak? Jangan-jangan bukan takut, tapi karena aku tidak tahu apa yang aku harapkan. Maka aku interogasi diriku sendiri. Sebetulnya apa sih mauku?

Raisa menjadi pacarku? Entahlah. Aku coba putar ulang semua referensi yang aku punya tentang konsep pacaran. Yang paling aku ingat adalah nasihat wali kelasku di PM, Ustad Salman. "Ustad, bagaimana kalau kita bertemu dan suka pada seorang gadis selama masa liburan," tanya Raja waktu itu.

Ustad Salman tersenyum lebar bagai menggoda kami. ”Suka sama perempuan? Saya juga mengalami itu. Dan itu artinya kalian sehat dan normal. Memang sudah kodrat kita sebagai manusia, saling suka lawan jenis.” Dia diam sejenak. ”Tapi tahu nggak, suka itu datang dari *sono*, jadi kita harus ikut aturan yang di *sono*,” katanya sambil menunjuk ke langit. ”Suka dan cinta datang dari Allah.”

”Jadi maksud Ustad?” kejar Baso.

”Suka boleh saja, tapi jangan sampai kalian berduaan, karena banyak *mudharat*-nya. Nanti kalau berdua-duaan, ada makhluk ketiga yang diam-diam berada di antara kalian. Dia adalah setan yang membisikkan berbagai hal buruk yang bisa membuat kalian terbawa arus dan melanggar aturan agama. Jadi berteman boleh saja, tapi jangan berpacaran. Kalau nanti tiba masanya, umur kalian cukup dan kemampuan ada, barulah kalian berpasang-pasangan menjadi sebuah keluarga, melalui pernikahan. Percayalah, sesungguhnya itu lebih baik dan aman buat kalian semua.”

Dalam hitungan bulan, pelan-pelan, kami anak-anak Indonesia menjelma menjadi selebriti lokal di Saint-Raymond. Mungkin karena kulit kami berwarna, mungkin karena bahasa kami beraksen aneh, mungkin karena kami selalu ramah, mungkin karena kami sering diundang untuk bercerita dan mempertunjukkan kesenian Indonesia. Pokoknya, setiap kami

berjalan di tengah kota, ada saja yang menegur dan mengajak kami bicara. Bahkan pernah satu kali sebuah keluarga yang beranggotakan lima orang ingin berfoto bersama dengan kami. ”Untuk bukti kepada kerabat kami di kota lain, kalau kami pernah bertemu orang Indonesia,” kata sang ayah. Rusdi senangnya minta ampun.

Di antara warga yang merasa dekat dengan kami adalah Walikota Plamondon. Selepas acara di Mont Laura yang sukses itu, dia bicara di depan kami semua. ”Kami akan atur acara makan perpisahan buat kalian di Hôtel de ville. Tapi, tolong kalian tampilkan lagi tari kitiran serempak itu,” pintanya. Tari kitiran yang dimaksudnya adalah tari Indang. Kami mengangguk-angguk takzim.

”Dan saya siap tampil lagi menari di panggung, kalau diperlukan,” katanya tertawa lebar.

Acara makan malam di kantor walikota itu kembali sukses membuat warga berdecak mengagumi keragaman budaya Indonesia. Pada akhir acara, banyak penonton yang menuntut ingin ikut menari Indang seperti acara di Mont Laura kemarin.

Raisa tampil ke depan dan berkata, ”Hadirin semua, kami tidak akan pernah bisa melupakan kenangan indah yang telah Anda berikan kepada kami selama di sini. Untuk mengenang kenangan indah ini, mari kita menyanyikan sebuah lagu bersama. Tapi ini adalah lagu khusus, yang mungkin Anda belum pernah dengar.” Penonton berbisik ragu. ”Anda bahkan tidak perlu mengeluarkan suara untuk menyanyikannya. Tunggu sebentar ya. Kami siapkan alatnya di belakang panggung...”

Seisi ruangan ramai seperti bunyi lebah, semua orang penasaran dengan lagu khusus ini. Kami anak-anak Indonesia juga bingung, karena ini sekali lagi di luar skenario.

"Tenang. Aku punya rencana. Ada yang tidak kalah menarik," katanya dengan senyum misterius di belakang panggung. Raisa kemudian membuka sebuah koper besar yang dari tadi didorong-dorongnya. Oh aku hapal betul, itu koper yang aku pernah angkat dengan terengah-engah saking beratnya. Begitu tutup koper terkuak, kami melihat puluhan angklung mungil tersusun rapi. "Angklung ini mirip seperti yang ada di sanggar Mang Udjo di Bandung, tapi lebih kecil. Kebetulan aku dulu pernah belajar di sana," katanya. Raisa lalu mengajak kami membagikan alat musik ini kepada para penonton. Setiap orang kami beri satu angklung.

Raisa kembali naik panggung dan memberi aba-aba bagaimana cara membunyikan angklung, hanya dengan menggoyang-goyangkannya. Mulut para undangan ternganga melihat benda dari bambu ini mengeluarkan bunyi unik. Walikota Plamondon saking antusiasnya maju ke depan mendampingi Raisa. Di tangan Raisa ada kertas karton yang bertuliskan angka-angka. "Anda lihat nomor yang ada di angklung masing-masing? Nah begitu saya mengangkat karton sesuai angka itu, Anda menggoyangkan angklung, jangan salah ya," ujar Raisa.

"Ayo kita mulai..." Raisa mengangkat karton besar yang bertuliskan nomor tiga. Angklung dengan nomor tiga digoyangkan oleh para penonton. Raisa terus mengangkat karton dengan nomor berbeda-beda. Dan bagai turun dari langit, tiba-tiba sebuah lagu instrumental angklung yang indah menggema

dari semua sudut ruangan ini. Bunyi indah, mendayu-dayu keluar dari goyangan tangan para bule ini. Bulu tengkukku merinding.

Pada akhir acara, Raisa memberikan pesan yang sangat manis, "Warga Saint-Raymond yang kami cintai, terima kasih telah menjadi tuan rumah yang ramah buat kami. Sebagai kenang-kenangan kecil, setiap angklung yang Anda pegang adalah suvenir kami buat setiap Anda. *Au revoir*." Kontan, tepuk tangan membahana, semua hadirin berdiri sambil menggoyang-goyangkan angklung mereka. Tak pelak lagi, sekali lagi kami membuat *headline* besar di berbagai media lokal. "Saint-Raymond Disihir Alat Musik Bambu dari Jawa."

Di tengah kesibukan mempersiapkan pulang ke Indonesia, aku terus memikirkan cara mengungkapkan perasaanku kepada Raisa. Tiba-tiba di kepalaku terlintas sebuah ide. Ya, kenapa tidak? Aku tuliskan saja sepucuk surat untuk dia. Sepucuk surat yang jujur tentang perasaanku. Tapi kira-kira apa pendapatnya kalau aku hanya berani menyurati dia. Kuno sekali kesannya. Tapi kalau harus bicara langsung, aku tidak mampu. Lidahku akan kelu dan suaraku bergetar. Sudahlah, surat ini pasti bisa mengatasi rasa maluku bercakap-cakap langsung dengannya. Selain itu, dengan menulis, aku lebih pede bisa menyampaikan perasaanku secara jelas dan lebih indah. Penaku tidak mengenal kelu dan gemetar.

Maka pada hari Minggu sore, aku duduk di meja kayu di depan tungku perapian yang hangat. Seumur hidupku, belum pernah aku menulis surat jenis ini. Sebuah surat pengakuan rasa. Aku tulis pelan-pelan sambil mengatur napas. Baru satu

alinea, aku merasa ganjil. Aku robek lembaran itu. Aku tulis lagi, robek lagi, tulis lagi, robek lagi. Barulah setelah upaya entah yang ke berapa kali, aku berhasil membuat satu lembar surat.

Tapi bagaimana cara mengirimkan surat ini ke tangan Raisa?

Girl Talk

Ini rencana baruku. Besok pagi aku akan datang ke kantornya. Aku bayangkan sedang mengetuk pintu ruangannya, lalu Raisa akan membuka pintu dengan senyumannya. Dengan gagah aku akan bilang, "Saya punya surat khusus hanya untukmu, Raisa." Aku angsurkan sebuah surat ke tangannya, lalu aku akan tunggu sebentar reaksi wajahnya. Sebelum dia sempat berbicara, aku akan pamit dengan sikap yang sangat *gentleman*. Aku akan biarkan dia ternganga bingung dengan muka merah muda karena malu. Semoga dengan surat ini dia mengerti bagaimana isi perasaanku selama ini kepadanya. Jadi, besok sungguh hari yang maha penting.

Pagi-pagi, aku sudah sisipkan amplop penting ini di saku dalam bagian atas jaketku. Setiap beberapa saat aku tepuk-tepuk dadaku, untuk memastikan amplop itu tidak tercecer. Belum lagi jam makan siang, aku sudah berjalan tergesa ke luar kantor. Awalnya, langkahku berpacu serabutan. Tapi semakin dekat ke tujuan, kakiku rasanya digantungi beban berton-ton. Berat. Langkahku kini pendek-pendek. Ragu-ragu aku menyeret kakiku untuk sampai ke kantor Raisa.

Kini aku berdiri tegak di depan pintu ruangannya yang tertutup rapat. Dekat sekali. Teramat dekat sehingga aku bisa mendengar canda dan tawa Raisa dengan Dominique mengalir

dari dalam sana. Aku bahkan bisa melihat sebagian tangannya dari celah pintu yang tidak tertutup rapat. Tanganku mengail amplop dari balik jaket. Lalu aku perintahkan tanganku untuk mengetuk pintu dan aku suruh mulutku untuk mengucapkan "*excusez-moi*".

Tapi tidak ada gerak, tidak ada suara. Mereka: tangan dan mulutku ingkar janji. Mereka telah mogok dan mengkhianatiku. Hawa panas menjalari mukaku dan jantungku berdentam-dentam seperti gendang besar *baralek gadang*[79] di Minang. Menguap ke mana keberanian yang sudah aku kumpulkan sejak berhari-hari lalu? Kenapa aku grogi lagi? Bahkan hanya untuk mengetuk pintu. Aku geleng-geleng kepala sendiri, kecewa dengan nyaliku. Dengan menundukkan wajah aku mundur teratur, berjinjit membalik badanku. Sebuah tong sampah besar aku hantam, jatuh berguling-guling, dan membawa bunyi centang perenang. Aku terbirit-birit lari, takut Raisa membuka pintu dan menangkap basah aksi pengecutku.

Tanganku masih kencang memegang suratku. Keringat telapak tanganku pasti telah membekas di amplop surat ini. Sekarang apa yang harus aku lakukan? Di kepalaku berkelebat sebuah ide. Aku berjalan ke arah Madame Chantall, seorang ibu berambut perak yang menjadi resepsionis kantor walikota. Dia tersenyum lebar ke arahku sambil mengacung jempol, "Tari Indang dan lagu Indonesia sungguh bagus." Tentulah dia salah satu penggemar *spectacle culturel* kami.

[79]*Baralek gadang* adalah kenduri besar di Minang dalam rangka perkawinan atau pengangkatan penghulu. Dipenuhi dengan makanan enak, acara seni, dan petatah-petitih

”Madame, bisa tolong sampaikan surat ini ke Raisa segera, *s’il vous plait?*”

”Kenapa tidak langsung saja ke Raisa, kantornya di sebelah sana?” katanya menunjuk dengan dagu.

”Maunya begitu, tapi tampaknya dia sedang ada pembicaraan penting,” kataku berbohong. ”Saya titip saja ya, saya harus buru-buru meliput,” kataku pura-pura tergesa.

Madame Chantall tidak menjawab. Malah dia menepuk keningnya berkali-kali. Matanya nyalang menatap jam dinding besar di belakangku. Dan buru-buru membereskan kertas-kertas di mejanya. ”Aduh, saya sudah terlambat. Saya harus segera menyusul Walikota ke Community Center. Kenapa saya bisa lupa. Saya harus berangkat sekarang, maaf tidak bisa bantu ya,” katanya sambil berjalan terbirit-birit ke tempat parkir.

Tinggallah aku melongo sendiri. Calon kurirku sudah pergi seperti diburu anjing. Aku mengentakkan kaki kesal. Si Hitam seperti mengejek: *masa sudah besar, ngasih surat aja takut. Sudah bicara langsung nggak berani, hanya memberi surat juga tidak bernyali. Mau jadi apa?*

Dengan menggeretakkan gigi, aku ambil keputusan. Aku akan paksa diriku untuk kembali berjalan ke ruangan Raisa dan benar-benar menyerahkan surat ini sendiri. Daripada hidupku rasanya tidak menentu.

Aku kembali tegak di depan pintu ruangan Raisa. Kali ini daun pintunya terbuka sedikit dan aku bisa melihat Dominique dan Raisa sedang asyik mengobrol sambil memunggungiku.

Aku bisa mendengarkan suara mereka sayup-sayup. Kadang-kadang mereka seperti berbisik dan cekikikan. Aku paksa tanganku mengetuk. Tapi kembali gagal. Bukan gara-gara tanganku mogok lagi, tapi karena tiba-tiba kupingku bagai berdiri. Aku mendengar Dominique bertanya kepada Raisa. Tidak terlalu jelas apa pertanyaannya. Tapi aku merasa dia menyebut-nyebut namaku.

Walau aku tahu tidak baik menguping pembicaraan orang, aku tidak tahan untuk mengikuti obrolan dua cewek ini. Ragu-ragu aku dekatkan kuping kanan ke celah pintu. Hatiku ragu-ragu memutuskan antara mau mendengar dan tidak.

”Raisa, jadi siapa cowok kamu?”

”Ah, pengen tahu aja. Nggak ada, belum ada. Kamu mau nyariin?”

”Kayaknya banyak tuh yang antre. Tinggal pilih aja.”

”Itu dia. Papaku selalu mengajarkan kami anak-anak perempuannya untuk tidak mencari pacar, tapi calon suami.”

”Hah, kamu kuno. Tradisional sekali. Masa seumur kita mencari suami. Terlalu muda... ha ha…”

”Iya, keluargaku tradisional. Papaku bilang sebaiknya pacarannya setelah menikah aja.”

”Coba kamu pikir, di Kanada ini, aku kenal beberapa orang yang merasa tidak perlu menikah dulu untuk punya anak.”

”Oh ya? Kalau aku sih patuh saja sama orangtua. Mereka tahu yang terbaik untuk anak-anaknya.”

”Jadi bagaimana kamu tahu seseorang itu cocok kalau tidak pacaran?”

”Kan bisa berteman baik, bisa juga curhat. Adalah proses saling mengenal itu, biar nggak beli kucing dalam karung. Tapi kan tidak harus pacaran ala orang Kanada?”

”Hidup kalian terkungkung sekali ya?”

”Kalau kita menerima dengan lapang dada, nggak juga tuh. Baik-baik saja.”

”Kalau begitu, siapa yang kamu bayangkan jadi pacarmu?”

”Kan sudah aku bilang, teman atau calon suami, bukan pacar,” bantah Raisa.

”Oke deh, kalo gitu siapa calon suamimu?” balas Dominique.

Diam sesaat, lalu terdengar ketawa tertahan Raisa. Aku maju lebih dekat ke daun pintu dengan berdebar-debar.

Tiba-tiba Dominique merendahkan suara, ”Kalau yang namanya...” Dia berbisik halus sekali tepat ketika menyebut sebuah nama. Raisa membalas dengan berbisik pula. Aku merapatkan kuping ke pintu, tapi aku tetap tidak bisa mendengar jelas. Malah yang terdengar sekali lagi suara cekikikan mereka.

”Tipe cowok seperti apa sih yang kamu mau?”

”Dia harus dewasa cara berpikirnya. Punya visi dalam hidupnya. Lalu dia harus bisa jadi tempat aku bersandar dalam hidup dan dalam agama. O ya, dia harus telah menyelesaikan kuliahnya. Aku tidak ingin nanti hubungan dijadikan alasan belum selesai kuliah, atau hubungan jadi tidak serius karena masih sibuk kuliah.”

”Kalo tampang gimana?”

”Tentu yang tidak membosankan dipandang. Yang lebih penting sih hatinya baik. Dan dia seorang pribadi matang yang sudah tahu apa yang akan dia lakukan. Bukan kekanak-kanakan. Aku tidak mau jadi *baby-sitter*.”

”Wah syaratnya banyak ya. Jadi kandidatnya udah ada?” korek Dominique lagi.

Suara Raisa kembali berbisik tidak kedengaran. Tapi aku melihat kepalanya menggeleng-geleng. Lalu kedua gadis ini kembali tertawa bersama.

Cukup. G*irl talk* yang aku dengar di balik pintu ini berhasil menyabotase misi besarku hari ini. Aku dengan berjingkat-jingkat mundur dan kembali ke kantor. Surat yang sudah aku pegang kembali aku simpan di saku yang paling dalam.

Tiga informasi penting aku dapat. Raisa saat ini *single*. Kedua, dia tidak mencari pacar, tapi calon suami. Bukan sekadar calon biasa, tapi seseorang yang sudah selesai kuliahnya. Ketiga dia punya standar tinggi untuk calon suaminya. Salah satunya sudah lulus kuliah. Tidak ada jalan lain, kecuali aku harus menunda menyampaikan perasaanku sampai aku diwisuda nanti.

Malam itu aku berbaring lurus-lurus di tempat tidur meng-ingat perbincangan Raisa dan Dominique tadi. Yang diha-rapkan Raisa adalah seorang pemuda matang, yang sudah memikirkan masa depan, dan sudah lulus kuliah. Aku merasa

tersindir habis-habisan. Mungkin sudah saatnya aku melihat diriku bukan lagi sebagai anak kuliahan saja. Aku adalah pemuda yang beranjak menjadi laki-laki dewasa yang harus punya rancangan masa depan.

Kalau begitu, mulai dari sekarang aku akan berusaha menjadi laki-laki dewasa. Aku membuka halaman kosong *diary*-ku. Aku harus tuliskan rancangan masa depanku sekarang juga. Dengan semangat membara, aku bubuhkan sebuah judul besar, "Rencana Hidup sepuluh Tahun ke Depan." Menulis rencana masa depan yang melibatkan *timeline* ternyata tidak segampang yang aku bayangkan. Proses tulis-coret, tulis-coret berkali-kali sampai tengah malam. Masih aku lanjutkan lagi besoknya. Akhirnya setelah dua hari sibuk mencoret-coret, di *diary*-ku telah ada tulisan dalam tiga kolom: rencana jangka pendek, menengah, dan panjang hidupku. Untuk yang jangka pendek aku masukkan lulus kuliah S1 dan bekerja. Sedangkan jangka menengah adalah kuliah S-2 di luar negeri dan menikah. Dan jangka panjang adalah S3 dan mengabdikan ilmu untuk kepentingan orang banyak.

Di bawah poin "lulus kuliah" aku bubuhkan rencana bulan dan tahun wisudaku. Dan tepat di sebelahnya, aku goreskan coretan berbentuk bintang bersegi lima. Keterangan bintang itu: menyerahkan suratku ke tangan Raisa.

Ya, surat ini tetap akan aku sampaikan, tepat ketika aku telah memenuhi "syarat" Raisa. Aku akan sabar menunggu waktu yang tepat. *Man shabara zhafira*.

Makhluk yang paling setia dalam hidup ini mungkin adalah waktu. Dia tidak pernah ingkar janji dan akan selalu hadir berkunjung ke mana pun dan ke siapa pun, walau topan badai sedang mengamuk. Dia datang dalam bentuk tanggal, dalam bentuk nama hari, dalam bentuk bulan, bahkan abad. Dia selalu tepat waktu, tidak telat sedetik pun, tidak lebih awal sedikit pun. Dan kali ini, waktu penting itu hadir dalam bentuk pagi kelabu.

Pagi itu, di beranda kayu rumah, kedua ibu-bapak angkatku yang berambut jagung ini merangkulku erat bagai merangkul anak kandung mereka sendiri. Padahal aku hanyalah seorang anak bujang berambut hitam dari Maninjau, kira-kira terletak setengah lingkaran bumi dari Kanada.

"Berjanjilah untuk berkunjung lagi ke rumah ini. Anggap ini rumah kamu sendiri," kata Mado mencengkeram bahuku. Matanya merah saga dan basah. Aku mengangguk-angguk kuat. "*Bien sûre*, tentu saja, Mado, aku berjanji," balasku. Tentulah aku mau singgah lagi di sini. Tapi entah kapan dan entah bagaimana caranya.

"*Attends ici*. Tunggu di sini," kata Mado menahan kedua bahuku, seperti takut aku akan lenyap. Dia lalu masuk ke rumah dan segera kembali dengan dua bungkusan kertas biru. "Ini hadiah khusus kami buat kamu. Silakan buka." Pelan-pelan aku robek kertas bungkusan itu. Isinya sweter wol yang tebal, berwarna biru. Di dadanya ada sulaman bertuliskan, "Alif Lepine", Alif adalah keluarga Lepine. Aku sudah dianggap anak sendiri oleh keluarga ini. Segera aku kenakan baju hangat ini. "*Merci beaucoup, Mado et Ferdinand*," kataku berkali-kali.

”Saya pintal dan rajut sendiri setiap hari,” kata Mado dengan mata yang berkilat-kilat lalu luruh jadi manik-manik air.

Aku tidak kuasa menahan haru. Bibirku bergetar mengulang-ulang kata ”*merci beaucoup*”. Terima kasih. Terima kasih. Franc juga menerima hadiah yang sama.

Bunyi klakson terdengar dua kali. Seperti janji Kak Marwan, di depan jalan 531 Rue Notre Dame berhenti sebuah bus kuning yang akan membawa kami kembali ke Montreal. Teman-temanku yang lain telah ada di dalam bus, sebagian melambai-lambaikan tangan. Tapi bagai tidak peduli waktu keberangkatan sudah datang, Mado dan Ferdinand malah sibuk mengisahkan padaku proses Mado menyulam sendiri sweter ini setiap hari di kamarnya supaya aku dan Franc tidak tahu. Sekali lagi klakson berbunyi, tampaknya sopir bus mulai tidak sabar. Franc yang dari tadi siaga di sebelahku melambai-lambaikan tangan ke arah bus, minta menunggu sebentar lagi.

”*It's about time. Shall we go?*” kata Franc dalam bahasa Inggris-nya yang makin fasih. Tanpa menunggu jawabanku, dia segera memikul koper besarku yang teronggok di depan pintu. Akhirnya dengan berat hati aku melambaikan tangan kepada Mado dan Ferdinand yang berangkulan tegak berdiri di depan pintu melepas aku, anak bujang dari dunia lain.

Sekali lagi aku palingkan mukaku ke rumah kayu di pinggang Sungai Sainte-Anne. Aku ingin menyerap kenangan indah di rumah yang teduh ini untuk terakhir kalinya. Tanpa kusadari, bibirku membisikkan sampai jumpa kepada air Sungai

Sainte-Anne yang tenang mengalir, kepada empat pokok pohon maple, pohon apel, pohon ek yang rimbun, tupai dan keluarganya, meja kayu taman, perapian, dan kamarku di loteng. Semuanya sudah terasa seperti keluargaku sendiri. Semuanya sesak dengan kenangan indah. Pintu bus berdesis ditutup, tapi aku terus berdiri sambil melambai ke Mado dan Ferdinand, sampai mereka mengecil dan mengecil, menjadi dua titik yang kemudian menghilang dari pandanganku.

Aku berjalan ke bagian belakang bus. Duduk di kursi paling belakang, di dekat Rusdi. Bus kuning kembali melaju melintasi tanah Quebec yang masih berkemul salju. Rusdi termenung-menung di ujung jendela. Padahal dialah yang paling kangen pulang selama ini. Di leher jaketnya tersemat pin perak berbentuk sayap burung yang mengilat diterpa sinar matahari. "Ini *wing* aku, bukti aku pernah jadi co-pilot. Hadiah orangtua angkat," katanya dengan bangga kepadaku.

"Kok wajahmu tidak senang kita akan pulang ke tanah air?" godaku.

Dia melihatku sekilas. "Tentulah aku senang pulang. Tapi ternyata setelah berpisah dengan orangtua angkat dan saudara angkatku di peternakan, rasanya ada yang hilang. Mereka orang-orang yang baik," katanya dengan wajah sungguh-sungguh. Tiap sebentar tangannya menyentuh pin itu lagi. Rusdi tampaknya nelangsa. Bahkan tidak sebait pantun pun yang meluncur dari mulutnya sejak naik bus tadi. Aku biarkan dia sibuk dengan pikirannya.

Sedangkan aku merapat ke jendela lain yang terasa sedingin balok es. Di pelupuk mataku masih mengerjap-ngerjap ba-

yangan Mado yang ramah dan keibuan, dan Ferdinand yang selalu siap menyediakan apa saja. Aku julurkan tangan, mencari-cari sesuatu di kantong ranselku. Aku tarik keluar, bulu burung elang pemberian kawan Indian-ku, Lance Katapatuk. "Lambang keberanian dan petualangan," katanya. Walau dingin mencucuk tulang, aku buka sedikit jendela kaca, aku lambai-lambaikan bulu itu, aku biarkan dia diembus angin. Biarlah dia mengabarkan aku ingin datang lagi ke ranah maple ini suatu hari nanti. Biarlah dia mengabarkan aku akan terbang kembali ke tanah airku, Indonesia, yang semakin aku cintai dan hargai setelah aku terbang jauh darinya.

Bunyi mesin pesawat Jumbo Jet Boeing 747 ini seperti dengkuran raksasa. Kami sudah duduk rapi dengan Seragam Garuda yang gagah itu. Aku memandang ke jendela, melihat daratan Kanada untuk terakhir kalinya. Aku merasa menjadi seekor punai yang terbang jauh ke ujung-ujung awan dan tetap kembali ke sarang juga. Ke Indonesia. Aku pulang!

Toga di Ujung Sabar

Dua tahun kemudian.

Aku menggenggam kertas tipis ini dengan bisikan syukur yang berserabutan keluar dari mulutku. Hanya secarik kertas, dengan isi hanya beberapa kalimat, dan ditutup dengan tanda tangan besar bergelombang-gelombang dan cap bertinta biru. Tapi surat ini cukup kuat menghentikan detak jantungku beberapa detik.

Surat ini sesungguhnya mewakili sebuah pelabuhan keberuntungan yang bahagia setelah berkayuh melalui laut penuh badai dan gelombang ganas, hanya bermodalkan baju sabar. *Man shabara zhafira*. Akhirnya. Sepucuk surat dari kampus. Isinya: aku dinyatakan lulus dan berhak wisuda bulan depan.

Dengan perasaan senang yang melonjak-lonjak aku fotokopi surat ini dan aku kirimkan ke Amak. Beberapa hari berselang, selembar telegram Amak sampai di tanganku. "Amak tidak sabar ingin melihat *wa'ang* pakai toga. Amak akan datang ditemani Laili dan Safya," tulis Amak. Bagi beliau, ini akan jadi hari pertama beliau menginjak Bandung, sekaligus hari paling berarti melihat anaknya yang telah merantau bertahun-tahun, menjadi sarjana. Menjadi doktorandus, begitu istilah orang

kampungku. Hari yang istimewa bagi Amak. Tapi juga hari yang istimewa bagiku, karena aku akan menuntaskan sebuah misi yang sudah aku siapkan sejak dua tahun lalu.

Aku menekuk badan lebih rendah dan menyuruk masuk ke kolong dipan reyotku. Setelah merosok-rosok dalam kegelapan, tanganku akhirnya menyentuh sebuah benda berdebu. Aku tarik benda berbentuk persegi ini keluar. Ada tulisan besar di tutup kotak berbahan kardus ini: "*Quebec, je me souviens*[80]". Dari dalam kotak aku keluarkan sepasang sepatu yang kulitnya sudah meranggas dan pecah-pecah, tapi dia berhak mendampingiku pada hari besarku.

"Hitam, ayo temani aku ke acara wisuda. Sekali lagi saja. Setelah itu, bolehlah kau bebas tugas selamanya," bisikku dalam hati. Si Hitam ini hanya menganga lebar dengan pasrah. Solnya kini telah rengkah besar. Mungkin telah lelah menuruti langkahku sejak berangkat dari kampungku di Maninjau, lalu merantau ke Bandung, berkunjung ke Yordania sampai tinggal di Kanada. Untunglah tukang sepatu bertangan satu di Pasar Simpang berhasil merapatkan kembali sol si Hitam. Malamnya aku semir si Hitam tebal-tebal sampai mengilap layaknya ketika pertama kali dihadiahkan Ayah kepadaku, sebelum beliau meninggal.

[80]Artinya "*Quebec, I remember*". Biasa dipasang juga sebagai *tagline* di nomor plat kendaraan di Quebec.

Aku buka ritsleting lemari plastikku dan aku ambil setumpuk baju tebal. Untuk alasan sentimental yang kurang jelas, aku membawa pulang jaket musim dingin selutut dari Kanada, lengkap dengan aksesori penahan dingin mulai dari sarung tangan, penutup kuping, syal, sampai kaus kaki tebal. Di bawah tumpukan baju musim dingin ini aku simpan sebuah *diary* kenangan yang bersampul kulit.

Di tengah *diary* ini ada pembatas buku dari daun maple yang aku pungut sendiri di teras rumah Mado dan Ferdinand di Saint-Raymond. Waktu itu warna daun ini masih merah menyala-nyala, sekarang telah menjadi cokelat tua. Yang aku cari bukan daun ini, tapi sebuah amplop surat yang aku siapkan sejak dua tahun lalu untuk Raisa. Surat yang aku tunda untuk menyerahkannya sampai hari ini, hari wisudaku. Jantungku rasanya menari-nari tidak keruan membayangkan apa akan terjadi hari ini.

Aku antarkan Amak, Laili, dan Safya ke kursi undangan di dalam aula Unpad di Dipati Ukur. Aku menggandeng Amak, mencari kursi yang masih kosong. Jemari tanganku dicekalnya kuat-kuat. Wajah Amak serius dan tertunduk. Entah apa yang dipikirkannya. "Kenapa muka Amak muram?" tanyaku. Amak hanya diam. Aku tidak mau bertanya lebih jauh. Mungkin beliau tegang melihat anak bujangnya akan maju ke depan untuk disahkan sebagai sarjana dan menerima secarik ijazah.

Di dalam ruangan ini sudah penuh sesak dengan ribuan orangtua dan keluarga wisudawan, suara mereka mengobrol terdengar berdengung-dengung seperti kerumunan lebah. Aku sendiri bergabung duduk dengan Wira, Agam, dan Memet

yang juga diwisuda hari ini. Jenggot dan kumis Agam yang berantakan telah dibabat rapi, sedangkan rambut Wira dan Memet sekarang licin dibalur minyak rambut. Kaus oblong mereka sekarang berganti dengan kemeja lengan panjang yang tampak bersisi tajam karena baru disetrika, celana kain dan sepatu yang disemir sampai berkilat-kilat. Leher mereka dikebat oleh dasi aneka warna. "Wah, cakep-cakep kawan-kawanku hari ini. Emangnya siapa PW kalian nih?" godaku. PW adalah singkatan untuk pendamping wisudawan, alias tunangan atau pacar, pokoknya kandidat kuat pendamping hidup. Kami semua saling menunjuk hidung yang lain sambil tertawa terbahak-bahak.

Teman-temanku yang perempuan tampak cantik dan mampu membuat hidungku *semriwing* akibat wewangian mereka yang beraneka aroma. Rambut mereka tertata licin dan bergombak-gombak disanggul, dibalut baju kebaya dan kain panjang. Beberapa ujung selendang mereka menjulur sampai menyentuh tanah dan menyerempet sepatu berhak tinggi mereka. Mungkin mereka canggung berpakaian seperti ini setelah setiap hari selama menjadi mahasiswi hanya memakai celana jins. Memang hari inilah penampilan puncak mereka selama "berkarier" jadi mahasiswi. Tentulah semua ini hasil perjuangan mereka yang telah datang ke salon-salon sejak subuh tadi. Aku salut untuk kerja keras mereka.

Walau berbeda dandanan, yang menyamakan perempuan dan laki-laki ini adalah kami memakai baju luar yang seragam. Baju hitam longgar panjang dari bahan tipis yang murah. Kepala kami disongkok topi tipis datar yang sedikit-

sedikit miring. Toga: pakaian aneh yang dirindukan setiap mahasiswa.

Aku memanjangkan leher mencari-cari kelompok mahasiswa Komunikasi. Dari jauh aku melihat wisudawan fakultas ini didominasi oleh para mahasiswi yang duduk rapi-rapi dengan anggun. Sesekali, mereka saling berbisik di balik kipas tangan dengan gelak-gelak kecil yang lepas. Tapi di mataku, yang paling anggun dari semua itu adalah Raisa, yang duduk di barisan kedua dari depan. Bagiku dialah yang paling memancarkan warna terang. Dari tadi aku belum sempat bicara langsung, baru saling melambaikan tangan dari jauh saja. Itu sudah cukup membuat aku panas-dingin. Aku sentuh lagi kantong di dada kiriku. Aman. Surat masih ada.

"Wisudawan selanjutnya. Alif Fikri, sarjana dari jurusan Hubungan Internasional." Namaku bergaung-gaung keluar dari *speaker* besar di aula ini. Aku melirik ke kursi Amak di seberang sana, berbisik dari jauh, minta izin kepada beliau. Amak mengangguk-angguk masih dengan raut tegang. Dengan siaga aku berjalan tegap menuju panggung. Sol si Hitam masih mampu menghasilkan derap-derap nyaring di lantai pualam berkelir krem ini. Di panggung, Pak Rektor dan Pak Dekan telah menunggu dengan senyum lebar. Aku menyalami mereka, berterima kasih dengan mengangguk kecil. Dengan cepat, jari Pak Rektor memindahkan seutas benang di topi hitam datarku ke sebelah kanan. Lalu giliran Pak Dekan menggenggam

tanganku kuat-kuat sambil menyerahkan sebuah map biru, berisi ijazah sarjanaku. Inilah detik persaksian penting dalam hidupku, ketika impianku telah bertukar menjadi kenyataan. Tuhan, Engkau sungguh Maha Pengabul Impian.

"Hadirin dimohon berdiri, untuk bersama-sama menyanyikan lagu *Syukur* karya H. Mutahar," seru pembawa acara bergaung-gaung di akhir acara. Serempak kami berdiri khidmat. Aku pindah berdiri ke sebelah Amak dan menggenggam tangannya. Lalu terdengarlah berdengung-dengung nada yang menggoyang-goyang dawai hati.

Dari yakinku teguh
Hati ikhlasku penuh
Akan karuniamu
Tanah air pusaka
Indonesia merdeka
Syukur aku sembahkan
Ke hadiratMu Tuhan

Dari yakinku teguh
Cinta ikhlasku penuh
Akan jasa usaha
Pahlawanku yang baka
Indonesia merdeka
Syukur aku hanjukkan
Ke bawah duli tuan

Dari yakinku teguh
Bakti ikhlasku penuh
Akan asas rukunmu
Pandu bangsa yang nyata
Indonesia merdeka
Syukur aku hanjukkan
Ke hadapanmu tuan

Sekujur tubuhku seperti dirayapi beribu semut. Merinding sampai ubun-ubun. Tiba-tiba ada rasa hangat di tanganku. Satu-dua tetes air jatuh di ujung jari telunjukku. Beberapa tetes lagi luruh dan menetesi kepala si Hitam. Bukan air mataku. Aku lihat Amak yang tadi berwajah diam sudah tidak bisa lagi menutupi perasaannya. Untuk pertama kali dalam hidupku aku melihat Amak tergugu dan bersimbah air mata. Hidungnya merah dan basah.

”Seandai Ayah melihat *wa'ang* tegak mandiri. Seandainya Ayah tahu *wa'ang* telah sampai ke benua Amerika. Seandainya Ayah tahu *wa'ang* hari ini wisuda... Tentu dia adalah seorang ayah yang paling *gadang ati*. Bahagia,” kata Amak berbisik sambil mengusap air matanya dengan saputangan warna merah jambu.

Aku hanya bisa mengangguk-angguk sambil mengeratkan peganganku di tangan Amak yang kurus dan mulai keriput. Aku bungkukkan badan mencium tangan beliau dengan lama. Tangan yang telah menyuapi, membesarkan, dan menadahkan tangan untuk berdoa buatku. Tanpa keluh dan pamrih.

Akhirnya, inilah waktunya! Sudah dua tahun aku menunggu. Kini aku sudah menggenggam ijazah, aku sudah sarjana, dengan nilai yang bagus pula. Aku kini sudah jadi pemuda dewasa, lengkap dengan semua ”syarat” yang disampaikan Raisa ke Dominique. Saatnya aku akan sampaikan surat penting yang dulu aku tulis di Kanada ini kepadanya. Inilah waktunya.

Aku tinggikan leher, mencari-cari Raisa di tengah kerumunan wisudawan.

Bintang Segi Lima

Tanganku menepuk-nepuk pelan dada kiriku sekali lagi. Masih ada. Surat maha penting itu masih terselip aman di saku kemejaku. Telapak tanganku yang berkeringat dingin aku simpan di dalam saku celana panjang. Bibir dan tenggorokanku tiba-tiba terasa kering. Untuk menutupi rasa gugup, aku percepat ayunan langkah ke arah kursi Raisa dan aku kembangkan mulutku untuk menghasilkan senyum selebar-lebarnya ketika makin dekat dengan dia.

"Ehm...ehm…," dehamku ketika sudah berada di samping kursinya. Raisa menengadahkan wajahnya ke arahku. Aku mulai dengan kalimat, "Akhirnya, kita sarjana juga ya. Selamat ya, Raisa." Duh, kata-kata yang klise dan tidak bermutu!

"Alif, *felicitations*. Selamat juga ya. Sama siapa aja? Ada yang datang dari Maninjau?" balasnya dengan mata berbinar.

"Iya, ada Amak dan adik-adikku," jawabku dengan tidak fokus. Kepalaku sibuk mengingat redaksi kata-kata yang sudah aku siapkan sejak semalam. Dengan pasti tangan kananku menyelinap ke saku baju sebelah kiriku dan menarik setengah amplop keluar.

Tapi mendadak Raisa berseru girang, "Eh, Alif, sini deh, aku kenalin dengan orangtuaku yuk." Tanganku terhenti di tengah jalan. Tidak jadi menarik surat itu keluar dari saku.

Dia mengajak aku berjalan ke arah tiga orang yang sedang mengobrol sambil tertawa-tawa. Seorang bapak yang berambut keperakan, seorang ibu berkebaya merah, dan satu orang lain yang memunggungiku.

”Papa, kenalin ini dia Alif, teman di Kanada dulu, yang sering Raisa ceritakan. Dia penulis dan lulusan pondok lho,” katanya. Sering diceritakan? Lubang hidungku rasanya mengembang mekar. ”Kapan-kapan main ke rumah ya, Alif,” sambut papanya dengan jabat tangan yang erat. Raisa kini menarik tangan ibunya yang masih sibuk bicara dengan orang yang membelakangiku itu. ”Ma, sini, aku kenalin dengan tetangga kos dulu, kita bareng ke Kanada.” Ibunya memutar badannya dan menjabat tanganku sambil tersenyum. Lawan bicaranya yang tadi memunggungiku juga membalikkan badan ke arah kami. Aku terperanjat. Wajah yang aku kenal. Bahkan sangat aku kenal. Randai! Kenapa dia di sini?

Ibunya menyalamiku dan memberi selamat. Randai tidak kalah ramahnya. ”Selamat wisuda, Alif, sukses ya.” Dia meraup bahuku kuat, aku juga merangkulnya sigap. Kami tetap kawan baik. Tapi perasaanku kalang kabut. Aku cemburu.

Setelah mengobrol basa-basi, aku menghadap ke Raisa. Misi utamaku harus tetap dijalankan. Sudah saatnya aku benar-benar memberikan surat ini, apa pun yang terjadi ”Raisa, ehm, boleh bicara sebentar?” Matanya membesar dan mengangguk cepat. ”Tapi *ntar* dulu,” kata Raisa mendahului, ”Lif, aku juga mau bicara sesuatu. Aku punya berita gembira yang ingin aku bagi kepada kamu...” Dia berhenti sejenak.

”Teman baik kamu itu datang ke orangtuaku bulan lalu. Dan… ”

Dia mendeham kecil dua kali dan melanjutkan dengan senyum yang mekar cemerlang bagai bunga matahari. ”Singkatnya, kedua belah pihak setuju dan kami sepakat untuk bertunangan.”

Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-keping. Membawa semuanya rata di tanah, debu beterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.

”Pertunangan ini baru kami putuskan minggu lalu. Kamu teman dekat pertama yang kami kasih tahu,” kata Raisa. Randai berjalan mendekat ke arah kami.

”Iya, Lif, waktunya memang tiba-tiba. Kami sekalian mengundang kamu untuk hadir di acara perkenalan antarkeluarga minggu depan. Datang ya. Amak dan Apak datang langsung dari Maninjau, pasti mereka akan menanyakan kamu,” kata Randai sungguh-sungguh.

Pelan-pelan surat yang sudah aku genggam itu aku benamkan lagi ke dasar saku bajuku. Dalam-dalam. Di dalam sehelai kertas itu aku simpan perasaanku yang belum tersampaikan dan mungkin tidak akan pernah tersampaikan selamanya. Biarlah perasaanku ini terkurung beku di kertas ini, sampai dia menguning, lapuk berderai, dan terkubur bagai sebuah fosil kenangan. Itulah suratku yang terbenam.

Dengan susah payah aku kerahkan senyum terbaik yang aku punya. Apa lagi yang bisa aku lakukan? Aku beri mereka selamat. Pikiranku pecah antara cemburu dan senang. Bagaimanapun mereka kawan-kawan terbaikku. Aku paksa hatiku bahagia untuk mereka. Ketika bersalaman, aku bisa merasakan cincin di jari Randai dan Raisa. Melekat dingin di kulitku, rasa dingin yang menyelusup sampai ke lubuk hatiku.

Matahari telah merambat tinggi di langit Bandung. Beberapa berkas sinarnya menyelinap dari kisi-kisi jendela, lalu berjatuhan di lantai aula besar ini. Beberapa larik tepat jatuh ke mata cincin di jari manis Raisa. Permata itu berkilau. Berpendar.

Kini di mataku seisi ruangan telah berubah menjadi hitam putih saja. Monokrom. Semua unsur warna lain tanpa ampun telah habis diisap oleh sinar gemilang dari cincin Raisa.

Beberapa minggu setelah wisuda itu, badanku rasanya masih lunglai. Aku masih sering terkejut-kejut sendiri setiap mengingat hari itu. Lama aku tidak tahu rasa rendang yang enak. Butuh waktu untuk mengajak hatiku lepas dari trauma kata "hampir". Aku "hampir" saja berhasil menyampaikan surat hatiku. Tinggal sedetik lagi, tinggal beberapa senti lagi surat itu sampai ke tangan Raisa. Tapi sedekat apa pun "hampir" itu dengan kenyataan, dia tetap saja sesuatu yang tidak pernah terjadi.

Akhirnya aku sampai pada suatu kesimpulan yang selalu

diajarkan di PM: ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan *man shabara zhafira*, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik buat aku, buat Randai, dan buat Raisa. Pelan-pelan, semuanya terasa makin masuk akal. Randai berhasil lulus dari Teknik Penerbangan lebih dari setahun lalu dan langsung bekerja di PT. IPTN. Itulah yang mungkin membuat dia berani melamar Raisa. Randai punya ”syarat” lebih lengkap dari aku dan dia bertindak lebih cepat.

Aku kembangkan *diary*-ku, tepat di halaman corat-coret ”Rencana Hidup Sepuluh Tahun ke Depan”. Sudah saatnya ada agenda hidup yang harus segera aku ubah. Aku coret kuat-kuat sebuah goresan berbentuk bintang bersegi lima di sebelah waktu wisudaku. Bintang dengan keterangan: ”menyerahkan surat ke Raisa”. Itu sudah lewat, satu rencanaku yang gagal. Saatnya aku menggoreskan rencana dan impian baru.

Aku torehkan penaku menuliskan impian-impian baru. Aku ingin bisa membantu Amak menyekolahkan adik-adikku sampai tuntas. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang S-2 di Amerika. Aku ingin membangun sekolah yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa. Bagaimana dengan agenda pasangan hidup? Aku mau menuliskan sesuatu, tapi penaku terhenti di tengah jalan. Ah, sudahlah, setelah hikayat Raisa tamat, aku butuh waktu untuk merawat hati dan mengikis dia dari ingatanku. Aku tutup kepala penaku. *Klik*.

Segala sesuatu ada waktunya. Aku ikhlaskan tangan Tuhan menuntunku meraih segala impian ini.

Pulang Kampung

Sebelas tahun kemudian.

Pelupuk mataku mengerjap-ngerjap cepat. Semua terlihat begitu akrab. Puncak bukit yang ditumbuhi pepohonan yang rimbun, langit yang biru perkasa bersaput sebingkah awan, dan gemericik riak danau dan sungai yang aku lewati sejak menyetir tadi. Kaca depan mobil Ford Explorer yang aku kendarai terus berdetak-detak diketuk hujan. Hujan yang berwarna-warni cemerlang. Mengikuti kisaran angin, hujan daun berkelir merah, kuning, lembayung, marun, hijau, cokelat, dan oranye berputar-putar jatuh ke Bumi. *It's autum.*

Segenap pohon di pinggir jalan aspal yang aku lewati dengan rajin menggugurkan daunnya menyambut musim gugur. Ford Explorer? Aku tersenyum sendiri. Oh Tuhanku, Engkau memang suka memberi kejutan dengan kebetulan-kebetulan. Kenapa aku harus mendapat mobil sewaan bernama ini. Explorer. Penjelajah. Sudah belasan tahun aku diberiNya anugerah menjelajah berbagai sudut Bumi.

”Duh sebel, nggak kena lagi!” teriak seseorang di kursi sebelahku. Aku kembali tersenyum melihat jemari halus putih itu menggapai-gapai di sela *sunroof* yang sedikit terbuka. Dia menggigit-gigit ujung bibirnya karena dari tadi belum juga berhasil menangkap satu pun daun yang gugur itu. ”Horeee.

Akhirnya dapat yang merah!" soraknya sambil menggenggam sehelai daun *canyon maple*. "Coba kalau bisa, sekarang tangkap yang warna kuning," seruku.

"Yee, Abang bisanya cuma nyuruh. Coba sendiri kalau bisa," jawabnya balas menantang. Kami berdua terkikik berdua seperti anak SMA.

"Banyak berubah nggak bangunannya, Bang?" tanyanya mengerling ke arahku. Aku melambatkan laju mobil begitu memasuki Rue Saint-Joseph. Sebelas tahun sudah berlalu, tapi semua pemandangan yang aku lihat masih tampak sama: Hôtel de ville dengan bendera *Fleur-de-lis* yang berkibar, kantor televisi SRTV dengan antena besar, rumah jompo berdinding terakota, dan Café Québécois dengan gambar *pancake* besar di kacanya. Hanya *bibliothéque* yang tampaknya baru direnovasi. Betapa sebelas tahun bisa terasa bagai sebelas bulan saja. "Nggak, rasanya masih kayak kemarin aku di sini," balasku setelah terdiam lama.

Aku menikung tepat di depan 531 Rue Notre Dame. Aku kembangkan kedua lengan, menghirup kembali udara yang terasa sangat kental mengendap di ingatanku: bau halaman rumput yang baru dicukur dan aroma angin musim gugur yang sejuk. Aku lihat pohon maple, pohon apel, dan pohon ek kini semakin rimbun. Bahkan sekarang lebih banyak tupai yang berloncatan di dahan-dahannya yang kokoh. Percikan air Sungai Sainte-Anne tetap terdengar menyejukkan, mengalir jauh ke hilir, ke Sungai Saint-Laurent dan lalu bermuara di Laut Labrador dan Samudra Atlantik.

Dan, tentu saja, tepat di depan kami berdua berdiri tegak rumah kayu bercat biru putih yang terasa sangat ramah me-

nyambutku. Ini pernah jadi rumahku. Bahkan aku telah diakui jadi keluarga Lepine. Hari ini aku penuhi janjiku kepada Mado dan Ferdinand. Aku mengambil liburan panjang untuk kembali ”pulang kampung” ke Saint-Raymond.

”Butuh belasan tahun untuk menepati janjiku. *Pardonez moi*,” bisikku kepada Mado. Dia memegang pipiku bagai rindu pada anak bujang kandungnya sendiri sambil tersenyum tidak berbunyi. Tangan kekar Ferdinand menepuk bahuku kuat-kuat sambil berkata, ”*Bienvenue à la maison*[81], Alif.”

”Setiap menonton berita televisi tentang bencana dan kerusuhan di Indonesia, kami selalu cemas. Ingat kamu, Alif,” kata Mado mengusap ujung kelopak matanya yang basah sambil menata piring di meja makan. Ferdinand seperti biasa tidak banyak bicara, hanya senyum terus melekat di bibirnya sejak kami sampai. Sungguh tidak banyak yang berubah dari kedua orangtua angkatku yang baik ini, selain koleksi helai uban mereka bertambah banyak. Bahkan buah tanganku dulu, miniatur Jam Gadang dan angklung masih mendapat tempat terhormat di atas pendiangan mereka.

”Dan untuk menyambut kamu dan perempuan cantik ini,” kata Mado mengerling ke istriku, ”saya masak lagi resep istimewa, *trout* panggang dengan irisan lemon dan taburan lada merah,” katanya sambil mengangsurkan potongan daging besar-besar ke piring kami. Sampai jauh malam kami tidak beranjak dari meja makan itu, sibuk bercerita apa yang terjadi dalam sebelas tahun terakhir dalam hidup kami.

---

[81]Selamat datang di rumah (sendiri), Alif.

”Untuk sebuah kenangan masa lalu, kita harus naik ke sana. Tempat peringatan Hari Pahlawan tahun 1995 dulu,” kataku menunjuk ke puncak Mont Laura. Muka istriku tampak berubah melihat jalan setapak yang terjal. ”Tidak akan rugi jalan sedikit. Mado dan Ferdinand bilang di sanalah tempat paling tepat menyaksikan keindahan musim gugur di Saint-Raymond.” Aku menggenggam tangannya. Kami meloncati beberapa bongkahan batu besar untuk mencapai pondok kayu bercat merah, di pinggang bukit. Dulu aku sering *hiking* ke sini bersama Franc, lalu kami duduk di pondok ini, berangin-angin, sambil memotret, membaca buku, atau sekadar menulis *diary*.

”Wow indahnya!” istriku berteriak girang begitu kami sampai di pondok itu. Di bawah kaki kami terhampar kota mungil yang sedang dihiasi warna-warna hangat musim gugur. Di horizon, sayup-sayup tampak Pegunungan Laurentin yang berkopiah salju. Pepohonan rindang di sekeliling pondok bagai berlomba memamerkan warna-warni daun yang semakin cemerlang. Warna oranye datang dari daun *american smoke*, marun dimiliki daun *white oak*, *sassafras* menghasilkan merah, *autumn purple* jadi lembayung, dan tentunya *canyon maple* menghasilkan daun bernuansa merah manyala. Sungguh tepat menjadi lokasi foto paling romantis di Saint-Raymond.

Istriku tidak putus-putus mengarahkan Canon DSLR berlensa 10-22mm-nya ke segala penjuru. Sementara aku duduk di lantai kayu, merogoh ransel, mengeluarkan bekal *sandwich*

roti gandum berisi kalkun asap dari Mado. Dan juga *diary* yang selalu menemaniku. Dari dulu, aku selalu senang menulis *diary* di tempat yang pernah lekat di hatiku, karena suasana, bau, warna, sampai tekstur tempat itu bisa terbawa masuk ke dalam coretanku.

Sepasang tupai berlarian di dekat kaki kami, lalu menyuruk-nyuruk ke bawah tumpukan daun yang gugur. Hidungnya yang ditumbuhi kumis panjang brewok mengendus ke sana-sini. Sesekali kedua tupai ini berdiri di dua kaki sambil melentikkan ekornya yang seperti kemoceng tali rafia. Matanya mengawasi mulutku yang mengunyah roti. Iseng, aku lemparkan sepotong roti. Dengan takut-takut, satu tupai mendekati roti itu dan menggondolnya ke dalam sarangnya di pokok sebuah pohon ek. Seekor tupai lagi, tetap berdiri tidak bergerak sedikit pun, seperti memohon jatahnya. Barulah setelah istriku melempar sepotong roti lagi, dia bergerak, dan menyimpannya di sarangnya. Begitu kerja mereka setiap hari, sedikit demi sedikit, mengumpulkan bekal untuk musim dingin. Begitu salju pertama turun, mereka tidur bergelung di sarangnya menikmati hasil jerih payah sambil menunggu musim semi menjelang. Sungguh makhluk-makhluk yang sabar.

Sabar? Aku termenung bersandar ke dinding pondok kayu ini. Betapa hikayat hidupku sebetulnya hanya karena melebihkan usaha, bersabar, dan berdoa. Tanpa itu entah bagaimana aku bisa mengarungi hidup. Tanpa itu rasanya tidak mungkin aku bisa berkelana melintas Bandung, Amman, dan Saint-Raymond, tiga ranah berbeda warna, pada masa kuliahku dulu. Aku buka lembar terakhir *diary*-ku yang kerap menjadi

penyemangatku. Di sana aku telah merekatkan dengan selotip secarik hasil fotokopi dari buku angkatanku di Pondok Madani, berisi pesan bertulisan tangan Kiai Rais kepada kami para alumni PM. Bunyinya:

Anak-anakku…

Akan tiba masa ketika kalian dihadang badai dalam hidup. Bisa badai di luar diri kalian, bisa badai di dalam diri kalian. Hadapilah dengan tabah dan sabar, jangan lari. Badai pasti akan berlalu.

Anak-anakku…

Badai paling dahsyat dalam sejarah manusia adalah badai jiwa, badai rohani, badai hati. Inilah badai dalam perjalanan menemukan dirinya yang sejati. Inilah badai yang bisa membongkar dan mengempaskan iman, logika, kepercayaan diri, dan tujuan hidup. Akibat badai ini bisa lebih hebat dari badai ragawi. Menangilah badai rohani dengan iman dan sabar, kalian akan menjinakkan dunia akhirat.

Anak-anakku…

Bila badai datang. Hadapi dengan iman dan sabar. Laut tenang ada untuk dinikmati dan disyukuri. Sebaliknya laut badai ada untuk ditaklukkan, bukan ditangisi. Bukankah karakter pelaut andal ditatah oleh badai yang silih berganti ketika melintas lautan tak bertepi?

Istriku sekarang mengganti lensanya dengan lensa makro dan sibuk memotret daun beragam warna yang ditaruhnya berderet-deret di lantai papan. ”Untuk koleksi *stockphotos* kita, Bang,” katanya tanpa menunggu aku bertanya.

Aku kembali menyandarkan badan ke dinding kayu dan membalik halaman *diary*-ku yang kosong. Aku bubuhkan tanggal hari ini. Aku tarik napas panjang dan aku mulai menggoreskan penaku:

Hidupku selama ini membuat aku insaf untuk menjinakkan badai hidup, ”mantra” man jadda wajada saja ternyata tidak cukup sakti. Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun.

Jarak antara sungguh-sungguh dan sukses hanya bisa diisi sabar. Sabar yang aktif, sabar yang gigih, sabar yang tidak menyerah, sabar yang penuh dari pangkal sampai ujung yang paling ujung. Sabar yang bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan seakan-akan itu sebuah keajaiban dan keberuntungan. Padahal keberuntungan adalah hasil kerja keras, doa, dan sabar yang berlebih-lebih.

Bagaimanapun tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup sudah digelung oleh nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses terbuka. Tapi hanya dengan sabarlah takdir itu terkuak menjadi nyata. Dan Tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan buat hati yang kukuh dan sabar.

Sabar itu awalnya terasa pahit, tetapi akhirnya lebih manis daripada madu. Dan alhamdulillah, aku sudah mereguk madu itu. Man shabara zhafira. Siapa yang sabar akan beruntung.

AF, di puncak Saint-Raymond.

Diary bersampul kulit hitam ini aku katupkan, kepala pena aku satukan dengan tutupnya, lalu aku mengulurkan tangan, mengajak istriku menuruni pinggang Mont Laura. Pulang.

TAMAT

Bintaro, 14 Desember 2010
AF-DD

Tentang Penulis

Dari Wartawan ke Novelis, dari Maninjau ke Amerika

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya ”mantra” sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh sungguh akan sukses. Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya—yang juga wartawan *Tempo*—adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan Voice of America (VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill. Tahun 2004,

jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mulai menggarap film layar lebar *Negeri 5 Menara*, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu—Komunitas Menara.

Negeri 5 Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.

Twitter: @fuadi1 (pakai angka 1)
Facebook fanpage: Negeri 5 Menara
Email penulis: negeri5menara@yahoo.com
Email untuk mengundang: kontak@negeri5menara.com

PENGUMUMAN PENTING!

Terima kasih untuk para pembaca dan masyarakat yang telah mengapresiasi *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna* dan penulis A. Fuadi (Bang Fuadi). Selama ini banyak pembaca yang bertanya bagaimana cara mengundang dan menghubungi Bang Fuadi untuk kepentingan bicara, talkshow, seminar dan pelatihan.

Untuk memudahkan kontak dan pengaturan jadwal, silakan hubungi Manajemen *Negeri 5 Menara* melalui Erwin di nomor:

087881667985

atau email **kontak@negeri5menara.com**

Komunitas Menara (KM) adalah sebuah yayasan sosial yang bercita-cita ingin memajukan pendidikan anak bangsa, khususnya yang kurang mampu. Kegiatannya dimulai dari hal yang kecil-kecil untuk kemudian menjadi sebuah gerakan sosial yang luas. Kegiatannya bertumpu pada dukungan dari para relawan dan siapa saja yang tertarik membantu pendidikan Indonesia. Komunitas Menara berawal dari keinginan untuk bermanfaat buat sebanyak mungkin orang. Motto Komunitas Menara adalah: Ikhlas Berbagi.

Kegiatan yang sudah dilakukan oleh Komunitas Menara antara lain pembangunan PAUD (*pre-school*) korban gempa di Pariaman, beasiswa, serta *workshop* inspirasi Man Jadda Wajada oleh A. Fuadi bagi para pendidik di beberapa tempat di Indonesia. Komunitas ini didirikan oleh A. Fuadi, penulis novel *Negeri 5 Menara* dan istrinya, Danya Dewanti.

Dalam kegiatannya, Komunitas Menara mengharapkan bantuan dari relawan. Relawan adalah orang yang percaya dengan misi Komunitas Menara dan terpanggil dari dalam hati untuk membantu tanpa pamrih, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bantuan dari relawan sangat beragam dan bisa disesuaikan dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Boleh dalam bentuk waktu, tenaga, keahlian, masukan membangun, bahkan sampai dana.

Jika Anda merasa cocok dengan misi Komunitas Menara, silakan mendaftar menjadi relawan. Caranya, kunjungi website www.negeri5menara.com, lalu klik halaman "Komunitas" dan isi formulir yang tersedia.

Komunikasi dan ide-ide Anda buat Komunitas Menara bisa dikirim ke komunitas@negeri5menara.com atau dengan bergabung di akun Facebook "Komunitas Menara".

Salam. Mari ikhlas berbagi.

Komunitas Menara

SYRIA
ROMAN THEATER
KEDUTAAN INDONESIA
KUIL HERKULES
JERUSALEM
RUMAH SAKIT
BANDARA AMMAN
GUA ASHABUL KAHFI
ARAB SAUDI
AMMAN
YORDANIA

Dokumentasi Majalah Chic
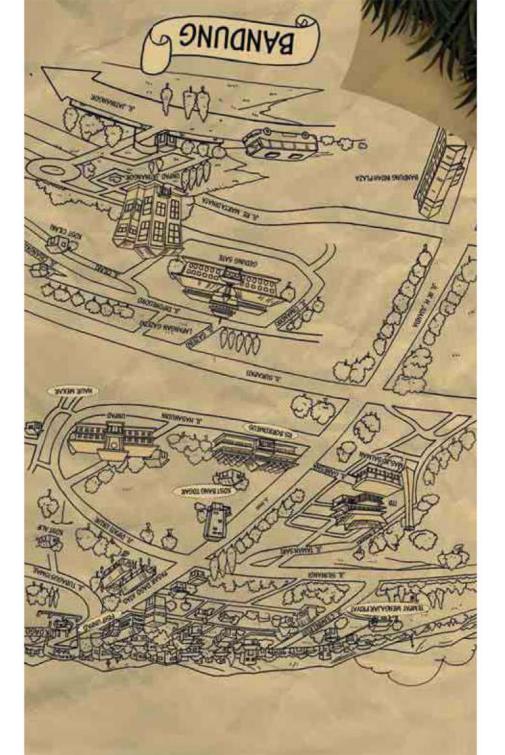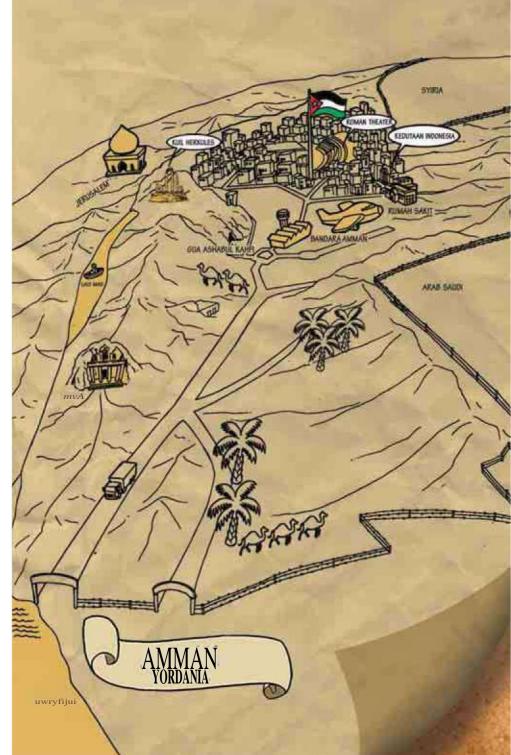
Ranah 3 Warna adalah buku ke-2 dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Ditulis oleh Ahmad Fuadi, mantan wartawan TEMPO dan VOA, penerima 8 beasiswa luar negeri dan penyuka fotografi. Pernah tinggal di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, dan Inggris. Alumni Pondok Modern Gontor, HI Unpad, George Washington University dan Royal Holloway, University of London ini meniatkan sebagian royalti trilogi ini untuk membangun Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu, yang berbasiskan sukarelawan.

Penghargaan untuk *Negeri 5 Menara*: Nominasi Khatulistiwa Literary Award 2010, Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010.

Alif baru saja tamat dari Pondok Madani. Dia bahkan sudah bisa bermimpi dalam bahasa Arab dan Inggris. Impiannya? Tinggi betul. Ingin belajar teknologi tinggi di Bandung seperti Habibie, lalu merantau sampai ke Amerika.

Dengan semangat menggelegak dia pulang kampung ke Maninjau dan tak sabar ingin segera kuliah. Namun kawan karibnya, Randai, meragukan Alif mampu lulus UMPTN. Lalu dia sadar, ada satu hal penting yang dia tidak punya. Ijazah SMA. Bagaimana mungkin mengejar semua cita-cita tinggi tanpa ijazah?

Terinspirasi semangat tim dinamit Denmark, dia mendobrak rintangan berat. Baru saja dia tersenyum, badai lain menggempurnya silih berganti tanpa ampun. Alif letih dan mulai bertanya-tanya: "Sampai kapan aku harus teguh bersabar menghadapi semua cobaan hidup ini?" Hampir saja dia menyerah.

Rupanya "mantra" *man jadda wajada* saja tidak cukup sakti dalam memenangkan hidup. Alif teringat "mantra" kedua yang diajarkan di Pondok Madani: *man shabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Berbekal kedua mantra itu dia songsong badai hidup satu persatu. Bisakah dia memenangkan semua impiannya?

Ke mana nasib membawa Alif? Apa saja 3 ranah berbeda warna itu? Siapakah Raisa? Bagaimana persaingannya dengan Randai? Apa kabar Sahibul Menara? Kenapa sampai muncul Obelix, orang Indian, Michael Jordan, dan Kesatria Berpantun? Apa hadiah Tuhan buat sebuah kesabaran yang kukuh?

Ranah 3 Warna adalah hikayat tentang bagaimana impian tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup digelung nestapa tak berkesudahan. Tuhan sungguh bersama orang yang sabar.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

FIKSI/NOVEL